Sasa Ahadiah

KATA PENGANTAR

Sebuah novel lahir tidak semata-mata hanya karena "ditulis" saja. Saya percaya novel ini dapat dibukukan karena campur tangan banyak orang. Terima kasih kepada pembaca-pembaca pertama Heart Healer yang rajin meramaikan lapakku di wattpad (*You know who you are*). Tanpa kalian, tidak akan pernah ada juga semangat dan niat untuk menyelesaikan dan membukukan cerita ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh anggota keluarga atas dukungan yang tiada henti. Respon kalian ketika aku memutuskan untuk menulis membuat saya merasa yakin bahwa saya boleh melakukan sesuatu yang sesuai keinginan hati, meski untuk beberapa orang menimbulkan tanya, "Untuk apa?"

Dalam hidup, saya percaya semua hal memiliki waktunya sendiri-sendiri, termasuk rasa. *Heart Healer* adalah kisah tentang menunggu, menikmati, dan mengikhlaskan rasa dalam masa yang berbeda. Semoga dapat menjadi kisah yang manis di hati para pembaca.

Salam,

Sasa Ahadiah

1. YANG PERGI DAN YANG KEMBALI

Telinga Fara terasa pengang dan kepalanya berdenyut. Kedua hal itu memang kerap muncul jika ia terlalu banyak menangis. Tapi rasa nyeri sebesar apa pun tak dapat membuatnya berhenti menitikkan air mata di depan makam Rai.

Menjalin hubungan sejak SMA sampai memasuki usia 30-an bersama membuat segalanya terasa berat. Ia mati rasa dan berharap dapat menyusul Raihan-nya, cinta pertamanya, kekasih seumur hidupnya.

“Ibu ...” Sebuah tangan kecil menggenggam dan menarik-narik bajunya, membuat Fara sadar dari lamunannya. Dilihatnya Nara kecil yang terlihat khawatir. Apakah itu kesan orang terhadapnya? Mengkhawatirkan?

Fara memaksa senyumnya dan berjongkok sehingga tingginya dan Nara menjadi setara. Anak berusia tiga tahun itu menangis.

“Ayah bobo?” tanya anak itu dengan ujung bibir tertarik ke bawah. Fara mengusap lembut kepala anaknya.

“Iya, ayah istirahat. Udah nggak sakit lagi.”

“Main sama Nara lagi, ya?”

Inilah cobaan terberat Fara, bagaimana cara menjelaskan keadaan ini kepada anaknya sementara ia sendiri belum mampu menerima

kenyataan yang ada?

"Udah nggak bisa Sayang ... Nara bantu doain Ayah ya, biar Ayah tenang istirahatnya," kata Fara dengan suara bergetar. Ia segera memeluk putrinya erat-erat.

"Yaaahhh ...." suara sendu Nara teredam dalam dekapan Fara.

"Nara Sayang, sini sama Eyang dulu." Ibu Fara dengan sigap menarik lembut lengan Nara dan mengambil alih mengurus cucunya. Fara menatap wajah ibunya dengan tatapan terima kasih. Sang ibu pun menjawabnya dengan anggukan.

Prosesi penguburan Raihan pun berjalan lancar, Fara merasa jiwanya hancur seiring tidak terlihat lagi tubuh suaminya, karena tertutup tanah. Fara berusaha tegar, demi anak dan keluarga Raihan. Ia sapa tamu yang hadir dengan senyuman tapi sebelum pulang, ia meminta waktu untuk tinggal lebih lama di depan makam tanah yang masih basah itu.

Saat sendirian, air mata Fara tumpah lagi. Ia mengusap lembut nama Raihan Ananda Harun yang tertera di pusara itu.

"Sekarang aku harus gimana, Rai?" bisik Fara putus asa.

"Far," sebuah suara memanggil Fara. Perempuan itu menengok ke atas, melihat siapa yang memanggilnya. Mata Fara terbelalak dan ia buru-buru berdiri.

"Elo?!" seru Fara. Wajahnya yang sudah kusut bertambah pucat melihat sosok itu. Sepuluh tahun dia pergi dari hidup Fara. Sepuluh tahun perempuan itu tidak melihat wajahnya dan berpikir tak akan pernah melihatnya lagi.

Kini setelah mengantar Rai berpulang dan tahu bahwa ia tak bisa lagi bertemu belahan jiwanya itu, Dewa malah datang kembali.

[Lima Tahun Kemudian]

People move on. Life goes on ...

Sebenci apa pun Fara terhadap istilah itu, ia tak dapat menampik bahwa kini dirinya tengah berada dalam situasi tersebut. Mungkin ada masanya seorang Farasya Kemala Dewi hilang arah sepeninggalan belahan jiwanya. Tapi kini di sinilah ia, bekerja dengan giat di sebuah perusahaan tambang besar di Indonesia sebagai sekertaris direksi.

"Pak, *file* yang Bapak cari sudah saya temukan, saya kirimkan ke Bapak ya," ucap Fara via telepon kepada direktur yang ia urus.

"*Ok. Thanks ya, Far. Selalu paling bisa diandalkan*," ujar pria berusia 50 tahun itu. Fara tersenyum mendengar pujian itu. Di kalangan dewan direksi, namanya memang terkenal sebagai sekertaris yang kerap memberi solusi terhadap urusan-urusan kecil.

Ingin mencari *file* yang mengendap di berkas elektronik kantor? Atau satu ordner yang tertimbun di gudang? Fara yang paling bisa diandalkan. Bahkan selera Fara juga yang selalu dipercaya dalam mencari katering tempat untuk acara kantor dan jamuan kerja. Meskipun secara resmi ia adalah sekertaris Pak Mulyono, tapi semua orang di kantor besar itu tahu bahwa Fara adalah senior kantor kesayangan dewan direksi. Pak Mulyono sendiri adalah atasan yang baik dan sangat memperhatikan Fara seperti ia memperhatikan anaknya sendiri.

"Mami saya dulu membesarkan saya seorang diri. Saya lihat kamu itu ingat Mami lagi. Jadi kalau butuh apa-apa bilang ya, apalagi tentang kebutuhan anak. Pokoknya saya mau anakmu sekolah sampai sarjana," ucap Pak Mulyono ketika Fara mulai merasa segan dengan pemberian uang dari beliau.

Kini tak ada lagi segan. Fara hanya punya syukur. Kekuatan untuk menjalani hari-harinya, solusi demi solusi yang berdatangan ke dalam hidupnya, serta pertolongan orang-orang di sekitarnya membuat Fara makin memahami bahwa makna hidup sebenarnya adalah sebuah harmoni indah dari perjuangan dan rasa syukur.

Fara nyaris menyelesaikan pekerjaannya untuk hari itu. Ia

memeriksa jadwal Pak Mulyono untuk seminggu ke depan. Perempuan itu mengkonfirmasi beberapa pertemuan dan mengecek jadwal penerbangan atasannya. Setelah semua benar-benar beres, matanya mengarah ke satu *frame* berisi foto wajah seorang anak berusia delapan tahun. Fara tersenyum menatapnya. Ia mungkin tak akan sekuat ini kalau tidak ada Narasya, anak perempuannya itu membuat Fara cukup kuat memikul rasa kehilangannya sehari-hari.

Demi Nara, Fara tidak boleh larut dalam kesedihannya. Nara adalah peninggalan Raihan yang paling berharga dan harus ia jaga. Dialah penyemangat hidup Fara. Memotivasi diri untuk membesarkan Nara bukankah hal yang sulit bagi Fara. Ia menganggap anaknya adalah gadis yang luar biasa. Fara bangga karena putrinya tumbuh menjadi anak yang cerdas. Ia tahu Nara akan tumbuh menjadi perempuan yang hebat, jauh lebih hebat darinya.

Tak ada alasan baginya untuk berhenti hidup dan berjuang. Lagipula, Fara masih punya satu sokongan besar selama lima tahun ini.

"Oy, Wa ...." Fara mengangkat telepon yang berbunyi beberapa detik lalu.

"Balik maleman dikit ya, gue ada kerjaan tambahan," kata suara di seberang telepon.

"Yah, gue mau balik cepet. Kepengen belajar sama Nara, besok dia ada ujian," keluh Fara.

"Oh gitu? Lo balik jam berapa emang?"

"Jam empat, *which is* lima belas menit lagi. Udah santai aja sih, gue bisa sendiri kali."

"Nggak ah, gue mau jemput. See you, bye." Dewa buru-buru menutup teleponnya untuk menghindari perdebatan. Hal ini membuat Fara kesal setengah mati.

"Dasar tukang maksa!" Sungut Fara pelan ke arah ponselnya. Ia gagal lagi untuk tidak mengandalkan Dewa. Padahal sudah sengaja tidak mengabari seharian supaya tidak dijemput.

Menjadi *head marketing* sebuah perusahaan multinasional raksasa seharusnya membuat Dewa kewalahan dalam mengurus jadwal dan pekerjaannya sendiri. Tapi laki-laki itu selalu saja menyempatkan waktunya untuk mengantar jemput Fara setiap hari. Bukannya Fara tidak bersyukur, tapi sesekali ia juga ingin meringankan hari Dewa.

Sejak mereka bertemu kembali di pemakaman Rai, Dewa tidak pernah lepas dari sisinya. Selama lima tahun ini, Dewa telah menjadi penyokong emosional terbesar untuk keluarganya. Baik dirinya maupun Nara telah menganggap Dewa sebagai sosok yang sangat berpengaruh di hidup mereka. Fara mendesah panjang. Dua tahun terakhir, ibunya kerap menanyakan tentang hubungannya dengan Dewa. Setahun terakhir, tetangga dan rekan kantornya malah mengira mereka sudah menikah.

Gila apa? Dewa adalah sahabatnya sejak kuliah.

Sejak Rai tiada, Dewa selalu setia berada di dekat Fara. Ia menemani perempuan itu sampai akhirnya Fara mampu berdiri di atas dua kakinya sendiri, tapi bukan berarti Dewa dapat menjadi pengganti Rai begitu saja.

Lamunan Fara terpecah saat sebuah pesan masuk ke ponselnya,

> ***Dewa*** *: turun gih. Lima menit lagi gue udah di lobi.*

Fara mengusap wajahnya sambil kembali mendesah. Mengapa sulit sekali menjadi mandiri dari seorang Dewantara Ghani Saputra??

Karena orangnya begitu keras kepala, Fara pun bergegas merapikan meja dan barang-barangnya, lalu berpamitan pada Pak Mulyono dan segera menuju lantai dasar. Ia menunggu di bagian *drop off* gedung kantornya selama lima menit sampai akhirnya Dewa muncul dengan sedan hitamnya. Fara pun masuk dan kembali bertemu dengan si sahabat lama. Pria itu tersenyum menyapanya meskipun Fara dapat melihat wajah lelahnya.

“Kerjaan lo gimana?” tanya Fara.

"Gampang dikerjain di rumah bisa," jawab Dewa.

"Harusnya nggak perlu repot-repot, gue bisa kok sendiri," ucap Fara sambil menunduk.

"Ya bisa, tapi gue nggak mau."

"Kenapa?"

"Lima tahun lalu gue udah janji, Far."

"Wa, gue udah baik-baik aja sekarang."

"Gue janji di depan makan Rai. Lo dan Nara kewajiban gue sekarang."

Fara diam sementara Dewa menatapnya dan jalanan secara bergantian. Perempuan itu menarik napas panjang sambil melihat sahabatnya baik-baik.

Usia mereka kini sama-sama berada di pertengahan 30-an, tapi di mata Fara penampilan Dewa masih begitu segar. Selain sifat urakannya, pria itu seperti tidak kehilangan apa pun dari masa kuliah mereka. Tubuh yang tegap dan gagah, wajah yang cerah dan rambut yang tebal, Dewa masih memiliki itu semua. Dengan kemapanan dan status pekerjaannya, Dewa seharusnya dapat menggaet gadis-gadis yang bahkan 10 tahun lebih muda dari mereka. Fara tahu banyak yang mengagumi Dewa selama ini, termasuk para daun muda.

Laki-laki normal lain tidak akan menghabiskan waktu mereka bersama Fara. Tapi perempuan itu tahu Dewa memang tidak normal, dan dia harus menyadarkan bahwa Dewa tidak memiliki kewajiban apapun terhadapnya.

"Lo harusnya mulai pikirin diri lo sendiri, Wa," ucap Fara. Ia harus menyampaikan bahwa Dewa harus mulai menata hidupnya, membangun keluarganya.

"Kenapa lo bisa mikir gue nggak mikirin diri gue sendiri?" tanya Dewa.

Ya menurut lo aja deh, batin Fara gemas.

Dewa selalu pura-pura tidak melihat jawaban yang sebenarnya

berada tepat di depan matanya. Tapi Fara berusaha sabar. Bicara dengan Dewa memang harus sabar.

"Lima tahun lo ngurusin gue, nggak ada yang ngurusin diri lo. Nggak boleh gitu." Fara pun mencoba memberi penjelasan.

Mungkin kalau setelah ini Dewa masih merasa belum jelas, Fara akan menulis, "Cari istri!" Di kening laki-laki itu dan menyuruhnya berkaca.

"Hm? Gue pikir lima tahun ini kita saling ngurusin," jawab Dewa tak acuh. Ia bahkan seperti tidak begitu memperhatikan perkataan Fara.

"Kenapa ya, gue selalu ngerasa nggak nyambung kalau ngomong sama lo?!" tanya Fara emosi. Ia merasa ucapannya bahkan tidak menyentuh otak Dewa sama sekali.

"Sama sih. Mungkin karena itu kita awet temenan," jawab Dewa datar dan asal.

"Ngaco dasar! Rumus dari mana lagi tuh?!" kata Fara, sewot tapi tergelitik. Dewa tak menjawab. Laki-laki itu tertawa dan tak lama teman seperjalanannya pun ikut terkekeh.

"*It just ...*" Di akhir tawa Fara, ia bicara dan kali ini Dewa tampak menyimak, "*we're on our mid 30s and you should start thinking about it.*"

"*About what?*" tanya Dewa bingung. Fara memanyunkan bibirnya.

"Menikah, Dewa. Pikirin nikah."

Dewa hanya bergumam mendengarnya. Reaksi itu membuat Fara sebal. Daripada perjalanan mereka semakin tak nyaman, perempuan itu memutuskan untuk menya-lakan *playlist* yang tersimpan di *audio player* mobil Dewa.

Sebuah lagu berkumandang, *Can't smile without you.*

Baik Fara maupun Dewa tersenyum di detik pertama mereka mendengar intro lagu itu. Selanjutnya mereka diam, membiarkan alunan suara Barry Manilow memenuhi mobil dengan kenangan masa kuliah mereka.
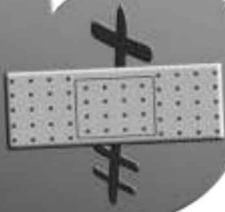
2. MASA DEPAN YANG TAK TERDUGA

[15 Tahun Lalu]

"Y*ou know ... you ... you know i ... you ... you know ....*"

"Nggak tahu! Nggak mau tahu! Stop mainnya, biarin kuping gue istirahat!" seru Fara sambil menutup telinganya.

Sudah lima belas menit laki-laki berambut tebal sepanjang tengkuk itu mengulik lagu *can't smile without you* dengan gitarnya. Dia memang baru belajar bermain gitar sehingga jemarinya masih begitu kaku. Tapi tak sedikit pun ia malu meskipun sudah berkali-kali salah menekan kunci di alat musik itu. Terang saja gadis yang duduk di sebelahnya itu merasa pengang. Lumayan pegal juga telinganya harus mendengar satu baris lirik diulang-ulang selama lima belas menit.

"Ck, sirik aja sih lo, Far!" seru sang laki-laki yang baru menginjak usia 20 tahun.

Dewantara Ghani Saputra, seorang mahasiswa jurusan Antropologi, memutuskan untuk membuat hari pertamanya sebagai manusia berusia kepala dua dengan membuat sahabat perempuannya menyesal setengah mati telah memberikannya hadiah gitar.

"Kenapa juga gue beliin lo gitar ya?! Berisik!" keluh Fara.

"Lo kalau nggak suka cabut. Ngapain nongkrong di sini?" balas Dewa. Sekilas memang laki-laki itu terkesan seenaknya pada Fara, tapi itu semua hanya karena Dewa menyukai reaksi marah dan sewot Fara. Fara yang bertubuh kecil tapi kalau marah tak bisa berhenti bicara selalu sukses membuat Dewa merasa diperhatikan.

"Eh, kalau nyusahin orang sini gitarnya gue ambil. Sini, buruaaann ...." Fara hendak meraih gitar yang sedang Dewa peluk, tapi laki-laki itu butu-buru menjauhkannya. Fara menggapai-gapai untuk mendapatkan gitar tersebut, tapi tangan panjang Dewa membuat barang tersebut sulit dijangkau.

"Gimana sih, ngasih tuh yang ikhlas dong! Rese' banget ngambil kado balik," kata Dewa sambil menahan kepala Fara agar tidak dapat mendekat.

"Gue ikhlas asal lo mainnya di kost-an lo aja!" Fara menepis tangan Dewa yang menahannya lalu menoyor wajah laki-laki itu sampai terjatuh.

"Gitar gue rusak entar woy!" seru Dewa panik sambil buru-buru memeriksa gitarnya yang sempat berbenturan dengan lantai.

"Biarin, kalau perlu se-elo-elonya juga rusak sekalian, biar tenang dulu hidup gue!!"

"Sok banget ... nggak ada gue juga lo bakal sedih tuh," kata Dewa dengan nada menggoda.

"Nggak bakal!" balas Fara.

"Ah, pasti mewek tuh."

"Kagak!!"

"Yang beneeerr???"

"Berantem lagi berantem lagi, nggak capek apa kalian?"

Suara seseorang membuat mereka berdua menengok. Mata Fara langsung berbinar melihat sesosok pria tinggi yang gagah dan berpakaian rapi itu berdiri di depan bangunan jurusan tempatnya dan Dewa menongkrong sejak tadi.

“Rai! Dewa nakal, marahin!” seru Fara.

“Sst ... jangan teriak-teriak gitu ah.” Rai malah merangkul kepala Fara dan membekap mulut gadis itu.

“Tahu tuh, berisik emang nih cewek satu,” cetus Dewa.

Mata Fara memelotot, ia kembali bersiap meraih Dewa untuk menjambak rambut laki-laki itu.

“Elo yang berisik dari tadi, ampuuuunnn!!” seru Fara. Ia ditahan oleh Rai sebelum melakukan aksi ala kucing bertengkar dengan Dewa.

“Sayaaang, lagi rame malu ih berantem-berantem,” bujuk Rai sambil menahan geli.

“Kamu ngebelain Dewa?!” rajuk Fara.

“*Jealous* ya, Neng?” pancing Dewa. Fara kembali memelotot, tapi Rai langsung menarik dagu Fara untuk menatapnya.

“Mau berantem sama Dewa di sini atau mau jalan sama aku?” tanya Rai cepat. Emosi Fara perlahan mereda. Sedikit demi sedikit senyumnya mengembang, lalu ia menyenggol pelan bahu Rai dengan kepalanya.

Semua sudah tahu jawabannya tanpa perlu Fara bicara. Tentu saja Fara memilih menghabiskan waktu dengan kekasihnya. Dewa tersenyum sambil mengalihkan pandangannya dari dua sejoli tersebut.

“Gue cabut ya, Wa. Jangan berisik entar ditegur dosen lo,” Fara mewanti-wanti sambil bersiap pergi.

“Iyeee,” jawab Dewa malas.

“Duluan, Wa,” ucap Rai. Dewa membalas tatapan tegas laki-laki itu.

“Oy,” jawab Dewa balik. Pria itu hanya bisa termangu menatap Fara beranjak bersama Rai.

Di jurusan ini, Dewa dan Fara memiliki dunia sendiri. Di jurusan ini, dia adalah laki-laki yang paling dekat dengan sang gadis. Dewa menunduk menutupi senyum pahitnya, sepahit kenyataan yang kembali ia telan sendiri hari itu.

"Om Dewaaaa …," sapaan ceria Nara menyambut kepulangan Dewa dan Fara.

"Hai, gimana sekolahnya hari ini?" jawab Dewa sama cerianya.

"Seru, Nara tadi ada pelajaran olahraga dan Nara jago deh!" Nara membuka ceritanya dan dalam sekejap ia sudah memonopoli Dewa sampai mereka berdua masuk ke rumah dan saling bercerita di sofa. Fara mengikuti dari belakang dengan wajah cemberut.

"Yang ibunya kan aku, kenapa yang disambut Dewa terus sih?" keluh Fara. Farida, ibunda Fara, hanya tersenyum maklum mendengar keluhan anaknya.

"Jangan sedih hari ini Ibu masak rawon kesukaanmu loh," kata ibunya. Mata Fara langsung bersinar. Ia segera memeluk ibunya. Memang sang ibu yang paling tahu bagaimana cara menghangatkan hatinya.

"Nara," panggil Fara. Gadis kelas 3 SD itu pun menengok, "Ibu mandi dulu terus kita langsung belajar ya."

"Belajar sama Om Dewa juga ya?" tanya Nara.

"Udah nanya ke Om Dewa-nya?" tanya Fara sambil menatap segan ke arah Dewa.

"Udah, aku yang ajakin kok," jawab Dewa. Fara tersenyum.

Panggilan Dewa dan Fara memang berubah di depan Nara untuk menghindari penggunaan kata tak sopan yang biasa mereka saling lontarkan jika Nara sedang tak ada di sekitar.

"Kalau gitu Dewa mandi dulu aja. Biar nanti pulang habis makan malam, sampai rumah langsung tidur." Bu Farida mendekat dan memberi saran.

"Pakai kamar mandi di kamar tamu aja ya, Wa. Nanti aku siapin baju gantinya," kata Fara. Dewa menganggguk menyetujui ide itu, toh bukan pertama kali ini ia menumpang bersih-bersih di rumah Fara.

"Makasih," kata Dewa sopan ketika Fara mengambilkannya baju kaus. Mereka pun segera mandi sementara Nara menyiapkan keperluan belajarnya di ruang tamu dan Bu Farida menyelesaikan masakannya.

Fara dan Dewa menemani Nara belajar sampai akhirnya waktu makan malam tiba. Mereka segera duduk di tempat masing-masing. Fara duduk berseberangan dengan Bu Farida, di sebelahnya ada Dewa yang duduk berhadapan dengan Nara.

"Om Dewa, makasih ya udah temenin Nara belajar," kata sang gadis kecil setelah ia makan beberapa suap makanannya. Dewa tersenyum.

"Sama-sama, Nara. Seru kok belajarnya," jawab Dewa.

"Om Dewa lebih sering berantem sama Ibu sih, Nara yang denger aja seru sendiri," ucap Nara sambil terkekeh.

Fara nyaris tersedak tawanya mendengar ucapan itu, "Om Dewa sok tahu sih."

"Ibunya Nara yang sok tahu," balas Dewa cepat.

"Dih," protes Fara.

"Apa?" tantang Dewa.

Nara tertawa geli melihat perseteruan itu, "Om Dewa sama Ibu kayak temen-temen Nara kalau lagi berantem."

Wajah Fara dan Dewa langsung memerah ketika disamakan dengan anak SD yang sedang bertengkar.

"Nara lanjut lagi makannya," kata Fara sambil berdeham.

"Tapi Nara suka kalau Ibu sama Om Dewa ngobrol, seru."

Dewa dan Fara saling tatap dan melempar senyum. Tidak ada yang tidak terhibur melihat mereka berinteraksi. Bahkan almarhum Rai pernah berkata bahwa percakapan mereka adalah pembangkit *mood*.

"Coba kalau Om Dewa tinggal di sini, Nara jadi bisa lebih sering ngeliat Ibu sama Om Dewa ngobrol," ucap Nara perlahan.

"Ih, Nara yang bener aja. Apa kata tetangga kalau ada cowok tinggal di sini?" kata Fara.

“Ya Om Dewa nikah aja sama Ibu, biar jadi ayahnya Nara,” kata gadis kecil itu.

Dewa tersedak dan buru-buru meraih air minumnya sementara Fara batal menyuapi makanan ke mulutnya. Keduanya saling menatap tak percaya lalu secara bersamaan menengok ke arah gadis kecil yang ternyata sejak tadi menyimpan sebuah ide paling absurd yang pernah mereka dengar. Tapi gadis kecil itu tersenyum riang, seolah apa yang ia cetuskan tadi benar-benar hal yang brilian.

“Gimana?” tanya Nara. Baik Dewa mau pun Fara bingung harus berkata apa.
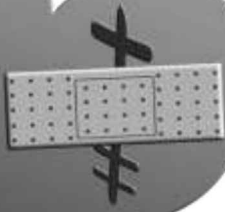
3. DESAKAN PAMUNGKAS

"Far, cowok yang kemarin dateng lagi tuh," kata Bu Desy–*General Assistant* sekaligus rekan kantor yang paling perhatian pada Fara–dengan gaya rumpi.

"Siapa sih?" Fara mengintip ke arah lobi kantornya dan mendapati sosok jangkung berambut tebal setengkuk sedang berdiri dan mengobrol dengan Bia, si resepsionis kantor.

"Ck, ngapain sih??" keluh Fara. Sejak pemakaman Rai beberapa bulan lalu, Dewa memang rutin mendatangi kantor Fara untuk menjemputnya. Setelah saling bertukar kabar, keduanya baru sadar kalau jarak kantor mereka berdekatan, sehingga Dewa beberapa kali mengajak pulang bersama. Tapi kini Dewa semakin berani menjemput tanpa memberikan penawaran terlebih dulu, membuat Fara sedikit risih.

"Kakak ketemu gede ya, Far? Rajin banget sekarang nganter jemput." tanya Bu Desy penasaran.

"Seumuran aku itu Bu... temen lama, jaman aku sama Raihan kuliah," jelas Fara sopan.

"Oh, teman Rai juga toh??" ucap Bu Desy takjub. Fara menganggguk sambil tersenyum.

"Aku temuin dia dulu ya, Bu," kata Fara.

"Semoga baik-baik ya kamu sama dia. Syukur-syukur, ehem, jodoh," ucap Bu Desy dengan wajah sungkan tapi tak tahan. Fara maklum. Begitulah nasib perempuan kalau kehilangan suami, diburu-buru cari pengganti. Fara tak mau menanggapi, apalagi bersusah payah

menjelaskan bahwa ia masih jauh dari siap untuk itu. Baru enam bulan sejak Rai tiada. Sang istri masih merasa tak akan siap menggantikannya dengan siapa pun. Fara bergegas menghampiri Dewa yang terlihat sumringah saat menyadari kehadirannya.

"Wa, nggak perlu jemput ya," ucap Fara cepat dan tanpa basa-basi.

"Lo udah balik?" tanya Dewa, tidak mempedulikan ucapan Fara barusan.

"Bentar lagi, tapi gue balik sendiri aja," jawab Fara sambil menekankan lagi maksudnya.

"Oke gue tungguin," jawab Dewa, sangat berkebalikan dengan apa yang Fara sampaikan. Perempuan itu menahan dirinya. Ia tidak ingin bertengkar di kantornya. Perempuan itu pun berbalik sambil mengatur nafas. Tidak berubah. Setelah sepuluh tahun, Dewa masih sangat menyebalkan.

"Eh, udah ya, aku duluan," kata Fara di acara makan-makan perusahaannya. Saat itu sudah pukul setengah sembilan malam dan makanan yang tersedia sudah dicicipi semua.

"Dijemput suaminya ya, Mbak?" tanya seorang karyawan. Fara pun tertawa, "Bukan, itu temen aku."

"Loh, Mbak Fara bukannya udah nikah? Udah punya anak kan?" tanya sang junior perempuan yang baru lulus kuliah beberapa bulan lalu itu. Kali ini Fara tersenyum.

"Suamiku meninggal setahun lalu say," kata Fara. Karyawan itu tampak terkejut.

"Oh, ehm ... maaf, aku nggak tahu," ucap karyawan muda itu dengan nada lemah.

"*It's okay,*" kata Fara.

"Tapi masa cuma temen, Mbak? Dia jemput tiap hari loh." Bia, resepsionis yang juga sering berkumpul dan makan siang dengan Fara, kali ini angkat suara.

"Iya itu temen lama kok, udah kayak saudara sendiri," jawab Fara.

"Temen rasa pacar kali, Mbak ...." goda Bia.

"Hus!"si karyawan junior menegur sang resepsionis.

"Habis Mas-nya *so sweet* banget. Nggak pernah absen jemput loh!" kata Bia. Senyum Fara semakin kaku dan dia buru-buru pamit. Di dekat lift, Bu Desy menghampirinya.

"Cie, yang udah dijemput," kata Bu Desy sambil menahan senyum. Fara menengok malas. Bu Desy sudah ia anggap seperti kakak di kantor, tapi kalau sudah mode bergosip tak beda tingkahnya dengan anak SMA.

"Bu, *please deh ....*" kata Fara yang sudah malas.

"Kenapa nggak diresmiin aja sih? Orang kantor udah pada tahu ini. Kalau ditutup-tutupin malah jadi gosip loh," ucap Bu Desy. Bertepatan dengan itu, pintu lift terbuka.

"Nggak ada yang harus diresmiin. Dia temen aku, itu aja. Duluan ya, Bu," kata Fara buru-buru. Ia segera berjalan melewati lobi gedung kantor dan menunggu di depan *drop-off* gedung sampai akhirnya sebuah mobil yang familiar melaju pelan di depannya. Fara langsung masuk dengan wajah gusar.

"Bukannya habis acara makan-makan? Muka kok kayak habis dapat kerjaan??" tanya Dewa yang kebingungan melihat ekspresi sahabatnya itu.

"Wa, anter jemput nggak usah tiap hari bisa, kan?" tanya Fara.

"*I thought we already talked about this,*" kata Dewa dengan gaya tak acuhnya yang khas.

"*Talked* apaan?! Tiap gue minta nggak dianter lo maksa anter, minta nggak dijemput lo maksa jemput, gue marah lo cuekin, gue nggak suka dicuekin!" seru Fara.

“Lo lagi kenapa? Kenapa tiba-tiba nggak mau dianter jemput sama pemuda tampan dan kaya sejagat raya kayak gue?” Dewa masih tenang dan menghadapi Fara yang meletup-letup dengan candaannya.

“Iyuh! Udah tua udah bau tanah lo sama gue, nggak usah bikin geli deh ngomongnya. Gue kesel beneran! Bisa nggak serius sekali aja?!” bukannya ikut tenang, Fara malah makin meledak. Dewa terdiam. Emosi Fara memang tidak biasa malam ini, tidak bisa begitu saja dihindari. Pria itu pun mendesah panjang.

“Sepuluh tahun gue pergi dari hidup lo, Far. Gue nggak takut sama sekali ninggalin lo karena ada Rai di sisi lo,” ucap Dewa cepat, seolah-olah ingin percakapan ini berakhir. Fara termangu melihat usahanya berhasil. Kali ini Dewa bisa diajak serius. Tapi justru di saat seperti ini lidahnya malah kelu. Jantungnya bergedup terlalu kencang melihat sosok yang biasanya menyebalkan ini mengutarakan pendapatnya.

“Setahun lalu pas kita akhirnya ketemu lagi di depan makam Rai, gue janji nggak bakal pergi lagi dari hidup lo. Gue bakal nemenin lo ngelaluin ini semua.” tambah Dewa.

“Gue akan baik-baik aja, Wa. *I'm a grown woman*,” Fara tak tahu harus berkata apa untuk menghadapi perlakuan yang ia anggap manis itu. Dirinya teringat ketika pertahanannya runtuh di hadapan sahabat itu. Dulu, Fara bahkan mengaku tak sanggup lagi menjalani harinya dan sang sahabat berjanji di depan makam suaminya untuk mendukung dan menjaganya, serta berkata tidak akan menghilang lagi.

“Ya tapi gue nggak bisa, Far. Gue butuh ini untuk bikin diri gue tenang, *okay?*” tegas Dewa. Fara tidak tahu sebesar ini tekad Dewa untuk menjalankan janjinya. Ada sedikit penyesalan ketika mengingat betapa hancurnya ia di hadapan sahabatnya waktu itu. Seandainya Fara dapat sedikit lebih tegar.

“Dasar tukang maksa.” Fara tak berkutik. Lagipula hati kecilnya tahu bahwa ia masih sangat membutuhkan keberadaan Dewa.

“Makasih pengertiannya,” kata Dewa sambil tersenyum. Dia yang tak absen menolong, dia juga yang mengucapkan terima kasih. Fara benar-benar gagal paham kepada Dewa.

“Sudah tiga tahun kalian dekat, apa kamu nggak mau memikirkan pernikahan?” ucap Bu Farida di suatu siang ketika Dewa baru saja pulang setelah seharian mengajak Nara dan Fara bermain ke taman safari.

“Apaan sih, Bu?! Nggak mau ah! Aneh banget.” Fara yang masih lelah menjawab sesuai isi hati.

“Aneh apanya?? Toh kalian itu sekarang sudah ke mana-mana berdua, dia juga sudah akrab dengan Nara ... dia *single*, kamu *single*.”

“Dewa itu sahabat aku, Bu ... udah ah, jangan aneh-aneh gitu mikirnya. Aku serem!” Fara bergegas menuju kamar mandi untuk membersihkan diri sekaligus menghindari pertanyaan ibunya. Semakin dewasa, semakin sulit rasanya berteman dengan lawan jenis. Sedikit-sedikit ditanya soal menikah, ia lelah.

“Wa, lo nggak risih apa?” Dewa menatap Fara malas. Belum juga mesin ia nyalakan, Fara sudah mencecarnya dengan pertanyaan yang membingungkan.

“Risih apaan sih? Kenapa sih tiap lo naik mobil gue adaaa aja pertanyaan-pertanyaan yang nggak jelas konteksnya?” keluh Dewa sambil menyalakan mobilnya.

“Lo digodain terus tahu nggak di kantor gue. Nggak lihat Bia suka ngasih kode ke elo??” Dewa tertawa dengan wajah bangga, membuat Fara heran.

“Ya mau gimana lagi? Orang keren kayak gue mah susah kalo risih dikodein doang.”

Jawaban itu membuat Fara gemas, ia menepuk bahu Dewa.

"Ih, dia tuh ngegodain gue sama lo! Sebel ah gue ngomong sama lo emosi mulu!!" kata Fara.

"Lah gue mana tau! lo ngomongnya seolah-olah dia naksir gue, lagian emang enak dimarahin lo mulu?!" Dewa pun akhirnya sewot karena dimarahi tanpa sebab.

"Nara juga makiiinn sering ngomong tentang lo. Kenapa sih temenan ama lo aja yang repot bejibun?!" keluh Fara. Dewa mendesah dan menepuk kepalanya, "Hubungan kan kita yang punya. Orang mau bilang apa ya cuek aja, yang penting lo sama gue sama-sama tahu."

"Gue nggak tahu sesusah ini buat bersahabat saat dewasa. Gue ngerasa nggak normal karena terus didesak untuk nikah sama lo," kata Fara. Air matanya tergenang. Tentu saja dia tidak normal bukan? Dengan Dewa di sisinya, menguatkannya dan membuat keluarganya tetap bahagia, ditambah status lajang Dewa dan penampilannya yang terbilang menarik, Fara malah terus menyimpan laki-laki itu sebagai sahabat.

Apakah Fara egois? Atau tidak peka? Apakah Fara salah jika hatinya masih penuh dengan Rai??

"Kalau lo nggak suka jangan dipaksa. Nantinya kan lo yang ngejalanin, bukan orang-orang di sekitar lo. Udah nggak usah dipikirin," ucap Dewa sambil mengusap pipi Fara. Pria itu kadang sangat menyebalkan, tapi begitu mampu menyentuh hati Fara dengan kesabaran seluas samudera. Perempuan itu tak tahu sampai kapan bisa tak peduli dengan kata orang, tapi ia percaya Dewa akan selalu dapat menenangkannya.

"Ya Om Dewa nikah aja sama Ibu, biar jadi ayahnya Nara, gimana?" tanya Nara di hadapan Fara dan Dewa saat makan malam. Keduanya

terdiam selama beberapa saat, Fara menatap Dewa dengan tidak enak hati, ia harus berkata sesuatu.

"Boleh, kalau ibunya Nara mau," jawab Dewa. Bibir Fara pun kaku, ia hanya bisa menganga sambil menatap sahabatnya baik-baik.

Tatapannya seolah meneriakkan sesuatu, "*Dewa pembelooott!!!*"

4. DEBAT DUA SAHABAT

"Tuh, Bu! Om Dewa udah setuju Ibu juga setuju, kan??" tanya Nara dengan penuh semangat.

"Tunggu dulu ya, Narasya. Biar nanti Ibu ngomong dulu sama Om Dewa," elak Fara gugup. Ia segera meraih gelasnya dan buru-buru minum.

"Omongin apa lagi? Kan Om Dewa udah setuju, Ibu juga pernah bilang kalau Ibu sayang Om Dewa, kan?" kata Nara dengan polos. Fara spontan tersedak sementara Dewa dan Bu Farida hanya menahan tawa.

"Oh, jadi ibunya Nara sayang sama Om Dewa," kata Dewa sambil mengangguk-angguk. Fara memelototi pria yang tengah menggodanya itu.

"Ibu dan Om Dewa ngomong dulu ya nanti," ucap Fara tegas. Nara langsung menunduk, berusaha menahan kekecewaannya. Tapi raut sedih anak itu terpampang jelas, membuat dada Fara sedikit ngilu.

"Nara, biarin Ibu bicara sama Om Dewa ya? Pernikahan itu harus dibicarakan baik-baik," ucap Bu Farida sambil menggenggam lembut tangan anak itu.

Nara menatap eyangnya, tapi mata Bu Farida pindah ke arah putrinya, "Ibunya Nara pasti akan memutuskan yang terbaik untuk dirinya dan keluargnya, iya kan?" Tenggorokan Fara terasa kebas, seketika nafsu makannya hilang meskipun rawon nikmat masih tersaji hangat di meja makan.

"Heh!" seru Fara sambil bertolak pinggang.

"Hah?" jawab Dewa tak acuh.

"Jangan hah-heh-hah-heh aja deh, Wa!"

"Lah kok gue?! Kan lo duluan." Dewa melipat bibir ke dalam saat Fara menggosok wajahnya kuat-kuat. Sedang kesal begini, Dewa malah memancing seluruh emosinya keluar.

Kali ini mereka berada di ruang tamu. Rumah Fara terbilang cukup minimalis. Ruang tamu dan ruang makan bersebelahan dan hanya dipisahkan oleh penyekat ruangan berwarna hitam dan bermotif dedaunan besar. Nara sedang bersama Bu Farida di kamarnya di lantai dua. Meskipun kamar Bu Farida berada di lantai satu, tetapi ia memberikan kedua sahabat itu waktu untuk bicara.

"Kenapa lo ngomong seenaknya sama Nara?!" tanya Fara.

Ia mulai curiga bahwa Dewa memang selalu berusaha memancing emosinya keluar. Tiap bicara pada Dewa, perempuan itu seperti ingin mengamuk.

"Ngomong apaan?"

"*Don't play dumb*, Wa. Nara itu serius, lo tahu kan gimana nge-*fans*-nya anak gue sama lo?!" Fara memelotot. Dewa hanya menjawab dengan memiringkan kepalanya, tanda tak yakin.

"Dia udah jutaan kali ngedesak gue buat nikah sama lo, dengan lo ngomong kayak tadi, harapan dia supaya kita nikah tuh makin tinggi. Tega lo giniin anak gue!"

"Tega apaan sih?? Ya udah tinggal nikah susah amat."

"Tuh, gaya lo itu tuh yang bikin lo jomblo seumur hidup."

"Siapa yang jomblo seumur hidup?"

"Lo!"

"Lah, gue kan mau nikah sama lo."

"Dewa!" Mata Fara rasanya telah membesar sampai batas maksimal.

"Gue serius. *Let's just get married*," kata Dewa mencoba meyakinkan sahabatnya itu.

"Ampun deh, Wa. Lo nggak bisa ngajak orang nikah kayak ngajak orang nongkrong gitu," ucap Fara lemah.

Ia duduk di sofa empuk ruang tamu sambil mengusap-usap wajahnya dengan kedua telapak tangan. Satu hal yang ia tahu dengan menjadi dewasa adalah keputusannya tidak hanya berpengaruh bagi diri sendiri. Ia mungkin bisa mengabaikan orang lain, tapi tidak mungkin mengelak dari desakan keluarga. Apalagi dengan cara yang Nara pakai tadi, Fara tidak mungkin memangkas harapan anak itu begitu saja.

Ia tahu bahwa Dewa sudah seperti ayah bagi Nara. Pria itu juga luar biasa baik dan sopan pada Bu Farida. Ditambah dengan kebiasaan mengantar-jemput Fara, yang kurang memang hanya status resmi. Tapi bagaimana pun juga, Dewa adalah sahabatnya. Menjadikan Dewa suami hanya memperumit perasaannya.

"*Don't think too much,*" suara Dewa terdengar dekat. Fara menoleh ke arah Dewa.

"Menikah itu seumur hidup. Selamanya lo cuma bisa sama gue dan gue sama lo."

"Gue tahu."

"Kita tuh sahabat, Wa."

"*Exactly why I want to do this.* Lo udah jadi bagian dari hidup gue sekarang."

Fara masih terlihat ragu sehingga Dewa mencoba bicara lebih panjang. "Gue sayang sama keluarga lo. Mereka udah jadi orang terdekat gue. Gue pikir, kenapa nggak diresmiin sekalian?"

Fara menarik napas panjang. Masih ada yang begitu mengganjal di hatinya, "Kita harus tinggal bareng, sekamar bareng *it's gonna be super weird, isn't it?*"

"Ya anggep aja kayak *house-mate* atau nge-kost bareng."

"Nggak se-simple itu Dewa, nggak gitu." Fara berusaha meyakinkan sahabatnya bahwa yang sedang mereka bicarakan adalah hal besar karena pria itu terlihat begitu menggampangkan topik pernikahan ini.

"*Fine. Let's say you're right. I'm still gonna say let's do it. Doesn't feel wrong to me,*" ucap Dewa tenang. Fara diam dan menelan ludahnya. Dewa mengamati perempuan itu berpikir lalu berkata, "*Do what you want, Far.*"

"Nggak bisa, Dewa. *Being adult means every decision we made will affect people we care. It's no longer personal decision,*" keluh Fara miris. Susah juga bicara hal ini kepada Dewa.

"*Make it personal.* Lo yang bakal nikah, lo nggak bisa nyalahin orang lain ketika lo nggak suka sama pernikahan itu," ucap Dewa cepat.

Satu hal yang dapat membuat pria itu mengimbangi Fara adalah kemampuannya untuk tegas dan berpikir cepat. Hal itu sering membantu Fara yang cenderung berlarut-larut dalam pikiran. Dewa menangkup wajah Fara dan mengangkatnya agar mereka dapat bertatapan.

"Lo pastiin dulu sama apa yang lo mau, setelah itu gue dukung apa pun keputusan lo," ucap Dewa lagi, kali ini sambil tersenyum. Saat itu Fara merasakan Desiran aneh di dadanya, tepat melihat senyuman Dewa.

5. ALASAN NARA
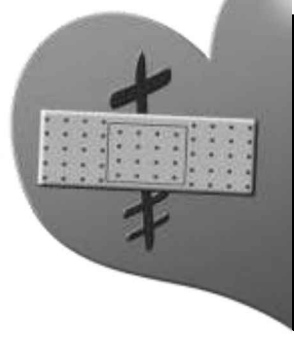
Fara menidurkan anaknya malam itu. Ia memang membiasakan hal ini untuk menjaga waktu bersama mereka, tapi malam ini Fara memiliki keingintahuan yang harus dijawab Nara.

"Nara tadi itu, udah berapa lama Nara rencanain?" tanya Fara lembut. Tak peduli segemas apa ia terhadap tindakan anaknya saat makan malam tadi, ia tidak pernah dapat berlaku kasar pada Narasya.

"Nggak lama. Habis Ibu selalu ngehindar Nara sama Eyang kepengen Ibu bener-bener mikirin dulu soal nikah sama Om Dewa." Nara tahu bahwa ia dan ibunya akan melakukan percakapan ini. Ia terlihat siap.

"Sama Eyang??" Mata Fara terbuka lebar

"Ups, salah deh Nara jangan marah sama Eyang ya, Bu?" Nara menutup mulutnya. Fara menggeleng sambil tersenyum. Ia menyalurkan kegemasan pada putri semata wayangnya itu lewat usapan di kepala.

"Menikah itu nggak gampang, Nar. Seumur hidup, Ibu hanya percaya satu laki-laki yang baik untuk Ibu dan itu ayahnya Nara. Ibu nggak bisa asal menikah, kan? Rumah tangga yang dibangun dengan rasa terpaksa hasilnya nggak baik." Nara menyimak ucapan ibunya dengan baik, lalu ia menunduk sejenak.

"Ibu tahu kenapa Nara kepengen Om Dewa jadi ayah Nara?" tanya gadis kecil itu. Fara mengernyit. Ia tidak menjawab dan membiarkan Nara yang sepertinya sudah sangat ingin bercerita itu lanjut bicara.

"Dulu Nara kangen banget sama ayah, tapi Nara nggak bisa cerita ke Ibu karena Ibu suka nangis tiap inget ayah." Nara mengurai kisahnya dan senyum keibuan Fara hilang. Ia tidak pernah tahu tentang itu.

"Saat itu, Om Dewa selalu ada dan mau diajak ngobrol tentang ayah. Cerita tentang ayah dan Ibu pas kuliah, dengerin curhat Nara tentang ayah ...."

Tidak seperti ibunya, Nara terlihat begitu tegar saat membicarakan Rai. Sementara Fara, mati-matian menahan getaran tubuh untuk tidak menangis. Ia baru tahu tentang kenyataan ini dan terkejut dengan seberapa jauh Dewa berperan dalam keluarganya.

"Om Dewa itu baik, Bu. Nara percaya, Om Dewa pasti bisa bikin Ibu bahagia." Nara menatap ibunya dengan pandangan memohon. Fara membalasnya dengan senyum. Ia lalu menidurkan Nara dan beranjak menuju kamarnya sendiri di sebelah perpustakaan dan ruang kerja. Dalam kamar, Fara duduk termangu di tepi ranjang. Ia menarik laci dan mengambil selembar foto. Senyum Rai menyapanya di foto itu.

Fara mendesah, "Kalau sama Dewa, boleh nggak, Rai?"

6. DARI TEMAN JURUSAN KE TEMAN HIDUP
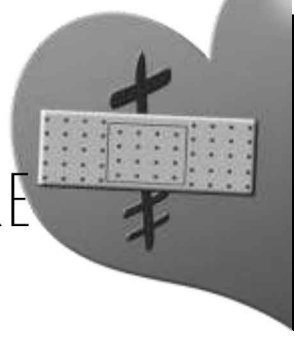
[Fara Dan Dewa; Semester Pertama Kuliah]

Suasana kelas G 201 saat itu cukup tertib, terisi mahasiswa baru yang masih penuh semangat mengikuti kuliah dasar-dasar antropologi. Sistem perkuliahan agak berbeda dengan sistem belajar SMA. Satu kelas dibagi ke dalam tujuh kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Mereka ditugaskan berdiskusi tentang topik tertentu dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Di sanalah Fara dan Dewa saling menyadari keberadaan masing-masing. Tepatnya di kelompok lima yang membahas Akulturasi dan Asimilasi. Ketika kelompok mereka selesai presentasi, tanya jawab pun dimulai.

"Kalau suami-istri, proses apa yang mereka lalui? Akulturasi atau asimilasi?" tanya seorang mahasiswa.

"Hm? Pertanyaan yang menarik, coba dijawab," ucap Pak Dosen. Mereka pun berdiskusi sejenak.

"Gimana?" tanya Fara.

"Tergantung," jawab Dewa cepat. Jawaban itu diabaikan anggota lain. Mereka memutuskan menjawab dengan asimilasi, karena dalam rumah tangga, budaya suami dan istri melebur menjadi budaya baru.

“Sebenarnya sih tergantung ya.” Klarifikasi dari dosen itu membelalakkan mata Fara. Ia langsung menoleh ke arah Dewa yang menutup mulutnya karena sedang menguap.

“Tergantung apa, Pak?” tanya Fara.

“Jika pasangan ini beda suku, ya terjadi asimilasi. Tapi kalau mereka sesuku? Secara kultur kan sudah sama. Nah, pasangan ini pindah ke Jakarta misalnya, terjadilah akulturasi. Begitu kira-kira,” jawab Pak Dosen. Fara melirik Dewa. Pemuda itu tersenyum, tanda sepaham dengan dosen.

“Wa,” kata Fara menahan Dewa seusai kelas. Laki-laki itu hanya berbalik dan menunggunya, “Kenapa lo nggak ngedebat gue dan anak-anak sih tadi?” tanya Fara. Dewa terkekeh geli.

“Males ah, anak-anak juga udah pada sepakat,” jawab Dewa tak acuh.

“Tapi percuma pinter kalo nggak *speak up*,” cecar Fara, mengundang senyum Dewa lebih lebar lagi.

“Lo nggak suka banget kalah ya?” tanya Dewa penasaran.

“Bukan gitu, lo kalo tahu bener pertahanin dong,” kata Fara. Ia tidak suka pada orang yang pelit ilmu.

“Gue nggak yakin gue bener. Ini tuh ilmu sosial, bukan ilmu pasti. Makanya kita diskusi udah deh, nggak usah terlalu dipikirin *we learn something today*, itu yang penting,” ujar Dewa tegas.

Fara teringat percakapannya dengan Dewa setelah kelas dasar-dasar antropologi. Sejak itu, Fara menjadi lebih aktif mengajak Dewa bertukar pikiran. Perempuan itu memang terbiasa memancing pendapat dan berdiskusi, sedangkan Dewa cenderung diam menahan pemikirannya sendiri. Mereka saling mengisi dalam tiap kegiatan kelompok. Fara menjadi mulut Dewa sedangkan Dewa memperluas perspektif Fara.

Fara dengan pikiran yang kusut diajak Dewa berpikir praktis sedangkan Dewa yang malas berkomunikasi dilatih Fara berbagi pendapat. Karena itulah mereka terkenal sebagai pasangan. Mereka tak terpisahkan, setidaknya selama tiga tahun masa perkuliahan mereka. Tapi siapa sangka mereka bisa mencapai tahap ini?

"Saya terima nikah dan kawinnya Farasya Kemala Dewi Binti Ikhwan Adiguna dengan mas kawin tersebut, tunai." Dengan tegas Dewa berucap sambil menjabat tangan Om Irwan; adik almarhum Bapak Fara. Pernikahan itu dinyatakan sah. Fara menatap Dewa. Ia masih tak percaya mereka telah menikah.

Resepsi pernikahan kedua Fara berjalan sederhana. Diadakan di rumah, mengundang tetangga dan kerabat dekat saja. Dewan direksi perusahaan Fara datang, ikut berbahagia untuknya. Begitu pula perkumpulan asisten direksi. Wajah Dewa ramah menyapa tamu. Dari pihaknya, hanya ada beberapa rekan kerja yang merupakan anak buah di perusahaannya. Saat itu juga Dewa mengenalkan Fara pada semua kerabatnya. Di lingkungan kantor, Dewa ternyata dikelilingi perempuan-perempuan cantik. Beberapa menjabat sebagai *brand marketing* dan berusia jauh lebih muda. Masa' tidak ada yang membuat Dewa tertarik?

"Temen-temen cewek lo cantik deh," bisik Fara saat mereka kembali berdua. Dewa menengok ke arahnya.

"Masih kalah sama lo," jawab Dewa. Singkat, tapi mampu membuat Fara berdegup. Perempuan itu menatap sahabat sekaligus suaminya. Entah bagaimana ia menghadapi Dewa setelah resepsi ini selesai.

7. PASKA MENIKAH

[15 Tahun Lalu]

Fara bersandar di dinding gedung jurusan sambil membaca novel sedangkan Dewa berbaring sambil memejamkan matanya. Hari itu mereka mendapatkan jadwal kuliah tanggung. Setelah kelas pukul delapan, jadwal berikutnya adalah pukul satu. Keduanya sepakat untuk membeli gorengan lalu menangkring di gedung jurusan. Di sana memang hanya Fara dan Dewa lah yang betah duduk menunggu waktu kelas tiba.

"Lo kalo mau tidur cabut dulu kek. Percuma kost-an deket kampus kalau tidurnya di jurusan," ucap Fara menepuk bahu Dewa pelan. Ia tahu sahabatnya itu belum benar-benar tertidur.

"Males jalannya gue. Udah diem, gue mau tidur dulu," jawab Dewa langsung mengganti posisi tidurnya agar dapat lebih kebal dari gangguan Fara. Bibir Fara maju. Ia pun langsung menepuk-nepuk punggung Dewa yang tengah membelakanginya.

"Dewa jangan tidur gue bosen niiihh," keluh Fara.

"Rese' ah!" Dewa langsung menghadap Fara dengan wajah terganggu. Ia melihat novel yang sedang dipegang Fara.

"Itu lo lagi baca, lanjut gih!" seru Dewa.

"Udah selesai bacanya udah abisss, temenin gue ngobrol woooyy."

"Ampuunn deh, jadi cewek ngeselin amat sih?! Rese' dasar." Fara berhenti merecoki Dewa sementara pria itu menegakkan tubuhnya dengan terpaksa.

“Menurut lo gue ngeselin?” tanya Fara setelah Dewa duduk bersender di sebelahnya.

“Iya!” jawab Dewa tanpa berpikir panjang.

“Jadi, gue nggak *wife-material* gitu, Wa?” tanya Fara. Mata Dewa mengerjap lagi-lagi ia harus menghadapi pertanyaan ajaib Fara yang entah dari mana asalnya

“Far, gue nih ngantuk ya. Ini gue nggak ngerti kenapa tiba-tiba jadi ngebahas *wife-material*, coba ngomongnya nggak lompat-lompat, bisa?”

“Tuh novel yang baru gue baca, ceritanya ceweknya dicerai …” Fara mendekatkan wajahnya ke wajah Dewa dengan gaya mendramatisir. “Gara-gara nggak *wife-material.*”

Fara diam sambil menatap Dewa dalam-dalam. Jelas hal itu merupakan sesuatu yang besar bagi Fara. Sayangnya, Dewa tidak dapat berempati pada drama Fara saat ini.

“Teruuus? Lo nyamain diri lo sama cewek di novel itu, iya?? Otaknya ke mana yaa??” Dewa yang kesal mengetuk-ketukkan telunjuknya ke dahi Fara kuat-kuat.

“Ih sakit! Ngeselin dasar! Ya kepikiran aja kali Wa, gue kalo nikah nanti bisa jadi istri yang baik nggak ya buat Rai?” kata Fara. Kali ini Dewa menengok sambil mengembangkan senyumnya. Ucapan Fara barusan barulah menarik minatnya.

“Rai banget? Yakin masih sama-sama dia nanti?” tanya Dewa setengah menggoda. Fara hening sesaat sambil membetulkan posisi duduknya.

“Jodoh nggak ada yang tahu, Wa. Tapi kan sekarang gue sama dia, ya kebayang nikahnya juga sama dia lah,” ucap Fara sambil mengadah, membayangkan masa depannya bersama Rai. Raut malu Fara dengan senyum yang tertahan saat membicarakan Rai tak pernah gagal memanjakan mata Dewa. Ia suka melihat saat gadis itu sedang jatuh cinta.

"Lo mau ngapain aja juga kayaknya tetep bakal *wife-material* buat dia," ucap Dewa. Kesan ledekan dalam kalimat itu langsung diabaikan Fara saking terbiasanya dengan gaya meledek Dewa.

"Yakin lo?" tanya Fara. Dewa mendeham mengiyakan.

"Kalau menurut lo gimana? Sebagai representasi cowok kebanyakan, menurut lo gue *wife-material* nggak?" tanya Fara.

Dewa menarik tubuhnya dari dinding yang ia senderi tadi. Ia memicingkan mata sejenak, lalu mengacak-acak rambut Fara.

"Kurangin bawel sama ngamuk-ngamuknya baru cocok, kali," jawab Dewa dengan nada mengejek.

"Ih sialaaann!!"

Keduanya pun kembali bercanda sampai beberapa teman jurusan mereka ikut berkumpul, tanda waktu kuliah sudah semakin dekat.

"Dewaaa ...." Merasa dirinya di panggil Dewa langsung berjalan ke sumber suara di beranda jemuran lantai dua.

"Apaaa??" jawab Dewa sambil berjalan.

"Jemurannya nggak gini dong," kata Fara setelah Dewa sampai di hadapannya.

"Nggak gini gimana?" Dewa menggaruk-garuk kepalanya.

Hari Minggu yang seharusnya tenang dan damai harus rusak karena kegusaran Fara. Sudah bukan rahasia kalau Fara memang cepat kesal jika berhadapan dengan Dewa. Tapi setelah dua minggu menikah, Perempuan itu kelihatannya malah semakin cepat panas terhadap pria yang telah menjadi suaminya tersebut.

Rumah Fara kedatangan satu anggota keluarga baru. Baik Bu Farida maupun Nara sudah sangat terbiasa dengan keberadaan Dewa di rumah itu, tapi Fara sendiri malah terlihat terus menerus emosi. Sepertinya perempuan itu dapat tersulut kemarahannya hanya dengan

menatap wajah Dewa. Padahal Dewa kan belum melakukan apa-apa terhadap Fara.

Pria itu memahami bahwa Fara hanya menganggapnya sahabat. Masih terlalu dini bagi perempuan itu untuk menerima status mereka. Lagipula Fara tidak pernah bermesraan dengan lelaki selain Rai, mendiang suami pertamanya. Dewa maklum dan tidak ingin memburu untuk bersikap layaknya suami-istri, tapi bukan berarti sedikit-sedikit harus menerima kekesalan Fara juga.

"Bajunya dilebar-lebarin, biar cepet kering," kata Fara kesal sambil mengibaskan pakaian basah itu satu per satu. Dewa sudah berinisiatif selama dua minggu ini untuk meringankan pekerjaan rumah Fara, tapi apa pun yang pria itu lakukan selalu ditanggapi dengan emosi.

"Ya gue mana tahu, kan lo nggak nge-brief detailnya," jawab Dewa yang jengah.

"Lo di apartemen nggak pernah ngejemur apa?!"

"Kan *laundry* kiloan."

"Sekali-sekali ngejemur lah."

"Iya." Dewa menahan rasa sebalnya, *ini juga lagi sekali-sekali ngejemur,* batin Dewa sebal

Fara mendesah kesal setelah selesai, lalu buru-buru melewati Dewa dan berjalan ke lantai bawah.

"Kenapa sih, Far?! Kok marah-marah melulu??" Dewa pun akhirnya tak bisa menahan lagi emosinya. Ia bertanya dengan nada suara yang sedikit meninggi.

"Gue nggak marah-marah!" seru Fara, melewati Nara yang tengah duduk di sofa. Dewa membesarkan matanya mendengar Fara bicara lantang dan kasar di depan Nara.

"Fara." Dewa berusaha mengingatkan dengan melunakkan suaranya.

"Udah deh lo diem aja! Gue mau keluar dulu," kata Fara ketus.

"Eh, Fara kok begitu sama suaminya?" tanya Bu Farida. Fara menatap ibunya dan seperti baru tersadar kalau di rumah itu tidak hanya ada dirinya dan Dewa saja.

"Aku pergi dulu," pamit Fara pada orang rumah sambil menahan diri.

Dewa mendesah tak tahu harus berbuat apa sekarang.

"Ayah Dewa ...." Nara menarik kaus pria yang kini telah menjadi orang tuanya. Pria itu menunduk melihat wajah memelas gadis yang kini telah menjadi anaknya.

Nara mungkin masih kecil, tapi ia bukan anak yang bodoh. Hanya dengan melihat suasana seperti tadi, ia tahu bahwa sang ibu masih belum bisa sepenuhnya menerima pernikahan bersama Om Dewa-nya.

"Nanti Ayah Dewa ngomong sama Ibu ya," kata Dewa sambil membungkuk dan mengusap kepala Nara. Ia tersenyum, mencoba memberi ketenangan pada gadis kecil itu.

Tidak ada jalan lain. Dewa harus bicara pada Fara.

8. AKU-KAMU

"Far …."

"Apa!"

Dewa mengerling sekilas. Semakin hari kegalakan Fara semakin tak terbendung. Jelas ini ada apa-apanya.

"Kita ke apartemen aku dulu ya." Tanpa basa-basi Dewa langsung mengajak Fara.

"Mau ngapain?" tanya Fara.

Barang-barang Dewa telah dipindahkan semua dari sana karena tempat itu ingin disewakan. Kini tinggal ada furnitur-furnitur besar sebagai fasilitas bagi penyewa apartemen tersebut.

"Ngomong."

Mumpung belum ada yang menyewa tempat tinggal selama melajang tersebut, Dewa berinisiatif untuk memakainya sebagai tempat berdiskusi dengan Fara. Setelah itu Dewa tak bicara. Ia mengendarai mobilnya dengan cepat. Fara pun diam, mencoba menyusun kegundahannya agar dapat disampaikan saat bicara nanti dengan suami alias sahabatnya itu.

"Mau ngomong apa sih, sampe harus ke sini?" tanya Fara sambil berdiri di dekat jendela. Padahal dalam hati ia bersyukur sekali karena bisa memiliki momen ini.

Dewa memperhatikan lekat-lekat istrinya yang tengah berdiri sambil memperhatikannya dengan angkuh. Keangkuhan yang dibuat-

buat dan sangat tidak merepresentasikan sifat asli perempuan itu membuat Dewa geli dan gemas dalam waktu yang bersamaan. Ia pun memilih menahan senyum sambil mendudukkan dirinya di tepi sofa.

"*What's bothering you?*"

Dewa bicara sambil melepas dua kancing teratas kemejanya, lalu menopang tangan di tepian sofa tempatnya duduk. Fara mendesah. Saat ini mereka berada dalam apartemen yang cukup luas, tenang dan jauh dari kesibukan. Suasana yang nyaman seharusnya mendukung Fara untuk mengungkapkan isi hati yang semakin galau dan keruh.

Fara butuh bicara dengan Dewa, tapi sulit melakukannya dalam hari-hari mereka. Ia tak bisa menyelipkan pembicaraan ini dalam rutinitas pagi, ia pun selalu sulit menyela Dewa yang sibuk dengan panggilan telepon tiap berada di mobil. Setelah pulang, yang ada tinggal lelah. Fara tak punya cukup tenaga untuk mendiskusikan topik seserius ini.

"Gue …."

Aneh. Setelah mereka memiliki waktu untuk bicara, Fara malah kebingungan. Kini ia gugup setengah mati. Berduaan dengan Dewa tidak pernah terasa secanggung sekarang.

Fara baru menyadari bahwa perhatian Dewa selama lima tahun terakhir lebih besar dari dugaannya ketika melihat bagaimana kegiatan sehari-hari pria itu. Dewa selalu bangun sejak pukul lima pagi. Ia berolahraga, mencicil pekerjaan, bersiap-siap, lalu menyetir ke kantor. Setelah pulang, Dewa masih bersemedi di ruang kerja untuk mencicil laporan atau menyusun strategi *marketing*. Di luar itu, Dewa masih memiliki kapasitas untuk memperhatikan Fara sekeluarga. Semakin Fara menyadari hal itu, ia pun semakin tak nyaman. Ia menemukan sisi Dewa yang jauh lebih asing dari yang pernah ia ketahui.

"Far, *what's going on?*" tanya Dewa lagi ketika menyadari bahwa Fara kembali larut dalam pikirannya.

Pria itu tampak begitu matang dan berwibawa. Meskipun sama tenangnya dengan saat kuliah dulu, kharisma Dewa di usia tiga puluhan ini semakin menjadi. Berduaan saja dengan pria itu membuat jantung Fara berdebar tak karuan. Dewa memilih menunggu meskipun hatinya cukup gelisah. Memendam perasaan dan pendapat adalah kebiasaannya. Kini mereka bertukar posisi dan Dewa tak menyukai perubahan ini.

"Farasya," ucap Dewa sekali lagi.

Fara tahu laki-laki itu sudah mulai serius tiap memanggilnya demikian. Ia pun menarik napas panjang.

"Gue bingung sama lo, apa coba untungnya buat lo nikah sama gue?" tanya Fara. Dewa mengernyit. Itukah yang mengganjal Fara selama dua minggu ke belakang?

"Lo nggak pernah nuntut gue untuk ngelaksanain kewajiban gue! Bahkan sejak malam pertama kita, lo sengaja tidur duluan biar gue nggak bingung, iya kan?!" Dada Fara naik-turun saat mengutarakan hal pertama yang membuatnya tak nyaman.

Malam itu, Fara menghabiskan waktu cukup lama dalam kamar mandi. Ia sibuk mempersiapkan diri untuk menghadapi Dewa. Tapi begitu keluar, ia mendapati suaminya sudah berpakaian rumah dan tertidur meringkuk, memberi sisa ranjang yang cukup luas untuk ia tiduri.

Dewa menekan pangkal hidung dengan dua jarinya. Sudah dua minggu mereka menikah dan Fara menyimpan kegelisahan sejak malam pertama. Padahal Fara bukan tipe pemendam, tapi mungkin hubungan yang berubah cepat ini membingungkannya sehingga kini semua tumpah dalam luapan emosi.

"Lo berusaha ngertiin gue sampe ditahap di mana gue muak tahu nggak?! Emang gue serapuh itu ya di mata lo, sampai harus lo nikahin dan lo jagain nyaris dua puluh empat jam?? Wa, *you're missing a lot of big things out there*, dan itu karena gue. Kenapa lo ngelakuin ini semua?!" seru Fara.

Mungkin Dewa tidak tahu satu hal, tapi Fara benci menjadi beban bagi orang lain. Ia tetap bekerja meskipun om-nya sudah sempat menawarkan untuk membantu hidupnya. Bersama Dewa selama dua minggu ini membuat Fara merasa seperti pecundang. Seolah dirinya begitu lemah, perempuan itu tak bisa berhenti berpikir bahwa dirinya adalah benalu bagi Dewa. Pria itu mendesah panjang sambil menatap Fara yang masih diselimuti emosi.

"Kenapa? Karena aku bisa terus sama-sama dengan orang yang bikin aku nyaman mungkin?" jawab Dewa tenang sambil memasukkan kedua tangannya ke saku celana.

"Hah?" Fara bingung dengan jawaban sederhana yang dilontarkan Dewa.

"Kamu nggak pernah mikir kalau kamu udah bikin aku nyaman? *To the point where no one could make me feel that way?*" Dewa menatap Fara tajam.

"Gue …" Fara semakin merasa kikuk karena Dewa terus menggunakan panggilan aku-kamu, membuat hubungan mereka terlihat semakin nyata. Dewa terkekeh pelan.

"Kamu nggak berhenti panik, sewot kayak baru kenal aku sehari dua hari sih, Far?" tanya Dewa. Ia terlihat penuh kharisma dan Fara seperti dilahap kagum menatap sosok di hadapannya itu.

Emang kayak baru kenal sih rasanya, Wa, batin Fara sambil memperhatikan garis-garis kedewasaan di wajah Dewa yang menambah pesona ketampanannya.

Istilah 'makin tua makin jadi' memang pantas diemban pria itu. Dulu mana pernah Fara memperhatikan fisik Dewa seperti akhir-akhir ini?! Dewa melihat Fara membuang pandangan ke arah jendela apartemen. Istrinya terlihat gugup di tepi jendela tersebut. Ia yang tadinya memberi jarak dengan bersandar di sofa pun melangkah mendekat.

“Terus kamu nggak berhenti marah-marah sama aku sejak kita nikah karena apa? Karena mikir aku lagi berkorban buat kamu? Aku nggak sesuci itu,” ucap Dewa kembali terkekeh.

Tidak biasanya Fara menyimpan perasaannya selama ini, apalagi kepada Dewa status sebagai suami-istri pasti sangat membingungkan perempuan itu. Fara menggosok wajahnya dengan kedua telapak tangan, berusaha menyadarkan diri. Ini adalah kesempatan bicara yang ia tunggu, ia harus memanfaatkannya.

“Wa, lo normal kan? Kenapa nggak nikah sama cewek yang lebih mampu memenuhi kebutuhan lo? Kenapa malah nikah sama janda berbuntut yang fisiknya udah nggak sekenceng cewek-cewek di kantor lo?!” Mumpung tidak ada Nara, Fara bicara tanpa menata ucapannya agar sopan dan baik.

Baginya, teman-teman perempuan Dewa lebih mampu mengimbangi suaminya. Dewa pasti dapat merasakan petualangan berumah tangga yang lebih menarik dengan mereka. Dewa maju selangkah sehingga nyaris tak berjarak dengan istrinya. Dibelainya rambut panjang Fara yang terurai, membuat perempuan itu membatu.

“Karena janda berbuntut ini yang udah ngerubah hidup aku sampai jadi begini.”

Dewa menarik beberapa lembar rambut Fara. Ia menutup mata, menikmati aroma mint dari sampo yang Fara pakai pagi itu.

“Wa? Lo selama in—”

“Oh iya. Aku mau mulai sekarang nggak ada lo-gue. Biasain panggil aku-kamu, bahkan saat nggak di deket Nara.” Dewa memotong pertanyaan penuh keraguan yang bahkan belum rampung dirumuskan Fara tadi.

“Kenapa?” Fara pun langsung melupakan rasa penasarannya tentang arti dirinya bagi hidup laki-laki itu.

“Kemarin saking keselnya karena urusan jemuran, kamu negur aku sampai lo-gue di depan Nara. Aku mau kita terbiasa pakai panggilan

sopan dan sebisa mungkin nggak berantam di hadapan Nara," kata Dewa tegas.

Dewa jarang bicara panjang, karena itu Fara tahu bahwa saat ini Dewa sedang sangat serius.

"Wa?"

"Pernikahan ini idenya Nara. Kalau kita berantam, dia bakal nyalahin dirinya. Aku nggak mau," kata Dewa.

Fara merasa tertampar. Ia ibu kandung Nara, dirinyalah yang seharusnya peka terhadap perasaan gadis itu. Rasa peduli Dewa begitu menyentuh hati Fara, membuat desiran di dadanya terasa menguat.

"Sejak kapan sih …," kata Fara sambil memandang Dewa, "Kamu jadi sedewasa ini?" Fara memiringkan kepala sambil menengadah. Ia tersenyum penuh kagum pada Dewa yang diam, tapi penuh kejutan.

"Sejak ada yang ngatain aku bau tanah mungkin." Keduanya tertawa mengingat omelan Fara pada Dewa sebelum menikah dulu. Selang beberapa saat, tawa mereka reda. Mereka kemudian saling menatap.

"Jangan takut sama aku, Far apalagi segan," ucap Dewa lembut. Ia menunggu perempuan di hadapannya merespon. Fara mengangguk dengan wajah cerah. Anggukan itu membuat Dewa sangat lega.

"Sekarang, pulang yuk? Nara sama ibu pasti nungguin di rumah," kata Dewa. Fara kembali mengangguk.

Dewa dan Fara saling melempar senyum sambil berjalan ke arah pintu. Dengan luwes Dewa menawarkan tangannya untuk digenggam. Lalu timbul sebongkah perasaan yang membuatnya begitu sumringah ketika Fara tak hanya menerima tangannya untuk digenggam, tapi dengan lembut bergelayut di lengannya. Lembut, sekilas nyaris tak terasa. Hanya belaian singkat kepala dan bahu Fara di lengannya, tapi hati Dewa dibuat hangat semalaman karena sentuhan itu.

9. FARA, DEWA, RAI

[15 Tahun Lalu]

Rai menemui Fara siang itu. Meskipun sekampus, tapi mereka beda fakultas sehingga jarang bertemu karena aktivitas di gedung fakultas masing-masing. Rai adalah mahasiswa yang aktif berorganisasi di fakultasnya sementara Fara itu tipe mahasiswi kuliah-nangkring-kuliah-nangkring alias kunang-kunang.

"Rai!" sapa Fara sambil melambaikan tangan dari satu meja kantin saat melihat kekasihnya muncul di depan kantin. Wajah Rai yang tampan karena hasil peranakan campuran Indo-Jepang semakin cerah setelah menemukan perempuannya.

"Sayang," ucap Rai sambil mengacak rambut Fara setelah ia sudah berada di dekat gadis itu. Mereka duduk bersebelahan. Tanpa aba-aba, Rai menangkap tangan Fara dan menarik tangan itu ke atas pahanya. Dengan itu saja Rai sudah merasa tenang, seperti pulang dan beristirahat di rumahnya.

"Aku nugasnya masih lama, kamu ada *meeting*?" tanya Fara.

"Ada, buat liga fakultas," jawab Rai. Raut kecewa tak sanggup Fara sembunyikan.

"Sampai sore banget nggak?" tanya Fara. Tadinya ia berharap mereka bisa bertemu dan mengobrol setelah ia selesai mengerjakan tugas.

"Sampai malem malah. Nggak apa-apa kan?" tanya Rai. Pemuda yang baik, aktif dan memiliki pergaulan yang luas itu memang memiliki satu kekurangan: kurang peka terhadap perasaan kekasihnya.

"Yaaah …."

"Besok kita jalan deh ya, aku janji," bujuk Rai.

"Janjimu palsuh, Kakanda!" Fara merajuk dengan cara sehalus mungkin.

"Bukan begituh niatku, Adinda." Rai pun tak tahan menanggapi gaya kekasihnya itu.

"Bikin ilfil banget lo berdua." Rai dan Fara menengok. Mereka seperti baru sadar akan keberadaan satu orang lagi di antara mereka.

Benar juga setiap Fara sedang mengerjakan tugas, seharusnya Rai sudah dapat menebak keberadaan makhluk yang satu itu. Dewa begitu minim suara sampai-sampai keberadaannya tidak terasa sebelumnya.

"Sejoli ini, Wa, sejoliii," ujar Rai sambil melebarkan cengirannya. Dewa hanya membalas senyum itu sambil menggelengkan kepalanya, lalu membiarkan pasangan salah zaman itu kembali berinteraksi.

"Rai, *weekend* kosongin ya? Tiga jam aja," pinta Fara terang-terangan. Fara tahu bahwa memberi kode Rai tidak akan menghasilkan apapun.

"Sabtu-Minggu seharian aku untuk kamu kok, Far," ucap Rai.

"Ah, bohong! Biasanya juga rapat itu."

"Apa coba?"

"Aku masih nggak bisa inget nama BEM Fakultas kamu." Rai tersenyum melihat tingkah kekasihnya. Ia sudah begitu sibuk beberapa minggu terakhir. Saking sibuknya, Fara sampai tak percaya bahwa dia bisa memiliki waktu luang lebih dari tiga jam di akhir pekan.

"Kita udah sebulan nggak jalan bareng. Kangen," kata Rai sambil mempererat genggaman tangan Fara di bawah meja.

Inilah yang menyenangkan dari Rai. Karena dia tidak peka, Fara tahu bahwa ucapannya itu bukan hanya demi membahagiakan Fara. Rai

pun memang ingin menghabiskan waktu bersama Fara. Laki-laki itu memang selalu berusaha menyediakan waktu untuk mereka berdua disela kesibukannya. Kalau tidak, mungkin Fara tidak akan kuat berhubungan dengan Rai.

"Bro, yuk ah. Udah mau mulai." Seseorang menepuk punggung Rai dari belakang. Dia adalah salah satu anggota BEM jurusan. Fara menyapanya kemudian berbisik sekilas pada Rai.

"Kamu pacaran aja ditungguin takut aku culik ya?"

"Pengalaman. Sama kamu aku sering lupa waktu," jawab Rai. Fara tersipu. Rai memang selalu bisa mengucapkan kata-kata yang membuat gadis itu serasa terbang.

"Ya udah aku sama Dewa dulu," kata Fara.

"Jangan selingkuh ya," balas Rai cepat. Fara tertawa terbahak-bahak sementara Dewa menatap malas pasangan yang terang-terangan membicarakan dirinya di depan mata.

"Jangan ngomong sembarangan deh, amit-amit," kata Fara.

"Sialan, ada juga gue yang amit-amit sama cewek resek kayak lo," balas dewa cepat.

"Yeee, sensi," jawab Fara.

"Ya lo duluan sih," kata Dewa.

"Lo sih."

"Lo lah."

"Lo."

"Far?" Rai menyela adu mulut antara kekasihnya dan Dewa.

"Eh, iyaa, dadah Sayang. *See you on weekend*," ucap Fara. Rai tersenyum sambil mengusap rambut perempuan itu dan beranjak bersama temannya.

"Lo nggak takut apa, cewek lo deket-deket sama cowok lain gitu?" tanya teman Rai saat sudah nyaris keluar kantin, membuat pemuda itu berbalik.

"Nggak lah, Dewa kan cuma temen doang."

"Orang banyak yang mikir mereka pacaran kayaknya. Si Fara harus bareng dia mulu emang?" Rai tidak menjawab. Ia melihat Fara dengan khawatir.

Dewa terkejut melihat Rai petang itu sudah berdiri di depan gang menuju kost-annya.

"Ngapain lo?" tanya Dewa heran.

"Gue mau ngomong." Rai tak bisa berhenti memikirkan tentang nyamannya Fara dengan Dewa di kantin tadi siang. Ditambah ucapan temannya tadi, ia merasa harus bicara langsung pada sahabat kekasihnya itu.

Rai mengenal Dewa sebagai teman sejurusan Fara. Mereka tidak pernah bertemu selain di kampus dan tidak satu tongkrongan di luar lingkungan fakultas. Fara sendiri mengaku tak begitu dekat dengan Dewa. Tapi Rai ingat bahwa Fara menganggap sahabatnya itu orang yang enak diajak bicara. Hari ini Rai merasa bahwa kekasihnya mungkin sedikit *keenakan* saat bicara dengan Dewa di hadapannya.

Dewa tertawa, "Fara bakal bete banget ke gue kalau tahu cowoknya sempet-sempetnya datengin gue tapi nggak nemuin dia."

Rai yang tadinya menatap Dewa serius mau tak mau tertawa risih menanggapi ucapan barusan. Tepat, itulah yang Rai bayangkan tentang Fara saat menunggu Dewa di dekat kost-an pemuda itu. Tapi tawa Rai menghilang setelah menyadari satu hal; Dewa memahami Fara sama baiknya seperti dia. Hal itu menimbulkan rasa tak nyaman di dada Rai.

"Lo tuh makin deket ya sama Fara?" tanya Rai. Nadanya tidak kasar, tapi tak juga bersahabat.

"Cuma sering sekelompok bareng." Dewa mengangkat bahu.

"Dan nongkrong bareng kan?" tanya Rai. Dewa menyeringai dan menatap tajam Rai.

"Jadi mau lo apa?" tanya Dewa yang malas berbasa-basi.

"Gue mau lo jaga jarak sama Fara. Gue nggak nyaman liat lo berdua deketan," jawab Rai.

Senyum Dewa hilang. Ia diam dalam waktu yang cukup lama, tak bicara atau pun melakukan sesuatu. Ia hanya menatap Rai, tapi pria yang ditatapnya tidak terlihat gentar sama sekali.

"*Fine*. Tapi gue juga punya satu permintaan," ucap Dewa pada akhirnya.

"Apa?"

Dewa mendekati Rai dan bicara tepat di depan mata pria itu, "Luangin waktu lebih buat cewek lo. *She misses you all the time, it's annoying*". Ia pun segera berlalu.

Rai berbalik melihat Dewa masuk ke bangunan kost-annya. Fara memang selalu berkata bahwa sahabatnya yang satu itu sulit ditebak, tapi Rai tidak menyangka bahwa saat ini ia mengerti mengapa Fara penasaran dan ingin bersahabat dengan Dewa.

"*Need to raise my game, I guess,*" ujar Rai. Ia merasa tertantang akan keberadaan Dewa. Kecemburuannya berubah menjadi sebuah semangat untuk membuat mata Fara tetap dan selalu tertuju padanya.
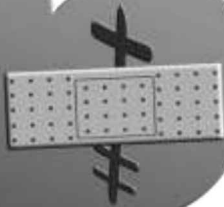
10. SEKERTARIS SANGAT PRIBADI

Fara terbangun lebih pagi dari biasa. Dia mematikan alarm-nya yang berbunyi tepat pukul setengah enam.

"Far, kok tumben alarmnya jam segini?" suara bariton yang lembut itu membuat kesadaran Fara ingin bergegas muncul. Fara membuka matanya.

"Dewa?!" Mata Fara terbelalak menatap pria yang berdiri dekat sisi ranjang tempat ia berbaring. Ia dapat merasakan wajahnya memanas sementara matanya tak bisa berpaling dari sosok yang tengah berkeringat dan hanya mengenakan celana olahraga pendek tersebut.

Fara tahu bahwa Dewa memang rajin berolahraga karena pria itu yang bercerita. Dewa bilang, biasanya ia berolahraga selama kurang lebih satu jam di dalam kamar. Kamar yang cukup luas memang memungkinkan Dewa melakukan *push-up, sit-up* dan gerakan pembentuk otot lainnya tanpa mengganggu tidur Fara. Kini Fara baru melihat hasil olahraga Dewa yang ternyata bukan main seriusnya.

"Hey, kenapa?" Dewa yang khawatir bergerak mendekati Fara, membuat perempuan itu makin panik.

"K-kamu mandi dulu, Wa! Keringetan gitu." Fara mengangkat selimutnya untuk membatasi diri mereka.

"*Okay*," jawab Dewa dengan raut kecewa.

Ia masih merasa bahwa Fara belum menerima keberadaannya. Bahkan setelah pembicaraan terakhir mereka di apartemen, Fara masih bersikap segan. Dewa menuju kamar mandi, memberi jarak yang dibutuhkan Fara sambil bertekad untuk berusaha mendekatkan kembali dirinya dan perempuan itu nanti.

Fara langsung mendesah lega setelah pintu kamar mandi tertutup. Ia langsung membuka selimutnya. Perempuan itu merasa seperti habis dipanggang, gerah dan butuh udara segar. Ia nyaris kehilangan akal sehat ketika melihat tubuh kencang, proporsional dan penuh otot barusan.

“Dewa kamu bener-bener penuh kejutan,” ucap Fara geli saat mengingat dirinya sempat membayangkan untuk menerkam Dewa beberapa menit lalu saking tergiur dengan tubuh itu.

Dewa tidak menemukan Fara ketika ia selesai mandi. Dengan sedikit khawatir, ia pun turun mencari istrinya itu. Saat turun, ia sudah melihat Bu Farida dan Fara sudah sibuk di dapur.

“Wah, bangun-bangun langsung masak nih ceritanya?” goda Dewa.

“Mau olahraga kayak kamu masih *jet lag*. Biar belajar bangun pagi dulu sambil masak. Bu, biar aku aja. Udah Ibu istirahat aja yaa.” Fara yang terlihat sibuk menggiring ibunya sampai keluar dapur.

Setiap orang memang memiliki sistem tersendiri dalam memasak. Sistem Bu Farida dan Fara tentulah beda sehingga perempuan itu meminta ibunya agar membiarkannya masak sendiri.

Bu Farida berbisik geli pada Dewa, “Biasanya juga minta Ibu yang masakin. Tumben banget.”

“Kesambet jin rajin tuh, Bu,” balas Dewa.

“Hus, kamu tuh udah ah, Ibu mau nyapu sama ngepel dulu,” kata Bu Farida.

“Eh, aku aja, Bu,” ujar Dewa cepat.

"Udah kamu urus ruang kerja sama kamar kamu sendiri aja. Ingat ya, buku-buku di ruang kerja jangan sampai berdebu dan bau apek," balas Bu Farida sambil mengacungkan jari telunjuknya.

"Oke, Buuu," balas Dewa dengan mengangkat ibu jarinya. Bu Farida tersenyum dan beranjak.

"Far, ada yang mau aku bantu?" tanya Dewa.

"Nggak usah. Aku bisa kok sendiri, kerjaan kamu udah aku rapihin di ruang kerja," kata Fara.

Dewa mengernyit memang sebenarnya Dewa berencana untuk bekerja pagi ini, tapi melihat Fara bangun dan beraktivitas membuatnya ingin mencoba mengerjakan sesuatu bersama sang istri.

"Oke." Dewa memilih menurut dan kembali ke lantai dua.

Di ruang kerja, ia dikejutkan dengan berkas-berkas yang sudah tertata rapi di atas meja. Ia periksa dan semua berkas itu sudah diurutkan dari tanggal masuk yang terdahulu. Di sebelah laptop terdapat air putih dan teh hangat dan di atas laptop terdapat note tempel bertuliskan

"Semoga meringankan pekerjaan kamu ya."

Dewa tersenyum, dadanya dipenuhi kebahagiaan. Pagi itu, Ia bekerja jauh lebih cepat dari biasanya. Saat pukul tujuh tepat, ia beranjak untuk berganti pakaian. Dewa masuk ke kamar dan hendak menuju lemari ketika ia melihat sesosok perempuan yang hanya memakai pakaian dalam terkejut karena kedatangannya.

"So-sori, Far!" Dewa langsung berbalik.

Tapi terlambat bayangan akan tubuh perempuan itu sudah melekat di kepala Dewa. Lengkingan panik Fara hanya menambah parah imajinasi yang tak bisa ia kendalikan lagi.

"A-aku ganti baju dulu sebentar ya, Wa," ucap Fara sambil bersembunyi di balik pintu lemari.

Gelagapan, Dewa mengangkat tangannya sebagai tanda setuju dan berjalan keluar kamar. Ia pun langsung menutup pintu dan bersender di pintu kamar itu.

"Damn, she's hot," ucap Dewa sambil menepukkan kepalan tangan berkali-kali ke dahinya. Tubuhnya memanas dalam sekejap hanya karena melihat tubuh yang nyaris polos itu. Dewa tertawa, menikmati sensasi baru yang telah lama tak ia rasakan. Ia memutuskan untuk kembali mandi karena keringatnya.

Pagi Dewa jadi begitu berwarna karena Fara.

Setelah memulai pagi dengan sensasi panas, Dewa dan Fara pun sarapan sekeluarga. Nasi goreng dan telur dadar hangat menjadi santapan yang mereka makan dengan lahap.

"Enak banget masakan Ibu!" seru Nara puas.

"Suka?" tanya Fara. Ia tidak pernah memasak setelah Rai wafat. Tak heran anaknya terlihat begitu bahagia.

"Suka! Ibu ternyata jago masak," ucap Nara. Komentar polos itu membuat Fara merasa salah tingkah. Nara mungkin masih terlalu kecil untuk ingat bahwa dulu Fara lah yang memasak setiap hari.

"Nih, Ibu bikin bekal. Untuk Nara satu, untuk Ayah Dewa satu." Fara membagikan kotak bekal.

"Mulai sekarang, sarapan dan makan siang Fara yang bikin ya, Bu," ucap Fara. Dewa dan Nara saling pandang, kebingungan tapi senang. Sampai di dalam mobil, Dewa masih tak berhenti menatap istrinya.

"Kok tiba-tiba berubah?" tanya Dewa yang tak kuat menahan rasa penasaran. Senyum lebar di wajah Dewa membuat Fara yakin bahwa perubahan tersebut disukai suaminya.

"Aku mau ikutin ritme hidup kamu," jawab Fara. Ia siap bicara lebih jauh saat Dewa masih mengernyit.

"Kalau aku mau dampingin kamu, aku harus terbiasa sama ritme hidup kamu. Kerjaan kamu banyak, biarin aku bantu ringanin sedikit ya?" Dewa tak tahu Fara memperhatikan dan memikirkannya sedetail itu.

"Far, kamu ada di sebelahku tiap pagi itu udah ngeringanin beban aku kok," kata Dewa.

"Ngeringanin sebelah mananya?" Fara tidak mengerti, membuat Dewa yang tadinya ingin bersikap manis malah tergoda untuk mengerjai.

"Ya ngehibur aja. Kadang lagi mangap, kadang ileran, bangun langsung seger ngeliat kam—aduh!"

"Kalau bawel aku tumpahin bubuk cabe ya di bekel kamu besok!" amuk Fara setelah menjambak sejumput rambut tebal Dewa. Suaminya itu hanya tertawa seiring dengan dijalankannya mobil.

Senyum Dewa terpasang sepanjang hari. Kejutan-kejutan pagi Fara telah membuatnya bersemangat. Ia melihat jam tangannya, pukul empat sore. Sebentar lagi ia bisa pulang dan menjemput istrinya. Jarak kantor mereka memang cukup dekat, Dewa bisa sampai dalam waktu lima belas menit, tapi saat ini ia tak sabar bertemu istrinya. Dewa bahkan tak dapat menahan diri dan mengirim pesan kepada

Fara *: Dear my very-personal-secretary, kalau besok mau rapihin berkas-berkasku, tolong sekalian disusun berdasarkan brand-nya ya.*

Sincerely, your very-personal-boss.

Dewa menunggu dengan hati berdebar. Ia sedikit malu karena sikapnya ini mirip anak sekolahan. Tapi rasa malu itu segera berubah menjadi seru saat Fara membalas cepat pesannya.

From Fara *: Tiap hari aku nge-handle direktur, nyaris semua dewan direksi pernah kuurus, nggak ada yang senyebelin kamu.*

Noted, btw.

Dewa tertawa puas membaca balasan Fara. Tak disangka, pernikahan ini bisa jadi sangat menyenangkan.
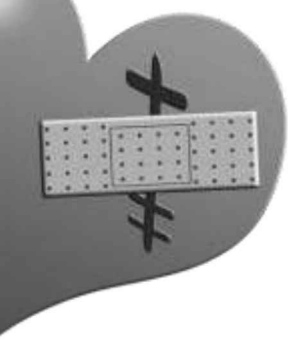
11. FARASYA!

[15 Tahun Lalu]

"Jadi ada *meeting* dadakan? Oke, nggak apa-apa kok ... beneran iya, biasanya pulang sendiri, iyaaa nanti aku kabarinnn, kamu sekarang bawel deh!"

Dewa memperhatikan interaksi Fara dan Rai lewat telepon. Dia menghela napas pelan dan mencari objek lain untuk ditatapi saat sahabatnya itu selesai bertelepon.

"Cabut lo?" tanya Dewa sambil melihat ke taman di depan gedung jurusan.

"Hm," jawab Fara.

Rasa penasaran Dewa timbul karena suara itu terdengar pelan. Dewa spontan melebarkan senyumnya saat melihat wajah Fara memerah dan bibirnya mengulum senyum. Selang beberapa saat, Fara menyadari tatapan Dewa. Ia pun menjulurkan lidah dan tertawa salah tingkah.

"Sori rada bengong. Akhir-akhir ini Rai makin *sweet* sama gue, jadi enak kan." Fara memberi penjelasan tanpa diminta.

"Bukannya dia nggak bisa nganterin lo sekarang?"

"Iya, tapi dulu mana pernah minta maaf? Ngabarin aja suka lupa," kata Fara.

"Bagus deh," respon Dewa dengan cengirannya melebar.

"Kadang gue suka mikir kalau gue cuma pengisi waktu luang dia doang, tapi ternyata nggak." Dewa mengernyit mendengarnya.

Tidak hanya sekali perempuan itu bercerita tentang perasaannya kepada makhluk bernama Rai. Bahkan, topik tentang pria itu selalu menjadi favorit Fara. Rai begini, Rai begitu, Dewa selalu dipaksa mendengarnya tiap mereka nongkrong bersama. Tapi ia menikmati ekspresi Fara yang seru bercerita. Ia senang menanggapi antusiasme sahabatnya, entah apa sebabnya.

"Pacaran dari SMA masih *insecure* aja lo, Far?" tanya Dewa. Fara menengadah sampai tersenyum.

"Kadang gue takut nggak bisa ngimbangin *passion*-nya. Dia selalu seneng berkegiatan, guenya mager."

"Ya udah putusin aja," tantang Dewa.

Fara menatap sahabatnya yang selalu terlihat *begajulan* itu. Dewa sekilas terkesan liar dan tidak terawat, tapi dia adalah salah satu orang terpintar yang pernah Fara temui. Dewa sosok yang tak banyak bicara, berwawasan luas, dan menyenangkan untuk diajak mengobrol. Tapi kali ini Fara tidak suka ide dari Dewa sama sekali.

"Ngaco lo, pacarannya aja susah."

"Emang gimana pacarannya?"

"Ih, kan dulu gue udah pernah ceritaaa, kita deket karena sama-sama ngurusin festival sekolah. Gue naksir tapi nggak berani bilang karena takut diketawain, dia tuh populer di sekolah. Nggak tahunya gue ditembak sama dia pas malam pembubaran panitia."

"Terus langsung pacaran?"

"Ya nggak lah, yang ngejar dia banyak, gue takut makan hati. Jadi gue tolak. Eh, *ending*-nya luluh karena nembak pake pengeras suara pas istirahat." Wajah Fara menghangat mengingat masa pendekatan dirinya dan Rai saat mereka masih duduk di kelas sebelas dulu.

Rai terang-terangan mengejarnya sampai akhirnya teman-teman satu sekolah tahu dan mendesaknya untuk menerima Rai. Setelah itu mereka seperti tak terpisahkan. Apa pun dihadapi berdua, termasuk kelulusan dan ujian masuk perguruan tinggi.

"Inget lagi cerita itu kalau lo *insecure*, jadi seneng kan lo?" kata Dewa. Fara termangu, jantungnya berdebar. Dewa benar, kisah itu selalu sukses membuat ia merasa kasmaran kembali.

"*Thanks*, Wa," ucap Fara.

"Ya udah, gue cabut ya," kata Dewa pamit.

"Eh, nebeng dong," kata Fara sambil bersiap untuk beranjak juga.

"Nebeng ke mana?" Dewa melongo.

"Balik. Anterin, ya?" kata Fara dengan mata berbinar.

"Ogah! Rumah lo kan jauh."

"Ah Dewa, gitu amat sih, lo tega gue balik sendiri??"

"Tega lah, biasa juga sendiri lo."

"Jangan gitu dong, Waaa, gue magerrr." Fara menarik-narik lengan kaus sahabat sejurusan yang sudah siap kabur meninggalkannya.

Seandainya saja perempuan itu tahu bahwa dalam hati Dewa sebenarnya ingin mengikuti keinginannya. Tapi Dewa sudah janji.

"Far, lepasin nggak?"

"Nggak!"

"Resek banget sih!!" Dewa menepuk-nepuk tangan Fara yang sudah menggenggam erat ranselnya. Mengusir perempuan itu tak beda dengan mengusir lebah. Lebah raksasa.

"Sayaaang, aku datang." Saat sedang sibuk berseteru, tiba-tiba sebuah suara memanggil Fara. Fara dan Dewa langsung diam dan menoleh ke sumber suara.

"Rai?!" seru Fara saat melihat Rai mendekat dengan cepat karena berlari.

"Aku izin telat *meeting*, kepikiran janji nganterin kamu," kata Rai terengah-engah. Dengan sigap Fara mengambil botol minum di tasnya dan memberikannya pada Rai. Fara memang selalu siap dengan botol minumnya. Antara irit dan *go green* katanya.

"Tuh, udah ada Rai kan?! Gue cabut ya!" seru Dewa yang ingin jauh dari pasangan tersebut. Fara kebingungan, lalu menatap Dewa

dengan binar di matanya dan tersenyum. Seketika Dewa merasa ada yang mengentak dadanya saat itu.

"Iya, *thanks* ya, Wa," ucap Fara lembut. Bingung karena Rai tiba-tiba datang saat ia berinteraksi dengan Dewa, gadis itu pun tak sengaja mengeluarkan ekspresi penuh cintanya pada Dewa.

Dewa segera berbalik dan menjauh. Semakin jauh semakin kencang jantungnya berdebar. Sebelumnya, ia hanya pengamat yang menikmati Fara dan keajaiban gadis itu dalam mencintai Rai. Dewa selalu menyimpan ekspresi-ekspresi perempuan itu dalam memikirkan Rai dalam memorinya. Tapi kejadian barusan membuat hatinya tak keruan. Senyum itu, tatapan itu, kelembutan Fara. Dewa mengutuk dirinya yang kini seperti kecanduan akan ekspresi cinta Fara yang ditujukan untuknya.

"Aku harus lembur nanti, kamu mau tunggu di kantor kamu atau tunggu di kantor aku aja?" kata Dewa saat di mobil bersama Fara menuju kantor. Fara langsung menoleh mendengar opsi yang tidak membuatnya nyaman itu.

"*Kantorku lagi ada acara per divisi gitu, tapi assistant tim baru minggu depan karena jadwal para bos-bos-nya padat*," kata Fara dengan nada merajuk.

"Jadi?" tanya Dewa yang belum menangkap inti penjelasan Fara

"*Jadi hari ini kantor udah bakal sepi dari jam setengah lima sore dan aku gabut banget nunggu di kantor sendirian*," kata Fara

"*Okay*, berarti kamu ke kantor aku ya," jawab Dewa.

"*Emang aku nggak bisa nunggu di mal gitu ya, Wa? Biar aku nonton film dulu*," pinta Fara. Sebenarnya dia malas sekali nongkrong di mal sendirian, tapi sepertinya tidak ada tanda-tanda dirinya diizinkan pulang sendiri oleh Dewa.

"Aku selesai jam delapan malam. Emang nggak nanggung nontonnya?" tanya Dewa yang mencoba mengingat-ingat jadwal film di mal dekat kantor.

"*Kayaknya kalau nontonnya jam enam cukup deh waktunya*," kata Fara.

Sebenarnya Dewa lebih tenang jika Fara menunggu di kantornya, tapi menunggu berjam-jam sendirian di tempat asing mungkin akan membuat istrinya bosan.

"Oke nanti kabar-kabarin aja ya."

"*Wa, ternyata yang film jam enam durasinya tiga jam semua. Ada yang jadwalnya jam enam, tapi jauh dari kantor. Kelamaan kalo aku nunggu sambil nonton*," jelas Fara di telepon. Dewa menekan-nekan pangkal hidungnya. Ia berada diantara resah memikirkan Fara dan mengambil waktu terlalu lama mengurusi urusan pribadinya. Beberapa kali ia menengok ke arah ruang rapat tempat *brainstorming* strategi marketing baru sedang berlangsung.

"Ya udah ke kantorku kalo gitu ya," ucap Dewa cepat.

"*Aku langsung pulang aja ya, Wa?*" tanya Fara pelan. Ada yang meletup di dada Dewa saat mendengar Fara berkata demikian.

"Maksudnya gimana?"

"*Maksudnya aku pulang sendiri aja*," penjelasan Fara membuat dada Dewa memanas. Lima belas tahun lalu, perempuan itu getol sekali memintanya mengantar pulang. Sekarang Fara seolah menghindarinya.

"Nggak. Kamu ke kantorku," tolak Dewa tegas.

"*Dewa, ini baru jam setengah enam. Aku harus nunggu dua jam di kantor kamu gitu?*" tanya Fara di seberang telepon.

"Iya lah, mau ngapain lagi?"

"*Ya aku bisa pulang duluan lah! Ngapain juga mau pulang aja harus setergantung itu sama kamu?*"

"Nggak boleh ya, Far. Udah deh sini buruan, jangan bikin aku khawatir."

"*Kenapa kamu jadi ngekang aku gini sih?*"

"Fara, aku nggak mau berdebat. Kamu ke sini dulu baru kita bicara."

"*Ini bener-bener jebakan ya?! Apanya yang house-mate?! Nge-kost bareng?! Udah nikah aku jadi diatur gini.*" Fara semakin meluapkan keluhannya, membuat Dewa kehilangan ketenangannya.

"Farasya!" Dewa nyaris melempar ponselnya sambil memaki diri karena telah membentak perempuan yang kini sangat ia khawatirkan.

"Ke kantorku, tolong," ucap Dewa sambil mengusap wajahnya.

Jantungnya berdebar kencang. Buru-buru ia rendahkan kembali suaranya dan berusaha memohon pada sang istri. Ia mendengar Fara mendeham tanda setuju, lalu buru-buru memutus percakapan mereka. Dewa pun menyalahkan dirinya setelah itu. Ada sesak yang muncul dari rasa takut. Pria itu begitu takut Fara membencinya.

12. DALAM KANTOR DEWA

Fara melangkah malas memasuki kantor megah itu untuk pertama kalinya. Jika kantor Fara menyewa satu lantai di suatu gedung perkantoran, maka kantor Dewa adalah sebuah bangunan besar berlantai delapan yang menampung ribuan karyawan di dalamnya. Tapi suasana hati Fara begitu buruk sehingga ia tak merasa kagum. Padahal normalnya, orang yang datang ke kantor besar dengan desain interior yang segar itu pasti akan terkesima. Resepsionis sudah tidak ada malam itu. Fara melihat beberapa sekuriti menjaga meja lobi utama. Mereka tengah mengobrol dengan seseorang yang berpakaian seperti seorang eksekutif.

"Permisi, saya mau ketemu Dewa," ucap Fara setelah sampai ke meja resepsionis.

"Bu Fara ya? Sudah saya tunggu, Bu," kata seorang perempuan yang Fara tebak berada di pertengahan usia 20-an. Perempuan itu tersenyum sangat lebar sambil mendekat ke arah Fara.

"Saya Maura, asisten Pak Dewa. Saya disuruh tunggu Bu Fara di sini untuk diantar ke ruangan Pak Dewa di lantai empat," ucap gadis itu. Rasanya kikuk juga dipanggil 'Bu' oleh perempuan berpenampilan sebaik Maura. Tapi mengingat jabatan Dewa di kantor, Fara pun maklum.

"Di sini kalau mau ke atas harus pakai tanda pengenal, Bu. Sistem *lift*-nya baru berjalan kalau ID sudah di *scan*. Jadi saya harus antar Ibu ke atas," Maura menjelaskan.

Fara mengangguk paham. Gedung kantornya sendiri memakai sistem yang mirip. Di gedung ini, ID itu ditempelkan saat masuk lift. Sementara di gedung tempat Fara bekerja, ia tempelkan ID di mesin luar lift sambil memasukkan nomor lantai yang dituju. Setelah itu mesin akan mengarahkan ke lift yang akan menuju lantai tersebut. Fara berhenti berpikir tentang lift saat matanya menyadari bahwa Maura tak berhenti meliriknya sambil menahan geli.

"Kenapa, Mbaknya?" tanya Fara penasaran. Raut geli Maura membuatnya ingin ikut tersenyum juga.

"Nggak apa-apa, Bu. Tiga tahun saya kerja sama Pak Dewa, baru tadi saya liat dia panik," kata Maura.

"Panik gimana?" tanya Fara semakin ingin tahu. Tanpa sadar kekesalannya mulai memudar.

"Panik nungguin Ibu. Tiap lima menit keluar ruang rapat, ingetin saya buat nungguin Ibu. Pas saya udah turun aja katanya dia nyari saya. Lah, saya kan harus nungguin di bawah, ngapain dicari lagi kan?!" kata Maura. Fara terkekeh, menyenangkan juga membayangkan Dewa gelisah seperti itu.

Sampai di atas, Maura langsung mengantar Fara menuju ruangan divisi Dewa. Saat masuk ke dalam divisi marketing, ternyata masih ada beberapa karyawan yang lembur. Para karyawan serempak menatapnya. Ia merasa menjadi pusat perhatian meskipun suasana cukup hening. Hal ini membuatnya salah tingkah.

"Silakan, Bu," ucap Maura sopan sambil mempersilakan Fara berjalan menuju ruangan besar di ujung divisi marketing. Fara berusaha tersenyum walaupun perasaannya begitu canggung.

"Wah, istrinya Pak Dewa ya?" sahut seseorang. Fara berbalik dan ia melihat salah seorang bawahan Dewa yang datang ke pernikahannya. Fara ingat karena dia adalah bawahan Dewa yang ia anggap menarik.

“Apa kabar, Bu?” sapa perempuan itu sambil mengulurkan tangan Dia memang sangat supel dan hangat meskipun mereka tidak begitu mengenal.

“Baik-baik, Mbak Ririn kan?” jawab Fara menyambut tangan itu. Ririn mengangguk membenarkan.

“Hai, warga *marketing* yang kepo! Ini lho istrinya Pak Dewa,” seru Ririn.

Fara terkejut dengan tindakan itu, apalagi ketika para karyawan berdiri dan mengantri untuk berkenalan dengannya. Pernikahannya dan Dewa memang sederhana, tak mengundang banyak tamu wajar jika mereka belum mengenalnya.

“Oh, jadi ini yang bikin Pak Dewa cepet-cepet pulang terus,” ucap seorang karyawati muda.

“Nggak heran sih,” balas karyawati lainnya.

“Kalo orang cakep pasangannya juga harus cantik begini ya? Apalah aku yang hanya serbuk kayu,” keluh karyawati yang berbeda.

Banyaknya karyawati yang lembur membuat suasana ramai dengan celetukan khas perempuan. Fara merasa geli melihat dua karyawan pria hanya mengangguk dan ikut tertawa tanpa suara.

“Pak Dewa tuh banyak *fans*-nya,” bisik Maura cepat di tengah riuh ramai karyawati yang asyik merumpi.

Fara pun tersenyum lebar. Dewa yang penyendiri kini telah menemukan panggungnya. Sebenarnya Fara bisa menebak kepopuleran ini, penampilan pria itu memang sangat menarik. Ditambah kharismanya saat serius, Dewa mampu membuat jantung perempuan mana pun berdebar kacau. Apalagi Dewa memang jarang membuka diri dan memperlihatkan sisi aslinya yang terkadang bisa menjadi sangat menyebalkan.

Kini, laki-laki itu telah menjadi suami Fara. Miliknya yang sah.

“Ayo, udah! Balik kerja lagi, guys,” seru Ririn setelah semua karyawan yang ada selesai berkenalan dengan Fara. Ia menatap istri bos-

nya itu, “Maaf ya, Bu. Mereka penasaran sama Bu Fara, jadi aku kenalin aja.”

Fara tertawa geli, “Nggak apa-apa, Mbak. Aku seneng kok bisa kenalan sama temen-temen kerjanya Dewa.” Beberapa karyawati terkekeh mendengar ucapan Fara tadi.

“Seneng ya dibilang temennya Pak Dewa?” tanya Ririn.

“Huu, jangan berharap lo!” seru seorang karyawati. Seisi ruangan itu pun tertawa lagi.

“Ya udah, Ra, Bu Fara biar istirahat di ruangan Pak Dewa. Saya duluan. Ini lagi kabur *meeting, refreshing* sebentar,” kata Ririn sambil melambaikan tangannya. Fara lega karena lingkungan kerja Dewa sangat menyenangkan. Ia merasa lebih santai dan tidak bosan akibat suasana yang amat bersahabat ini.

Maura kembali menggiring Fara ke suatu ruangan dalam divisi tersebut. Betapa terkejutnya Fara ketika mendapati ruangan yang sangat besar. Luasnya jauh di atas perkiraan Fara. Terdapat tiga rak buku besar, dua sofa *single* dan satu sofa memanjang, lalu meja kerja yang sangat besar dan kursi yang nyaman di balik meja itu. Desain interiornya tidak mencirikan kesederhanaan Dewa, tapi begitu memanjakan mata Fara.

“Istirahat dulu, Bu. Saya tinggal ya,” ucap Maura.

“Makasih banyak ya, Ra,” balas Fara. Maura mengangguk dan beranjak. Fara tersenyum, ia melupakan kemarahannya saat itu juga. Dengan semangat dia mencoba berbaring di sofa.

“Ampuuunnn, pewe banget!!” seru Fara. Ia menatap langit-langit, angannya pun melambung.

Fara pikir ia tahu semua tentang Dewa. Tapi setelah menikah, ia baru sadar bahwa banyak yang baru ia ketahui tentang suaminya. Dewa yang dipikir cuek ternyata posesif, yang biasanya kasar ternyata bisa lembut dan perhatian. Bahkan secara penampilan pun kucing liar itu kini telah berubah menjadi pangeran. Semua itu membuat Fara pusing

memikirkan batas antara dirinya dan Dewa. Apakah mereka masih sahabat? Tapi sahabat mana yang melarang untuk sekadar pulang?

Kenyataannya mereka belum menjadi suami dan istri seutuhnya dan Fara tak nyaman dengan rasa bersalahnya akan hal itu. Apakah kini dia harus melihat Dewa sebagai seorang laki-laki? Sebagai suami yang boleh melakukan lebih dari sekadar berangkulan dan mengacak-acak rambut?

Mata Fara terasa semakin berat saat memikirkan Dewa. Perlahan tapi pasti, mata itu menutup seiring dengan perginya kesadaran perempuan itu.

13. DEWANTARA

Fara membuka mata sedikit. Sejenak ia bingung, tempatnya berbaring terasa ganjil. Tapi dengan cepat ia sadar bahwa saat ini dirinya memang tidak berada di kasurnya karena tengah menunggu Dewa.

"Hei." Perempuan itu menengok perlahan ke samping. Betapa terkejutnya Fara mendapati Dewa tengah berlutut di sebelahnya.

"Dewa?! Sejak kapan??" Fara mengangkat tubuh sedikit dan menopangnya dengan siku.

"Baru aja. Maaf, mungkin kamu bangun karena aku usap kepalanya," jawab Dewa. Kelembutan dan senyum itu, Fara pusing melihat Dewa yang kini tak pernah berhenti membuatnya merasa tak karuan.

"Jam berapa ini? Setengah sembilan?!" Fara menegakkan tubuhnya. Entah apa yang membuatnya kesal; Dewa *meeting* lebih lama dari yang dijanjikan, ia tertidur pulas sehingga makin telat pulang, atau kenyataan bahwa ia tak mengerti perasaannya ketika melihat Dewa berlutut di hadapannya dengan wajah muram. Pria itu mengadah. Emosi Fara yang meletup membuatnya diam. Ia menunggu permintaan maaf Dewa atas perlakuannya terhadap Fara di telepon tadi sore.

"Aku salah udah bentak kamu," ucap Dewa lemah.

"Itu pertanyaan atau pernyataan?" tanya Fara datar.

Dewa meraih tangan istrinya dan mengusapnya lembut. Saat itu juga Fara tahu bahwa suaminya benar-benar menyesal. Ia dapat merasakan penderitaan Dewa lewat tatapan mata yang sendu dan sedikit basah. Suaminya benar-benar diliputi rasa bersalah.

"Pernyataan Fara. Aku sadar aku salah, aku minta maaf ya?" ucap Dewa memohon.

"Wa ...." Fara bingung menjelaskan kebingungannya akan hubungan mereka. Sulit untuk terus melihat Dewa sebagai sahabat setelah kehidupan pernikahan ini terasa semakin nyata.

"Kamu selalu bersikap seolah aku ini ngebebanin kamu dengan keinginan aku untuk pulang bareng, aku ... *i lost it,*" ucap Dewa dengan wajah gusar. Fara menganga mendengar ucapan itu. Alasan Dewa marah benar-benar di luar dugaannya. Dewa merasa membebani? Bukannya terbalik??

"Aku bukan cewek manja, Wa. Aku bisa pulang sendiri. Aku cuma nggak mau kita jadi bingung urusan pulang gara-gara kamu harus anter-jemput aku," jelas Fara buru-buru. Ia ingin menjelaskan bahwa dirinya lah yang menyusahkan dan Dewa seharusnya tak perlu begitu repot memikirkan mobilisasi Fara.

"Tapi masalahnya di sini aku ingin, Far. *Can't you tell? I wanna be with you ... as much as possible.*" Dewa frustrasi dan terlihat menderita setelah mengucapkan kalimat terakhirnya. Fara termangu. Itukah yang ada di dalam pikiran Dewa? Ia ingin mereka sering bersama?

"Maaf jadi ribet gini, *next time* kalau gini lagi kamu pulang duluan aja ya?" kata Dewa. Fara tersenyum dan membalas genggaman suaminya.

Ia tak tahu harus berpikir dan merasa apa. Fara sudah tidak mengerti, tapi ia tak bisa melihat Dewa menderita seperti saat ini.

"Dewa ..." Fara menangkup wajah pria yang masih berlutut di depannya, "sebisa mungkin kita pulang bareng. Tapi kalau kamu lembur sampai malam, aku mending pulang sendiri. Kasihan Nara, malamnya jadi nggak ketemu salah satu dari kita kalau begini." Fara bicara dengan kelembutan yang tak pernah ia utarakan kepada laki-laki itu seumur hidupnya. Ia ingin menenangkan Dewa dari semua kegelisahan.

"Tapi kalau kamu yang lembur sampai malam aku tungguin kamu

ya? Kamu dianter supir kantor pun aku nggak." Dewa takut dianggap berlebihan jika menyelesaikan kalimatnya.

"Iya, aku ngerti kok sekarang. Maaf ya aku nggak ngertiin kamu." Fara semakin tidak mengerti. Ia dan Dewa semakin jauh melewati batas persahabatan, tapi sikap Dewa membuatnya merasa begitu nyaman. Begitu tenang. Ia tak mampu menepis semua perhatian dan sikap Dewa yang begitu manis terhadapnya.

"*No, don't.*" Dewa menggelengkan kepalanya. Fara berdeham kecil, mengeluarkan nada tanya. Sedetik kemudian Dewa memeluk erat Fara, mengejutkan perempuan itu karena melakukannya secara tiba-tiba.

"Kamu nggak salah, Far. Aku yang bingung ngomongnya. Aku mau ditemenin kamu terus. Maaf udah egois," ucap Dewa dengan suara teduh.

Air mata Fara mengembang. Apa yang pernah ia perbuat sampai akhirnya dapat memiliki orang sebaik Dewa setelah orang sesempurna Rai menemaninya puluhan tahun? Ia tidak memahami takdirnya, tapi ia cukup sadar akan keberuntungannya. Untuk itu ia bersyukur. Dalam dekapan Dewa, hatinya memanjatkan syukur sebanyak-banyaknya. Fara dan Dewa saling melepaskan pelukan mereka setelah beberapa saat. Mereka pun tertawa kikuk.

"Aku tinggal beres-beres. Kamu tunggu aja di sofa ya," ucap Dewa sambil mengusap pipi Fara dengan ibu jarinya. Fara mengangguk, sekilas ia menikmati usapan itu. Dengan wajah cerah Dewa menuju meja kerjanya. Ia mengecek berkas-berkasnya sebentar, menuju laptopnya untuk me-*review* pekerjaannya sekilas, lalu buru-buru membereskan bawaannya untuk pulang. Selama itu, Fara hanya memperhatikan dalam diam. Pria yang satu itu kalau dilihat dari kejauhan begini memang menyegarkan mata.

Sementara Dewa, jantungnya berdebar kencang menyadari mata Fara tak lepas menatapnya. Perhatian dan kesabaran Fara membuatnya bahagia sekaligus gugup. Dewa merasakan perkembangan dalam

hubungan mereka, tapi ia masih harus bersabar sampai sang istri dapat menerimanya sebagai suami seutuhnya. Karena sejak awal niat Dewa menikahi Fara bukanlah sebagai sahabat yang menolong sahabatnya.

Selesai beres-beres, mereka pun menuju parkiran. Dewa dan Fara masuk ke mobil. Mereka menunggu mobil panas dan Dewa memutuskan untuk membuka percakapan, “Nara gimana?”

“Udah mau tidur sekitar setengah jam yang lalu. Tadi aku telepon. Sekarang udah tidur kali,” jawab Fara, “Kenapa?”

“Hm, mau nonton dulu nggak?” tanya Dewa sambil menggaruk-garuk pipinya. Fara yang sejak awal memang sudah ingin menonton langsung bersemangat.

“Boleh aja sih, tapi kok tiba-tiba kepengen nonton?” tanya Fara dengan senyum cerahnya.

“Kamu tadi sempet ngomong mau nonton, jadi kepikiran.”

“Dasar aneh.”

“Biarin,” kata Dewa tak acuh. Fara diam sebentar, mengamati suaminya yang sibuk melihat daftar tayang film di bioskop lewat ponsel. Perempuan itu pun melebarkan lagi senyumnya.

“Dewantara,” panggil Fara. Dewa menengok. Pria itu tak mampu berpikir ketika perempuan itu mendekat. Sampai akhirnya ia dapat merasakan embusan napas Fara menerpa wajahnya, tubuhnya pun kaku. Jantungnya seolah berontak ingin melompat saat bibir Fara menyentuh tulang pipinya, membuat Dewa tanpa sadar menggerakkan kepalanya agar bibir itu dapat menyentuh bibirnya juga. Tapi kepala Fara menjauh, meninggalkan Dewa yang termangu setelah pipinya dikecup sang istri.

“Kamu aneh, tapi manisnya luar biasa ya ternyata.”

Sedetik kemudian, Dewa gelagapan karena menjatuhkan ponselnya ke bawah kursi mobil saking lemasnya menghadapi tindakan dan ucapan Fara barusan.

14. KENCAN PERTAMA

Fara dan Dewa sampai di bioskop terdekat dalam waktu lima menit. Dengan cepat mereka menukar dua tiket yang telah dibeli *online*. Film akan tayang lima belas menit lagi.

"Beli camilan dulu," kata Fara sambil menunjuk ke tempat camilan bioskop. Dewa mengangguk tanda setuju. Sampai depan tempat camilan, Fara pun tersenyum dan menyebutkan pesanannya.

"Popcorn medium satu, hotdog satu, sama ice lemon tea reguler dua ya," kata Fara. Dewa mengernyit sementara pegawai bioskop menyiapkan pesanan Fara.

"Kamu beli hotdog? Nggak keberatan buat jadi camilan nonton?" tanya Dewa.

Dalam hati ia khawatir jika Fara belum makan malam. Waktu sudah cukup larut. Fara tak menjawab. Saat pesanannya siap, ia langsung memberikan hotdog-nya kepada Dewa sambil berkata, "Buat kamu."

"Aku popcorn aja," jawab Dewa. Ia malas memakan hotdog sambil menonton. Fara malah menatapnya malas. Dewa suka melihat Fara sambil memanyunkan bibir begini, terlalu menggemaskan.

"Emang kamu udah makan malem?" tanya Fara. Judes seperti biasa, memaksa Dewa untuk lebih kuat menahan diri agar tidak mencubit pipi istrinya itu.

"Kan tadi dibeliin makan malem buat yang rapat," jawab Dewa singkat.

“Pertanyaanku kan bukan itu, Wa,” kata Fara dengan senyum penuh makna.

Dewa diam sejenak. Ujung bibirnya berangsur naik sampai akhirnya tertawa. Pria itu menggelengkan kepalanya, nyaris tak percaya dengan kemampuan menebak perempuan itu.

“Kok kamu tahu aku nggak makan malem?” tanya Dewa dengan wajah penuh ketertarikan.

“Sering bikinin kamu camilan buat nemenin kerja, nggak pernah dimakan. Kamu susah makan kalo asyik kerja,” jawab Fara sambil mengulum senyum.

Ia tidak bisa menahan rajukannya saat Dewa sudah tertawa. Dulu, Dewa sangat sulit tertawa. Laki-laki itu lebih suka menyeringai dan mengerutkan alisnya. Dulu, Fara ingat bahwa ia menghitung 'membuat Dewa tertawa' sebagai prestasi.

“Yuk, filmnya udah mau dimulai.” Fara menepuk pelan bahu Dewa sambil tersenyum lebar. Malam ini, ia merasa penuh prestasi. Fara berjalan duluan, tapi jantungnya nyaris berhenti ketika tiba-tiba seseorang merangkul kepalanya dan mengecup kepalanya beberapa kali.

“Lain kali camilan buatan kamu pasti kumakan,” bisik Dewa setelah mencium puncak kepala istrinya. Pria itu sangat puas karena telah berhasil menyalurkan kegemasan pada satu-satunya perempuan yang mengerti dirinya. Hanya Fara yang bisa bersikap seperti pembaca pikirannya. Sementara itu, Fara membatu. Ia merasakan kedutan di bibir saat melihat sosok suaminya. Perempuan itu pun segera mengenyahkan pikiran kotor yang bersarang mendadak di kepala meskipun getaran aneh masih terasa di dada.

“Far? Yuk,” ajak Dewa. Fara tergagap mengangguk.

Ini bukan kali pertama ia menonton *midnight* dengan seorang pria. Tapi memang sudah bertahun-tahun Fara tidak merasakan sensasi seperti ini. Mereka menonton dan sepanjang film jantung Fara berdebar tak terkontrol. Film yang mereka tonton memang film thriller, membuat

ekspresi tegang Fara menjadi wajar. Tapi bukan karena film itu Fara merasa gugup, melainkan karena bahu Dewa yang menempel dengan bahunya.

Dewa memang sedikit menyenderkan tubuh ke arah Fara, sebuah gestur yang tak biasa dari seorang laki-laku penyendiri yang terkadang bisa sangat risih jika disentuh. Pria itu tidak pernah begini sebelumnya, tapi Fara tidak keberatan. Perempuan itu bingung, tapi perubahan itu menghangatkan sekujur tubuhnya. Film selesai dan lampu studio kembali dinyalakan. Fara dapat merasakan gerakan tubuh Dewa yang bergeser. Pria itu menghadapkan tubuhnya kepada Fara dan mendeham menahan tawa.

“Muka kamu serius banget! Seseru itu ya filmnya?” tanya Dewa sambil mencolek cepat hidung mancung Fara. Mata perempuan itu membesar, mencoba menyadarkan diri dari buaian perlakuan Dewa yang membuatnya tak bisa berhenti termangu.

“Emang menurut kamu nggak seru ya, Wa?” tanya Fara balik, mencoba mengalihkan Dewa dari sikap anehnya. Jangan sampai Dewa tahu apa yang Fara pikirkan tentangnya.

“Lumayan kok,” kata Dewa sambil melihat layar besar yang masih menayangkan *ending credit*.

“Lumayan doang?”

“*I've seen better*,” kata Dewa sambil mengangkat bahunya.

“Padahal menurut aku seru banget,” kata Fara berbohong.

Ia hanya ingin merajuk untuk melihat reaksi Dewa. Alih-alih merasa seru, nyatanya Fara yang tak konsentrasi menonton sama sekali tidak paham cerita film tersebut. Fokusnya diambil sepenuhnya oleh sentuhan bahu selama dua setengah jam barusan. Dalam hati Fara malu setengah mati. Mengapa sikapnya menjadi seperti anak SMA begini?!

“Bagus dong. Jadi nggak sia-sia nontonnya,” balas Dewa sambil menghabiskan lemon tea-nya.

“Sia-sia lah! Kamunya nggak begitu terhibur,” keluh Fara.

“Aku terhibur kok, tapi bukan sama filmnya,” kata Dewa sambil berdiri. Tubuh tinggi dan gagah pria itu sekali lagi membuat Fara termangu.

“Far?” Dewa kembali menyadarkan Fara. Perempuan itu pun segera berdiri. Sang suami menggenggam tangannya, bingung dengan respon lambatnya, lalu berkata, “Capek ya? Kamu di mobil tidur dulu aja ya?”

Ingin sekali rasanya Fara berkata bahwa ia tidak lelah. Ia hanya sibuk menahan perasaan menggebu tiap Dewa menyentuhnya seperti sekarang.

Waktu sudah menunjukkan lewat tengah malam saat Fara dan Dewa sampai di rumah. Baik Nara maupun Bu Farida sudah tidur. Mereka naik ke lantai dua secara pelan-pelan karena tidak ingin membangunkan penghuni rumah. Sampai kamar, Dewa melonggarkan dasi yang ternyata tak ia lepas sejak dari kantor. Karena terburu-buru, simpul dasinya pun malah menguat.

“Yah, nyangkut lagi,” keluh Dewa. Fara mendekat dan memeriksa keadaan suaminya.

“Coba sini aku liat,” ucap Fara.

Ia mencoba mengurai simpul dasi Dewa dan selama itu, suaminya tersebut menahan napas. Fara memang bertubuh mungil jika dibandingkan dengan Dewa yang tinggi. Karena itulah ia harus berjinjit untuk melepaskan ikatan kencang dasi suaminya.

Dewa menelan ludah perlahan, menahan hasrat untuk meremas tubuh Fara dan mengangkatnya, kemudian ia dekap erat-erat dan ia nikmati bibir yang masih terpulas lipstik warna nude itu. Gila. Ia memutuskan mengangkat kepala sambil menjernihkan isinya.

“Udah.” Fara menarik Dasi yang telah lepas simpulnya. Dewa spontan menurunkan kepalanya. Mata mereka bertatapan. Telapak tangan Fara masih menempel di dada Dewa, membuatnya bisa

merasakan debaran jantung laki-laki tersebut. Kuat, cepat, dan menimbulkan getaran dalam diri Fara. Wajah Fara memerah. Ia mundur perlahan dengan mata masih menatap Dewa.

"Lho, kenapa kamu? Cape banget??" tanya Dewa khawatir. Wajah Fara terlihat begitu pucat.

"Ng ... nggak, Wa ...,"

"Aku siapin air anget, kamu mandi terus kamu tidur ya. Aku mandi di kamar mandi bawah aja. Habis itu mau lanjut kerja dikit." Dewa tersenyum sementara Fara mengernyit bingung. Emosinya naik lagi mendengar bahwa suaminya itu masih harus terjaga lebih lama lagi.

"Kok kerja sih, Wa?! Ini udah jam berapa??" bisik Fara tajam. Ia masih sadar bahwa malah telah larut sehingga tidak ingin terlalu ribut.

"Sedikit aja, Far. Nggak akan lebih dari sejam, *I promise*."

"Kalo emang masih ada kerjaan kenapa tadi pake nonton segala??" kata Fara sambil bertolak pinggang. Ia merasa sudah membuang waktu dengan menonton tadi. Kini Dewa harus memangkas waktu istirahatnya karena itu.

"Habis aku mau ngerasain," kata Dewa.

"Ngerasain apa?" Fara pun bertanya kebingungan. Dewa menangkup wajah Fara dan tersenyum.

"Nge-*date* sama kamu, belum pernah kan?"

Fara diam. Mati-matian ia menahan apapun yang sedang memberontak di dadanya. Perempuan itu memilih menurut kepada suaminya.

Setelah Fara mandi, ia pun segera memakai kaus tidur dan meletakkan tubuh lelahnya di atas ranjang. Berbaring sendiri di kamar yang sepi, Fara dapat merasakan detak jantungnya mengantar ingatan tentang malam bersama Dewa yang baru saja ia lalui. Degupan dalam dadanya menggema hebat ke sekujur tubuhnya. Lalu wajah Rai pun terbayang, terlihat jelas di depan matanya. Rai sedang tersenyum, memandangnya dengan dengan penuh cinta. Seperti biasa.

"Rai, apa boleh jantung aku berdetak kayak gini buat cowok lain?" ucap Fara dalam hati. Air matanya ia biarkan jatuh membasahi bantal, lalu memejamkan mata.

15. MAKAN SIANG DI AKHIR PEKAN

Waktu berjalan sangat lambat dan terasa nikmat di rumah keluarga Fara pagi itu. Bu Farida pergi mendatangi acara reuni dengan teman SMA. Beliau meninggalkan Fara sekeluarga di rumah meskipun Nara bersikeras untuk berjalan-jalan ke mal sore nanti. Apalah daya Fara kalau Nara sudah menggunakan Dewa–Si Ayah baru–untuk memanjakannya.

"Boleh, nanti jalan sebentar," kata Dewa setelah ditodong dengan wajah memelas. Saat Nara melompat-lompat kegirangan, Fara menatap Dewa tajam. Ia menghampiri suaminya sambil memanyunkan bibir.

"Jangan manjain Nara. Nggak apa-apa lho sesekali di rumah aja pas *weekend*," kata Fara dengan nada datar.

"Nggak tega, Far. Lagian dia nggak minta macem-macem, cuma mau *refreshing*," jawab Dewa.

"Tapi kamu juga butuh istirahat." Fara mengusap bahu Dewa sambil memasang wajah khawatir. Tiap hari Dewa bangun mendahului matahari terbit dan baru tidur setidaknya jam setengah dua belas malam. Sehari-hari ia memikul beban kerjanya sambil mengantar-jemput Fara, menyempatkan bermain dengan Nara dan membantu beberapa pekerjaan rumah tangga. Terlalu berlebihan kalau tiap *weekend* suaminya itu masih saja mengajak keluarganya berjalan-jalan.

Dewa tersenyum sambil melihat telapak tangan Fara, “Karena sekarang aku punya sekertaris pribadi di rumah, aku justru lebih punya jam istirahat daripada dulu.”

“Serius kamu?” tanya Fara sambil melebarkan matanya. Dewa menganggguk.

“Dulu aku tidur jam dua. Jam lima udah bangun. Gitu terus tiap hari,” kata Dewa sambil berusaha mengingat-ingat. Fara terbelalak lalu mengubah usapannya menjadi tepukan keras.

“Masih syukur nggak pingsan kamu!” seru Fara. Dewa tertawa.

“Nggak lah, aku tuh tahan banting. Makanya bisa cepet naik jabatan,” jawab Dewa. Fara menggeleng dan menahan senyum. Suaminya selalu terdengar seolah sedang menyombongkan diri, tapi Fara tahu bahwa laki-laki itu hanya mengutarakan pemikirannya. Dewa tidak merasa hebat saat mengucapkan kalimat itu, ia hanya mengutarakan hubungan sebab-akibat biasa.

“Kalau ada yang bisa aku bantu, kasih tahu. Nggak bisa kurang tidur gitu hidup kamu,” kata Fara.

“Kenapa? Kesepian ya di ranjang sendirian?” tanya Dewa pelan dengan nada menggoda. Fara kembali membelalakkan matanya. Ia ingin membalas dengan, “Iyuh!” atau, “Idih!” seperti biasa ia lakukan dulu. Tapi kini cemoohan itu terasa ganjil untuk diutarakan kepada Dewa.

“Suka gitu sih kalau diperhatiin, jadi males,” jawab Fara dengan nada ketus. Ia pun berjalan ke dapur.

“Bercanda, Faaar,” rajuk Dewa sambil menggoyangkan lengan Fara sepanjang perempuan itu berjalan. Fara tak bisa marah jika suaminya sedang bertingkah kekanakan. Dewa yang biasanya terkesan keren dan misterius selalu berubah jadi kucing peliharaan di hadapan Fara.

“Lepasin, Wa. Aku mau masak,” kata Fara dengan suara bergetar karena ingin tertawa.

“Aku mau bantuuu,” rajuk Dewa.

“Ya udah bantuin. Aku mau masak ayam kecap,” kata Fara.

“Wah, kesukaan aku!” seru Dewa dengan semangat.

“Kesukaan Nara juga, Yah!” Nara terkekeh sambil mengangkat tangannya. Meskipun sedang bermain di ruang utama, sebenarnya dia juga memperhatikan tingkah ayah dan ibunya dari tadi.

“Emang mau masakin Nara. Ayah aja ke-geer-an,” kata Fara cepat sambil menjulurkan lidah.

“Ya nggak apa-apa, karena Nara aku jadi ketiban rejeki,” balas Dewa. Fara menoyor laki-laki itu dari depan sambil tertawa. Mereka pun kembali sibuk pada aktifitas masing-masing. Nara membaca buku ceritanya di ruang tengah setelah bosan menggambar, Fara memasak dengan khusyuk sementara Dewa bersiap di meja makan kalau-kalau istrinya butuh bantuan sambil mengecek email pekerjaan.

Tepat jam makan siang, makanan sudah tersaji. Ayam kecap, cap cay dan nasi hangat sudah tertata di atas meja makan. Ketiganya pun makan dengan lahap masakan Fara yang semakin lama semakin terlihat seperti masakan seorang koki profesional itu.

“Enak!” kata Dewa sambil menganggguk-angguk setelah melahap beberapa suap ayam dan nasi hangat. Tak disangka bisa mendapatkan makanan enak setiap hari setelah menikah dengan Fara.

“Makan yang banyak kalai gitu,” balas Fara sambil tersenyum puas melihat jeri payahnya di dapur membuahkan wajah-wajah puas suami dan anaknya.

“Ya ini juga lagi makan,” celetuk Dewa.

“Ya maksudku tambah,” ucap Fara gemas. Baru juga senang sebentar, Dewa sudah kembali menyebalkan.

“Ya yang ini kan belum abis, cantiiiikkk,” kata Dewa sambil mencubit pipi Fara dengan tangan yang sudah berlumuran kecap. Kalau sudah berurusan dengan sajian daging ayam, Dewa memang suka memakan pakai tangan sampai menggerogoti tulangnya.

"Ya kotor dong pipi aku, pinteeeerrr." dengan kesal Fara mencocol kecap di piring dan mencoreng wajah Dewa sebagai pembalasan. Dewa langsung menghindar risih, "Far, ah! Lengket dong."

"Syukurin, nih." Fara terkekeh puas melihat gaya kesal Dewa. Ia memberikan selembar tisu basah yang terletak di atas meja makan untuk mengelap corengan kecap di wajah Dewa. Dirinya sendiri pun mengelap pipinya yang juga kena corengan kecap karena dicubit Dewa.

"Ciee, Ayah sama Ibu unyu bangeeett," ucap Nara. Dewa dan Fara melongo, lalu tergelak mendengar Nara. Tidak disangka, anak SD bisa menggoda pasangan dewasa seperti mereka.

"Apaan sih cie-cie?" tanya Fara di sela tawanya.

"Di kelas Nara kalau ada yang pacaran digodain gitu," jawab Nara sambil tersenyum bangga karena telah membuat orang tuanya begitu tergelitik.

"Ih, kok masih SD udah pacaran??" tanya Fara.

"Ya nggak tahu, Bu. Kan bukan Nara yang pacaran," jawab Nara sambil menaikkan bahu. Fara meneliti ekspresi Nara yang kembali sibuk makan. Anaknya itu tidak memperlihatkan tanda-tanda berbohong. Tapi Fara harus waspada dan berniat menanyakan perihal anak yang pacaran pada wali kelas Nara.

"Awas kalau Nara pacaran, Ayah datengin cowoknya. Suruh belajar yang bener dulu, enak aja." Tiba-tiba Dewa membuka suara. Nara tertawa kecil sementara Fara langsung memperhatikan pria yang kegiatannya tak jauh berbeda dengan putrinya; menggerogoti ayam kecap buatannya.

"Ayah Dewa serem! Kalau Nara udah gede jangan galakin temen cowok Nara," ucap Nara setengah geli, setengah khawatir.

"Kalau cowoknya sopan, Ayah santai ...," kata Dewa sambil merentangkan tangannya ke depan.

"Kayak di pantai ...." lanjut Nara, juga ikut merentangkan tangan ke depan.

"Kayak di pantai." Dewa menyetujui tambahan dari Nara.

Fara jadi tertawa kecil menyaksikan interaksi Dewa dan Nara. Suaminya ternyata bisa begitu mengimbangi sang anak dalam mengobrol, membuatnya seperti memiliki dua anak saja rasanya. Tapi Fara tahu apa yang sedang Dewa lakukan. Ia menegaskan sesuatu kepada Nara, satu hal yang sejak tadi ingin dilakukan pula oleh Fara. Tiba-tiba terbesit satu hal di kepalanya; bagaimana Rai menanggapi situasi yang sama? Apakah akan seperti Dewa juga?

"Kalo Ayah Rai galak juga nggak?" tanya Nara dengan tenang. Senyum Fara seketika lenyap.

"Nara!" tegur Fara.

Jantungnya berdebar tak keruan. Ia sangat tak nyaman membahas Rai bersama Nara, di depan Dewa, dengan pertanyaan seperti yang sempat ia pikirkan. Nara langsung terlihat tegang sambil menatap takut ibunya. Dengan sigap Dewa menggenggam tangan Fara yang tergeletak di atas meja, membuat perempuan itu mengalihkan pelototannya dari putri semata wayang. Saat menengok ke arah Dewa, mata Fara terkunci. Pria itu menatapnya lekat-lekat, seolah meminta dirinya untuk tidak berpaling.

"Ayah Rai nggak segalak Ayah Dewa, tapi dia selalu ngelindungin perempuan yang dia sayang sekuat tenaga." Dewa menjawab pertanyaan Nara tanpa melepaskan tatapannya dari Fara.

"Kuatan mana, Ayah Rai atau Ayah Dewa?" tanya Nara lagi.

"Ya Ayah Rai lah! Ngeselin kadang dia tuh kalo udah pakai kekuatannya buat iseng! Kamu inget nggak, Far?" Genggaman tangan Dewa menguat, membuat Fara mampu menahan getaran yang muncul setelah Dewa menyelesaikan pertanyaannya tadi. Senyum Fara berangsung naik, ia berusaha terlihat baik-baik saja saat itu demi anaknya. Ia harus kuat demi Nara.

“Ayah Rai kuat, Ayah Dewa pinter, dua-duanya selalu ada buat ngelindungin Ibu,” jawab Fara dengan sepenuh hati. Dewa tertegun, ia tak menyangka perempuan itu akan menjawab demikian.

“Wah, Ibu menang banyak dong?” celetuk Nara.

Rasa geli langsung menerjang perut Fara dan Dewa. Mereka saling pandang dan menyemburkan tawa secara kompak. Meskipun bingung tentang apa yang lucu, Nara ikut tertawa bersama orang tuanya. Mereka melanjutkan makan siang mereka dengan suasana yang hangat dan penuh canda. Fara diam-diam memperhatikan Dewa yang semakin bersikap layaknya kepala keluarga. Entah apa yang harus ia katakan pada bayangan Rai jika nanti muncul dalam benaknya.

16. BICARA TENTANG RAI
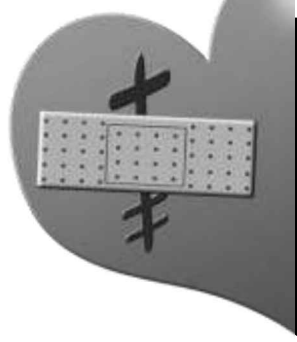
Nara masuk ke rumah dengan wajah sumringah. Ia melompat-lompat kegirangan menghampiri Bu Farida.

"Eyang! Eyang! Nara dibeliin buku cerita baru sama Ayah Dewa!" seru Nara.

"Asyik, baca sama Eyang ya?" Bu Farida memeluk dan mencium kedua pipi cucunya.

"Mauuu," kata Nara senang. Bu Farida menatap ke arah Dewa yang sudah berdiri di dekat mereka dan berkata, "Biar Ibu yang sekalian bersih-bersihin Nara. Kamu sama Fara mandi terus istirahat dulu."

"Makasih, Bu," ucap Dewa sambil mengangguk. Nenek dan cucunya itu pun bergegas pergi. Dewa berbalik dan senyumnya langsung kaku melihat Fara yang sudah bertolak pinggang.

"Aku bilang apa?! *No spoiling!*" kata Fara sambil mengacungkan telunjuknya. Ia maju sampai berada tepat di depan wajah Dewa.

"*It's just one book, Far stop over-reacting,*" kata Dewa sambil mundur selangkah karena risih dengan kejudesan istrinya. Ucapan Dewa barusan langsung membuat Fara makin naik pitam.

"*Over-reacting*?! Itu *activity book* yang tebel, dapet stiker sama spidol! Kamu liat nggak harganya, hah?!" Fara memukul dan mencubiti Dewa. Meskipun pria itu tidak kesakitan, setidaknya emosinya terlampiaskan.

"*What could I do?! She's like a psychic, so persuasive,*" respon Dewa sambil terkekeh.

"*Weak!*" Fara mengentakkan kakinya lalu berjalan menuju tangga.

“Uangku buat apalagi kalau bukan buat keluargaku?” Dewa mencuri kecup kepala Fara dan mendahului istrinya menuju lantai dua. Fara hanya menatapnya sambil tersenyum. Laki-laki itu benar-benar telah menjadi anggota resmi rumah ini. Tak ada nada canggung saat berkata, ‘keluargaku’ tadi. Apa mungkin Fara juga harus mencoba mengesampingkan kecanggungannya dan lebih membuka diri pada Dewa?

Perempuan itu mendesah, lalu mengikuti suaminya ke atas.

Fara berdiri di depan ruang kerja dengan gugup. Setelah menarik napas beberapa kali, Fara membuka pintu dengan satu tangan memegang nampan.

“Sibuk, Wa?” tanya Fara ketika melihat sosok pria itu sedang duduk sambil menatap layar laptop. Dewa langsung memperhatikan Fara dan memberikan senyum yang sangat menawan.

“Sejak kamu rapihin berkas-berkas aku, *review report* jadi jauh lebih gampang,” jawab Dewa.

“*Not my first time handling files*,” kata Fara sambil meletakkan nampan berisi puding roti saus kurma dan teh hangat. Di luar dugaan, Dewa langsung meninggalkan pekerjaannya dan menarik nampan itu.

Fara duduk di hadapan Dewa, tertarik melihat reaksi setelah memakan camilan buatannya. Wajah Dewa terlihat penuh semangat setelah memakan puding roti itu, “Enak banget!”

“Suka? Aku simpenin buat besok sarapan,” kata Fara.

“Hmm ... ada jatah buat aku bawa besok ke kantor juga nggak?”

“Kamu suka?” Fara semakin terlihat antusias. Hatinya terasa lebih senang saat Dewa mengangguk dan menjawab, “Banget.”

“Besok aku siapin untuk bekal kamu ya,” ucap Fara. Ia lalu diam sambil memandangi Dewa menghabisi camilan buatannya. Fara pun teringat percakapan saat makan siang tadi. Fara bingung bagaimana

harus memulai, tapi ia tahu bahwa dirinya ingin membicarakan hal yang mengganjal di hatinya dengan Dewa.

“Sebelum nikah, Nara pernah bilang kalau kamu sering cerita tentang Rai.” Fara membuka percakapan yang membuat Dewa berhenti mengunyah. Ia menatap istrinya yang sejak tadi menahan gelisah sendirian.

“Nggak boleh ya? *Sorry*, aku kasihan, dia rindu ayahnya,” jelas Dewa dengan nada menyesal. Fara menatapnya dengan wajah seperti ingin menangis, tapi senyum perempuan itu terukir manis.

“Wa, karena Nara bilang gitu aku setuju buat nikah sama kamu,” kata Fara. Dewa tersenyum lega dan bersandar di kursinya. Ia menengadah, mengingat-ingat lagi masa muda mereka. Masa ketika Rai masih ada.

“Kamu, Rai, cuma kalian yang pernah begitu percaya sama aku. Duet jodoh jadul yang *persistent* dan susah banget dihindarin.” Dewa tertawa sesaat. Ia kembali menatap perempuan di hadapannya. Jantungnya berdebar tak karuan melihat air mata Fara nyaris jatuh.

“Hey.” Dewa segera berdiri dan menuju kursi Fara, lalu memeluk sang istri erat-erat. Fara menerima pelukan itu, seolah hanya itu yang dibutuhkan saat ini.

“Dia terlalu baik sih, makanya cepet dipanggil Tuhan!” Fara terisak dalam dekapan Dewa, mencoba meredam pilunya yang selalu muncul tiap mengingat Rai, “Aku udah suruh dia untuk nggak terlalu baik. Egois sedikiiit aja, jangan terus berusaha ngertiin aku, ngertiin orang lain. Kalo Tuhan udah Sayang ya gitu tuh, cepet dipanggilnya.”

“Fara ….” Dewa nyaris ingin menghentikan luapan perasaan istrinya. Ia merasakan perih yang sama saat mendengar Fara. Tapi lima tahun perempuan itu hidup tanpa membicarakan Rai pada siapa pun. Mungkin ini saatnya ia menyalurkan segala hal yang ia pendam selama ini.

“Akhirnya aku kan jadi ditinggalin sendirian!” seru Fara.

"Iya ...." Dewa mengusap-usap punggung Fara, berusaha membuat perempuan itu merasa lebih baik.

"Akhirnya aku jadi nggak bisa liat dia lagi." Fara meremas kaus Dewa erat-erat sementara menahan tubuhnya yang bergetar. Tangisnya pecah. Meskipun Fara masih menahan suaranya agar tidak menjadi histeris, tapi isakan perempuan itu mampu membuat jantung Dewa ngilu.

Rai, cinta pertama Fara. pria pertama yang memilih dan dipilihnya sejak masih berseragam SMA. Rai, kekasih pertama dan terakhir Fara yang melewati puluhan tahun berdampingan.

Rai yang dulu selalu ada, kini begitu tak terjangkau.

"*He truly was an annoying-warmhearted guy.*" Dewa melepas tawanya singkat. Entah kenapa itulah yang terbesit di kepalanya.

"*He was my annoying-warmhearted guy.*" Fara menengadah mencari tatapan Dewa. Wajahnya sudah basah dan lengket oleh air mata.

"*He still is, Far ... he still is ....*" Dewa mengusap-usap wajah Fara, mengeringkannya dari perih yang keluar lewat buliran-buliran tangis itu. Dewa memasukkan Fara kembali dalam dekapannya agat perempuan itu puas menangis. Dalam dekapan Dewa, Fara menemukan tempat peristirahatan. Ia melampiaskan lelah dan gundahnya di sana. Dengan sabar suaminya memberi waktu sampai ia tenang. Setelah tangisnya reda, Fara menatap Dewa.

"Jangan sedih, Far nanti aku dimarahin Rai karena nggak bisa bikin kamu ketawa," Dewa mengecup dahi Fara. Perempuan itu tertawa, "Kalian lucu banget kalau lagi berantem."

"Ketawanya harus sambil inget aku sama dia berantem ya?" tanya Dewa. Fara pun terkekeh kecil sambil mendekapnya erat. Perempuan itu memejamkan mata. Untuk pertama kalinya ia tidak merasa sakit saat mengingat Rai. Untuk pertama kalinya Fara lega ketika Rai berada dalam benaknya.

17. PASANGAN DALAM GAZEBO
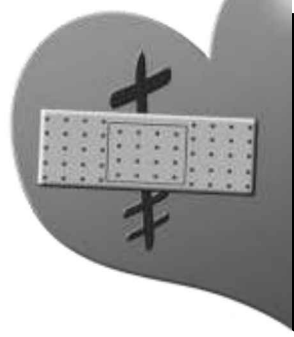
[15 Tahun Lalu]

"Far," Rai menggenggam tangan Fara ketika mereka sedang duduk berdampingan di gazebo rumahnya yang menghadap ke arah kolam renang. Udara malam itu sangat sejuk sehingga mereka berdua memutuskan untuk mengobrol di sana ketimbang di dalam rumah.

Fara dan Rai sering berkencan ke luar; entah itu ke mal, taman bermain, ataupun pantai tepi kota. Tapi hari itu mereka ingin santai, tanpa harus dandan dan bisa berpakaian yang nyaman. Fara sendiri sudah sering datang ke rumah Rai. Ia bahkan sudah akrab dengan orang tua Rai.

"Aku perhatiin, kamu tuh deket banget sama Dewa ya?" Saat ini, saat Fara berada di sisinya, Rai mencoba bicara pada sang kekasih tentang hal yang mengganjalnya.

"*Jealous* ya?" tanya Fara. Ia menyenderkan dagunya ke lengan Rai sambil menatap manja.

"Lumayan," jawab Rai berusaha tenang. Ia sudah sangat ingin mencecar Fara dan menyuruh perempuan itu agar menjauhi Dewa. Toh temannya banyak, kenapa harus dekat Dewa?!

Tapi Rai tidak bisa melakukan itu. Fara sudah sangat pengertian kepadanya yang sering berinteraksi dengan banyak orang. Kekasihnya bahkan memaklumi jika ia harus berkomunikasi dengan teman organisasi yang jelas memberi kode suka padanya. Rai ingin hubungannya berlandaskan pengertian. Ia ingin mengerti keinginan Fara untuk bersahabat dengan Dewa dan berusaha membuat perempuan itu mengerti perasaannya.

Fara tertawa, membuat Rai manyun. Tidak tahu saja dia kalau dada kekasihnya sudah panas.

"Kita sih deket di kampus aja. Aku seangkatan emang deket kan?" kata Fara. Ucapan perempuan itu tidak salah. Meskipun tidak sedekat Sosiologi, jurusan Antropologi memang cukup akrab. Kerasnya kehidupan perkuliahan membuat mereka semua semakin solid.

"Tapi aku nggak pernah liat kamu ngasih kado ke temen seangkatan kamu yang ultah," ucap Rai lembut. Mata Fara membesar.

"Kamu *jealous* karena aku kasih Dewa kado??" tanya Fara.

"Agak *grand gesture* aja sih buatku. Sampe ngajak aku milih gitar," jawab Rai berusaha melunakkan kata yang meledak-ledak di kepalanya. Ternyata cemburu itu menyiksa juga ya.

Fara menegakkan tubuhnya. Selama mereka bersama, tak pernah ada ceritanya Rai cemburu. Kalau sebaliknya sih sering. Pergaulan Fara lebih sempit dibanding kekasihnya. Teman-teman Fara juga sudah ia kenalkan semua pada Rai. Terang saja Fara begitu terkejut saat ini.

"Ya ampun Rai, kamu kalau ada yang ganjel bilang dong," ujar Fara khawatir. Jangan-jangan selama ini Rai sering cemburu tapi manahan-nahan rasanya itu. Tidak seperti Fara yang kalau tidak nyaman kepada teman perempuan Rai, pasti langsung mengatakan sesuatu.

"Aku takut," kata Rai ragu, "Takut nggak siap denger jawabannya." Pemuda itu melebarkan cengirannya. Fara menyentil dahi Rai, "Mikirnya jangan yang aneh-aneh makanyaaa."

Rai tertawa sementara Fara langsung mendekap kekasihnya itu. Kasihan, sejak tadi Rai pasti merasa gugup sekali. Ia harusnya sadar bahwa perlakuannya pada Dewa memang tak wajar.

"Jadi?" tanya Rai, meminta Fara menjelaskan mengapa Dewa begitu spesial.

"Jadi, inget kan kalau semester lalu aku nyaris nggak lulus dua matkul karena UTS-ku jelek? Nah, berkat Dewa yang mau aku ajak belajar tiap hari, aku bisa ngejar nilaiku di tugas-tugas dan UAS," jelas Fara. Perempuan itu mendesah dan berkata sendu, "Dewa tuh kasihan, Rai."

"Kasihan?" Rai mengernyit.

"Dia yatim piatu, tiga kali pindah panti asuhan. Padahal anak beasiswa lho, tapi sempet-sempetnya ngurusin aku semester lalu. Dia pinter tapi pendiem karena jarang interaksi."

"Hah?! Serius?!" Rai membelalakkan mata dan menatap mata Fara untuk melihat bahwa perempuan itu tidak berbohong. Fara menyambut tatapannya dengan anggukan mantap.

"Sejak SMP udah mandiri. Sekolahnya modal beasiswa sampai sekarang. Dia suka risih sama orang, sebenernya itu karena seumur hidupnya dia sering ditolakin. Makanya dia skeptis sama orang lain," ungkap Fara. Matanya sudah berkaca-kaca. Rai sedikit terenyuh mendengar kisah Dewa. Ia tak menyangka seseorang dengan nasib semalang itu berada dekat dengannya.

"Dia pernah bilang kalau dia nggak pernah dapet kado pas aku tanya. Walau ekspresinya datar, pasti aslinya seneng aku kadoin gitar. Tiap hari dia bawa dan mainin di kampus soalnya."

"Lah, kocak banget ya??" Rai tertawa mengikuti kekehan Fara. Ia membayangkan anak kecil yang murung diberikan hadiah yang disukai oleh seseorang kerabat jauh.

"Iya, dia nggak biasa ngeluarin ekspresi seneng. Aku tuh nebak dia suka apa nggaknya ya dari petunjuk-petunjuk kayak gitu."

"Seru juga ya Dewa," ucap Rai. Cemburunya kini berganti penasaran yang semakin menjadi.

"Seru kok. Coba aja kamu ajak ngobrol. Nggak se-*gloomy* dan se-*awkward* keliatannya," jawab Fara. Rai tersenyum, ia merasa sedikit lega. Meskipun masih mewaspadai Dewa, kini pendapatnya tentang laki-laki itu mengalami pergeseran.

Waktu menunjukkan pukul 12:00 malam. Sejak Fara pulang empat jam lalu, Rai sudah berbaring di atas kasurnya. Laki-laki itu memikirkan bagaimana ia menentukan sikapnya pada Dewa.

Di satu sisi Rai menyimpan simpati pada Dewa. Dirinya tidak akan mungkin dapat membayangkan bagaimana kerasnya hidup pemuda itu. Di tengah semua tragedinya, Rai bahkan menyimpan kagum pada Dewa yang tetap bersemangat mengejar pendidikan. Di sisi lain, Fara mampu menumbuhkan perasaan bahwa Dewa itu penting. Dewa itu berbeda. Di gazebo beberapa waktu lalu, dirinya dan kekasih berdua duduk berdua, tapi sepanjang waktu hanya Dewa yang mereka bicarakan. Itu adalah tanda bahaya. Rai tidak bisa diam saja.

18. PERSAINGAN SEHAT
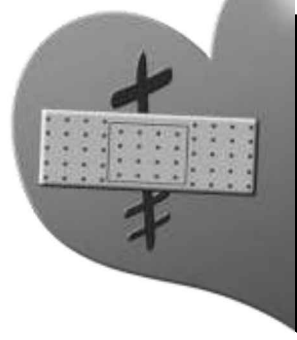
[15 Tahun Lalu]

Fara dan Dewa duduk di halaman gedung jurusan. Sementara Fara mengetik, Dewa sibuk mengulik gitarnya. Kampus memang sepi karena sedang minggu UTS dan kebanyakan dosen memberi ujian *take home*. Mayoritas mahasiswa mengerjakan ujiannya di rumah.

Karena itulah hanya dua mahasiswa yang saat ini menongkrong. Dewa sudah mencicil ujiannya sehingga sekarang menikmati waktu luang. Sementara Fara, ia seperti orang linglung mengerjakan ujian *take home* sambil bolak-balik membaca buku yang baru dipinjam dari perpustakaan jurusan.

"Wa, daripada nggak jelas mending bantuin deh. Pusing nih!" keluh Fara. Dia ingin menyerah membaca buku-buku rujukan. Kini ia sangsi teori-teori itu dapat teraplikasi dalam hidup sehari-hari.

"Lo pikir gue di sini ngapain?" tanya Dewa.

"Ngapain emang?" Fara menengadah, mencari tahu jawaban pria itu.

"Ya *stand by*. Mau nanya apa lo?" kata Dewa dengan gaya tak acuh. Pria itu masih berkutat dengan gitarnya, tapi Fara tahu ucapan tadi sungguh-sungguh.

"Hai, Far," suara serak yang terdengar hangat itu mengejutkan Fara. Apalagi setelah kekasihnya tahu-tahu sudah duduk menempel di sebelahnya.

"Rai! Haiii ...." Karena sempat membahas Dewa, Fara mendadak gugup melihat Rai datang dan mendapatinya berduaan saja dengan lelaki itu. Padahal tidak ada apa-apa diantara mereka.

"Masih kerjain UTS? Aku temenin ya?" kata Rai. Pemuda itu tahu betul bahwa kekasihnya adalah tipe mahasiswa yang paling malas membawa pulang tugas kuliah. Fara lebih memilih menongkrong seharian di kampus—tempat berbagai referensi dapat diakses dengan mudah—untuk mengerjakan tugas akademik. Sampai rumah ia tinggal bersantai tanpa beban.

"Kamu nggak kumpul itu?" tanya Fara.

"Apa coba?" dengan jahil Rai bertanya balik. Ia paling suka menggoda Fara yang tak kunjung hafal nama organisasi dan UKM tempatnya berkegiatan.

"BEM Fakultas." Fara menjulurkan lidah. Ia merasa salah tingkah dan tertawa. Kasihan Rai yang harus menghadapi sikap abainya, untung masih dianggap pacar oleh Rai.

"Aku udah sertijab Sayang. Kan udah tahun ketiga." Dengan nyaman Rai melepaskan ranselnya.

"Nggak ikut UKM lain?" tanya Fara heran. Rai mana betah kalau tak aktif berkegiatan?

"Nggak. Mau nongkrong sama kamu aja sambil nyiapin skripsi," jawab Rai. Fara menelan ludah sambil melihat layar laptopnya, tengah menampilkan dokumen yang baru berisi judul.

"Rai, jangan rajin-rajin dong, nanti kesannya aku males banget jadi cewek," Fara yang selalu *one step behind* ini pun protes. Kenapa juga pacaran dengan *workaholic* seperti Rai ya?

"Ya kamu nyiapin skripsi bareng aku. Biar lulus cepet, yuk?" ajak Rai. Fara mengernyit pening. Mengerjakan UTS saja tidak kunjung selesai, tahu-tahu diajak bicara skripsi.

“Ogah, capek banget mulai nyusun skripsi dari sekarang! Iya nggak, Wa?” Fara pun mengelak sambil mencari dukungan pada Dewa yang mencoba menyetem gitarnya.

“Gue udah nyicil proposal skripsi buat semester depan,” jawab Dewa masa bodo.

“Salah emang gue ngomong sama lo,” keluh Fara penuh sesal.

“Lebih cepet lulus lebih baik buat gue, bisa fokus nyari kerja,” jawab Dewa ringan.

Fara menengok ke arah Rai, “Habis lulus kita nikah aja yuk! Biar aku nggak pusing mikirin kerja.”

“Yakin kamu nggak mau kerja? Habis nikah seminggu juga kamu mati gaya.”

“Ih, nggak mati gaya dong, kan ngurusin kamu.”

“Ish, jadi kepingin cepet-cepet lulus deh.” Mereka terkekeh berdua, membuat Dewa kembali harus menahan geli dan menggelengkan kepala. Ternyata tipe pasangan *always sweet* seperti ini memang ada di dunia nyata. Dewa tak ingin berpikir lebih jauh. Ia melanjutkan latihan gitarnya, ternyata kegiatan itu pun menarik perhatian Rai.

“Butuh bantuan, Wa?”

“Hm, lebih susah dari dugaan gue.”

“Mau gue ajarin nggak?”

“Nggak usah,” jawab Dewa. Dia segera berhenti bermain gitar dan memakai ranselnya. Ia siap meloyor pergi, tapi Fara menariknya.

“Rai tuh jago tahu! Sana belajar biar nggak asal gonjreng,” kata Fara sigap. Daripada harus melihat Rai menyusun skripsi saat itu juga, lebih baik mengalihkan perhatiannya pada Dewa.

“Apaan sih?!” seru Dewa risih.

“Belajar atau gue patahin gitarnya sekarang.” Fara dengan galak memelototi Dewa. Laki-laki itu tampak sedikit ngeri, tapi Rai malah melihat Fara dengan berbinar-binar.

“Sayangnya aku jagoan bangettt,” kata Rai.

"Iya dong, kan pacarnya jagoan jugaaa," balas Fara sambil menepuk-nepuk kepala Rai. Pasangan ini sebenarnya membuat Dewa mual. Kemanisan. Tapi mereka selalu memperlakukannya dengan baik. Hal itu membuatnya menoleransi keabsurdan mereka.

"Lo berdua tuh pacaran apa kembaran sih?" komentar Dewa sambil terkekeh. Daripada pacaran, kompaknya Fara dan Rai memang lebih seperti seorang saudara kembar.

"Jadi gue seganteng Rai?!"

"Jadi gue secantik Fara??"

Rai dan Fara bertanya bersamaan. Lagi-lagi mereka saling pandang, lalu keseruan berdua.

"Ini namanya *soulmate*, Wa!" kata Fara sambil tertawa-tawa.

"Aamiiinnn," tambah Rai cepat. Dewa menarik senyumnya karena tingkah ajaib kedua orang ini. Ia tak tahu harus berkomentar apa pada pasangan yang sepertinya sudah sangat sehati itu. Mungkin ikut mengamini ucapan Fara tadi dalam hatinya cukup.

"Jagain laptop aku ya, Rai. Aku kebelet," kata Fara. Ia berdiri dan segera masuk ke dalam gedung jurusan untuk menumpang toilet. Rai iseng mengecek laptop Fara. Dia pun langsung menggelengkan kepalanya prihatin, "Ya ampun, baru nulis judul doang dari tadi," kata Rai.

"Fara tuh punya masalah di nyimpulin sesuatu. Gara-gara kurang baca juga sih," kata Dewa.

"Maksudnya?" Rai mendongak dan bertanya dengan nada penasaran.

"Dia berjam-jam baca buku rujukan, nggak ngerti intinya apa. Biasanya begitu karena waktu kecil diajarinnya menghapal, bukan logika berpikir," jawab Dewa lagi. Rai termangu.

"Sayang banget, padahal anaknya kritis," tambah Dewa lagi. Rai tersenyum pada Dewa, "*Thanks* ya, lo udah *care* banget ke Fara." Dewa memicingkan mata, melihat cengiran Rai yang tertuju padanya.

"Gue belum bisa ngejauhin dia, *sorry*," ucap Dewa jujur. Rai tertawa. Ternyata orang ini memang menarik. Jangan-jangan penjelasan tentang masalah Fara dalam belajar adalah cara untuk memberitahu Rai bahwa dirinya belum bisa mengikuti permintaannya waktu itu?

"Ya udah. Daripada gue suruh ngejauh, mending gue yang masuk lingkaran pertemanan kalian," Rai tertawa. Nadanya bersahabat, tapi Dewa tetap menatapnya waspada.

"*Keep your enemy close, huh?*" tanya Dewa.

"*I don't know, are you my enemy?*" balas Rai cepat.

"Hm." Dewa tidak pernah menganggap Rai sebagai musuh hanya karena pria itu sudah lebih dulu memiliki Fara. Akal sehatnya masih berjalan. Dalam hidup perempuan itu, dirinyalah yang orang luar. Tapi Dewa tidak tahu apa yang Rai pikirkan, jadi dia memilih diam.

"Cuma gue yang bisa bikin Fara bahagia dan ketawa. Gue percaya itu," Rai menatap Dewa sambil tertawa, "Dan gue yakin lo nggak punya niat jelek ke Fara. Itu cukup."

"Lo biarin cewek lo deket sama cowok lain?" tanya Dewa. Ia tidak percaya Rai senaif itu.

"Gue percaya sama diri gue sendiri," jawab Rai. Lelaki berkulit putih cerah itu tersenyum. Ia yakin Dewa tidak akan nekat merebut Fara. Dirinya selalu menjadi sosok berharga bagi perempuan itu. Dewa tak mungkin sampai hati mematahkan hati Fara. Kini Rai hanya harus memperlihatkan pada Fara betapa spesialnya perempuan itu baginya.

Sedangkan Dewa, saat itu juga dia tahu bahwa sampai kapan pun posisi Rai di hati Fara tidak terkalahkan. Mereka memang mirip. Sama anehnya, sama baiknya, sama sok akrabnya.

Sama hangatnya.

Tidak mungkin seseorang yang tidak jelas seperti Dewa bisa masuk diantara mereka.

"Gue justru khawatir sama lo, Wa," kata Rai. Dewa mengernyit. Rai melanjutkan ucapannya, "*If you find yourself falling way too deep to her, what will you do?*".

Lidah Dewa kelu. Untungnya ia tak harus menjawab pertanyaan itu karena Fara sudah kembali. Dewa tak tahu bahwa pertanyaan itu akan menghantuinya selama belasan tahun ke depan.

19. MENCARI PERHATIAN

"Gimana pernikahan kamu sama temen kamu? *happy monthversary* yaa," ucap Bu Desy ketika sedang menyerahkan jadwal rapat direksi untuk disesuaikan Fara ke dalam jadwal Pak Mulyono. Fara tersenyum malu, mengingat dulu ia selalu mengelak tiap digoda dengan Dewa

"Tapi kamu kelihatan *happy* lho, Far. Tiga bulan nikah jadi lebih *glowing* gini," kata Bu Desy. Gaya rumpinya keluar lagi, membuat Fara tertawa renyah.

"Lampion kali, *glowing*," kata Fara gemas. Kalau sudah begini, Bu Desy imej tegas dan galak yang biasa diketahui karyawan-karyawan junior langsung luntur.

"Yah, gimana nggak *glowing* kalo tiap hari bobo bareng cowok se-*hot* itu," kata Bu Desy.

"Hus, ibu!" seru Fara sambil mengangkat telunjuknya. Wajahnya merona. Fara dan Dewa memang tidur bersama setiap malam. Tapi belum ada yang terjadi. Fara bisa diamuk warga kalau sampai ketahuan. Melakukan tindak kejahatan pada suami sendiri itu namanya.

"Padahal belum tentu Dewa juga mau ngelakuin itu sama gue." Perempuan itu menggeleng dan mengernyitkan kepalanya. Kenapa jadi berpikir tentang hal itu?!

"*Hot couple* kayak kalian pasti hobi eksperimen. Bagi-bagilah gaya yang asyik, biar kucoba sama suami. Tapi jangan yang capek-capek ya," kata Bu Desy pelan tapi penuh semangat.

“Emang ada, Bu, gaya yang asyik tapi nggak capek?” tanya Fara. Bu Desy tergelak.

“Ah, kamu ini tahu aja, jangan-jangan olahraga tiap malam ya??” kata Bu Desy. Wajah Fara panas membayangkan ucapan-ucapan tentangnya dan Dewa itu.

Sejak bersama Dewa, Fara memang rajin olahraga. Tapi bukan seperti bayangan Bu Desy. Sementara Dewa suka melakukan latihan pembentukan otot, Fara menemani sambil yoga. Tak sekalipun mereka saling menyentuh saat itu. Aneh juga sih. Apa Dewa tidak tergoda? Meskipun biasanya memakai kaus dan celana gombrong, ia selalu mampu membuat pria tak berkedip.

Fara tahu bahwa banyak pria yang terpesona pada tubuhnya. Dulu Rai benci jika Fara memakai gaun indah saat ke pesta. Pinggang Fara pasti tak pernah dilepas, mengimbangi pandangan laki-laki lain. Tapi boro-boro Dewa bersikap posesif, sadar akan aset Fara saja sepertinya tidak.

“Beruntungnya Dewa mendapatkan kamu, Far. Menang banyak tiap malam,” kata Bu Desy. Fara tersenyum simpul menahan rasa miris seiring dengan sadarnya ia akan satu hal

Mana mungkin Dewa ngerasa beruntung? Tertarik aja nggak.

“Hai, maaf ya. Kamu jadi lebih sering jemput aku sekarang,” ucap Dewa sambil menghampiri istrinya yang telah menunggu dalam ruangan kantornya.

“Nggak apa-apa. Toh tinggal puter balik,” jawab Fara sambil menerima kecupan Dewa di dahi. Pipi Fara langsung terasa hangat.

“Aku beres-beres dulu ya,” kata Dewa sambil mengusap pipi istrinya yang merona. Fara menganggguk dan memberi senyum manis. Tiba-tiba ia ingin terlihat manis di mata Dewa. Ingin membuat pria itu terpana. Tapi Dewa bereaksi biasa, hangat dan penuh formalitas.

Entah sejak kapan Fara jadi seperti ini, berdebar setengah mati karena Dewa. Sementara pria itu tetap kebal terhadapnya. Dewa begitu menghargainya, tapi tidak menginginkannya. Tak pernah sekalipun Dewa lepas kendali terhadap Fara selama tiga bulan ini. Ia pun bertanya-tanya, Apakah setelah melewati usia dua puluhan, Fara kehilangan aura sensualnya? Padahal ia rajin merawat tubuh agar tetap kencang, tapi Dewa tak terpengaruh. Apakah hanya Fara saja yang sibuk berdebar tiap mereka berdua?

"Hey, Wa," ucap Fara setengah melamun.

"Hm?" gumam Dewa yang sedang memasukkan laptop ke dalam tas.

"*Do you think I'm attractive?*" tanya Fara. Dewa langsung menghentikan kegiatannya.

"Hah?" kata Dewa sambil mengernyit. Ia tidak begitu memperhatikan ucapan Fara barusan.

"Ng … nggak jadi." Fara batal bertanya. Terlalu konyol setelah dipikir lagi. Dewa mungkin tak melihatnya sebagai perempuan, apalagi menganggapnya menarik. Mereka sudah terlalu lama berteman, menikah pun karena persahabatan. Mengapa harus berpikir muluk?

Fara bangun dan segera mematikan alarm. Ia menengok ke sebelahnya, suaminya masih pulas. Dewa dan rambut wajahnya yang selalu lebat membuatnya tersenyum. Dulu Fara pikir Dewa malas mengurusi diri, ternyata rambut itu memang tumbuh dengan sangat cepat. Sekarang jantungnya tak bisa berhenti berdebar tiap bangun tidur dan menatap wajah itu.

"Emang aku nggak bisa ya bikin kamu ngerasa begini?" kata Fara lirih sambil menekan dada sebelah kirinya. Ada nyeri terasa setelah kalimat itu terucap. Tak lama, Dewa terbangun.

"Hei," sambut Fara lembut. Perlahan Dewa menemukan kesadarannya, lalu mengecek jam.

"Kamu nggak bangunin aku?" tanya Dewa ketika melihat waktu sudah menunjukkan pukul stengah enam lewat tujuh menit. Dengan Fara yang mengurusi sarapan dan pakaian kantornya, kini Dewa dapat tidur lebih cepat dan bangun lebih siang. Mereka bangun bersama pukul setengah enam untuk berolahraga, lalu melanjutkan aktivitas masing-masing. Tapi pagi ini ia bangun sedikit telat dari biasa.

"Kamu tidurnya lagi pules. Aku nggak tega," jawab Fara sambil mengusap rambut Dewa. Pria itu tersenyum sambil menutup matanya, menikmati usapan lembut istrinya. Mata Fara membesar, sementara ujung bibirnya mendesak untuk naik. Ekspresi Dewa tadi menghasilkan rasa puas yang unik di hati Fara. Ia menjadi bersemangat untuk melakukan sesuatu.

"Aku ke kamar mandi dulu ya," kata Fara cepat. Dewa menganggguk sambil menguap. Fara menuju lemari, mengambil pakaian, lalu masuk kamar mandi. Di depan kaca ia memandang pakaian itu. Dulu, pakaian itu selalu sukses membuat Rai menganga saking terpana melihatnya.

Kalau Dewa normal, pasti reaksinya sama, batin Fara. Ia menahan kekehannya dengan membekap mulutnya. Ia pun segera mencuci muka, sikat gigi, lalu berganti baju.

"*Sorry* lama," Fara keluar kamar mandi dengan pakaian olahraga *bodyfit* yang terbuka di bagian bahu dan perutnya. Ia merasakan gejolak aneh saat menanti reaksi Dewa. Pria itu baru saja mengambil kaus olahraga. Kini Dewa tak pernah lagi bertelanjang dada. Mungkin ia risih jika Fara melihatnya. Atau sebaliknya, ia takut Fara yang risih mengingat sang istri sempat panik saat melihat tubuhnya.

Dewa berbalik dan menatap ke arah Fara. Senyum yang tadinya ia siapkan untuk menyambut perempuan itu sirna saat mata mereka bertemu. Dewa mendekat tanpa melepaskan tatapannya dari mata Fara.

Semakin dekat, suasana kamar itu terasa semakin intens. Setelah mereka berhadapan, Fara mengadah gugup menanti ucapan dari Dewa.

"Minggir, gantian," Dewa mencengkeram kepala Fara dan menariknya ke belakang sehingga menjauhi pintu kamar mandi. Fara berbalik bingung. Dilihatnya pintu itu tertutup.

"Gila ya, dia cowok apa robot sih?!" Fara melampiaskan kesalnya sambil membanting bantal di atas ranjang. Ia bicara dalam suara yang pelan tapi tajam. Dalam dadanya terdapat kabut gelap yang membuat perasaannya kalut. Apa betul dirinya tidak memiliki pesona bagi Dewa?

Pria itu hanya bisa berdiri terpaku. Tubuhnya bergetar. Napas terasa berat sehingga dadanya naik-turun. Dewa langsung memukul-mukul dan menggelengkan cepat kepalanya. Percuma, bayangan Fara tidak mau pergi. Dewa masih ingin menyentuhnya... ingin merengkuh dan memilikinya.

Sekarang gue harus gimana, Rai, batin Dewa dalam hati sambil memejamkan mata.
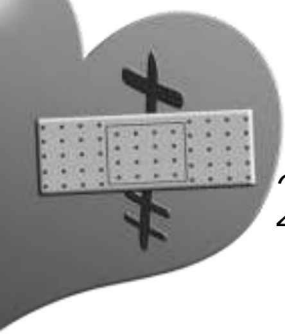
20. SEMAKIN PENASARAN

Malam itu Fara bergegas turun dari mobil dan langsung masuk rumah. Harinya hancur setelah dibuka dengan godaan gagalnya. Dewa memang *one of a kind*. Mana ada lelaki yang tak kehilangan kontrol melihat Fara buka-bukaan seperti tadi pagi? Bahkan Rai yang biasanya sopan saja pasti langsung menyerangnya. Lebih ampuh dari pakaian tidur seksi!

Fara masuk kamar mandi saat pikiran itu datang, *"Apa gue harus pake lingerie ya?* Selang beberapa detik, Fara pun menggaruk-garuk kepalanya dan berseru, "BUAT APAAA?!"

"Far, kenapa? Kok teriak-teriak?" tanya Dewa setelah mengetuk pintu kamar mandi. Fara langsung menatap benci ke arah pintu dan bicara tanpa suara, *"KARENA ELO, TAHU?!"*

Ia mengatur napasnya, "Nggak apa-apa, aku lupa masukin jadwal tadi sore. Tapi nanti aku bisa atur lewat laptop." Tentu saja ia berbohong. Seorang Fara mana mungkin ceroboh itu?

"*Okay*, aku mandi di bawah aja ya, biar cepet makan malem," balas Dewa.

"Iya," jawab Fara singkat. Setelah itu tak ada lagi suara Dewa. Fara langsung duduk di atas toilet. Ia tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Mengapa ia begitu ingin menggoda Dewa? Apa yang ia cari? Kemenangan? Pengakuan? Kebutuhan? Atau pemenuhan perasaan?

Pengakuan. Pasti itu. Setelah tahu apa yang ia cari, tekadnya pun menguat. Fara tak peduli akan cueknya Dewa. Pria itu bersedia menikahinya juga pasti karena Fara memiliki sisi menarik bukan? Ia

segera mandi dan berpakaian. Alih-alih memakai kaus, ia mengambil *tank top* merah marun dan *hot pants*. Pokoknya Dewa harus kepanasan melihatnya!

Fara turun dari tangga dengan penuh percaya diri. Ia langsung menyapa Nara yang sedang mengobrol dengan Dewa.

“Nara, udah kerjain PR?” tanya Fara sambil duduk di sebelah putrinya.

“Udah tadi sore,” ucap Nara sambil melebarkan cengirannya melihat Fara.

“Kenapa kamu cengengesan?” tanya Fara sambik mencolek dagu Nara.

“Ibu tumben, biasanya pake kaus sama celana gombrong kayak anak cowok,” kata Nara.

“Ehm, iya. Beda ya dari biasa?” tambah Dewa. Fara menahan senyumnya. Sudah dia duga, laki-laki normal manapun pasti bereaksi melihat perempuan dengan pakaian minim begini.

“Kenapa? Jelek ya?” pancing Fara.

“Bagus kok, Ibu cantik!” jawab Nara semangat.

“Nggak ada baju lain emangnya?” tanya Dewa. Fara menahan rasa herannya.

Kenapa malah minta ganti sih?? batin Fara.

“Gerah. Enak pake baju begini, adem.” Fara sudah siap dengan sejuta alasan.

“Nggak apa-apalah. Fara kan pake baju kebuka gini di dalam rumah, yang lihat keluarga dan suaminya sendiri.” Bu Farida menambahkan. Fara memberi ibunya tatapan terima kasih.

Dewa hanya bergumam. Ia mengalihkan pandangan ke arah meja makan..

“Yuk, makan dulu,” ajak Bu Farida. Mereka pun berpindah ke meja makan. Menu malam itu adalah terong balado dan gulai ayam. Semua

menikmati santapan dalam diam. Fara sesekali melirik Dewa yang fokus makan. Dirinya harus memendam kecewa. Usahanya gagal lagi.

"Ayah kok mukanya merah?" tanya Nara tiba-tiba. Fara yang tadinya sudah berwajah masam langsung menengok Dewa terang-terangan. Nara benar, wajah Dewa terlihat merah padam. Dewa tersenyum kikuk lalu mengambil air putihnya sambil berkata, "Iya nih, terong baladonya Eyang pedes banget." Nara mengernyit dan saling pandang dengan Bu Farida. Sementara itu, Fara pun memandangi Dewa dengan tatapan bingung.

"Balado Ibu nggak pedes kok," kata Fara.

"Ibu kan nggak pakai biji cabe-nya sama sekali, Wa. Harusnya nggak pedas, soalnya Nara juga suka makan," tambah Bu Farida.

"Iya nih, Nara makan nggak kenapa-kenapa tuh," ucap Nara lagi.

Dewa tertawa, "Kayaknya perut aku deh yang nggak beres. Permisi dulu ya, " Laki-laki itu beranjak ke atas sementara Fara memandangi piring Dewa yang ternyata sudah kosong.

"Kepedesan tapi makanannya dihabisin, dasar!" keluh Fara. Ia berhenti mengerutkan alisnya saat mendengar Bu
Farida dan Nara terkikik bersama.

"Kenapa? Kok ketawa?" tanya Fara heran. Nara melihat sejenak ke arah tangga, memastikan Dewa tidak turun kembali, lalu kembali menatap ibunya.

"Dari tadi Ayah Dewa sama Ibu tuh sebenernya lirik-lirikan, tapi matanya nggak pernah ketemu. Nara udah sampe gemes banget loooh," kata Nara.

"Bukan kepedesan itu, kasmaran liat kamu," tambah Bu Farida.

"Kasmaran tuh apa, Yang?" tanya Nara.

"Naksir!" jawab Bu Farida sebelum tertawa geli.

"Hus, udah ah. Kasian itu Ayah Dewa-nya. Ibu siapin obat dulu buat Ayah ya," kata Fara sambil beranjak. Ia menahan senyumnya

sampai tak ada yang dapat melihatnya. Segera ia ambil segelas air minum dan obat diare, lalu pergi menaiki tangga perlahan.

“Wa, ini aku bawain obat,” kata Fara sambil mengetuk pintu kamar mandi.

“Taruh meja aja, Far. Makasih yaa,” seru Dewa dari kamar mandi.

“Ada yang bisa aku bantu?” tanya Fara. Sebenarnya ia ingin melihat ekspresi Dewa saat melihatnya langsung. Ia penasaran, apakah laki-laki itu akan tetap terlihat tenang atau memang tak bisa melepaskan pandangannya seperti kata ibu dan putrinya tadi?

“Nggak usah. Kamu langsung main sama Nara aja ya. Aku masih lama kayaknya,” jawab Dewa. Fara pun turun tangga tanpa hasil. Dalam hati Fara pun bingung, mengapa ia menjadi begitu terobsesi membuat Dewa mengakui dirinya sebagai perempuan yang menarik ya?

Tapi kalau dipikir memang hanya Dewa lah yang tidak pernah memperlakukan Fara secara spesial. Dewa tidak pernah terlihat kagum ataupun terpesona kepadanya. Jika diingat lagi, dulu hal itulah yang membuat Fara nyaman berteman dengan Dewa. Dia satu-satunya laki-laki yang tidak bertindak aneh dan mengerikan kepadanya. Tapi sekarang Fara jadi kesal sendiri.

Semuanya karena pernikahan ini!

Daripada merutuki apa yang telah terjadi, Fara pun pasrah dan mengajak Nara ke kamar untuk menghabiskan waktu bersama. Setelah menidurkan sang putri, ia mengernyit heran akan pemandangan yang dijumpainya di dalam kamar. Dewa sudah terlelap di sisi ranjangnya. Obat diare itu sepertinya sudah diminum, tapi seharusnya obat itu tidak menyebabkan kantuk.

Fara mengamati Dewa dari dekat. Ia mengusap-usap jambang suaminya sambil mendesah kecewa, “Biasanya kamu masih kerja, aku nggak bikinin camilan buat kamu dong malam ini.”

Fara menaikkan selimut sampai menutupi tubuh Dewa, lalu ia kembali turun untuk mempersiapkan bahan memasak besok pagi.

Setelah suara pintu tertutup berbunyi, Dewa membuka matanya. Ia mengusap wajah yang tadi disentuh Fara sambil memandang langit-langit.

“Far, kalau kamu baik kayak gini aku gimana nahan dirinya?” ujar Dewa. Debaran jantungnya kini seperti sebuah rebana yang dipukul kuat-kuat. Menghentak, menghasilkan gemerincing yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Bagaimana bisa Dewa bersikap seperti seorang sahabat dengan perasaan yang sudah meluap-luap seperti ini?

21. BUKAN KASIHAN
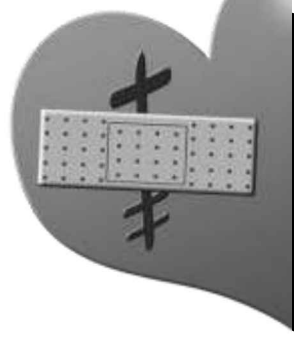
"Aku hari ini lembur ya," Fara mendesah mendengar kabar itu. Sejak usahanya mencari perhatian Dewa, pria itu semakin bersikap dingin. Fara bahkan merasa sedang dihindari. Seperti hari ini. Kalau Dewa bilang lembur, itu artinya dia akan pulang cukup larut dan Fara sebaiknya tak menunggu. Setelah diperlakukan seadanya, kini ia jadi sering pulang sendiri.

Dewa menjadi semakin jarang memberikan kecupan di dahi. Tatapan mata dan senyum hangat yang biasanya diobral saja kini mahal bukan main. Fara rindu. Apakah aneh merindukan seseorang yang selalu dekat dengannya?

"Ya udah nanti aku pulang sendiri," kata Fara sesingkat mungkin. Kalau memang jarak yang Dewa mau, ya sudah. Fara coba ikuti walaupun enggan.

"Oke," balas Dewa. Fara langsung melihat ponselnya dengan penuh emosi.

"Oke?! Setelah dulu heboh-heboh kayak anak kecil minta pulang bareng, sekarang cuma oke?!" Fara menutup telepon kesal. Ia menekan dahinya yang pening, tidak paham dengan dirinya sendiri. Bukankah ini yang dia mau beberapa bulan lalu? Apa iya dirinya kini telah menjadi ketergantungan dengan Dewa?

Fara mendesah dan membuka laci mejanya. Daripada makan hati mengingat Dewa, lebih baik ia ke *pantry* dan membuat kopi. Kantor menyediakan kopi untuk para pegawainya. Tapi Fara selalu membawa kopi arabica favoritnya. Setelah mencicipi kopi itu, kopi lain jadi tak

terasa nikmat. Ia selalu menyimpan kopi tersebut di laci dan menyeduhnya saat *mood* sedang buruk.

Di *pantry*, ternyata Bia dan para karyawan muda sedang berkumpul. Bia adalah teman makan siang Fara. Meskipun gaya bicaranya ceplas-ceplos dan apa adanya, Bia itu baik dan lugu. Satu hal yang menghibur Fara, perempuan itu sepertinya mengagumi Dewa.

"Hei, kamu nongkrong di sini, yang jaga meja depan siapa??" tanya Fara.

"Baru sebentar kok, Mbaaak ini lagi mau ngerencanain jalan bareng," kata resepsionis berusia 23 tahun itu. Fara tersenyum. Ia ingat saat sebelum menikah dengan Rai dan melahirkan Nara dulu. Ia pun sering berkumpul dengan para teman kantor selepas jam kerja.

"Ih, enaknyaaa kepengen deh ngumpul gitu," kata Fara sambil membuat kopinya.

"Mbak Fara ikut aja. Boleh kan *guys*?" cetus Bia kepada teman-temannya.

"Nggak usah, kalo ada aku kalian nggak enak ngobrolnya," balas Fara buru-buru.

"Nggak kok! Kalau mau ikut boleeeh," ucap seorang karyawan divisi pengembangan bisnis.

"Kita asyik-ayik aja. Makin rame makin seru," tambah satu karyawan dari divisi yang sama.

"Ini temen-temenku pada nge-*fans* sama Mbak Fara. Makanya mau nongkrong bareng," celetuk Bia.

"Nge-*fans* apa sih?? Hehee, beneran nih boleh gabung?" tanya Fara. Keempat orang yang ditanya itu mengangguk kompak. Fara pikir, daripada mengingat perlakuan dingin Dewa, lebih baik menyegarkan pikiran dengan beberapa anak muda ini. Toh semuanya perempuan.

"Oke, aku ikutan nongkrong sama kalian yaaa."

Dewa mendesah gusar menatap pesan yang baru masuk dari Fara.

Fara *: Aku jadinya ke luar dulu bareng temen-temen kantor ke Cafe Dolce ya. Habis itu aku pulang.*

Pria itu menimbang-nimbang antara meminta istrinya langsung pulang atau membiarkan perempuan itu menyegarkan pikiran. Entah kenapa Dewa merasa Fara butuh itu. *Refreshing*. Terlalu dalam berkutat pada pekerjaan dan keluarga membuat Fara membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri. Tak heran kalau akhir-akhir ini sikap Fara begitu membingungkan dan mendebarkan.

Di sisi lain, Dewa tak ingin Fara pulang sendiri dari kafe yang sedang naik daun di wilayah sekitar kantor mereka itu. Sulit mendapatkan taksi di sana. Tidak ada jalan lain.

Fara tertawa terbahak-bahak bersama keempat teman kerja yang masih berusia dua puluhan.

“Mbak Fara seru juga ya? Maaf, tadinya kupikir sombong lho,” kata Widya, karyawan pengembangan bisnis yang tadi sore sempat meyakinkan Fara untuk ikut menongkrong.

“Settingan mukanya emang judes aku tuh,” jawab Fara, membuat seluruh meja tertawa.

“Muka *princess* kali, Mbak. Duh, aku yang upik abu ini minder lah,” sahut Bia.

“Anjir, upik abu bahasa jadul banget!” Yuli, seorang karyawan dalam divisi yang sama dengan Widya menepuk bahu Bia.

“Anak jadul emang si Bia,” tambah Sofie, anak HRD yang lumayan pendiam tapi seru. Fara sudah beberapa kali makan bersama Sofie dalam acara kantor. Divisi HRD dengan jajaran asisten memang sering mengadakan acara bersama.

“Aduh, awet muda nih aku ngumpul sama kalian. Sering ketawa,” ucap Fara yang tak habis tergelak mendengar celetukan renyah dan cerita-cerita kantor yang ajaib dan penuh humor.

“Lah, emang masih keliatan muda, Mbak. Nggak kayak Bia, boros,” kata Sofie yang diikuti dengan tawa teman-teman lain dan tepukan keras di bahu dari Bia.

“Sofie jahat ih! Aku kalo punya suami kayak Pak Dewa juga awet muda atuh,” ucap Bia.

Fara menahan geli saat Yuli menoyor Bia, “Ih Bia, jangan ngomongin laki orang begitu!”

“Tahu nih, istrinya ada di sini juga,” tambah Widya risih.

“Nanti aja ngomonginnya pas Mbak Fara nggak ada,” tambah Sofie, lagi-lagi membuat seisi meja tergelak.

“Wah ketahuan yaa, pada suka ngomongin suamiku yaa?” ucap Fara berlagak guru BP yang memicingkan mata dan menunjuk anak-anak nakal satu per satu.

“Gue nggak mau bohong deh. Ganteng Mbak, suami lo. Kalau dateng jemput lo suka bikin salah fokus,” kata Sofie.

“Beruntung banget ya Mbak Fara, dapet cowok yang cakep, tajir pula!” tambah Bia.

“Permisi, Mbak-mbaknya kenapa ngomongin suami saya kayak ngomongin idol Korea?!”

“Habis emang kayak idol sih, Mbak. Bikin melongo,” jawab Yuli terkekeh.

“Saya juga beruntung kok dapet Fara.” Kelima perempuan itu menengok dan mendapati bahwa topik obrolan mereka sudah
berdiri sambil tersenyum di dekat sang istri.

“Dewa?!” seru Fara. Banyak pertanyaan yang ingin ia cecar pada pria itu. Katanya lembur, kok sudah pulang? Kenapa menjemput? Kenapa tak bilang ingin menjemput?

Tapi perempuan itu hanya menganga ketika Dewa mengecup kepalanya dan duduk di kursi sebelah Fara yang kebetulan kosong. Ada sesuatu yang terasa seperti menyirami Fara dengan kelegaan saat bibir pria itu menyentuh ubun-ubunnya. Seperti ada kerinduan yang terobati.

"Aku belum makan, boleh ikutan?" tanya Dewa pada Fara. Ia lalu melempar pandangannya ke kelompok perempuan lain yang wajahnya sudah merona menatapnya.

"Boleh! Boleh!"

"Pesen langsung aja, Pak."

"Boleh banget!!"

"Suatu kehormatan buat Bia, Pak Dewa."

Suasana meja riuh dengan empat gadis yang berebutan menjawab pertanyaan idolanya. Tawa Fara otomatis meledak lagi, kali ini terdengar serasi dengan tawa Dewa.

"Kamu nggak jadi lembur?" tanya Fara ketika sudah berada di mobil menuju pulang.

"Hm, nggak semalem yang aku perkirain sih pulangnya," jawab Dewa sambil menyetir.

"Kenapa nggak ngabarin kalo mau nyusulin aku?" tanya Fara lagi.

"Lupa," jawab Dewa lagi.

"Kok—"

"Kamu tidur dulu aja ya, aku mau tenang dulu. Kerjaan hectic banget hari ini," kata Dewa memotong pertanyaan yang sudah siap Fara ajukan. Mungkin suaminya berkata jujur. Dia sedang mengalami hari yang buruk di kantornya dan kini sedang butuh ketenangan.

Tapi seperti ada yang mencubit jantung Fara saat mendengar perkataan Dewa. Pria itu kembali dingin, kembali membuat Fara merasa sebagai beban hidup yang harus diemban. Ia merasa bodoh telah berharap banyak setelah menikmati perhatian pria itu di hadapan teman-

temannya tadi. Mungkin Dewa hanya bersikap hangat kepada Fara karena sedang berada di depan teman-teman kantornya. Lagi-lagi, hanya memenuhi kewajiban peran suami.

Fara memendam ganjalannya sampai di rumah. Tapi setelah Dewa mengambil pakaian dari lemari dan bersiap keluar kamar lagi tanpa bicara, perempuan itu tak kuat lagi. Dewa menjauh dan Fara benci itu.

"Kamu tuh nggak perlu sebenernya ngelakuin hal kayak tadi, atau yang biasa kamu lakuin ke aku," kata Fara tajam. Dewa berbalik dan mengerutkan dahinya.

"*Things like what?*" tanya Dewa.

"Kasih aku *pity affection.* Aku nggak butuh."

"*I don't giv—*"

"Wa, *answer me this; do you think I'm attractive?*" Memang bukan tabiat Fara memendam ganjalan di hati. Tiap ia melakukan hal itu, perasaan tidak menyenangkan selalu muncul tak terkendali. Tapi akhir-akhir ini Fara sulit menerjemahkan apa yang ia rasakan terhadap Dewa. Terlalu banyak yang terjadi dan banyak yang belum ia mengerti. Saat ini Fara hanya tahu satu hal, perhatian Dewa hanyalah bentuk tanggung jawab sebagai suami dan Fara malu telah menganggapnya lebih. Fara malu berpikir bahwa dirinya diinginkan saat sebenarnya ia telah menjadi beban.

Fara sempat takut mendengar yang sebenarnya dari mulut Dewa dan berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia bukan benalu. Tapi saat ini Dewa tertegun, tak menjawab pertanyaan istrinya. Bagi Fara hal itu hanya berarti satu hal; tebakan Fara tentang perasaan Dewa itu benar.

"Diem kan? Nggak tega kan buat bilang bahwa aku nggak menarik?" Fara terbiasa didamba dan dipuja oleh Rai. Diperlakukan seperti ini oleh seorang lelaki begitu menghancurkan harga dirinya.

"Far, kamu lagi kenapa?" Dewa mendekat dan melempar pakaian yang ia genggam ke atas ranjang. Nada suaranya menghangat. Ia khawatir. Tapi Fara tak akan tertipu lagi.

“Nggak tahu. Aku kan udah bilang, pernikahan itu rumit. Kita harusnya se-*simple* jadi sahabat, but *no* nikah aja. Nanti jadi kayak *house-mate* aja. *Guess what?!* Aku nggak bisa lepasin kamu dari imej suami sekarang. Terus kami pikir cewek kayak apa yang nggak nyesek kalo suaminya sendiri nggak selera sama dia?” tanya Fara dengan air mata yang menggenang dan ekspresi kesakitan.

Mereka saling tatap untuk beberapa saat, tapi keheningan itu menyiksa Fara. Ia melempar pandangannya ke bawah.

“Udah nggak usah dipikirin. Mungkin aku mau dapet, jadi rada sensi. Maaf,” kata Fara sambil beranjak ke kamar mandi. Baru selangkah ia berjalan, Fara merasakan tangannya ditarik. Ia terlempar ke ranjang dengan mulus. Belum sempat Fara merasa terkejut, tiba-tiba Dewa sudah berada di atasnya.

Dewa tidak memberi jeda untuk berpikir. Dengan gesit pria itu menahan satu pergelangan tangan Fara, sementara satu tangannya lagi digunakan untuk menangkup wajah perempuan itu agar menghadap ke arahnya. Dewa pun langsung menyerang bibir istrinya tanpa ampun.

Mata Fara terbuka lebar saat Dewa melahap bibirnya. Ia menahan dada yang melekat ke tubuhnya, mencoba menyadarkan laki-laki yang telah kehilangan kontrol itu. Tapi ketika lidah Dewa menyusup masuk dari sela bibirnya, Fara merasa limbung. Sensasi yang diberikan cecapan Dewa membuatnya mabuk kepayang.

Tangan Fara menggerayang perlahan ke tengkuk suaminya dan membalas cumbuan demi cumbuan yang ia dapatkan. Mereka semakin larut dalam napas yang memburu sampai akhirnya bibir Dewa turun dan menikmati leher Fara. Perempuan itu pun tak mampu menahan desahan yang sudah mendesak kerongkongannya.

Tiba-tiba Dewa berhenti dan membenamkan wajahnya di atas ranjang. Ia terengah, berusaha mengatur napasnya. Sementara Fara yang masih setengah sadar sibuk menata pikirannya untuk menyimpulkan apa

yang sedang terjadi. Selang beberapa saat, Dewa mengangkat kepalanya dan menatap Fara dalam jarak dekat.

"Kamu lebih dari sekadar menarik untukku, Far. *You're intriguing. I never told this before cause I don't want to disgust you* ... tapi nggak akan ada laki-laki normal yang sanggup tinggal sekamar sama kamu tanpa mikir aneh-aneh tentang kamu." Dewa melepas Fara yang termangu karenanya. Ia membuka kancing kemejanya hingga dadanya terpampang karena saat ini ia sangat kegerahan.

"Kita itu berawal dari sahabat, aku takut ngelewatin batas itu. *But since you said that you see me as husband now, be prepared. I won't hold it anymore.*"

22. MULAI MEMANAS
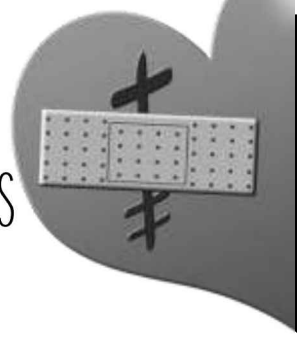
Pagi itu dimulai cukup berbeda. Dewa membangunkan Fara dengan menghisap lehernya, membuat perempuan itu bangun dengan sensasi seperti ada ledakan gairah dalam tubuhnya.

"Bangun yuk olahraga," Dewa mendekap Fara sambil melumat leher jenjang istrinya.

"I-ini udah bangun kok!" Fara mendorong Dewa dan terduduk. Baru bangun, ia sudah terengah. Matanya menatap Dewa panik sedangkan sang suami tersenyum jahil. Pria itu memperlihatkan serangan baliknya. Semalam Dewa tidur sambil mendekap Fara. Perempuan itu tidak bisa protes saat Dewa berkata, "Wajar kan kalau aku tidur sambil peluk Istriku?"

Semalam, Fara sendiri yang membuka kesempatan pada mereka berdua untuk bertindak melewati batas. Dewa menikmati tiap reaksi sang istri. Mungkin perempuan itu masih malu dan kikuk karena belum terbiasa, tapi Dewa dapat merasakan bahwa tubuh Fara memang menginginkannya. Hal itu membuat Dewa berhenti menahan diri.

"Kamu kok keringetan? Belum juga olahraga," goda Dewa. Gelagapan, Fara pun bangkit dari kasur dan berdiri tegak.

"Aku *skip* deh, mau langsung masak aja," kata Fara sambil menarik senyum canggung.

"Okay," kata Dewa sambil membuka bajunya. Fara menganga.

"Kamu ... ehm!" Fara berdeham membersihkan tenggorokannya. Matanya terkunci pada dada bidang Dewa dan perut yang terlihat kokoh dengan otot-otot yang tebal.

"Kenapa?" tanya Dewa sok lugu.

"Ehm, nggak biasanya aja."

"Apanya?" Dewa makin berpura-pura bodoh.

"Nggak pake baju," ucap Fara pelan. Dewa tertawa, "Bener kamu, akhir-akhir ini agak gerah ya. Lebih enak kebuka gini."

Fara menahan napasnya, lalu segera beranjak keluar kamar. Wajahnya merah padam. Dewa menahan lengan Fara, membuat tubuh perempuan itu berbalik. Dalam sekejap Dewa menangkup pipi Fara dan mengecup lembut bibir sang istri. Mata Fara terpejam, menikmati sentuhan-sentuhan Dewa yang tak pernah gagal membuatnya lupa bernapas.

"Cuci muka sama sikat gigi dulu, Sayang, biar segeran," ujar Dewa lirih. Fara membuka matanya lebar. Ia bergegas ke kamar mandi, lalu menatap cermin sambil mendesah.

"Bisa juga Dewa bikin gue mati gaya begini," kata Fara sambil menyentuh wajahnya dengan kedua telapak tangan. Ia menatap bayangan dirinya, mengingat kembali jejak bibir Dewa pagi itu di leher dan bibirnya senyumnya pun terangkat.

Buru-buru ia memutar keran dan melemparkan setadah air ke wajah, berharap itu ampuh untuk mengendalikan ekspresi mesumnya. ketika keluar kamar mandi, ia disambut pemandangan Dewa yang sedang *push up*. Peluh, desah, serta postur gagah pria itu membuatnya tercekat. Dewa menopang tubuh di posisi rendah dan mengadah menatap Fara.

Seperti seseorang yang ketahuan mengintip, perempuan itu bergegas pergi. Dewa tertawa, menggelengkan kepalanya, lalu lanjut berolahraga. Sementara itu, Fara bersender di tembok luar kamar. Ia menggigiti bibirnya gemas. Tak disangka ada masanya ia menganggap Dewa sebagai pria yang sangat seksi dan menggiurkan.

Setelah satu setengah jam menghadapi jalanan urban yang padat, sepasang suami-istri itu pun akhirnya sampai di depan gedung kantor sang istri.

"Bawaan kamu udah lengkap?" tanya Dewa.

"Udah kok, aku duluan ya," jawab Fara yang baru selesai mengecek barang-barangnya. Ia melempar senyum ke arah Dewa dan hendak membuka pintu mobil.

"Eh, ada yang ketinggalan," ucapan Dewa itu membuat Fara berbalik.

"Apa?" jawab Fara sambil menghadap suaminya yang ternyata bergerak mendekat dan memperkecil jarak mereka. Perempuan itu terbelalak saat Dewa dengan cepat dan sigap menangkup wajahnya sebelum memberi sebuah kecupan yang dalam.

"*Your morning kiss,*" jawab Dewa selesai membuat Fara terpaku sesaat. Perlahan Fara bergerak, menatap mata Dewa dan melipat bibirnya. Sambil menaikkan senyum malu-malu, Perempuan itu membuka pintu mobil. Ia berbalik menatap suaminya dan berkata, "*You're good, Wa.*"

Setelah itu Fara buru-buru turun dengan senyum lebar.

Fara gelisah menanti waktu pulang. Entah apa yang akan terjadi dengan dirinya dan Dewa malam ini. Dewa pasti akan bersikap lebih berani setelah pagi yang usil tadi. Suara ponsel mengejutkan Fara, memecah pikirannya tentang pria itu. Ia menatap layar ponselnya. Panjang umur.

"Hai," dengan spontan Fara menjawab panggilan Dewa dengan suara tinggi dan melengking. Sesaat kemudian ia malu karena terlalu bersemangat dalam menjawab panggilan itu.

"*Far, nanti malam kita makan di luar dulu ya? Aku udah bilang ke ibu*," kata Dewa.

"Hmm, kemarin kan baru makan di luar, masa' hari ini lagi?" balas Fara heran.

"*Kemarin kan sama temen-temen kamu. Aku kepingin berdua aja.*" Dewa merajuk.

Gumam Fara sambil berpikir.

"*Aku kepingin sekali-sekali ngabisin waktu berdua aja sama istri aku, boleh kan*?" tanya Dewa lagi, kali ini sambil menekankan hubungan mereka.

Gumaman Fara memanjang. Bibirnya melengkung. Dewa ternyata bisa agresif juga.

"*Jangan hamm-hemm aja dong, Far. Emangnya kamu mesin mobil*?"

"Apaan sih, garing!" kata Fara meskipun ia melepas tawa setelah itu.

"*So?*" tanya Dewa untuk ketiga kalinya setelah mendengar tawa Fara mereda.

"*Okay, let's have dinner for two,*" jawab Fara.

"*Perfect.*" Dengan ditutupnya percakapan itu, dimulailah debaran Fara menunggu malam.

Fara dan Dewa tertawa sambil keluar dari mobil. Sisa candaan saat makan malam masih mengikuti, mengisi perjalanan mereka. Tanpa sadar, keduanya sudah sampai rumah.

"Ssst, jangan berisik, Nara udah tidur," bisik Fara sambil memasang telunjuk di depan bibirnya. Tawa mereka terdengar renyah sehingga Fara takut akan merobek ketenangan dalam rumah. Dewa merangkul pinggul istrinya dan mengecup telunjuk itu hingga bibir mereka berdua hanya terpisah satu jari ramping Fara tersebut.

"Dewa! Nggak enak dilihat tetangga!" Fara menjauh dan berseru pelan sambil menepuk dada suaminya. Sepertinya ia mulai menikmati menyentuh dada bidang dan berotot itu. Dewa hanya terkekeh menikmati reaksi sang istri.

“Aku beresin barang-barang dari mobil, kamu langsung bersih-bersih aja ya,” kata Dewa sambil membelai rambut Fara dan merapikannya ke belakang telinga. Perempuan itu mengangguk dan masuk rumah. Sampai dirinya memasuki kamar, senyum lebar tak berhenti mekar di wajahnya. Fara melemparkan diri ke atas ranjang dengan kaki yang menggantung.

Ia menatap langit-langit. Makan malam romantis di restoran dengan pemandangan kota yang dilihat dari ketinggian, percakapan hangat yang berisi candaan dan godaan, semua sikap Dewa malam ini membuat Fara merasakan kembali serunya kencan bersama kekasih. Debaran itu masih ada. Mata Fara berubah sayu mengingat tatapan Dewa yang tak berhenti mengaguminya. Tangan, bahu dan pinggulnya masih dapat merasakan sentuhan mesra sang suami. Fara memejamkan mata, menikmati kembali indahnya rasa kasmaran.

“Kamu belum mandi?” suara itu membuat Fara bangkit dan duduk dengan panik di tepi ranjang.

“Eh, i-iya,” jawab Fara yang tak bisa berkonsentrasi melihat Dewa mendekat dengan cepat.

“Mau aku mandiin?” goda Dewa sambil berlutut di depan Fara.

“Wa, sebentar jangan buru-buru gini,” kata Fara sambil menahan dada Dewa agar tidak mendekat. Entah kenapa setelah makan malam tadi, ia menjadi gugup setengah mati. Dewa tahu Fara tak berkutik di hadapannya. Mungkin bibirnya menolak, tapi tubuh perempuan itu selalu mencarinya. Ia tahu perempuan itu menginginkannya dan berusaha menyangkal.

“Atau mau main dulu sebelum mandi?” tanya Dewa dengan tatapan nakal.

“Wa ...” panggilan itu berubah menjadi desahan saat hidung suaminya mengusap leher dan tulang selangka Fara. Perempuan itu dapat merasakan hangatnya napas Dewa, membuatnya tanpa sadar memajukan tubuhnya untuk dikecup sang suami.

"*You're so hot, Farasya,*" ucap Dewa sebelum menikmati kulit Fara dengan bibir dan lidahnya. Desahan Fara semakin menjadi, ia menarik tengkuk Dewa agar pria itu terbenam di tubuhnya.

"*So are you, Wa ... so are you,*" bisik Fara pasrah, menikmati perlakuan suaminya yang tengah meremas tubuhnya. Mereka melekat, perlahan saling tatap di atas ranjang. Fara menggigit bibirnya, membuat napas Dewa menderu.

Dengan cepat Dewa membawa seluruh tubuh Fara naik ke atas ranjang dan menindihnya. Ia melumat bibir istrinya dan menggigitinya pelan. Tangannya sudah merambah ke balik kemeja Fara dan meremas gundukan padat di balik pakaian dalam.

"Dewa ...." Fara mendesahkan nama suaminya dan pria itu semakin kehilangan kontrol. Ia segera membuka kemejanya dan membuangnya asal di lantai, lalu melekatkan lagi tubuhnya dengan tubuh sang istri. Dewa merangsang perempuan itu dengan remasan dan kecupan. Fara begitu menikmati semuanya, meskipun masih ada satu hal yang mengganjal.

"Kita ... nggak aneh ya ... begini?" tanya Fara terengah sambil menahan desah agar tidak memancing hasrat mereka lebih jauh lagi.

Dewa menggigit daun telinga Fara, membuat tubuh Fara bereaksi untuk semakin mencari kenikmatan yang lebih besar, "*You clearly have your need,*" Bisikan suara berat Dewa membuat kesadaran Fara semakin melayang. Ia seperti mau gila karena munculnya luapan gairah ketika Dewa melucuti kemejanya dan memainkan lidah di perutnya.

"*And I have my needs too,*" suara Dewa mulai serak. Fara membuka mata perlahan dan menatap pria itu. Ia tahu bahwa Dewa siap melakukannya. Dadanya naik turun. Suaminya mengecup lehernya. Kecupan itu naik sampai akhirnya Dewa membenamkan lidahnya dalam mulut Fara. Perempuan itu sudah tak dapat menahan dirinya lagi. Kakinya terbuka, siap menerima suaminya.

"*So why don't we fill each other's need?*" bisik Dewa sebelum kembali melumat bibir Fara.

Dewa menindih kuat tubuh Fara dan gairah perempuan itu bergelung naik, membuat kepalanya menengadah. Ia menahan dirinya sekuat mungkin, tapi konsentrasinya buyar saat bibir Dewa berkelana dan menyentuh bagian belakang telinganya.

"Rai ...." Fara mendesahkan nama itu kuat-kuat.

Keduanya berhenti bergerak. Nafas yang tadi sudah bersahut-sahutan kian melambat. Tubuh yang sudah sangat melekat pun perlahan merenggang. Mereka terpaku di atas ranjang. Kesadaran mereka kembali datang, diikuti perasaan keruh dan tak karuan.

"Wa, ma-maaf aku ...," ucap Fara terbata. Ia tak bisa berkata-kata. Tak ada yang dapat mengembalikan suasana menggairahkan tadi. Dewa mengangkat kepalanya, memberikan senyumnya pada Fara.

"*Let's call it a day, shall we?*" kata Dewa. Ia mengacak rambut Fara sebentar lalu bangkit dan membelakangi ranjang.

"Wa, kamu marah ya?" tanya Fara yang langsung disesalinya. Jelas saja! Ia memanggil pria lain saat mereka bermesraan, mana mungkin Dewa tidak marah?! Meskipun itu nama Rai, tetap saja.

"*I'm fine,*" kata Dewa sambil buru-buru mengenakan kaus yang baru ia ambil dari lemari. Ia lalu mengambil bantal dan guling, membuat Fara mengerutkan kening.

"Kok bawa-bawa bantal sama guling, Wa?" tanya Fara lagi dengan perasaan mengeruh.

"*Just gonna sleeping downstairs,*" jawab Dewa tanpa melihat Fara sama sekali.

"Wa, tunggu. Kita bicarain dulu ya," bujuk Fara.

"*Night.*"

"*Stop english-ing me!!*" Fara bahkan tidak tahu kalimat apa yang barusan ia lempar pada Dewa. Ia hanya ingin menegur Dewa, mengajak bicara dan membuat laki-laki itu menatapnya sekali saja.

"*What do you want?!*" ucap Dewa gusar. Ia menahan suaranya, tapi tidak kemarahan yang terpancar dari kilatan matanya.

"*Talk to me,* Dewa!" bujuk Fara sekali lagi. Ia berharap dapat meminta maaf dengan suaminya dan membiarkan kejadian ini berlalu secepatnya. Dewa mengusap wajahnya secara kasar dengan telapak tangannya yang besar. Ia memandang Fara dan memutuskan untuk mencoba bicara.

"Far, aku paham, tapi kamu nggak bisa *expect* aku baik-baik aja. *I'm not okay with it. Just leave me alone for a while! Okay?!*" Dengan susah payah Dewa mengutarakan perasaan tentang insiden tadi.

"*Okay*," jawab Fara lemah. Ia sadar bahwa dirinya telah membuat Dewa merasa sangat kecewa.

"Makasih, Far," Dewa pun kembali menjadi suami yang sopan dan baik, suami yang penuh pengertian dalam menjaga perasaan istri. Fara menahan air matanya. Ia benci jarak ini, tapi ia juga ingin menghargai suaminya. Ia tak ingin mendesak Dewa untuk memaafkannya. Malam ini, dirinya harus menelan semua rasa bersalahnya dan membiarkan Dewa melangkah keluar kamar.

Dewa turun ke lantai bawah dan meletakkan bantalnya di atas sofa ruang tamu. Pandangannya menangkap sebuah foto di pojokan rak TV. Foto Rai sendirian, tersenyum menghadap kamera.

"Seneng lo?!" ujar Dewa galak. Ia tak tahu harus kepada siapa emosinya ia tujukan. Pada Rai yang masih saja mengalahkannya meski sudah berbeda dunia, kepada Fara dan hatinya yang terus saja terbagi, atau kepada dirinya sendiri yang membiarkan terus dipecundangi oleh keadaan ini.

23. PECUNDANG YANG BAHAGIA
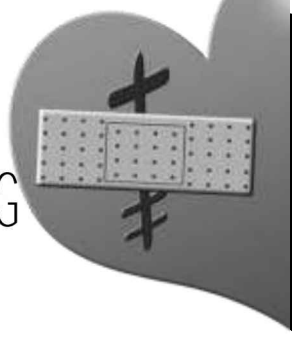
[15 Tahun Lalu]

Dewa hanya melongo ketika duet maut FaRai di depan kamar kost-nya pukul delapan malam.

"Lo harus bantu gue!" kata Fara sambil masuk kamar Dewa dengan cepat. Masih ada sisa sengau dan serak di suaranya, tanda perempuan itu baru saja menangis sesenggukan.

"Woy!" seru Dewa spontan pada Fara yang telah berada dalam kamarnya. Tentu saja perhatian pada keadaan Fara kalah dengan rasa waspada terhadap pelanggaran privasinya.

"Sayang, jangan asal masuk gitu," panggil Rai yang merasa tidak enak pada Dewa.

"Ada apa nih?" tanya Dewa langsung pada Rai yang terlihat lebih waras.

"Laptop Fara jatoh. Semua UTS *take home*-nya ilang karena nggak di-*back up*."

"Berapa UTS yang ilang?"

"Semua," kali ini Fara yang menjawab dengan tatapan mata perih. Dewa berusaha memperjelas keadaan Fara di kepalanya. Sisa *take home*

yang harus dikumpulkan sampai minggu UTS berakhir ada lima. Besok ada satu UTS yang harus dikumpulkan pukul sembilan pagi.

"Ampuunnn deh, Far." Dewa memijat-mijat pangkal hidungnya dengan telunjuk dan ibu jari. Seingat Dewa, baru tadi sore Fara bersorak gembira karena mampu menyelesaikan semua UTS *take home* sehingga sisa minggu ini bisa ia habiskan dengan santai. Fara bahkan sudah merencanakan jalan-jalan bersama Rai.

"Iya-iya gue bego, *I get it.* Sekarang, mau bantu gue nggak?" tanya Fara. Dewa dan Rai saling pandang, lalu menghela napas bersamaan. Dewa pun mempersilakan Rai masuk.

"Gue izin pengawas sini dulu. Kalian tunggu di dalem," kata Dewa. Rai mengangguk sementara Fara lanjut menangis. Dewa segera melapor kepada ibu kost bahwa ada dua temannya menginap untuk mengerjakan tugas. Setelah mendapat wejangan sebentar, Dewa kembali ke kamarnya. Untung tempatnya merupakan kost-an campur dan teman bebas menginap. Selama tidak menimbulkan suara-suara mencurigakan, mereka aman.

"Malem ini fokus kerjain buat besok pagi dulu, habis itu istirahat. Besok kerjain sisanya." Dewa memberi instruksi yang langsung diangguki Fara dan Rai.

"Pakai laptop gue, Wa," kata Rai sigap.

"Ke meja," balas Dewa. Rai membuka laptopnya di atas meja belajar, sebuah furnitur yang disediakan oleh ibu kost. Fara lalu duduk di depan layar. Ia menengadah menatap sahabatnya.

"Gue boleh liat *take home* lo ya, Wa? Kali ini aja, *please*?" kata Fara dengan tatapan putus asa. Rai memperhatikan Dewa. Pria manapun yang menaruh hati diam-diam pada Fara tak akan bisa kuat menahan diri jika ditatap demikian. Pesona Fara memang sekuat itu. Rai adalah laki-laki beruntung yang berhasil menjadikan Fara miliknya.

"Nggak bisa. Lo tahu kan konsekuensinya kalo kita ketahuan plagiat? Ujian kita langsung dinyatain gagal," kata Dewa tegas,

membuat Rai melebarkan matanya. Ternyata sahabat Fara itu lebih teguh dari dugaannya.

"Tapi—" Fara sudah mau menangis. Ia lelah, terpukul dan kewalahan.

"Semua ada di kepala lo, Far. *Recall it.* Gue sama Rai bakal nemenin lo," kata Dewa. Fara menatap sahabat dan kekasihnya itu bergantian, lalu mengangguk dan tersenyum. Mereka mengerjakan tugas sampai lewat pukul tiga pagi. Fara tertidur di depan meja belajar setelahnya. Saat itu, Rai sedang di toilet dalam kamar Dewa. Hanya ada Dewa dan Fara, berdua di ruangan itu.

Dewa berlutut, menatap Fara sambil tersenyum. Ia memperhatikan wajah kelelahan perempuan yang telah berusaha keras semalaman untuk mengerjakan kewajibannya. Ada rasa bangga di hatinya karena telah menjadi bagian dari usaha tersebut. Perlahan Dewa rentangkan tangannya untuk merapikan rambut Fara.

"Tahan, Wa," suara itu membuat Dewa berhenti. Ia menengok ke arah sumber suara yang baru keluar dari toilet.

"Gue cuma mau nyuruh dia tidur di kasur," kata Dewa berbohong.

"Gue nggak bego," jawab Rai sambil menuju ke arah Dewa.

Dewa menyeringai dan berdiri, "Ini tempat gue dan lo berdua dateng minta tolong. Masih bisa ngerasa jagoan lo?"

Rai berdiri di hadapan Dewa. Tinggi mereka yang terpaut beberapa senti membuat Rai sedikit menengadah untuk menatap Dewa yang lebih tinggi darinya. Dewa merasa telah mengintimidasi laki-laki berposur kecil itu. Tapi Rai tersenyum dan menepuk bahu Dewa. Tidak sampai sedetik kemudian, Rai menarik tubuh Dewa ke bawah dan menghantam perut Dewa dengan lututnya.

Nyeri dan sesak seketika menjalar dari perut Dewa ke seluruh tubuhnya. Ia kesulitan bernapas dan langsung berlutut di lantai. Rai yang masih menyunggingkan senyumnya langsung duduk sambil bersender di tepi kasur sementara Dewa meringkuk di sebelahnya.

"Kalau lo pikir gue lebih lemah karena badan gue kecil, lo salah," kata Rai. Dewa menggeram dan terbatuk. Rai pun berkata lagi, "Napas pelan-pelan, gue nggak pakai tenaga penuh kok."

Dewa mengikuti saran Rai. Selang beberapa saat, ia berdiri. Tertatih ia mengambil minum, lalu duduk di sebelah pria yang sudah menyakitinya.

"Lo bisa beladiri?" tanya Dewa.

"Judo. Pernah jadi perwakilan sekolah buat pertandingan nasional, juara satu," jawab Rai. Dewa memelototi Rai. Ia menelan ludah. Dari luar laki-laki itu terlihat sangat lembek, sungguh tidak bisa disangka bahwa Rai memiliki kekuatan yang besar seperti itu.

"Jangan berani nyari celah sama Fara kalau nggak mau ngerasain yang lebih dari tadi, karena gue nggak bakal segan," tambah Rai. Dewa menatap Fara yang masih tertidur dari belakang.

"Ngapain lah, emang cewek dia doang?" kata Dewa malas.

"Tapi gue percaya lo bakal dapetin juga."

"Dapetin apa?"

"Kebahagiaan kayak yang gue dan Fara punya."

Dewa tidak menjawab, tapi ia tahu ia tidak ingin mencari gara-gara lagi dengan juara beladiri. Mereka memutuskan mengikuti jejak Fara untuk tidur sebelum harus bersiap ke kampus.

Dewa terbangun, jantungnya berdetak kencang. Mimpi aneh membawanya ke satu momen di masa lalu yang terasa sangat nyata. Jantungnya masih berdebar kencang dan keringatnya mengucur. Memang laki-laki yang satu itu sudah tidak ada bedanya dengan hantu. Dewa terduduk saat itulah ia merasa ada sebuah lapisan kain tebal yang turun ke pahanya. Ia terheran ketika mendapati setengah tubuhnya sudah tertutup selimut. Pria itu bergerak sedikit dan merasakan sebuah lengan mungil terparkir di sisi sofa.

Mata Dewa baru terbuka lebar ketika mendapati Fara sudah tidur terduduk di depan sofa. Pria itu nyaris membangunkan istrinya saat ia menyadari ada setetes air mengambang di ekor mata perempuan itu.

"Wa," ucap Fara itu sangat lirih, sangat lemah dan terdengar seperti bisikan. Tapi gaungnya luar biasa kencang di hati Dewa. Perempuan itu mengikutinya, tidur di dekatnya dan membawanya sampai ke alam mimpi. Dewa belum pernah merasakan kenyataan seindah ini.

Akhirnya laki-laki itu mengangkat perlahan si perempuan berbadan mungil. Tanpa membangunkannya, Dewa berhasil memindahkan Fara ke atas ranjang. Dewa pun berbaring sambil mendekap perempuan itu dari belakang. Dewa mungkin pecundang, tapi ia bahagia saat itu. Meskipun masih belum utuh, Dewa telah menemukan kebahagiaannya.

24. SAHABAT YANG MELEKAT

Mata Fara berkedip cepat menikmati sentuhan bibir yang lembut mengecup dadanya. Perlahan sentuhan itu naik sampai bibirnya.

"Aku cinta kamu, Far," ucap sang pengecup, membuat Fara merasakan embusan penuh gairah di wajahnya.

"Rai ...." desah Fara saat merasakan dekapan erat di tubuhnya. Ia tengah berada di malam pertamanya bersama Rai, tepat setelah mereka menikah. Tubuh mereka polos, bergerak perlahan untuk saling merangsang sampai akhirnya menyatu nanti. Rai tak ingin membuat Fara kesakitan, jadi ia memastikan agar perempuan itu menikmati dulu kegiatan ini. Ia semakin kuat menindih Fara. Tangannya menjelajahi tubuh perempuan itu, menimbulkan gelenyar aneh dalam diri Fara yang memaksa perempuan itu untuk memohon diberikan lebih.

"Aku ... aku nggak kuat ...," ucap Fara sambil mencoba menahan gejolak yang sudah tak tak bisa ia pendam. Tapi Rai tahu bahwa Fara masih membutuhkan pemanasan sedikit lebih lama lagi. Rai meraba dengan bibirnya dan menemukan titik kelemahan Fara ketika ia mengecup belakang telinga Fara. Tubuh gadis itu seketika meronta hebat sambil berseru, "Rai! Oh ... Rai!"

Seruan itu membuat Rai tak ingin bermain-main lagi. Ia melumat kasar bibir Fara sampai gadis itu kehabisan nafas, "Sebut namaku

keras-keras, Far!" Rai menahan tubuh Fara dalam tindihannya, membuat Fara bergerak frustrasi. Sekali lagi, Rai mengecup belakang telinga Fara, membuat perempuan itu kembali meronta karena luapan gairahnya. Fara ingin Rai lekas memenuhinya sampai ia mendapatkan kepuasan.

"Rai, aku mohon!" erang Fara.

"Bukan ...." Fara yang masih pening karena permainan mereka itu perlahan berhenti bergerak. Suara Rai terdengar berbeda. Tubuh di atasnya berhenti bergerak dengan kepala masih terbenam di belakang telinganya.

"Rai?" panggil Fara bingung. Tiba-tiba kepala di samping Fara itu terangkat. Betapa terkejutnya perempuan itu ketika mendapati wajah Dewa.

"Bukan!" seru Dewa marah. Fara panik dan takut. Ia merasa hentakan keras dari jantungnya dan dunia seperti berputar dengan cepat.

Fara membuka mata dan segera menarik napas. Tubuhnya terhentak kaget, tapi ia masih terbaring. Dari sekian banyak bunga tidur, malam pertama dengan sedikit *twist* di bagian akhir adalah hal paling *absurd* yang pernah ia impikan. Gerakan Fara tertahan dan ia baru menyadari sesuatu; seseorang merangkulnya di atas kasur. Fara menggeliat, mencoba melepaskan diri.

"Kenapa, Far?" suara berat dan serak membuat dada Fara seperti terentak.

"Kamu?!" seru Fara terkejut. Seketika ia ingat mimpinya barusan.

"Aku kenapa?" Mata Dewa yang terasa berat pun perlahan terbuka.

"Ini?!" Fara mulai linglung, ia berada di batas sadarnya.

"Ngomong apa sih? Udah yuk tidur lagi." Dewa menarik Fara untuk berbaring kembali, tapi perempuan itu buru-buru melepaskan diri.

“Wa, sebentar! Aku ... ini mimpi bukan sih?” tanya Fara. Ia benar-benar linglung. Terakhir ia ingat bahwa dirinya tengah menatap Dewa di sofa bawah. Perasaan bersalah membuatnya tak bisa tidur dan memutuskan untuk meminta maaf pada Dewa saat pria itu terlelap. Tidak sangka bahwa dia sendiri ikut tertidur setelah puas menyampaikan penyesalannya.

Dewa mendesah, “Aku yang angkat kamu semalam ke atas.”

“Jadi, kamu udah nggak marah?” tanya Fara penuh harap. Dewa memeluk Fara dari belakang dan mengecup leher perempuan itu, “Kapan aku bisa lama marah sama kamu?”

Fara berbalik, mengusap rahang Dewa yang tertutup janggut, “Apa yang bisa aku lakuin untuk bikin kamu ngerasa lebih baik?” Fara terpana melihat senyum Dewa. Senyum itu muncul tanpa terlihat terpaksa, membuat Fara bertanya-tanya; darimana Dewa mendapatkan kesabaran tak berujung dalam menghadapinya?

“*You already did it,*” kata Dewa. Alis Fara mengerung bingung.

“Sekarang kamu diem dan biarin aku jadiin kamu guling. Aku masih ngantuk,” kata Dewa sebelum mendekap Fara erat-erat. Laki-laki itu bahkan melingkarkan kakinya ke atas kaki Fara. Sementara itu, Fara tersenyum lega. Ia merangkul lengan Dewa yang kembali melingkarinya.

“Aku sayang kamu, Wa,” kata Fara sebelum memejamkan matanya. Berkebalikan dengan Fara, mata Dewa justru terbuka mendengar ucapan itu. Perlahan getaran hangat menjalar ke seluruh tubuhnya. Ia pun mencium rambut Fara sebelum kembali mengambil posisi nyaman baginya.

Berdua di ranjang dengan pujaan, tubuh berdekatan, ucapan sayang sebelum mata terpejam, terlalu berlebihankah jika Dewa merasa dirinya adalah manusia paling beruntung sedunia?

“Sabtu ini ada acara pernikahan anaknya CEO di kantorku. Kamu temenin aku ya?” Dewa membuka percakapan dengan Fara di meja makan.

“Nara boleh ikut nggak, Yah?” Malah Nara yang menjawab pertanyaan Dewa, padahal ditujukan untuk ibunya.

“Hayooo, Nara lupa ya? Kan hari Sabtu ada karya wisata,” Bu Farida mengangkat telunjuknya. Nara pun langsung memajukan bibirnya. Tapi tak lama matanya kembali berbinar.

“Berarti Ayah sama Ibu sekalian pacaran dong??” tanya Nara dengan senyum jahilnya.

Dewa dan Fara saling pandang dan tertawa kompak. Suasana makan malam menjadi semakin hangat. Selesai makan, Fara menemani Nara sampai sang putri tertidur. Ia terkejut mendapati Dewa sudah di atas ranjang sedang memangku laptopnya di atas papan berbantal.

“Tumben, nggak di ruang kerja?” tanya Fara yang buru-buru mendekat.

“Cuma ngecek-ngecek *email* laporan aja kok malam ini,” kata Dewa, “Nonton bareng yuk. Udah lama nggak nonton,” lanjutnya. Fara mengernyit, tapi ia bergerak naik ke atas ranjang sementara Dewa menyiapkan tontonan mereka di laptop.

“Boros deh, bayar *subscription* tiap bulan tapi nggak nonton,” kata Fara.

“Ya udah, tiap malem nonton bareng ya?”

“Kerjaan kamu?”

“Dijadwalin aja, seminggu tiga malem,” Fara tersenyum dan mengangguk. Dewa memilihkan film horor-thriller dan Fara setuju karena sempat membaca *review*-nya. Mereka menonton bersebelahan dengan bahu yang melekat karena membagi layar laptop yang tidak begitu besar. Di tengah film, muncul adegan mengejutkan sehingga Fara otomatis menyenderkan dahinya ke bahu Dewa. Pria itu pun spontan mengecup kepala Fara dan perempuan itu tertawa geli.

"Lucu ya?" kata Fara.

"Apanya?" tanya Dewa heran. Setahunya film ini sudah masuk ke adegan-adegan menegangkan.

"Gimana kita bisa jadi ngerasa wajar banget bersikap kayak gini ...," jawab Fara, "… *I mean, we're best friends,* Dewa."

Gumam Dewa. Ia tidak ingin banyak bereaksi mendengar ucapan Fara barusan.

"Kupikir cuma pijet aja yang bisa plus-plus, ternyata sahabatan sama kamu juga," tambah Fara. Dewa mengumpat dalam hati. Bisa-bisanya dirinya disamakan dengan panti pijat mesum. Tapi panas di dada Dewa mereda saat Fara memeluk dirinya erat.

"Kamu adalah satu dari sedikit orang yang ingin aku *keep* di hidup aku, Wa. Kamu juga yang malah sempat pergi ninggalin aku dulu. Setelah pengorbanan kamu—"

"Far, *can I ask you one thing?*" Dewa memotong ucapan Fara. Perempuan itu menengadah menatap sebelahnya.

"Jangan sebut apapun yang aku lakuin ke kamu sebagai pengorbanan."

"Tapi kan emang gitu kenyataannya," ucap Fara sendu. Dewa mengusap kepala istrinya itu, "Kenyataannya semua itu bikin aku ngerasa kamu baik ke aku sebagai balas budi kamu."

"Aku ... aku sayang sama kamu, Wa," kata Fara lagi. Dewa diam. Ucapan itu meresap terlalu dalam di hatinya, membuatnya kehilangan kata-kata.

Fara menengadah dan mengusap wajah Dewa, "*I was missing you all the time.* Manusia kayak kamu tuh langka dan aku sempat kehilangan kamu. Untung sekarang berhasil dapetin lagi."

"Sekarang, aku sebagai apa?" tanya Dewa, entah jawaban apa yang ia cari.

"Sekarang sahabat plus-plus." Fara kembali terkekeh membayangkan kemesraan dan adu rayu yang mereka lakukan sebelum

insiden salah sebut itu terjadi. Dewa meringis. Kedua sahabat yang terlalu dekat itu sudah tidak lagi memperhatikan film yang mereka tonton.

Dewa menangkup wajah Fara dan melumat bibir mungil yang menggiurkan itu. Daripada harus menahan sesak karena masih saja dianggap sahabat, lebih baik ia manfaatkan bagian plus-plus yang ditawarkan perempuan itu. Fara tertawa dan terpekik cepat saat Dewa membaringkan tubuhnya untuk dapat lebih menikmati kemesraan itu. Dua sahabat, melekat, semakin era, saat Fara sudah meremang, Dewa langsung mengangkat kepala dan berkata, "*Here's the thing ....*"

Fara bergerak limbung, perlahan mengumpulkan fokus untuk memperhatikan Dewa yang juga sedang terengah, "*You hate pity affection, I hate pity sex more.* Jadi, kita akan ngelakuin itu saat kamu nggak ngerasa bahwa kamu harus memenuhi tanggung jawab kamu ke aku."

Ia lalu menyentuh telinga Fara dengan lidahnya lalu berbisik, "*We'll gonna do it when you want it so much you'll beg to me for it.*"

Dewa melepaskan Fara dan beranjak ke kamar mandi. Fara termangu. Seumur hidupnya, tak pernah ia temui lelaki yang begitu gigih menunda hubungan badan seperti Dewa. Dada Fara bergejolak. Ia semakin penasaran untuk dapat menaklukan sahabat sekaligus suaminya itu.

Permainan dimulai ya, Wa.

25. PERTEMUAN DENGAN MANTAN

Dewa mengancingkan lengan kemeja batiknya sambil berseru, "Far, aku udah selesai yaa."

Dari dalam kamar mandi, Fara yang tengah menatap kaca sambil menorehkan lipstik ke bibir memutar bola mata. Ada apa dengan laki-laki dan kebiasaan memburu perempuan berdandan? Mereka seperti tidak tahu saja bagaimana ritual itu berjalan. Apalagi laki-laki seumuran Dewa, seharusnya paham bahwa perempuan butuh waktu lebih untuk penampilan mereka.

"Ini udah selesai." Beruntung Fara juga tipe perempuan yang suka berdandan praktis. Saat ini pun ia hanya tinggal memakai lipstiknya. Dewa yang tengah bercermin di cermin kamar merapikan penampilannya, tapi gerakannya terhenti saat melihat Fara keluar kamar mandi. Ia termangu sementara perempuan itu ke sisinya, menyiapkan tas kecil, lalu ikut bercermin untuk merapikan gelungan rambut. Saat itulah Fara sadar bahwa sejak tadi Dewa tak berhenti menatapnya.

"Gimana? Bagus nggak?" tanya Fara pada pantulan bayangan Dewa di cermin. Laki-laki itu masih terpaku pada sosok di sebelahnya sehingga tidak membalas tatapan Fara lewat cermin. Hal ini membuat Fara sangat puas. Mata Dewa berubah sayu, membuat debaran di

jantung Fara semakin cepat. Pria itu merangkul pinggang istrinya sambil berdeham singkat.

"*Silly* banget pertanyaan kamu," bisik Dewa di telinga Fara. Ia menyentuh belakang telinga Fara dengan hidung sebelum mengecupnya. Lutut Fara langsung lemas. Ia meraih bahu Dewa untuk menopang dirinya sementara sang suami mempererat rangkulannya agar Fara tidak ambruk.

"Dewa ...." Fara mendesah. Napasnya sesak. Ia merasa malu dengan reaksinya, bagaimana mungkin Dewa membuatnya nyaris terbuai semudah ini? Dewa begitu puas melihat rona alami wajah Fara. Meskipun sempat menimbulkan kekacauan, kini belakang telinga Fara menjadi mainan paling menyenangkan baginya.

"Yuk, biar nggak kesiangan," Dewa mengangkat sedikit tubuh Fara agar dapat tegak dan berdiri sendiri. Fara pun langsung mendeham salah tingkah. Ia mengecek kembali penampilannya, awas saja kalau dandanannya sampai luntur karena wajahnya menghangat! Dewa begitu gemas melihat wajah cemberut Fara. Ia mencium lembut dahi perempuan itu, "Kamu masih cantik banget kok."

"Jahat kamu sekarang, mainannya mancing-mancing," keluh Fara.

"Kalau kamu mau, kita juga bisa langsung main sekarang, gimana?" tawar Dewa. Fara lalu mencebik dan menengok ke arah Dewa.

"Jangan gila deh, masa udah cakep gini diacak-acak. Udah yuk," kata Fara sambil buru-buru keluar kamar agar tidak tergoda. Fara pun buru-buru menuruni tangga. Tapi ia terpekik ketika ada yang menariknya kuat dan menempelkan tubuhnya di tembok. Bahu Fara ditahan kuat oleh dua telapak tangan yang begitu kokoh. Perempuan itu memelototi sosok penyerang yang segera mendekat dan meraup bibirnya.

"*Dewa ngeseliiinnn*," keluh Fara dalam bentuk desahan tak jelas karena mulutnya sedang tersumpal. Desahan itu pun membuat Dewa

semakin bersemangat. Ia menangkup rahang Fara sambil menciumnya lebih dalam.

Perempuan yang awalnya sempat berontak itu pun lama-lama limbung dan menikmati serangan suaminya. Setelah puas membuat istrinya mabuk kepayang, Dewa melepaskan bibirnya perlahan, "Kamu emang udah bikin aku gila sama kecantikan kamu."

Fara mensyukuri ketiadaan Nara dan Bu Farida yang sudah berangkat karyawisata sejak pukul setengah tujuh pagi tadi. Mungkin karena itu juga Dewa bisa seberani ini.

"Ehm ... rambut aku berantakan," ucap Fara lemah. Tenggorokannya kering dan matanya terpejam, menikmati sisa jejak Dewa dalam mulutnya.

"*Take all the time you need.* Kita berangkat waktu kamu siap," kata Dewa sambil mencium pipi Fara. Perempuan itu pun kembali ke kamar sambil tersenyum malu. Ia sempat mendengar Dewa berseru bahwa laki-laki itu akan menunggu di bawah. Dalam hati Fara merasa lega. Kalau Dewa mengikutinya ke kamar, bisa-bisa mereka tidak jadi pergi ke acara pernikahan kerabat Dewa. Tidak sampai semenit kemudian, Fara turun. Ia langsung menjaga jarak dengan Dewa yang menunggunya di ruang utama.

"Aku udah dandan dua kali, kalau kamu berantakin lagi bakalan aku hajar!" ancam Fara. Dewa tersenyum lebar dan mengangkat kedua tangannya sebagai isyarat menyerah. Keduanya pun segera berangkat sebelum pagi berubah menjadi siang.

"Wa, keren banget nikahan anaknya bos kamu," kata Fara sambil merangkul lengan Dewa. Dewa menatap istrinya tanpa sanggup menyembunyikan senyumnya. Kewajaran Fara dalam memperlakukannya sebagai suami tak pernah gagal membuat hati

Dewa. Mereka masuk, menyalami pengantin dan keluarga, lalu mengambil makanan.

Dalam waktu singkat, mereka bertemu dengan para rekan kerja Dewa yang lainnya. Banyak yang telah Fara kenal saking seringnya Fara menjemput dan menunggu Dewa di kantornya sehingga perempuan itu pun bisa masuk ke dalam percakapan mereka. Saat sedang asyik bercengkrama, Dewa merasakan ada yang menepuk bahunya. Setelah ia berbalik, Dewa terkejut bukan main.

"Pak Gatot!!" seru Dewa sambil tertawa dan memeluk erat seorang pria berusia sekitar 50 tahunan. Tentu saja perhatian Fara langsung tertuju kepada Bapak tersebut, apalagi kerabat-kerabat kerja Dewa pun bergeser menjauh.

"Bagaimana kabar kamu?? Maaf saya berhalangan hadir di acara pernikahanmu!" ucap laki-laki berumur itu tampak sangat bahagianya dengan Dewa. Fara tersenyum di sebelah Dewa, tapi ia tidak bersuara. Ia memilih untuk memperhatikan percakapan suaminya dan laki-laki tua itu.

"Sehat-sehat ... nggak apa-apa, Pak. Oh iya kenalin, ini Fara istri saya. Far, ini Pak Gatot Soedibyo." Dewa menarik Fara masuk ke dalam percakapan mereka. Fara berjabat tangan dengan pria tua itu sebelum Dewa melanjutkan kalimatnya yang ternyata belum selesai, "... ini Bapak angkatku."

Fara yang tadinya memberi senyum sopan langsung menatap terkejut ke arah Dewa. Ia lalu kembali menatap Pak Gatot dengan ekspresi sama. Tanpa diduga, Fara langsung menjabat erat tangan itu dengan kedua tangannya sambil sedikit membungkuk hormat.

"Terima kasih banyak atas bantuan Bapak kepada Dewa selama ini," kata Fara. Ia selalu teringat cerita-cerita Dewa tentang Pak Gatot baik di saat ini maupun saat mereka kuliah dulu. Saat pernikahan mereka, Fara harus menelan kecewa karena Pak Gatot masih harus mengurusi bisnisnya di London.

“Kamu cerita toh, Wa?” kata Pak Gatot. Pengusaha senior yang sudah beromset triliunan itu terlihat sangat sederhana dan membumi. Fara tidak menyangka orang seperti inilah yang telah menjadi malaikat bagi hidup Dewa.

“Mana mungkin nggak kan, Pak?” jawab Dewa.

“Tanpa Bapak Dewa nggak mungkin kayak sekarang,” tambah Fara.

“Dewa itu dengan atau tanpa saya pasti sukses! Udah keliatan bakatnya dari kecil.”

“Pak Gatot gitu, suka merendah. Kalau nggak ada beliau aku nggak tahu jadi apa.”

“Tuh, ngomongnya gitu tapi tetep nggak mau kerja di perusahaan Bapak.” Dewa menunduk sambil tersenyum malu. Fara tidak mengerti, bagian ini belum Dewa ceritakan sama sekali.

“Arini apa kabar, Pak?” tanya Dewa.

“Lho, tanya saja sendiri dia datang juga kok. Mana dia ... ah itu dia! Rin! Sini!” Pak Gatot memanggil seseorang dan Fara berbalik melihat siapa yang tengah dipanggilnya. Seorang perempuan yang terlihat seumuran Dewa dan Fara datang. Perutnya sudah sangat besar dan Dewa terlihat terkejut akan hal itu.

“Hai, Rin,” ucap Dewa ramah sambil tak bisa melepaskan matanya dari perut perempuan itu.

“Wa!” Mereka saling mencium pipi kanan-kiri. Fara memandang heran melihat keakraban itu. Dewa bukan tipe laki-laki yang mudah bersentuhan dengan orang lain itu bisa dengan nyaman berinteraksi dengan Arini. Semakin mereka berinteraksi, Fara semakin merasa penasaran.

“Gimana kabar kamu?” tanya perempuan bernama Arini itu.

“Kabar? Nih,” jawab Dewa sambil menunjuk Fara.

“Haiii, *so good to see you!*” seru Arini ramah sambil menarik Fara yang tadinya hanya ingin berjabat tangan. Ia pun mencium pipi kanan-

kiri Fara juga. Fara hanya tersenyum menerima perlakuan itu. Dewa melihat sekilas perut Arini dengan senyum yang sangat lebar.

"*Wow, finally,*" kata Dewa sambil tertawa. Ada nada kikuk yang Fara tangkap di sana.

"Ya, *finally,*" balas Arini mengangguk-angguk.

"Rin, pulang yuk. Istirahat, nanti Papa dimarahin Sakha." Pak Gatot memotong reuni singkat itu.

"Bentar, Pap. Wa, minta nomor dong. Sama nomor kamu juga ya, Far. Kita harus *meet up* lain waktu. Aku mau kenalin kamu ke suamiku, Sakha," kata Arini cepat. Dewa tertawa pelan dan untuk beberapa saat ia, Fara dan Arini saling bertukar kontak. Arini dan Pak Gatot pun pergi. Dewa dan Fara pun tidak berlama-lama di sana. Setelah mereka mengambil minuman, mereka pamit pada rekan-rekan kerja Dewa dan segera menuju ke parkiran.

"Arini tuh ramah banget ya," kata Fara ketika mereka sudah masuk ke dalam mobil.

"Iya dia tuh baik banget," kata Dewa sambil menyalakan mesin. Ada rasa keruh di dada Fara ketika melihat senyum Dewa saat membicarakan perempuan itu. Fara pikir hanya dirinyalah yang dapat membuat Dewa tersenyum demikian.

"Kamu tuh deket banget ya sama dia?" pancing Fara.

Dewa bergumam tak jelas. Ia segera melajukan mobil menuju jalanan. Waktu sudah menunjukkan lewat tengah hari. Meskipun AC mobil sudah terpasang, Dewa tetap merasa gerah.

"Jangan-jangan kalian ada sejarah ya?" tanya Fara.

"Ya, bisa dibilang gitu."

"Gitu gimana?! Kok nggak pernah cerita?!"

"Ya ini lagi cerita."

"Ya iyalah cerita, aku kan tanya! Yaudah cerita yang bener! Arini itu siapa?!" Fara kehilangan kesabaran dan ketenangannya. Ia tak

nyaman membayangkan ada hubungan yang tak ia ketahui. Sementara itu, Dewa melihat resah ke arah Fara.

"Dia mantan aku," ucap Dewa.

"Mantan pacar kamu?! Kamu pernah pacaran?!?!" amuk Fara. Dewa tahu tentang sejarah hubungan istrinya dengan laki-laki lain. Wajar kan kalau Fara juga ingin perlakuan yang sama? Dewa kembali melihat Fara sekilas dengan tatapan resah.

"Mantan istri aku," kata Dewa. Fara diam. Sedetik … dua detik ... ia memutuskan kalau baru saja salah dengar.

"Gimana gimana?" tanya Fara dengan ekspresi syok. Wajah malu dan tidak nyaman Dewa membuat Fara semakin tidak percaya.

"*You heard me the first time,*" ucap Dewa, membuat mata Fara nyaris keluar saking lebarnya ia membelalakkan mata.

"HAH?!?!" Seruan Fara membahana di dalam mobil.

26. PERNIKAHAN DAN RAHASIA DEWA
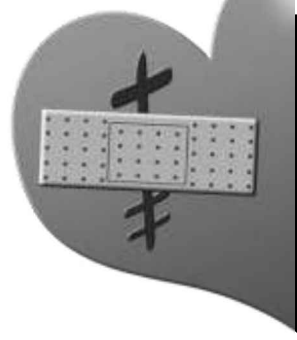
Fara memukul-mukul Dewa sekuat tenaga. Saking kuatnya, pukulan Fara kali ini menimbulkan efek terhadap pria dengan otot yang cukup besar dan kencang itu.

"Far, sakit!" seru Dewa. Bukan apa-apa dia itu sedang menyetir. Fara ingin mereka masuk rumah sakit belok ke pemakaman atau bagaimana?

"Ke apartemen sekarang! Kita harus ngomong!!" seru Fara balik.

"Hah?" Dewa pun bingung. Mengapa bicara saja harus ke apartemen?

"Buruan!!" mata Fara tidak memperlihatkan sedikitpun tanda bahwa ia sedang bercanda. Dewa pun menghela napas, menyesali kebodohannya karena menyembunyikan hal sebesar ini dari Fara. Tanpa menjawab apapun, pria itu mengikuti keinginan istrinya.

Dewa terduduk tegang di sofa sambil menatap Fara yang tengah mondar-mandir di depannya.

"Far, mau ngomong apa sih, sampai harus ke sini?" tanya Dewa tak sabar. Sudah lima menit mereka berada di sana dan hanya dihabiskan Fara dengan mondar-mandir. Fara memelotot.

"Menurut kamu?!" ujar Fara emosi.

"Ya makanya aku tanya. Lagian ngapain ke sini sih, di rumah juga kosong. Nara sama Ibu kan karyawisata sampai sore." Dewa bicara sedikit lebih panjang dan banyak dari yang seharusnya. Saking kesalnya Fara saat itu, ia pun duduk ke sebelah Dewa dan kembali memukuli pria itu.

"Ke sini karena lebih deket dari tempat kita tadi tahu?! Kamu udah ngeselin kenapa tambah ngeselin siiih?!?!" kata Fara.

"Iya, Far sakit! Ngomongnya nggak pakai emosi boleh??" Dewa masih berusaha sabar.

"Nggak boleh! Diem! Aku mau marah!!" Mata Fara yang tajam dan wajahnya yang sudah merah padam menandakan betapa seriusnya dia.

"*Okay*," Dewa terpaku. Setidaknya saat ini lebih baik dari ketika Fara hanya berjalan bolak-balik di hadapannya. Mereka kini mulai bicara. Fara menarik nafas dan tertawa sinis.

"Aku tahu ya kamu tuh ada bakat-bakat alien, jadi gini aku jelasin aja ...." kalimat pembuka Fara membuat Dewa mengernyit, tapi ia tidak menyela dan membiarkan perempuan itu lanjut bicara, "di siniii ... di bumiiii, kalau kamu udah pernah nikah dan akan menikah lagiiii ... KAMU TUH HARUS CERITA KE CALON KAMU SOAL PERNIKAHAN PERTAMA KAMUUUU!!!"

"Far, berisik!" Dewa mendorong Fara yang tengah berteriak tepat di sebelah telinganya agar perempuan itu menjauh.

"Bodo! Kamu tahu nggak perasaan aku, tiba-tiba tahu kamu pernah nikah kayak tadi?!" Dewa diam, ia menatap mata Fara.

"Tahu perasaan aku pas inget gimana akrabnya kamu sama mantan istri kamu?!" Dewa masih diam dan menatap Fara. Ia menelan ludahnya dengan berat saat mendengar getaran dalam suara Fara tadi.

"Nggak kan?! Sekarang cerita selengkap-lengkapnya, aku nggak mau tahu!!" Dari semua manusia, memang cuma Dewa yang bisa membuat Fara meledak seperti ini. Tapi bahkan saat ini Dewa tak sanggup melihat istrinya yang sudah sangat geram sampai air matanya

mengambang. Dewa menarik napas panjang, tapi ia tidak menunda lebih jauh untuk menjelaskan apa yang Fara ingin tahu.

"*It was a long time ago,* sesaat setelah aku lulus S2, aku langsung nikah sama dia," ucap Dewa. Emosi Fara terlihat mereda dan menyimak tiap kata yang suaminya utarakan. Hal ini mendorong Dewa untuk kembali bercerita.

"Dulu aku pindah ke London, ikut Pak Gatot, kamu inget kan?" tanya Dewa sesaat. Fara mengangguk, mana mungkin ia lupa saat perpisahannya dengan laki-laki itu lima belas tahun lalu?

"Di sana aku jadi cukup dekat sama Arini. Pak Gatot memang udah anggep aku anaknya."

"Terus? Kalian pacaran?"

"Nggak."

"Kamu lamar dia gitu aja??"

"Dijodohin Pak Gatot. Aku utang budi banyak ke beliau. Arini bilang dia sayang sama aku, aku nggak punya pasangan saat itu, *seemed like good idea.*"

"*Then, what happened?*"

"Aku cerai dua tahun kemudian."

"Karena?" tanya jawab yang tadinya berjalan cukup lancar itu tersendat. Dewa menengadah, lalu mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Fara tak tahu apa ia siap mendengar apapun yang keluar dari mulut Dewa saat itu. Ia tidak pernah melihat pria ini begitu gugup, terpukul dan emosional. Tapi Dewa menatapnya setelah menghela nafas yang sangat panjang.

"Aku nggak bisa kasih Arini anak, sementara dia kepengen banget punya anak."

"Maksudnya, Wa?"

"Aku *infertil.*"

"*Infertil, as in ...,*"

“Aku mandul, Fara,” ucap Dewa dengan suara yang tenang. Suasana seketika hening. Fara dapat melihat betapa sulitnya situasi Dewa setelah mengatakan kondisi dirinya. Saat itu Fara baru sadar bahwa bukan pernikahan pertamanya yang ingin Dewa disembunyikan, tapi kondisi tersebut. Dewa mendesah dan menyenderkan tubuhnya di sofa. Ia menatap ke atas, terlihat lelah atau bahkan pasrah.

“Aku ngerti kalau kamu nyesel nikah sama aku sekarang,” kata Dewa. Mata Fara membesar. Ia langsung meremas bahu Dewa, berusaha memberikan kekuatan kepada laki-laki yang baru saja terlihat seperti kalah perang itu.

“*No, I want to know more,*” balas Fara dengan suara yang jauh lebih lembut dari sebelumnya. Dewa memandang terkejut ke arah istrinya. Ia tak menyangka Fara justru bersikap baik setelah mengetahui kenyataan ini.

“Arini nggak mau nunda untuk punya anak. Setelah tiga bulan nggak ada hasil, kita coba program hamil. Aku inget waktu dokternya ngetawain kita pas pertama kita konsul, dia bilang wajar kalo nggak langsung sukses setahun pertama.” Dewa tertawa sejenak dan menggelengkan kepala ketika matanya menerawang mengingat masa yang mungkin sangat ingin ia kubur itu.

“Kita ngelakuin semua prosedur termasuk cek kesehatan dan kesuburan. Terus baru ketahuan tentang kualitas *sperm* aku ...,” Dewa tertawa miris, “ … itu hari paling *sucks* sepanjang hidup aku.”

“Wa ....” Fara berdebar melihat Dewa begitu tidak berdaya setelah menceritakan kisahnya sebelum mereka bertemu kembali. Ia mungkin telah melewati banyak hal, tapi begitu juga pria itu. Lima tahun berlalu bersama. Bahkan setelah menikah, hari-hari mereka selalu dipenuhi dengan masalah Fara. Dewa mengubur lukanya begitu dalam sampai-sampai Fara lupa bahwa seharusnya tak hanya dia saja yang memiliki cobaan dalam hidup.

"Kami nyoba jalanin, tapi tiap bulan yang harus kami lalui dengan kegagalan berdampak ke hubungan aku dan dia. Sampai lebih dari satu setengah tahun kemudian …," Dewa tercekat.

Fara mengusap bahu Dewa, "Nggak usah dilanjutin, Wa aku ngerti."

"Nggak, aku harus selesein, kamu berhak tau semua ceritanya," balas Dewa. Ia menggenggam erat lengan Fara yang melintangi dadanya dan mengusap-usap bahunya.

"Suatu hari dia menghadap aku. Nangis. Bilang dia nggak
kuat ngejalanin semuanya sama aku. Cape berharap keajaiban katanya. *So I let her free.*"

"Ini bukan salah kamu, Wa." Fara menyenderkan kepalanya di bahu Dewa.

"*I feel less a man … like, I don't deserve the kindness of her and her family,*" kata Dewa penuh penyesalan.

"*No … don't*-hey." Fara menangkup wajah Dewa dan membuat mereka berdua bertatapan.

"Aku bahkan nggak bisa balas budi ke Pak Gatot buat ngebahagiain anaknya, Far. Aku—" Dewa mulai meracau. Fara tak tahu apa yang mendorongnya, ia hanya ingin Dewa berhenti menyalahkan diri sendiri. Ia ingin menghibur dan meringankan perasaan suaminya.

Maka Fara mencium dalam bibir Dewa, berulang-ulang sampai pria itu membalasnya. Fara naik ke pangkuan Dewa. Matanya tertutup menikmati bibir laki-laki itu sementara tubuhnya bergerak perlahan, berusaha menghibur suaminya. Seketika Dewa tak bisa berpikir. Diserang Fara adalah hal yang sempat ia anggap mustahil. Tapi disinilah dia, menikmati lidah Fara yang menari dalam mulutnya. Gairah Dewa membara. Ia merebahkan Fara di atas sofa. Tubuh perempuan itu, reaksi Fara yang menggodanya, serta desahan mereka yang beradu membuatnya tenggelam dalam nikmat. Setelah mereka menghabiskan

beberapa saat dalam kemesraan, Dewa melepas kecupannya dan perlahan membuka mata.

“Aku selalu mau kasih tahu, Far, tapi aku ngerasa nggak pernah ada celah selama lima tahun ke belakang *and i just ... i don't know ... i'm so sorry.*” Dewa mendesah. Ia harus mengucapkan penyesalannya terhadap Fara. Perempuan itu berhak tahu, berhak menjadikan kemandulannya sebagai bahan pertimbangan. Saat ini ia merasa telah menjebak Fara.

Fara menarik napas panjang. Amarahnya menguap setelah mengetahui yang sebenarnya. Ia mengusap wajah dan rambut suaminya itu, berusaha menularkan rasa nyaman.

“Kalau topiknya sepenting ini lain kali nggak usah nunggu celah ya? Masa' kamu mau terus biarin aku nyaris jantungan?” kata Fara dengan nada yang tenang dan mengayomi.

“*My life's a mess, a series of failure* ... aku nggak mau pernikahanku sama kamu jadi kegagalan juga. Maaf, aku salah udah nyembunyiin ini semua,” jelas Dewa lemah sambil menatap Fara sendu. Fara mengerutkan dahinya, saat itu juga ia mencoba menghubungkan semuanya. Diamnya Dewa tentang pernikahan terdahulunya, sikap Dewa pada Nara, dan bagaimana bahagianya Dewa tiap bicara bahwa Fara dan putrinya adalah keluarganya.

“Wa,” kata Fara lembut.

“Ya?” Dewa yang masih berada di atas Fara merespon sambil menyentuh tulang pipi perempuan itu dengan jemarinya.

“Kamu mau punya anak ya?” tanya Fara. Dewa tertawa dan menegakkan tubuhnya. Kini mereka sudah duduk bersebelahan lagi. Ia menunggu jawaban laki-laki di sebelahnya itu.

“Ya, tapi gimana? Aku nggak berani punya kemauan itu lagi. Lagian, mungkin lebih baik begini,” kata Dewa setelah terlihat lama berpikir.

“Maksudnya?” tanya Fara.

“Far, aku tuh nggak jelas. Sampai sekarang aku nggak tahu latar belakang aku. Gimana kalau ternyata aku lahir dari keluarga nggak baik? Mungkin karena itu Tuhan nggak kasih aku anak, biar jangan sampai darahku ini berlanjut di dunia.” Tiap perkataan yang Dewa utarakan menghujam hati Fara. Sepahit apa hidup Dewa sampai ia berpikir demikian?

“Kamu serius mikir gitu?” tanya Fara masih tak percaya.

“Kalau nggak gitu, aku nggak paham. *I love kids so much*, Far. Tapi kalo emang itu bukan hal yang baik buat dunia in—” Fara menyumpal mulut suaminya dengan lumatan panas bibirnya. Ia ingin menghentikan pikiran negatif Dewa yang entah kenapa begitu menyayat hatinya.

Sambil membuat Dewa terlena dengan bibirnya, perlahan Fara membuka kancing kemeja Dewa. Sampai akhirnya kemeja itu terbuka sempurna, Fara pun meraba lembut kulit sang suami. Dewa menggeram saat bibir Fara bergerak turun mengecupi tubuh penuh otot dibalik kemejanya. Begitu menggairahkan, perempuan itu tak bisa melepaskan dirinya dari Dewa. Ia terus bergerak turun, menikmati gerakan dan erangan Dewa.

“Far ... ukh, *what are you doing?!*” seru Dewa panik. Ia menengadah menikmati apapun yang sedang Fara perbuat kepadanya. Tubuhnya bergejolak, jantungnya berdebar, ia dapat menebak apa yang ingin istrinya lakukan selanjutnya. Sebelum akal sehatnya tenggelam oleh nafsu, Dewa menarik Fara dan mendekap istrinya itu. Ia mengatur napas, berusaha menyimpan penyesalannya karena menolak hal yang begitu nikmat dan menggairahkan.

“Dasar kucing liar, *what did I said about pity sex?*” kata Dewa sebelum mendeham, mengeluarkan sisa kepuasannya atas bibir Fara. Ia lalu terkekeh, merasa konyol sendiri.

“Dasar alien, bisa-bisanya kamu nunda setelah berjuta-juta kesempatan yang aku kasih. Awas kalau nyesel,” keluh Fara yang belum

puas melayani suaminya. Ia menahan geli sambil mengusapkan wajahnya ke dada Dewa. Ia menikmati sentuhan kulit mereka.

“Makasih udah perlakuin aku kayak gini, setelah semuanya,” kata Dewa sambil mengecup kepala Fara. Berada di dekat Fara selalu membuat Dewa merasa pulang. Nyaman, damai, seolah di sanalah ia seharusnya berada.

“Nggak ada lagi rahasia ya, Wa kita satu sekarang, masalah kamu berarti masalah aku juga. Biasanya juga begitu kan?” kata Fara sambil bersender tenang di tubuh favoritnya saat ini.

“Aku sayang kamu, Far,” bisik Dewa. Fara tersenyum. Ucapan sayang itu membuatnya merasa melayang. Dewa telah mengukuhkan tempat di hatinya. Fara mendekap Dewa erat. Tubuh sahabat itu kini telah menjadi tempat peristirahatan ternyaman yang ia miliki.

Perempuan itu selalu saja menjadikan Dewa andalannya. Baik dulu maupun sekarang, Dewa selalu muncul dan menjadi penyelamatnya. Sudah terlalu banyak yang Dewa berikan untuk hidup Fara. Kini perempuan itu memiliki tekad baru. Ia ingin menjadi penyembuh bagi tiap luka Dewa. Mulai sekarang, Fara akan melakukan banyak hal untuk membuat Dewa bahagia.

27. DEWA DAN HIDUPNYA

[15 Tahun Lalu]

a ....”

“Hm?”

“Lo nggak mau nyari cewek apa?”

“Apaan sih?!”

“Ya biar kita kalo ngumpul kayak *double date* aja.”

“Nggak ada yang pernah ngajak lo ngumpul yaa ini lagi satu, kenapa jadi tiduran di kasur gue sih?! Bangun!” Dewa menepuk keras kaki Rai yang sedang berselonjor di atas kasurnya, membuat Fara yang sejak tadi bicara pada Dewa langsung waspada.

“Kasar deh, Wa!” kata Fara sambil menuju ke arah Rai yang kini terduduk, tapi masih belum beranjak dari kasur Dewa.

“Tahu nih, lagi asyik juga,” tambah Rai sambil menatap Dewa malas.

“Biarin! UTS udah selesai, ngapain lo berdua masih ke sini?!” Dewa jadi tambah emosi. Setelah insiden laptop jatuh, perempuan itu dan kekasihnya jadi rutin ke kost-an Dewa untuk mengerjakan *take home*. Rai selalu ada. Tiap dia selesai UTS, dia selalu mengantar Fara.

“Di jalan menuju tempat lo suka ada preman ngumpul gitu, Wa. Gue nggak tenang ngebiarin Fara jalan sendiri,” jelas Rai. Dewa hanya mendesah pasrah ketika mendengar alasan itu.

“Emang serem sih, ibu kost gue sendiri udah beberapa kali lapor keamanan tapi nggak ada yang berani usir,” kata Dewa. Dengan itu,

Dewa pun memaklumi intervensi Fara dan Rai dalam hidupnya selama beberapa hari.

Tapi sudah lebih dari seminggu sejak pekan UTS berakhir dan sepasang muda-mudi ini tidak berhenti mendatangi kost Dewa. Bahkan ketika si pemilik masih ingin menongkrong di kampus, Fara dan Rai menariknya untuk 'beristirahat' di kost-an saja.

"Kenapa lo sama Fara jadi keasyikan gini di tempat gue?!" tambah Dewa.

"Adem kost-an lo, Wa," jawab Fara sambil melebarkan cengiran.

"Rumah gue sama Fara kan jauh. Numpang dulu lah kalo ada kelas nanggung," tambah Rai.

"Kan berapa kali gue udah bilang jangan balik!" Dewa belum pernah merasa sekesal seperti bicara pada Fara dan Rai. Kalau digabungkan, mereka seperti tembok yang terus menghantam dan tidak mau berhenti. Lama-lama Dewa jadi emosi juga.

"Jangan gitu dong, Wa, gue tuh sama Fara kan sambil bawain camilan juga," rajuk Rai sambil kembali tiduran.

"Cape ya, Sayang?" tanya Fara menaikkan kaki Rai ke pangkuannya dan memijatnya satu per satu.

"Lumayan, kacau banget habis UTS langsung dihajar teori lagi. Makasih, Sayang," jawab Rai yang berkuliah di jurusan teknik sipil. Jarak dari fakultas teknik, fakultas ilmu sosial dan kost-an Dewa memang cukup jauh. Di lingkungan kampus, Rai selalu berjalan kaki. Fara menebak kini kaki kekasihnya itu pasti sedang pegal.

"Ya udah, kamu tidur lagi ya," kata Fara sambil melempar senyum manis.

"Far, Rai, denger gue nggak sih?!" keluh Dewa sambil bertolak pinggang. Lagi-lagi rasanya seperti bicara dengan tembok.

"Wa, jangan berisik, entar gue dimarahin Bu kost," kata Fara. Dahi Dewa langsung berkerut dalam. Ini kost-an siapa? Kenapa Fara kenal ibu kost? Aku siapa? Kamu siapa? Di mana ini?

“Gimana? Gimana?” tanya Dewa yang sudah semakin pening dengan ulah dua orang di hadapannya. Apakah ini strategi baru mengusir anak kost? Menyewa orang yang lama-lama menjadikan kamar ini sebagai kamar mereka dan membuat si anak kost terusir dengan sendirinya? Tapi mengapa? Dewa kan anak kost yang selalu bayar sewa tepat waktu.

“Kan gue pas lagi ke sini pernah ketemu ibu kost lo, ya gue ajakin ngobrol aja. Sekalian bilang makasih udah bantu ngurusin lo di sini. Baik lho dia, nggak kayak elo gini,” jelas Fara judes.

Dewa mengusap-usap dahinya yang semakin pusing. Berani taruhan, ibu kost itu pasti sekarang sudah mengira Fara dan Rai adalah keluarganya. Salah memang membantu pasangan ini. Sekali dibantu mereka tak bisa lepas dan tak berhenti merecoki Dewa.

“Udah deh lo makan aja cemilan dari gue sama Rai, pasti nggak sewot lagi,” kata Fara sambil menunjuk kantong berisi makanan kecil di atas meja. Emosi laki-laki itu pun mencuat lagi.

“Lo pikir gue dedemit, dikasih sajen biar tenang?!” seru Dewa. Bukannya takut, Fara dan Rai malah kompak tertawa. Mereka membayangkan Dewa yang rambutnya acak-acakan itu sebagai dedemit, ternyata cocok. Dewa baru ingin kembali mengusir kedua orang itu ketika suara ponselnya berbunyi. Pemuda itu mendesah sambil beranjak ke luar.

“Ada apa, Pak? Nggak kok ... sudah diterima Pak Gatot, terima kasih ... iya sehat, keluarga gimana, Pak?” Rai dan Fara memperhatikannya keluar, sesaat mereka mendengar percakapan yang mungkin tidak ingin Dewa bagi dengan orang lain.

“Siapa, Far?” tanya Rai. Fara malah terkikik.

“Kepo banget kamu,” jawab perempuan itu.

“Sangkain kamu tahu,” kata Rai. Fara menggeleng.

“Mau sampai kapan kita godain Dewa gini, Rai?” tanya Fara pada kekasihnya.

"Kok godain sih? Temenin." Bukannya menjawab, Rai malah meralat.

"Eh tapi seru juga sih. Dewa kan biasanya kalem ya, kalau adu mulut sama aku aja biasanya masih sok cool gitu. Ini aku puas banget ngeliat dia tiap hari senewen kayak cacing kepanasan." Fara membekap mulutnya agar kekehannya tidak terdengar sampai luar.

"Nah, dia itu sebenernya butuh temen. Berhubung kayaknya udah asyik kalau ngobrol sama kita, nggak ada salahnya kan kita main bareng?" tanya Rai sambil menyentuh tangan Fara. Perempuan itu menganggguk sambil menggenggam balik tangan kekasihnya.

"Dilarang mesum ya, gue nggak mau tempat gue digerebek warga," suara Dewa hadir memecah suasana yang sempat indah dan hanya milik berdua itu. Dewa menutup pintu kamarnya dan merebahkan tubuhnya di sisi kasur yang kosong. Dewa sudah pasrah dan terlalu lelah untuk mengusir sepasang anak tidak tahu diri itu. Selama mereka tidak mengganggu Dewa, ia pun berusaha tidak membesar-besarkan keberadaan Fara dan Rai.

Nanti kalau udah bosen juga pergi sendiri, batin Dewa.

"Telepon dari siapa, Wa?" tanya Rai.

"Bokap angkat gue," jawab Dewa santai.

"Bokap angkat?" Rai mengernyit. Dewa langsung melihat ke arah Fara dan mengangkat dagunya.

"Lo udah cerita kan tentang gue?" tanya Dewa pada Fara. Perempuan itu pun menganggguk.

"Gue nggak tahu lo udah punya bokap angkat," balas Fara.

"Sejak SMP dia yang biayain sekolah sama hidup gue," kata Dewa.

"Bapak asuh apa angkat, Wa?" tanya Rai yang bingung. Kalau memang Dewa sudah diangkat anak, kenapa Dewa tidak tinggal bersama keluarga angkatnya?

"Angkat," jawab Dewa singkat. Tidak heran, ia memang tidak suka berbasa-basi.

"Ketemunya gimana?" tanya Rai semakin penasaran.

"Dia tuh pebisnis nyentrik, orang kaya tapi jiwa sosialnya tinggi. Dari ketemu gue di panti pas gue kelas delapan, dia udah mulai ngebiayain hidup gue dan ngasih beasiswa gitu. Setelah itu dia adopsi gue," jawab Dewa lagi.

"Kok lo nggak tinggal sama dia?" kali ini Fara yang bertanya.

"Istrinya nggak mau gue masuk rumah mereka. Gue tahu diri lah, masih untung di sekolahin," jawab Dewa. Fara dan Rai saling pandang.

"Nggak usah kasianin gue, wajar istrinya begitu. Mereka punya anak cewek, naluri ibu pasti kepengen ngelindungin anaknya dari orang asing kayak gue," tambah Dewa yang melihat gelagat iba Fara dan Rai.

"Tapi kan lo baik, Wa," kata Fara.

"Nggak usah dibahas, baik nggak itu relatif," jawab Dewa.

"Jadi sehari-hari lo juga dibiayain bapak angkat lo?" tanya Rai.

"Gue nggak pernah minta sih. Lebih milih cara lain buat *survive*. Kalau dikirimin syukur kalo nggak gue masih bisa idup."

"Cara lain?"

"Gue jadi *sales*, bantuin orang-orang jualan. Nanti dapet komisi. Udah belom nih wawancara anak yatimnya?" sindir Dewa. Rai tertawa mendengar kalimat yang seharusnya membuat suasana canggung itu.

"Lo salah jurusan, Wa. Harusnya nggak masuk antrop, tapi manajemen bisnis," balas Rai.

"Hmm ... nanti deh nyari beasiswa S2 *marketing*. Sekarang sih gue kepengen belajar antrop."

"Kenapa?"

"Antrop itu kan kajian tentang manusia. Asal-usulnya, budayanya, perilakunya ... *i think it's nice if we could tell that much about a single human,*" jelas Dewa sambil tersenyum. Rai dan Fara saling pandang lagi setelah mendengar penjelasan itu. Entah siapa yang tengah Dewa maksud, manusia secara umum atau dirinya sendiri.

"Udah mau kelas nih, cabut yuk," ajak Dewa. Pandangan Raid an Fara pun terpecah.

"*Bye*," kata Rai sambil mengambil guling dan siap terlelap. Dewa menatapnya tak percaya.

"*Bye* apaan?! Lo cabut juga!" seru Dewa lagi. Hari ini emosinya meledak akibat Rai dan Fara.

"Lah, gue nggak ada kelas. Mau istirahat bentar terus lanjut skripsian gue tuh. Udah sana, entar telat," kata Rai sambil memeluk guling.

"Waaa udah deh, kasian si Rai. Yuk buruan, telat sepuluh menit nggak boleh masuk lho," paksa Fara. Dewa kesal, kebingungan, dan tidak mampu berkata-kata lagi. Akhirnya ia mengikuti Fara saat perempuan itu menarik pergelangan tangannya dengan kedua tangan.

"Jangan berantakin kamar gue ya, Rai!" seru Dewa sambil berlalu.

"Sip!" Rai mengacungkan jempolnya. Setelah pintu tertutup, ia masih membuka matanya memikirkan Dewa dan cerita hidup yang tidak bisa ia pahami. Laki-laki itu terlihat normal, siapa sangka hidupnya begitu keras? Ia tak habis pikir dengan bagaimana rasanya hidup seperti Dewa. Mereka mungkin memiliki perasaan yang sama terhadap Fara, tapi Rai tidak mampu menganggap Dewa sebagai musuh. Ia ingin berteman dengan laki-laki itu. Ia percaya dan ingin dipercaya oleh Dewa, entah bagaimana caranya.

"Wa, jalan cepet banget deh," kata Fara sambil mengejar Dewa.

"Gara-gara berantem sama cowok lo kita nyaris telat nih," balas Dewa.

"Lagian ngapain berantem sih?" jawab Fara.

Dewa tiba-tiba berhenti dan berbalik menghadap Fara, "Mau lo sama Rai tuh apa sih?"

Fara tertegun karena Dewa terlihat sangat serius saat itu.

“Kenapa harus curiga sih, Wa? Kita cuma mau temenan,” tanya Fara. Dewa menyeringai.

“Lo pikir gue bego apa gimana? Lo berdua cuma nggak pernah ketemu orang kayak gue. Nanti kalau udah nggak penasaran lagi juga pada cabut lo,” kata Dewa sinis.

“Nggak! Gue sama Rai nggak bakal pergi!” seru Fara.

“Ciee, berantem nih yeee ....”

“Uhuuuyy Neng, bening amattt, sini sama Abang aja!”

“Iya sama kita aja, biar kita bersenang-senaaang.”

Sekelompok preman yang berkumpul di sebuah pos menggoda Fara. Dengan sigap Dewa menggenggam tangan Fara dan menariknya pergi. Seruan dan teriakan para preman yang mengutuki Dewa dengan ucapan kasar membuat Fara sangat takut. Tapi ia lalu melihat wajah Dewa yang terlihat panik.

Fara pun baru sadar bahwa Dewa baru saja berusaha melindunginya dari sekawanan preman itu. Fara tersenyum dan membatin sambil menatap tangannya yang tergenggam Dewa. Dua puluh tahun menjadi anak tunggal, mungkin begini ya rasanya memiliki kakak?

28. RENCANA UNTUK SI LOVELESS

"Kan G, Em, Am7, D7, itu diulang dua kali coba," kata Rai sambil menggenjreng gitar Dewa sambil berlesehan di sebelah kasur sementara Dewa duduk serius di hadapannya. Fara hanya tersenyum tertarik melihat interaksi kedua orang itu. Ia melihat Rai mengembalikan gitar Dewa kepada pemiliknya.

"*You know I can't smile without you, i can't smile without you ... i can't ... i can't ....*" Dewa mencoba mengulang kunci yang diajarkan Rai, tapi ia terhambat saat perpindahan kunci.

"Sambil dibayangin kuncinya, *You know I* Geeee, *smile without you ... I* E minor tujuh ... *without youuu ... I* A minor tujuh ... *and I can't sing,* gitu pokoknya," kata Rai.

Fara menahan geli melihat Dewa yang tampak bingung, tapi mulai menggenjreng, "*You know I* Geeee ... *smile ... without you.. I* Geee ...."

"E minor tujuh, tapi kunci lo bener."

"Disebut malah ngedistraksi nih Rai."

"Yaudah semau lo aja, tapi jangan lupa patokan ubah kuncinya. Tiap ganti baris ganti kunci." Dewa mengangguk dan mulai menggenjreng lagi gitarnya.

"*You know*—"

"Lo pernah pacaran nggak sih, Wa?" Pertanyaan Fara sukses membuyarkan konsentrasi Dewa. Laki-laki itu menatap Fara kesal sementara Rai tertawa terbahak-bahak.

"Langsung salting nih bocah satu!" celetuk Rai.

"Kapan jagonya ini gue mainan gitar," kata Dewa kesal. Ia pun kehilangan selera untuk mempelajari lagu yang sudah beberapa bulan ini dikuliknya dan bersender di sisi kasur.

"Tapi gue kepo beneran, lo pernah naksir cewek nggak sih, Wa?" tanya Fara sambil mencolek-colek bahu Dewa. Dewa dan Rai saling tatap sekilas.

"Ya pernah," jawab Dewa.

"Terus? Lo kejar nggak?" Fara terlihat semakin antusias.

"Gue nggak punya waktu, Far," berkebalikan dengan Fara, Dewa malah semakin malas.

"Masa' iya sekian tahun hidup lo isinya serius semua? Rileks dikit dong! *Enjoy life.*"

"Lo aja gih. Gue nggak punya waktu. Cabut deh lo pada, gue mau tidur," kata Dewa. Kali ini Rai dan Fara menurut karena memang mereka sudah sejak dua jam lalu menongkrong di sana. Lagipula mereka ingin jalan berdua dulu.

"Kenapa tiba-tiba kamu nanya-nanya soal cewek ke Dewa?" tanya Rai saat dirinya dan Fara sudah duduk di sebuah kafe. Bukannya langsung jawab, Fara malah terkekeh lebih dulu.

"Kamu tahu Andien kan? Menurut kamu cocok nggak sama Dewa?" Alih-alih menjawab Rai, Fara malah bertanya balik.

"Hmm ... tergantung. Emang kenapa?"

"Dia curhat sama aku, naksir Dewa katanya. Minta dikenalin." Fara terkikik penuh semangat, membuat Rai semakin berat mengatakan apa yang ingin ia katakana

"Far, *stay away of it.* Kamu kan tahu Dewa sendiri nggak mau," kata Rai. Ia tak sampai hati melihat Dewa dijodohkan oleh perempuan

yang ia taksir. Aneh memang, Padahal Rai kan kekasih dari perempuan itu. Mengapa jadi lebih peduli pada Dewa??

"Dicoba dulu dong, Rai!! Kamu nggak kasihan liat hidupnya *loveless* gitu?!" Fara tak rela idenya langsung ditolak oleh sang pacar.

"*But we need to respect his choice,* Far ... kamu nggak bisa gitu aja nyodor-nyodorin cewek ke dia. Kalau dia nggak nyaman gimana?"

"Aku harus nyoba *at least* sekali."

"Far ...."

"Rai, aku coba ya? Orang kayak Dewa kalo nggak ada yang *meddling* nggak bakal ada yang berubah di hidupnya. Aku gini karena *care* sama dia kok." Rai bingung. Ia tahu Dewa pasti akan kalut jika tiba-tiba dijodohkan oleh Fara. Padahal posisi Dewa saat ini saja sudah susah; memendam rasa kepada sahabatnya. Rai harus berbuat sesuatu. Kalau tidak bisa membujuk Fara untuk membatalkan rencana ini, maka unsur kejutan bagi Dewa harus diminimalisir.

"Napa lo?" Dewa menjawab telepon Rai tanpa basa-basi.

"*Wa, just wanna give you a heads up. Fara mau ngejodohin lo sama temennya, Andien.*" Dewa diam, membuat Rai setengah ragu telah melakukan sesuatu yang baik untuk Dewa.

"*Wa, are you okay?*"

"Yap, *thanks.*"

"*Sorry gue nggak bis—*"

"Nggak usah minta maaf. Dia emang gitu." Dewa langsung menutup telepon. Keraguan Rai menjadi mendengar respon Dewa. Dalam hati ia berharap semoga tidak ada masalah.

"Kamu yakin Dewa mau keluar kost-an Sabtu sore begini?" tanya Rai dengan resah.

"Ih tenang aja, aku minta tolong dibantuin bikin tugas. Asal nugas pasti dateng kok," kata Fara berapi-api. Mereka tengah duduk di sebuah

rumah makan. Rai dan Fara duduk berseberangan. Di sebelah Fara, temannya beberapa kali mengecek penampilannya.

"Ish, deg-degan gue, Far!! Kira-kira dia bakal suka gue nggak ya?" kata Andien, seorang teman lintas jurusan yang sering memperhatikan Dewa diam-diam dari kejauhan. Fara mengangguk sambil berkata, "Pasti."

Andien memiliki wajah cantik dan kepribadian yang menarik. Perempuan itu sedikit naif dan apa adanya. Dia juga menyenangkan untuk diajak bicara karena wawasannya yang luas. Fara yakin Dewa pasti akan tertarik padanya. Mana mungkin Fara asal memilih untuk Dewa kan?

Dari kejauhan, Rai dapat melihat Dewa berjalan ke arah mereka. Pemuda itu memanggil Fara yang berada di sebelah Andien untuk berbalik. Dewa memakai kaus kuning kumal dan *jeans* yang sepertinya sudah sebulan tidak dicuci. Fara membenci penampilan itu. Seandainya Dewa mengizinkannya untuk mengurusi pakaiannya ke *laundry* kiloan dekat kost-an.

"Hai, Wa. Duduk dulu deh, ada yang mau gue kenalin," tembak Fara saat Dewa sudah berada di depan meja. Pria itu tidak membuang waktunya dan langsung menghadap ke arah Andien.

"Hai, siapa pun lo, gue mau lo tahu ini lebih dulu. Gue ini yatim piatu. Asal-usul gue nggak jelas. Hidup gue juga nggak jelas. Sekarang bisa kuliah karena beasiswa, semester depan nggak tahu bisa lanjut apa nggak." Baik Andien, Fara, maupun Rai menganga mendengar ucapan gamblang Dewa.

"Rasanya belum saatnya gue mikirin hal-hal kayak gini. Fara mungkin nggak mau ngerti, tapi gue rasa lo pasti ngerti. Nggak mungkin kan mau lanjut sama cowok kayak gue?"

"Dewa!" Wajah Fara memanas mendengar kalimat yang keluar dari mulut Dewa. Tapi pria itu menatapnya tajam dan seketika Fara merasa gentar. Dewa kembali mengarahkan perhatiannya pada Andien.

“*So, this is it. Nice to meet you, anyway,*” ucap Dewa sambil melempar senyumnya. Setelah itu ia segera beranjak. Rai menelan ludah, perpaduan antara geli dan ngeri membuatnya gugup. Ia memilih diam dan mendengarkan interaksi antara Fara dan Andien.

“Ndien, *sorry*.” Dengan menahan malu, Fara meminta maaf pada Andien.

“Keren banget temen lo, anjiiiirrrr.” Di luar dugaan, Andien malah menepuk keras bahu Fara sambil berseru penuh semangat.

“Lo ... suka?” tanya Fara ragu. Andien menggeleng.

“Nggak mau lanjut sih. Dia bener, hidupnya terlalu *complicated* buat gue. Tapi *straightforward*-nya itu looohh ... bikin kebat-kebit!”

Fara dan Rai saling pandang. Mereka bersyukur Andien tidak marah. Tapi Rai tahu, Fara ingin mengajak Dewa berkelahi. Kekasihnya itu memberi tatapan isyarat untuk tak langsung pulang selepas dari tempat itu. Tentu saja Rai harus siaga, jangan sampai terjadi perang dunia ketiga antara Fara dan Dewa. Rai menggeleng lelah, apa jadinya mereka jika ia tak ada?

29. MENEMUKAN RUMAH

"Dewaaa!" Fara menggedor-gedor kost-an Dewa malam itu. Rai baru akan menahannya ketika tiba-tiba pintu terbuka dan Dewa menarik Fara kasar. Rai pun ikut masuk dengan cepat sebelum si pemilik kamar menutup dan mengunci pintunya.

"Apa sih masalah lo sama gue?! Kenapa sih harus ngeselin melulu??" seru Fara yang sepertinya tidak peduli dengan kilatan kemarahan di mata Dewa.

"Jangan dateng ke tempat gue marah-marah waktu lo yang sebenernya salah!" Dewa menepuk kasar bahu Fara sampai perempuan itu mundur selangkah

"Wa! Jangan kasar," kata Rai sambil berdiri di tengah Fara dan Dewa. Rai mendorong mundur Dewa yang sudah sangat mengintimidasi Fara.

"Gue butuh penjelasan, Wa, kenapa lo nggak mau percaya sama gue? Kenapa malah bikin gue malu kayak tadi?!" kata Fara dengan kekesalan yang sama namun suara yang lebih pelan. Dewa mengatur napas sementara matanya memelototi Fara. Rai memperhatikan dengan seksama agar keduanya tak kehilangan kendali.

"Gini ya, Nona Fara yang baik hati ... *dating, love,* semua hal-hal kayak gitu adalah *privilege* buat gue! *It's a rare thing to happens.* Lo mungkin nggak tahu itu, syukuri takdir lo. *You might be luckier than what you think,"* kata Dewa. Suaranya tidak keras, tapi intonasinya sangat tegas. Tiap kata yang dikeluarkan menimbulkan sesak di dada Fara.

"Gue punya banyak hal hang harus dipikirin. Jangan lo pikir gue nggak mau *enjoying life. Life is hardly enjoyable for me, but I need to ride it everyday anyway,*" tambah Dewa. Bibir Fara kaku. Ia tak mampu menjawab. Suasana sudah kembali tenang, tapi Rai tahu bahwa Fara kalut luar biasa. Ia menatap mata Fara dan menggenggam tangan sang kekasih.

"Sekarang pikirin omongan gue di tempat lain. Gue mau sendiri," kata Dewa sambil membuka pintu. Tanpa paksaan, Rai menggiring Fara keluar dari sana.

"Far, udah nangisnya ya?" kata Rai. Sudah satu jam mereka duduk di gazebo rumah Rai. Fara hanya menyenderkan kepala di pundak kekasihnya dan membiarkan air matanya jatuh.

"Belom mau udahan," jawab Fara. Ia menangis tanpa isakan. Matanya menerawang.

"Kamu mikir apa?" tanya Rai. Fara menghela napas panjang.

"Menurut kamu aku jahat ya sama Dewa? Nggak pengertian ya?" Rai menarik napas panjang sambil menimbang-nimbang apa yang akan ia ucapkan untuk menjawab Fara.

"Menurutku kamu sayang sama dia. Makanya aku sempet panik dulu," kata Rai pada akhirnya. Jujur, tapi masih berusaha mengingatkan tentang hubungan mereka.

"Tapi aku gagal ngertiin dia." Air mata Fara menetes lagi. Rai mengecup kepala kekasihnya.

"Tapi dia ngerti kok maksud kamu. Dia cuma bicara apa adanya aja tentang hal-hal yang dia nggak suka. Selebihnya, dia tetap anggep kamu sahabatnya."

"Tahu dari mana?"

"Inget nggak tentang kado kamu? tiap hari dimainin di depan kamu, padahal dia kan nggak bisa main gitar," Rai mengusap rambut Fara

lembut, “itu karena dia mau ngehargain pemberian kamu.” Fara mengangkat kepalanya, menatap Rai takjub.

“Kadang aku mikir dia lebih kayak sahabatnya kamu daripada aku, Rai. Kamu selalu bisa lebih ngertiin dia,” kata Fara dengan suara sengau. Rai tersenyum.

“Dia sahabat kita. Cara peduli kita aja yang beda, Far. Dia pasti ngerti kok, tapi kita emang utang satu hal ke Dewa.” Fara berpikir sejenak, lalu mengangguk. Ia kembali bersandar dan memeluk Rai, mencari kenyamanan untuk menutup hari itu. Besok, hubungannya dengan Dewa pasti dapat baik kembali.

Keesokan harinya, Fara dan Rai sudah berada di depan kost-an Dewa. Ia mengetuk pintu kamar kost itu. Saat dibuka, ia langsung menyambar masuk diikuti Rai.

“Ngapain lo berdua?” sambut Dewa malas. Semalaman Dewa tak bisa tidur memikirkan Fara dan persahabatan mereka yang sedang terkena badai. Semalaman Dewa mempersiapkan diri bahwa mungkin persahabatan itu tak akan kembali lagi. Tapi Fara memeluk Dewa tanpa kata-kata, membuat pria itu terpaku.

“Fara mau minta maaf, Wa,” kata Rai tenang. Dewa tidak tahu apa yang sedang Rai lakukan saat ini. Jelas pria itu tahu bahwa ia tertarik pada Fara, mengapa membiarkan kekasihnya memeluk Dewa?

“Wa ... *sorry* ... gue nggak bakal ngejodoh-jodohin lo lagi,” kata Fara. Hanya dengan penyesalan yang tulus itu Dewa merasa luluh. Ia menepuk-nepuk kikuk bahu Fara. Inginnya meremas erat perempuan itu dalam dekapan, tapi lelakinya sudah siaga di hadapan. Fara melepaskan pelukannya dan tersenyum melihat Dewa. Saat itu Dewa seperti melihat pemandangan paling indah yang sanggup meluntunturkan seluruh emosinya.

“Gue harus ngakuin sesuatu ke lo,” kata Fara bergetar. Kepalanya menunduk.

“Hm?” Dewa menunggu.

"Gue selalu mikir gue nggak guna buat lo, makanya gue kepengen nyoba bikin lo seneng. Maaf karena gue malah jadi ngeselin." Fara menunduk dan wajahnya sudah sangat merah. Dewa menatap Rai, laki-laki itu melemparkan senyum padanya.

"Lo jadi kayak biasa aja, itu cukup," kata Dewa. Fara mengangguk.

"Wa," kata Fara lagi.

"Apa lagi?" tanya Dewa yang kini sudah mulai menarik satu sudut bibirnya ke atas.

"Sebenernya gue sakit perut dari tadi, boleh pinjem toilet nggak?" tanya Fara. Matanya sudah berair dan ia pun sudah meremas perutnya.

"Yaelah, pake banyak omong lagi, sana buruan!" seru Dewa tak habis pikir.

Rai tertawa kecil melihat kekasihnya pontang-panting ke kamar mandi. Mereka mendengar suara keran dibuka untuk menyamarkan suara yang berasal dari hajat Fara. Dewa duduk di atas kasur dan langsung menanyakan hal yang dari tadi mengganjalnya.

"Kenapa lo biarin Fara ke sini dan meluk gue?" tanya Dewa. Kalau itu kekasihnya, mungkin sudah dia ajak untuk menjauhi sahabat laki-laki seperti Dewa.

"Baper?" tanya Rai.

"Kalau iya?" tantang Dewa. Rai menarik kursi dan duduk di hadapan pemiliknya.

"Terlepas dari gimana perasaan kita ke Fara ... gue udah nganggep lo temen baik, Wa," kata Rai. Ada yang ganjil terasa di dada Dewa. Dia yang tumbuh tanpa memiliki teman. Dia yang bertahun-tahun sendiri tanpa ada yang mau mencoba mengerti.

"Omong kosong lah, apa rencana lo?" tanya Dewa sambil mengerutkan kening. Rai malah tertawa terbahak-bahak.

"Nggak ada!" jawab Rai.

"Nggak mungkin," balas Dewa cepat.

"Lo orang baik, gue percaya itu. Harusnya gue tahu karena Fara nggak mungkin sembarangan deket sama orang," jelas Rai.

"Lo nggak tahu apa-apa tentang gue." Dewa berusaha menepis ucapan hangat Rai.

"Kalau lo mau ngerebut Fara, lo boleh coba. Tapi gue tahu lo nggak bakal bisa ngalahin posisi gue di hatinya," ucap Rai tegas.

"Sombong amat." Nada Dewa lebih seperti berpasrah meskipun bergaya menantang. Ia bingung memikirkan rencana licik Rai yang mungkin sebenarnya tak ada. Satu hal yang sempat ditakutkan tumbuh di hati kini tak dapat ia ingkari keberadaannya; harapan. Rai dan Fara seperti titik terang yang membuatnya percaya bahwa ia bisa diterima orang lain.

"Terlepas dari itu, gue serahin keputusannya di Fara. *Meanwhile*, nggak apa-apa kan kalau gue sama Fara nongkrong sama lo sedikit lebih lama lagi?" tanya Rai. Dewa bergeming menahan perasaannya. Saat itu Dewa menyadari satu hal. Penerimaan Fara dan Rai terhadapnya membuat dia merasa satu hal yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Pulang.

Dewa menoleh ke arah lain. Ia menahan harunya yang meluap. Perasaan bahagia itu ternyata lebih kompleks dari dugaannya. Rai berdiri, duduk di sebelah Dewa dan menepuk bahunya. Dewa menunduk dan melepaskan tawa. Setetes air lolos dari matanya.

Setelah bertahun-tahun berkelana sebagai kepingan *puzzle* yang hilang, Dewa akhirnya menemukan tempat yang sesuai dalam sebuah gambar besar bernama "Fara dan Rai".
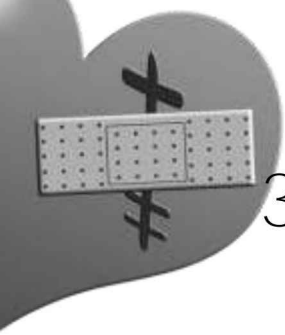
30. INSTING ASISTEN SENIOR

Dewa membuka mata dan mengembangkan senyumnya. Ada debaran hangat di dada saat melihat sosok Fara di sebelahnya. Setelah percakapan terakhir mereka di apartemen, tubuh dan jiwa Dewa semakin menuntut keberadaan Fara. Hal-hal yang dulu cukup menjadi kurang. Ia mengingat pelukan pertamanya dengan sang istri saat mereka berbaikan di kost-annya. Dulu, itu cukup. Dulu Dewa hanya butuh ada di dekat Fara.

Dewa mengusap wajah sang istri dengan jemarinya, lalu mengecupnya lembut. Semakin lama ia semakin membutuhkan sentuhan yang lebih dari sekadar peluk.

"Hmmmh," Fara bereaksi. Ia menarik napas lalu menggeliat. Saat itulah Dewa menarik pinggang perempuan itu dan menempelkan tubuh mereka.

"Alarm-nya kumatiin semua, jadi aku yang bangunin kamu," ucap Dewa pelan, menimbulkan senyum di wajah Fara. Ia langsung menyandarkan kepalanya ke dada Dewa. Telapak tangan perempuan itu meraba naik dari dada ke leher dan tengkuk suaminya.

"Lima menit lagi?" pinta Fara dengan mata yang masih terpejam. Dewa tersenyum. Lima menit dengan posisi seperti ini?

"Seharian juga boleh," jawab Dewa.

Waktu pun tak menunggu keduanya sampai puas bermesraan. Mereka tetap harus bangkit dari ranjang dan berangkat untuk melaksanakan pekerjaan masing-masing. Sepanjang perjalanan menuju kantor, Fara bolak-balik mengamati Dewa yang tak lepas bicara di

telepon. Mau tak mau ia pun menjadi asisten navigasi yang mengarahkan suaminya.

"Dewa, matiin dulu teleponnya, kan sebentar lagi sampai," kata Fara. Meskipun Dewa memakai *earphone* tak berkabel, tetap saja Fara tidak tenang.

"Penting nih, Far," kata Dewa terganggu. Mereka tersendat di *drop off* gedung kantor Fara. Kesal karena suaminya bebal, Fara pun mengambil kasar *earphone* Dewa.

"Halo, maaf ini istrinya Dewa ... Oh, Ririn? Rin, Dewa udah mau sampe tinggal puter balik. Biar dia nyetir sampai kantor dulu ya? Nggak apa-apa kan? Oke, *thanks*."

Dewa terpana saat Fara mengembalikan *earphone*-nya dan berkata, "Nyetir yang bener, jangan bikin aku jadi janda dua kali." Fara mengecup pipi dan punggung tangan suaminya sebelum keluar mobil. Setelah itu, Dewa enggan bertelepon sampai tiba di kantor.

Lagi-lagi Fara harus ke kantor Dewa sore itu untuk pulang bersama. Untung sekarang sudah ada kartu pengunjung yang diurus Maura untuknya sehingga ia bisa langsung mengakses lift menuju lantai empat. Setelah turun dari lift, Fara langsung menemukan Ririn, Maura dan Dewa berkumpul di depan meja resepsionis dengan wajah seperti sedang berpikir keras.

"Hai, kamu udah dateng?" Dewa terlihat terkejut, tapi ia langsung membelai kepala Fara dan mengecupnya. Fara menahan senyum agar tidak terlihat terlalu senang karena diperlakukan mesra di depan teman-teman Dewa.

"Kok mukanya pada serius banget?" tanya Fara heran.

"Far, *sorry*, kamu kayaknya harus pulang sendiri deh hari ini," kata Dewa. Sungguh sapaan yang paling tidak ia harapkan sore itu. Ketiganya tahu Fara butuh penjelasan

"Orang-orang *marketing* pusat datang dari Belanda besok untuk *regional annual report.* Mereka bakal *stay* di Jakarta selama seminggu, Tapi ...," Ririn yang menjawab.

"Sa-saya *skipped* ngurusin keperluan mereka," ucap Maura dengan wajah pucat.

"Memangnya kedatangan mereka mendadak?" tanya Fara menahan rasa terkejut.

"Udah *announce sejak* dua minggu lalu," kata Dewa. Kelalaian ini tak masuk logika Fara. Dua minggu itu waktu yang panjang. Sebagai seorang asisten, Fara pasti menandai agenda seperti itu dengan label prioritas utama dan ia tak akan menunda dalam mengurusnya.

"Saya udah nyari hotel dekat sini tapi nggak ada yang kosong. *Catering* langganan juga *full book.* Jumlahnya cukup banyak sih, sepuluh orang," ucap Maura kalut. Fara menahan gemas. Seharusnya Maura lebih sigap mencari kontak baru dan membuat janji.

"Kalian nggak punya *General Affairs* atau HRD yang *back up*?" tanya Fara lagi.

"HRD lagi *outing*, jajaran asisten direktur ikut Bapak-Ibunya ke pusat. Direksi *meeting* di sana," jawab Dewa. Fara tergelitik untuk mempertanyakan efisiensi sistem itu. Tapi daripada mengkritisi hal tak perlu, Fara memilih untuk membantu mencari solusi.

"Dekat kantorku ada penginapan. Lebih sederhana dari hotel, tapi bagus," kata Fara.

"Bu, tamu dari pusat nanti sekelas *top manager.* Kalau terlalu sederhana—"

"Penginapan itu pernah melayani direktur saya dan tamunya. Saya yakin tempat itu cukup bagus untuk tamu kamu," kata Fara. Maura masih ragu dan berpikir terlalu lama sehingga Fara semakin gemas, "Mending kamu lihat tempatnya, daripada diam di sini. Ayo!" Buru Fara. Waktu semakin menipis, mereka harus lebih gesit. Maura mengangguk gugup.

“Pakai mobilku aja, Bu” kata Ririn. Dewa pun mengangguk dan ikut bergerak.

“Kalian nggak beresin laporan untuk presentasi besok?” tanya Fara. Ia tahu bahwa Ririn dan Dewa seharusnya mengerjakan materi-materi untuk laporan tersebut. Tapi Ririn menggeleng, “Udah diserahin sementara ke anak buah, nanti tinggal *review*.”

“Ini lebih penting, kalau besok ada masalah, bos-ku bisa kena *cut* dari pusat,” kata Dewa. Fara pun terbelalak. Sekilas ia menatap Maura yang memandang lemah Ririn. Fara kini lupa bahwa dirinya sudah berada di luar jam kerjanya. Fokusnya hanya satu, menyelesaikan masalah ini agar beban Dewa dapat sedikit terangkat.

31. HARGA DIRI YANG TERUSIK

Maura, Ririn, dan Dewa terpana saat masuk bangunan itu. Penginapan tersebut tampak sesak di luar, seperti ditempel paksa diantara bangunan yang mengapitnya. Tapi dalamnya ternyata sangat lapang. Ruangan yang efisien dan dekorasi indah membuat mereka terkesima.

"Mbak Mimiii." Kekaguman mereka terpecah saat Fara mendekap akrab seorang perempuan seumurannya dengan tubuh agak bulat tapi berpenampilan sangat menarik.

"Mbak Fara apa kabar? Gimana Pak Mulyono?" tanya perempuan itu.

"Sehat, eh aku bukan lagi mau ngurusin si bapak," kata Fara.

"Lah terus ngapain? Kamu kan biasanya datang bawa pundi amal untukku," Mbak Mimi meledakkan tawa renyahnya. Fara pun menjawab geli, "Apaan sih?? Ini kan tempat andalan kalau Bapak butuh santai. Liburan tapi ngantor, jadi nggak dosa-dosa banget."

Pak Mulyono memang beberapa kali menginap di sana saat lembur. Atasan Fara memang enggan pulang jika banyak kerjaan. Sayang waktu yang habis karena macet, lebih baik selesaikan pekerjaan di kantor dulu katanya. Sebagai asisten, Fara tak dapat membiarkannya.

Untung ada penginapan tersebut. Pak Mulyono bisa lanjut bekerja sambil beristirahat di sana. Semua keperluan menginapnya sudah pasti diurus Fara yang selalu bisa menebak jika *workload* beliau sedang padat. Direktur ini tinggal masuk ke mobil dan berkendara selama sepuluh menit, lalu lanjut bekerja di kamar ternyaman penginapan itu.

"Tempatnya nyaman banget ya?" kata Ririn setelah dikenalkan kepada Mbak Mimi oleh Fara.

"Oh, harus. Sebisa mungkin orang itu rileks kalau masuk sini. Karena apapun rutinitas di luar sana, penginapan ini adalah tempat istirahat dari itu semua," jelas Mbak Mimi.

"Ngomong-ngomong, punya kamar untuk sepuluh orang nggak, Mbak?" tanya Fara lihai.

"Untuk berapa lama?" Mbak Mimi membuka tabletnya dan mengecek jadwal penginapannya.

"Seminggu," kata Fara.

"Ulala, lama yaa ... *me likey ...*," kata Mbak Mimi bersemangat, " … Ada nih. Sebelas juga ada."

"Ish, sepuluh aja Mbak Mimi, tapi yang paling bagus!"

"Oh, *so* pasti kalau pesananmu kukasih ruangan termahal. Kan horang kayaaaa." Mbak Mimi tertawa diikuti Fara. Dewa baru melihat Fara yang sedang dalam mode profesional. Pembawaannya hangat tapi seluruh urusan berjalan sesuai kebutuhan. Sementara Maura, ia menatap kagum cara Fara berkomunikasi. Tidak memburu, tapi juga sangat *to-the-point*.

"Ra, ayo lihat-lihat dulu ruangannya," kata Fara sambil tersenyum ramah.

"Eh, harus ya, Bu?" tanya Maura gugup. Fara memejamkan matanya pelan.

"Mbak, siapin dulu ya kamarnya sama anak-anakmu? Nanti aku sama temen-temenku nyusul," ucap Fara ramah pada si pemilik

penginapan. Mbak Mimi mengangguk dan segera beranjak. Setelah itu Fara menghadap ke arah Maura dengan tatapan yang sangat galak.

"Maura, tempat ini belum punya nama. Terlepas dari bagaimana aku tahu kualitasnya atau nggak, *you should see it for yourself.* Kamu yang akan mengantar tamu kamu untuk beristirahat di sini, kalau kamu nggak yakin akan tempat ini, tamu-tamu kamu nggak akan merasa nyaman, ngerti?" Mata Maura membesar saking terkejutnya akan teguran keras Fara.

Sementara itu Ririn menatap Fara takjub. Ia sempat berpikir bahwa perempuan itu bekerja hanya untuk mengisi waktu luang karena memiliki suami sukses. Kini ia tahu bahwa pekerjaan Fara terbukti sangat apik. Mereka berjalan menuju ke salah satu kamar untuk melihat-lihat. Dewa tersenyum lebar, ia yakin tamu-tamu itu akan merasa nyaman di sana.

"Gimana? Asik kan?" tanya Mbak Mimi setelah membe-rikan tur singkat kepada keempat tamunya saat itu. Tiga orang diantaranya menganggik sementara Fara menghampirinya.

"Eh, ini tamu-tamunya bule yaa, dari Belanda," kata Fara dengan gaya rumpi ala Mbak Mimi.

"Ih seger amat!" Mata Mbak Mimi langsung terlihat segar betulan.

"Banget!! Sarapan di-*custom* dong biar nggak jetlag mereka."

"Siap, *dinner* disiapin juga nggak?" tanya Mbak Mimi. Fara tidak menjawab. Ia melihat ke arah Maura. Awalnya
asisten Dewa itu termangu, tapi tak lama akhirnya ia paham.

"Disiapkan, Bu. Maaf, ini untuk tamu-tamu saya. Bu Fara sudah berbaik hati nih ngebantuin," Maura masuk dalam percakapan yang awalnya didominasi Fara dan Mbak Mimi. Tak perlu menunggu lama sampai akhirnya Fara mundur dari interaksi itu.

"Makasih banyak, Far." Dewa merangkul Fara dan melekatkan kepala perempuan itu ke dadanya. Mata Ririn melebar sambil menahan kembang-kempis hidungnya. Pak Dewa yang dingin, mirip robot dan irit

senyum itu menjadi sangat hangat. Saking ajaibnya momen ini, Ririn mengangkat ponselnya dan diam-diam mengambil gambar Pak Bos dengan sang istri. Ternyata ada perempuan yang mampu mengeluarkan sisi manis si bos kaku.

Mereka bertiga kembali ke kantor dengan hati yang sudah terlepas dari beban. Ririn menghadap ke Maura setelah mereka sampai di lantai empat, “Untuk *catering* gimana, Ra?”

“Sementara pesan *online* dulu sambil cari besok,” jawab Maura. Semua pun merasa lega. Kelihatannya Maura sudah lebih paham akan pekerjaannya. Asisten itu menghadap Ririn dan Dewa dengan tatapan menyesal, “Maafin aku karena udah ngerepotin, cuma jadi asisten aja aku nggak becus.” Senyum Fara hilang mendengarnya. Satu ucapan begitu menyentilnya.

Cuma jadi asisten aja.

“Apa tuh maksudnya?” tanya Fara dengan wajah serius. Pertanyaan itu membuat suasana menjadi sangat canggung. Fara mendekati Maura dan menatapnya galak. Ririn tidak berani bicara, ia hanya menonton dengan seksama. Dewa menekan pangkal hidungnya. Haruskah malam ini ia menghadapi keributan antara istri dan rekan kerjanya?

32. SI TANGGUH FARA

Fara menatap lekat-lekat mata Maura sehingga perempuan yang delapan tahun lebih muda itu terintimidasi, "Nggak heran kalau nggak becus, kamu sendiri menyepelekan kerjaan kamu."

"Far." Dewa mencoba menenangkan Fara, tapi istrinya terlihat sangat kehabisan kesabaran.

"Kamu ngerasa jabatan kamu rendah? Terserah, tapi jangan rendahkan performa kerja karena itu," tambah Fara dingin.

"Ma-maaf Bu, saya—" Maura gelagapan. Ia baru sadar bahwa ia telah salah bicara.

"*I am an assistant and i take pride of what i do.* Tanpa aku, direktur-direkturku bakal kelabakan. Atasan kamu juga sampai nyaris kena *cut* kan? Karena apa? Karena kamu lalai," Fara berkata tegas meskipun suaranya tak lantang. Ia tidak suka dengan pekerjaan setengah hati dan merasa tak bisa diam saja melihat sikap Maura.

Maura menunduk, menyesali ucapan dan sikapnya. Kini ia sadar bahwa ia bersikap tidak profesional. Tidak seperti divisi lain, menjadi asisten tidak menjanjikan kenaikan jabatan dan karir. Kesempatan untuk mengembangkan diri sepertinya kecil. Hal itu membuatnya tak puas. Padahal pengembangan itu sangat tergantung pada diri sendiri. Seperti hari ini, Maura baru mempelajari sejauh apa hal-hal yang seharusnya dilakukan seorang asisten.

"Kamu tuh asisten yang baik, Ra. Nih buktinya kamu cukup *considerate* untuk ngurusin kartu *visitor* buatku," Fara melembut dan

menyentuh pundak Maura. Asisten Dewa itu menatap Fara takut, tapi perempuan yang ditatapnya malah tersenyum.

"Jangan kurangi kinerja kamu, Ra. Kamu bakal nemuin jalan karir sendiri kalau sungguh-sungguh," kata Fara sambil meremas bahu Maura, membangkitkan semangat di hatinya. Perempuan muda itu mengangguk, meyakini apa yang diucapkan istri atasannya itu. Ririn tersenyum, menatap kagum perempuan yang baru saja menasehati Maura. Layaknya seorang senior yang peduli pada juniornya, Fara menegur dan membangkitkan motivasi kerja Maura dengan cara yang belum tentu bisa dilakukan olehnya maupun Dewa.

Atasan Maura sendiri tersenyum bangga. Perlahan ia mendekati perempuan yang telah membantu menyelamatkan mukanya dari perwakilan kantor pusat besok. Fara menengok menatap suaminya yang menepuk kepalanya dan berkata, "Pulang yuk."

"Aku terlalu keras ya tadi?" tanya Fara pada Dewa. Saat ini mereka sudah berada di rumah. Sementara Fara siap tidur, suaminya duduk di atas ranjang sambil menatap layar laptop di atas meja lipat. Meja itu baru dibelikan Fara agar Dewa lebih nyaman bekerja di kamar.

"Yang kamu bilang bener kok," jawab Dewa seadanya.

"Dia bilang 'cuma jadi asisten aja' *and i took it personally,*" kata Fara lemah. Ia mendesah. Mungkin seharusnya ia tak mengatakan apapun karena ia tidak punya
hak melakukannya.

"Hey," Dewa menggenggam tangan Fara, menarik perempuan itu perlahan, lalu memberikan kecupan di bibirnya, "*I'm proud of you.*"

Fara melempar senyumnya. Ia memeluk erat sang suami sebelum terlelap karena kelelahan.

[15 Tahun Lalu]

“Lo nggak bosen ya pacaran lama sama Fara?” tanya Dewa pada Rai. Fara sedang ada kelas dan Rai menunggunya sambil menongkrong bersama Dewa. Mereka duduk bersebelahan, mengobrol tanpa saling pandang sampai topik tentang awal Rai dan Fara berpacaran datang.

“Fara nggak pernah ngebosenin buat gue,” jawab Rai.

“Bohong banget,” kata Dewa tak percaya. Terlalu ideal dan diplomatis jawabannya. Mungkin Rai takut percakapan ini ia rekam diam-diam. Entahlah, sepertinya tidak mungkin ada pasangan yang sudah berpacaran selama itu dan tidak merasakan jenuh.

“Serius, dia selalu menantang.”

“Menantang?” Rai tahu bahwa Dewa membutuhkan contoh kasus. Kadang Dewa itu memang mirip-mirip dosen ilmu sosial, kalau bertanya selalu meminta contoh kasus.

“Lo pernah liat Fara nangis?” tanya Rai.

“Hmm ... nggak,” jawab Dewa. Senyum antusias Rai mengembang.

“Fara itu jarang nangis. Tapi di depan gue dia bakal nangis kalau emosi. Dari semuanya, gue paling inget pas pertama kali gue liat dia nangis,” kata Rai sambil mengangkat telunjuknya.

“Kenapa?” Dewa jadi semakin penasaran.

“Waktu itu kita ngomongin putus.”

“Terus? Dia nangis-nangis nggak mau putus gitu?”

Rai menggeleng, “Dia minta putus. Tegas. Pakai senyuman. Tapi air matanya nggak berhenti netes.” Dewa makin mengernyit membayangkan pemandangan yang harus dihadapi Rai saat itu. Ia sendiri belum pernah melihat orang menangis tanpa isakan dan sambil tersenyum.

“Dia nggak bakal sesenggukan buat orang yang dia anggap nggak *worthy*, Wa. Sekuat itu anaknya,” jelas Rai.

“Kenapa dia minta putus? Gue kira dari awal udah cinta mati ama lo dia tuh,” kata Dewa tak habis pikir. Rai sedikit menunduk, seulas senyum malu muncul di wajahnya

“Katanya cape prioritasin gue yang nggak ngeprioritasin dia,” Dewa sempat ingin bertanya, tapi Rai langsung melanjutkan ucapannya, “Dulu emang gue nggak bisa bagi waktu antara dia dan kegiatan-kegiatan gue, terus *end up* nyuekin dia.”

“Terus? Kok nggak jadi putus?” tanya Dewa. Rai benar-benar tergelitik saat sahabatnya itu begitu penasaran. Berusaha mencari celah mungkin, sayangnya Rai tak akan lengah.

“Terus gue yang nangis-nangis nggak mau putus,” kata Rai.

“Serius?”

“Serius!”

“Anjir, *plot twist!*” Keduanya tertawa terbahak-bahak. Dari sekian banyak cara, Dewa dan Rai tak tahu bahwa ada persahabatan yang terjalin karena mengagumi perempuan yang sama.

“Dia bilang, 'Cewek tuh bisa sakit tapi tetep tahu mana yang baik buat dia'. Disitu gue kayak ketampar. Gue mau jadi yang baik buat dia. Mau jadi cowok yang *worthy,* nggak diputusin pakai senyuman,” Rai menerawang. Cerita dari Rai ini membuat dada Dewa hangat. Ia senang mengetahui bahwa dirinya tidak salah menaruh hati. Meskipun tidak bisa memiliki, setidaknya ia bisa mendapatkan inspirasi dari perempuan yang disuka.

“Apa yang gue dan Fara udah punya saat ini adalah pembuktian gue bahwa gue cukup kuat untuk ngedampingin cewek tangguh dan *strong-willed* kayak dia,” Rai menutup ceritanya dengan kesimpulan yang tipikal, penekanan bahwa ia dan Fara adalah sepasang kekasih.

“Kuat tapi dodol otaknya,” ucap Dewa menggoda pemuja Fara di sebelahnya itu.

“Tapi rapi,” bela Rai.

“Tapi galak,” sela Dewa lagi.

"Ke lo doang sih, ke gue nggak," balas Rai. Dewa tersenyum, menutup perdebatan yang tak prinsipil itu. Pikirannya mengelana, bertanya-tanya tentang kepantasannya sebagai sahabat. Dengan hobi adu mulut mereka, bukan tidak mungkin status sahabat ini berakhir karena Fara kesal dengannya. Kalau pacar saja bisa Fara putuskan tanpa ragu, apalagi dirinya?

Dewa berdebar saat memikirkan kemungkinan Fara menganggap keberadaannya penting. Meskipun hanya sebagai sahabat, apa boleh ia berharap? Atau ia harus memperlihatkan dulu kepada Fara bahwa perempuan itu penting baginya?

33. KEJUTAN ULANG TAHUN

Hari Senin biasanya membawa aura suram bagi penduduk urban. Setelah menyegarkan jiwa dan raga di akhir pekan, senin siap menguras kesegaran itu. Tapi bagi Fara, Senin ini merupakan hari yang penuh semangat. Ia tak berhenti tersenyum dan bergerak gesit pagi itu. Dewa sampai takjub memperhatikan istrinya sepanjang pagi.

"Selamat makaaannn," seru Fara dengan senyum yang lebar.

"Ngeliat Ibu pagi ini kayak ibu-ibu di iklan vitamin ya, Nar," kata Dewa pada Nara. Fara langsung menatap Dewa sambil memajukan bibirnya, membuat Nara terkikik.

"Ayah …" panggil Nara.

"Iya?"

"Ibu sabtu ini ulang tahun loooh," seru Nara riang. Dewa melebarkan bola matanya dan menatap Fara tak percaya.

"Oh yaa??" seru Dewa. Bibir Fara pun makin maju dan alisnya sudah sangat mengkerut.

"Ih, ngeselin banget sih! Emang lupa beneran??" tanya Fara tak rela.

"Hayooo Dewa, jangan-jangan belum siapin kado ya buat Fara?" goda Bu Farida.

"Wah, Ibu Nara marah, Ayah harus gimana nih?" ujar Dewa sambil menatap Nara, mencari bantuan. Tapi anak berusia delapan tahun itu membuang muka sambil menahan senyum.

"Nggak tanggung, Nara sih udah punya kado," kata Nara setengah bangga.

“Anak manisnya Ibu emang paling baik!” Fara terharu. Ia paling lemah kalau Nara sudah bersikap manis. Karena dirinya tegas dan disiplin, ia selalu takut anaknya membencinya.

“Nara, Ayah Dewa patungan dong.” Dewa berkompromi dengan seorang anak kecil sambil membuka dompetnya. Fara spontan memelototi.

“Ih, Ayah Dewa! Cari kado sendiri! Nara bikin sendiri kadonya, nggak beli,” tolak Nara mentah-mentah. Fara tersenyum puas.

Anak gue lo kadalin, gagal lah!

“Tahu ih, ngeselin. Kalau nggak niat ngadoin nggak usah!” seru Fara sambil menyelesaikan makannya dan bersiap berangkat. Dewa menggaruki kepala, lalu mengikuti istrinya.

Di jumat malam, *mood* Fara rusak karena Dewa tak menunjukkan tanda telah menyiapkan hadiah untuknya. Boro-boro hadiah, perhatian saja berkurang lima hari ini. Kini ia di kamar berbaring sendirian karena Dewa semedi di ruang kerja. Belum pernah Fara sekesal ini, dadanya bahkan terasa sesak. Apakah dirinya bersikap berlebihan?

Dalam nyaris enam tahun terakhir, ia selalu memberi Dewa hadiah setiap tahunnya. Apakah saat menjadi sahabat ia menuntut hadiah balik? Tidak. Tapi sekarang mereka telah menjadi suami-istri. Bukankah seharusnya mereka saling mengurus keinginan masing-masing?

“Apa Dewa kesel ya karena sampe sekarang kita nggak pernah ....” Fara menggelengkan kepala untuk membuyarkan pikiran itu. Tidak mungkin. Toh kesempatan sudah ia buka, tapi Dewa sendiri yang menolak. Fara sampai ragu, dia itu betulan laki-laki atau bukan sih?

“Far, udah tidur?” suara Dewa muncul dari balik punggung Fara. Tapi ia tak bergerak, pura-pura terlelap. Lebih baik begitu daripada cemberut pada suaminya yang lelah bekerja.

"Far?" Dewa mengecek Fara yang kini sudah terpejam. Ia tersenyum melihat wajah pulas istrinya. Perempuan itu dapat merasakan hangat napas Dewa saat mengecup pelipisnya dan mengusap rambutnya lembut. Jantungnya berdesir saat ia mendengar suara berat Dewa berkata dalam, "Selamat ulang tahun, Sayang."

Dewa langsung menuju ke sisi tidurnya dan bersiap menyusul Fara. Tanpa ia ketahui, istrinya menyunggingkan senyum yang sangat lebar. Ucapan tengah malam itu sudah Fara anggap sebagai hadiah dari Dewa dan tanpa diduga, rasanya begitu memuaskan dan membahagiakan.

Sabtu pagi datang dan Fara merasa hatinya secerah mentari. Ucapan dari Dewa semalam benar-benar membuat perasaannya terbang.

"Enak banget Si Dewa, bikin istri seneng modalnya ngomong doang," pikir Fara. Tapi bahkan dengan pikiran seperti itu, ia tetap merasa senang bukan main. Untuk ukuran Dewa, mengucapkan ulang tahun di tengah malam sudah sebuah pencapaian tersendiri pastinya.

Ulang tahun Fara dirayakan sederhana dengan keluarga di ruang utama. Pukul sepuluh pagi mereka berkumpul mengelilingi sebuah kue kecil dengan lilin di atasnya. Seluruh anggota keluarga bernyanyi lagu ulang tahun, lalu Fara meniup lilin. Mereka berdoa bersama. Fara memanjatkan syukur karena masih dapat merasakan indahnya kebersamaan dengan keluarga. Tuhan mengambil satu, tapi memberikan Fara segunung kebahagiaan. Ia pun sempat mendoakan satu kebahagiaan yang Tuhan ambil dalam doa bersama pagi itu.

"Waktunya buka kado!!" seru Nara bersemangat sambil bertepuk tangan. Fara lebih bersemangat lagi, ia menggoyangkan tubuhnya ke kiri dan kanan. Semua orang yang mengenal Fara tahu bahwa perempuan itu suka hadiah. Menurutnya, hadiah itu adalah usaha orang lain untuk memahaminya dan hal itu selalu sukses menghangatkan hatinya.

Tentu saja ia tidak kecewa dengan mereka yang memilih tidak memberi hadiah. Ia tidak ingin membebani orang lain. Bagi Fara, hal yang terpenting tetap keberadaan dan kepedulian orang terdekat.

Buktinya Dewa yang memberi ucapan saja membuatnya senang bukan kepalang. Fara membuka hadiah pertamanya dari Bu Farida. Isinya peralatan memasak baru karena Fara semakin hobi memasak. Dengan senang Fara mengucapkan terima kasih kepada ibunya. Selanjutnya Fara membuka kado Nara. Kado itu berbentuk kotak kecil yang sangat manis. Setelah dibuka, ia terkagum melihat sebuah pin rajutan berbentuk hati berwarna merah muda.

"Bagus nggak, Bu? Nara bikin sendiri loooh ...," kata Nara bangga. Mata Fara membesar

"Nara bikin sendiri?? Yang bener??" tanya Fara nyaris tak percaya. Membuat rajutan seperti itu tidaklah mudah, bahkan orang dewasa sepertinya belum tentu bisa melakukannya.

"Bener, latihan dari setahun lalu. Sama Eyang nontonin video tutorial," jelas Nara. Air mata Fara sampai menetes. Ia memeluk anaknya erat-erat dan mengucapkan terima kasih.

"Nara jago banget ya?" ucap Bu Farida bangga. Proyek rahasia Nara selama setahun akhirnya sukses membuat sang ibu terharu di usia yang melewati pertengahan tiga puluh itu.

"Eyang yang bantu ajarin, Bu. Eyang juga jago," kata Nara sambil menepuk-nepuk pundak Bu Farida. Semua tertawa melihat gelagat Nara yang sok dewasa itu.

"Sekarang dari aku dong," kata Dewa sambil memberi Fara sebuah kotak persegi panjang. Fara terbelalak. Ia menatap kotak di tangannya dengan wajah tak percaya.

"Masa' kamu?" tanya Fara dengan mulut menganga. Ia benar-benar tidak berharap Dewa sempat berpikir untuk membelikan dirinya hadiah, mengingat kesibukannya minggu ini.

"Kamu nggak pikir aku nggak nyiapin kado kan?" Dewa menaikkan alisnya.

"Aku ...." Fara kehilangan kata-kata.

"*This present will blow your mind then,*" Dewa tak sabar melihat ekspresi istrinya setelah tahu hadiah darinya. Fara menelan ludah, belum pernah ia merasa segugup ini saat buka kado. Dia membuka kotak itu perlahan. Sekilas ia pikir isinya adalah kalung, tapi ternyata lembaran kertas tebal, seperti sebuah voucher. Fara membaca kalimat yang tertulis di sana,

"Exclusive, Private, and Romantic Dinner at Marion Hotel for Two."

Mata Fara mengerjap melihat nama hotel bintang lima termahal seantero kota. Ia menatap Dewa, mencari penjelasan. Pria itu tersenyum padanya.

"*Get pampered and dressed for tonight,*" alih-alih menjelaskan, Dewa malah memberi instruksi yang membuat Fara berada di antara semangat dan gugup.

"Maksudnya?" tanya Fara.

"*Go to spa. Get massage and treatment.* Nanti sore kujemput untuk ke hotel Marion," jelas Dewa. Nara dan Bu Farida saling tatap. Dari ekspresi Fara, jelas sudah siapa pemenang dari pemberian hadiah pagi itu. Siapa lagi kalau bukan si kuda hitam; Dewa.

"Ini serius?" tanya Fara lagi. Dewa pun tak kuat ingin menjahili istrinya tersebut.

"Kalau bercanda kesel nggak?" tanya Dewa.

"DEWA!" seru Fara. Kalau bercanda, ini tidak lucu baginya.

"Aku serius, Farasya." Dewa menjawab cepat.

"Tapi rumah nanti—"

“Ada aku, ibu sama Nara. Kami nggak akan bakar rumah. Udah buruan siap-siap.”

“Selamat ulang tahun, ibunya Nara. Seneng-seneng yaa hari ini,” ucap Nara riang. Fara tertawa. Ia bertanya dalam hati kepada Tuhan, apakah ungkapan syukurnya begitu menyenangkan sampai-sampai Tuhan tak bosan membuatnya terus bahagia seperti ini?

“Jangan bengong, buruan,” kata Dewa. Fara mengangguk dan bergegas mandi. Sekilas ia mengingat kotak persegi yang menjadi kotak hadiah tadi. Untuk beberapa saat, ia merasa yakin bahwa isinya adalah sebuah kalung. Ingatannya yang acak tidak mampu memberitahu mengapa, jadi Fara memutuskan untuk tak terlalu memikirkannya.

Hari ini, Fara siap jadi Ratu sehari!

34. RAMAI VS BERDUA
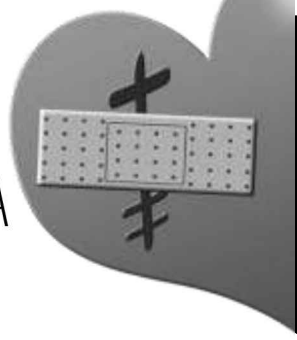
[15 Tahun Lalu]

Dewa memandang malas sekitarnya. Tidak banyak yang ia kenal di tempat itu. Ada beberapa anak jurusan, tapi ia tidak begitu dekat dengan mereka.

"Woy, sendirian aja sih. Gabung dong, gabuuung." Rai menepuk bahu Dewa.

"Nggak kenal siapa-siapa gue," kata Dewa sambil menyenderkan tubuhnya ke tembok.

"Ini semua temen-temennya Fara. Lo kan juga temennya Fara. Perasaan ada temen jurusan juga gue undang, itu buat nemenin lo tahu," kata Rai yang matanya sibuk mengamati tamu-tamu untuk acara Fara sore itu.

"Nggak deket gue. Si Fara udah di mana?"

"Lagi diajak temen-temennya ke sini. Sabar, namanya juga pesta kejutan."

"Ngapain gini banget sih ultah doang?"

"Fara paling seneng diginiin."

"Ngerepotin amat."

Rai menoyor Dewa, "Jangan gitu dong cewek gue itu."

"Iye tahu," jawab Dewa sambil tersenyum geli. *"Takut amat gue ambil,"* tambah Dewa dalam hati.

Dewa menatap takjub Rai yang berkeliling, bersosialisasi dan sebisa mungkin membuat tamu-tamu itu nyaman di semacam villa kecil

di Puncak. Kekasih Fara itu sangat habis-habisan membuat pesta kejutan dalam rangka ulang tahun perempuan paling beruntung sedunia. Mana ada laki-laki yang mau repot-repot mengumpulkan teman-teman kekasihnya dari berbagai lingkaran pertemanan dan membuat pesta semalam suntuk di sebuah tempat menginap seperti Rai?

Pria itu bahkan sampai bekerja sama dengan teman-teman dekat Fara semasa SMA untuk ikut menjebak perempuan itu dengan mengajaknya *girls night out*, tapi sebenarnya Fara akan digiring dengan mata tertutup ke penginapan tersebut. Di sana, seluruh teman-teman Fara siap menyerukan "*Surprise!*" saat penutup mata Fara dibuka.

Dewa tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Entah bagaimana ceritanya ia bisa tersesat dan masuk ke dalam kelompok anak gaul seperti ini. Semua gara-gara Fara. Tak berapa lama, Fara datang bersama sahabat-sahabat SMA-nya. Rencana kejutan Fara berjalan lancar. Rai menjadi kekasih paling diidam-idamkan saat itu dan Fara sekali lagi jatuh hati kepadanya. Mereka tak malu berpelukan dan berangkulan mesra sepanjang nyanyian ulang tahun dan tiup lilin berlangsung.

Seluruh tamu bergantian mendatangi Fara dan mengucapkan selamat. Banyak dari mereka yang memberinya hadiah. Perempuan itu memang terkenal sebagai sosok ibu bagi teman-temannya. Tak heran mereka ingin memberi Fara sesuatu di hari spesial perempuan itu, hitung-hitung ucapan terima kasih karena mereka selalu dibantu dan diperhatikan oleh Bu Fara. Saat giliran Dewa yang berada di hadapannya, gadis itu pun terkejut.

"Ih lo dateng!! Kamu bisa ngajak dia, Rai?!" seru Fara terkejut.

"Keren kan aku?" tanya Rai yang dijawab oleh pelukan Fara.

"Selamat ya. Keren acaranya, tapi gue boleh nggak ikutan nginep ya?" tanya Dewa.

"Dih gimana sih?! Pulang naik apa lo, orang ke sininya bareng gue, udah besok balik bareng gue pagi-pagi deehhh," bujuk Rai.

“Iya, ayo dooong. Rai kalo bikin acara seru loh, seru kan Rai?” tanya Fara mengkonfirmasi. Baik Dewa maupun Rai tertawa melihatnya.

“Seru dong, pokoknya semua udah kusiapin. Awas lo kabur, Wa,” ancam Rai pada Dewa.

Dewa hanya mendesah lalu merogoh kantongnya, “Nih.” Pemuda itu memberikan sebuah kotak persegi panjang, membuat Fara melongo.

“Buat gue?” tanya Fara.

“Buat Rai aja deh. Nih,” Dewa langsung mengarahkan kotak itu kepada Rai, tapi Fara segera menariknya.

“Enak aja, orang gue yang ultah!” Kata Fara tak terima.

“Udah tua jangan judes-judes lo,” kata Dewa sambil menyeringai.

“Tuaan juga lo kali. Baru berapa bulan umurnya jadi kepala dua udah pikun, Dewaaa Dewaaa,” balas Fara. Dewa tertawa lepas mendengarnya. Fara berbinar melihat tawa Dewa. Momen langka itu terjadi, pasti inilah hadiah sebenarnya dari Dewa untuknya!

Hanya satu orang yang ujung bibirnya tidak terangkat naik saat itu. Orang itu segera merangkul Fara dan berkata, “Far, belum keliling ngobrol-ngobrol sama yang lain nih.”

“Oh iya. Eh, gue tinggal ya, Wa,” kata Fara sambil menyenderkan kepalanya pada Rai yabg tengah merangkulnya erat.

“Iya sana,” jawab Dewa sambil membawa sisa tawa tadi dalam senyum.

“Lo juga santai aja, Wa. Makanan sama tempat nyantai banyak. Mau duduk-duduk di sana bisa, mah selonjoran atau tidur-tiduran di sebelah sana juga udah dikarpetin,” Rai menambahkan.

“Iya tau. Gih sana lo berdua,” kata Dewa yang mulai takut dianggap memonopoli tuan rumah. Sepanjang malam, kotak hadiah dari Dewa disimpan Fara dalam tas-nya...

Fara menatap penampilannya sore itu. Setelah merawat diri dari ujung kepala sampai ujung kaki seharian, ia tampil begitu menawan dengan gaun indah berwarna biru pastel pengan potongan bahu rendah sehingga tulang selangkanya terlihat sempurna. Ia pun menampakkan leher jenjangnya dengan tatanan rambut yang bergelung manis dan tidak terlalu kaku. Sementara riasannya sudah sempurna karena dilakukan oleh *professional artist* di spa sekaligus salon tempatnya memanjakan diri seharian. Kini tinggal membubuhkan sentuhan terakhir, di bagian bahu gaunnya ia sematkan pin merah muda buatan Nara.

Setelah ia menatap puas bayangan dirinya di dalam cermin, ponselnya berbunyi. Dewa datang begitu tepat waktu. Sambil mengucapkan terima kasih kepada para staff spa yang telah menghabiskan waktu bersama dengannya, Fara pun beranjak ke bagian depan tempat yang sangat nyaman itu.

Fara terkesiap melihat Dewa yang sudah siap di depan pintu spa, menantinya dengan pakaian yang sangat rapi. Kemeja putih yang terbalut setelan jas berwarna biru laut. Begitu formal dan dewasa. Ketika mereka berhadapan, suasana di antara keduanya terasa sangat dekat dan personal.

"*You look good,*" kata Fara sambil melempar tawa kagum. Perempuan itu baru menyadari ada yang berbeda setelah ia menunggu jawaban Dewa dengan cukup lama. Fara memperhatikan ekspresi Dewa yang menatapnya dengan mulut terbuka. Pria itu terpana dan bingung untuk berkata.

"Kenapa, Wa? Aneh ya? *Too much??*" tanya Fara yang jadi resah sendiri. Padahal jika dipikir-pikir, bukankah gaun itu disediakan Dewa untuknya? Seharusnya pria itu sudah menduga bagaimana penampilannya kurang lebih kan?

"*Too much* cantiknya," Dewa tertawa salah tingkah setelah mengatakan komentar itu. Ia melihat ke kiri dan ke kanan, berusaha

menghindari tatapan sang istri. Fara dapat melihat wajah Dewa mulai berkeringat.

"Kamu kepanasan?" tanya Fara bingung.

"Iya nih, yuk ke mobil buruan, takut macet," ucap Dewa buru-buru. Senyumnya begitu kaku, matanya tak berhenti melihat Fara lekat-lekat. Jantung Fara berdebar saat ia melihat Dewa yang kehilangan ketenangan seperti itu. Ia menggenggam pelan tangan Dewa dan berjalan keluar spa, langsung masuk ke mobil.

Di dalam mobil, Fara tak bisa berhenti tersenyum melihat gelagat Dewa. Satu pertanyaan yang membuatnya ingin mencubit Dewa, tapi ia tahan karena merasa bukan saatnya; Sejak kapan laki-laki yang cuek dan sering menggodanya itu jadi begitu menggemaskan seperti saat ini?

Mereka berdua pun beranjak menuju makan malam yang sepertinya akan berlangsung seru dan menyenangkan. Fara setelah dewasa ternyata tak perlu pesta besar untuk merasa istimewa. Hanya perlu satu laki-laki menyebalkan yang kini memperlakukannya seperti seorang ratu. Itu lebih dari cukup untuk memenuhi hatinya.

35. MAKAN MALAM ROMANTIS

Dewa dan Fara duduk di satu sudut ruangan dengan meja untuk dua orang. Mereka duduk berdampingan di sisi meja yang berdekatan. Sebelah mereka adalah jendela besar, tempat mereka bisa menatap ke luar. Di lantai 16 ini, dalam ruangan yang indah dan luar biasa mengagumkan, Fara larut oleh suasana romantis yang berhasil dibangun oleh hotel tempatnya makan malam. Sambil melihat ke luar jendela, ia menikmati cantiknya suasana kota dari ketinggian.

"Pemandangan dari sini bagus banget ya, Wa," ucap Fara. Saat itulah ia baru sadar bahwa Dewa tengah melirik, mencuri pandang ke arahnya. Fara menahan senyumnya.

"Liat apa sih, Wa," pancing Fara. Pancing pujian, saking gemasnya melihat sang suami malu-malu kucing kepadanya.

"Cantik pin-nya," jawab Dewa sebelum menunduk. Fara memajukan bibirnya sambil menahan geli.

"Akunya nggak cantik?" Fara terus memancing. Kalau sudah begini Dewa masih tidak ingin terang-terangan, berarti gengsi laki-laki itu lebih tinggi dari dugaan Fara.

"Aku pikir kamu udah tahu kalau kamu cantik," jawab Dewa sambil tersenyum menatap Fara. Pria itu selalu manis di mata Fara. Tapi

hari itu, ketika ia melihat bagaimana Dewa menatapnya lembut, ia seperti tidak tahu bagaimana cara berpaling dari laki-laki itu.

"Aku maunya keliatan cantik buat mata kamu," entah apa yang merasuki Fara sehingga ia menggoda Dewa demikian. Satu hal yang Fara tahu, saat ini perasaannya pada Dewa bukan lagi perasaan sebagai seorang sahabat. Wajah Dewa memerah. Sangat merah. Gerak-geriknya juga aneh, seperti merasa tidak nyaman. Belum lagi ia berdeham beberapa kali. Fara pun merasa khawatir.

"Wa, kamu kenapa?? Lagi nggak enak badan ya?!" tanya Fara.

"Nggak apa-apa," jawab Dewa singkat.

"Bohong. Kamu pasti maksain diri ya malam ini?" Fara berdiri dan berjalan ke arah Dewa. Ia lalu mengecek suhu tubuh Dewa sekilas dengan tangannya.

"Merah banget muka kamu, takutnya panas dalem deh. Sementara jangan minum dingin ya aku ke *waiter*-nya dulu, minta air anget biar tenggorokan kamu nelennya enak," kata Fara. Buru-buru Dewa menahan Fara dengan menggenggam tangannya.

"Far, nggak usah ya," ucap Dewa yang sedikit panik.

"Nggak apa-apa kamu tunggu sebentar."

"Nggak usah, Fara," suara Dewa terdengar tegas. Pria itu menahan tangan Fara kebih erat, membuat perempuan itu mau tak mau memperhatikannya.

"Mukaku merah karena aku deg-degan liat kamu. Udah deh, jangan bikin aku malu di depan *waiter*-nya," kata Dewa dengan wajah risih. Sekilas Fara pikir ia salah dengar. Tapi setelah menatap lama mata Dewa, ternyata pendengarannya berfungsi dengan benar.

Sejak kapan Dewa yang menyebalkan dan hobi menggoda Fara menjelma menjadi pria manis seperti ini?! Kalau sudah begini, Fara jadi tidak kuat untuk tidak menggoda balik. Dengan sigap ia mencium pipi Dewa dan membiarkan bibirnya berada lebih lama di dekat wajah dengan janggut rapi dan lebat itu.

"Kamu ngapain?" tanya Dewa tanpa menggerakkan wajahnya. Kalau ia bergerak untuk menatap Fara, bisa-bisa bibir mereka bertemu. Jika itu terjadi, Dewa pasti akan kehilangan kontrolnya.

"Mau bikin kamu pingsan," ucap Fara dengan nada jahil.

"Apa sih," ucap Dewa sambil tertawa gugup. Segera ia minum air putih yang sudah tersedia di atas meja. Fara kembali ke kursinya dengan tangan masih tergenggam Dewa di atas meja makan. Sepertinya tidak ada satu pun yang keberatan akan hal itu.

"Makasih ya, Wa. Kadonya bagus banget. Kamu kok sempet sih ngurusin kayak gini buat aku?" Fara kembali membuka percakapan mereka.

"Maura yang bantu," jawab Dewa singkat. Fara membulatkan bibirnya membentuk huruf 'O'. Sebagai seorang asisten ia tahu betul apa artinya ucapan itu.

"Pantesan. Aku lihat kamu sibuk terus, kapan ngurusnya? Ternyata diurusin Maura..." kata Fara. Ia mengingatkan dirinya untuk berterima kasih pada Maura atas malam yang indah itu. Tidak mudah membuat janji di tempat seperti ini. Bisa jadi Maura sudah berusaha sejak beberapa bulan lalu.

Tunggu, kalau Maura sudah berusaha menjadwalkan malam ini dari beberapa bulan lalu, sejak kapan instruksinya Dewa berikan?

"Aku sibuk ngurusin yang lain," balas Dewa, membuyarkan pikiran Fara.

"Yang lain?" tanya Fara bingung. Makanan mereka datang. Hari ini mereka akan menyantap makanan *full course* khas hotel kenamaan tersebut. Jelas saja Fara sangat bersemangat saat makanan pembuka masuk.

"Kita makan dulu, nanti aku kasih tahu," kata Dewa.

Makanan yang pertama datang adalah hidangan jamur yang aromanya sangat menggugah selera.

"Ya ampun baunya enak, bikin laper," kata Fara.

"Ini rekomendasi hotelnya kata Maura," balas Dewa. Mereka memasukkan makanan itu ke dalam mulut dan bereaksi dengan ekspresi yang sama.

"Ya ampun ... enak bangettt ...," ucap Fara sambil memejamkan mata dan terus mengunyah. Baginya, rasanya benar-benar senikmat itu. Belum pernah ia rasakan jamur yang begitu lembut terpadu dengan saus krim yang gurih tapi memiliki banyak cita rasa.

"Kacau, ada juga masanya aku makan makanan *fancy* kayak gini," ucap Dewa. Fara tersenyum mendengarnya.

"Kalau aku dari dulu percaya kamu bakal jadi orang yang makan makanan kayak gini tiap hari," kata Fara. Dewa mengerutkan dahi, tapi senyumnya mengembang sebelah.

"Oh ya?" tanya Dewa yang dijawab cepat oleh Fara dengan anggukan yakin. Kini makanan utama datang menggantikan piring makanan pembuka dan mata Fara berbinar melihat steak besar di hadapannya.

"Ngeliatnya kayak anak kecil ketemu permen deh kamu," kata Dewa. Istrinya terkekeh.

"Aku tuh dulu malah mikir kalo kamu bakal dapet istri yang tiap hari makan salad, camilannya buah, eh dapetnya karnivora kayak aku," kata Fara sambil memotong dan memasukkan potongan daging itu ke mulutnya, "hmmm, enak banget!!"

Dewa sangat terhibur melihat perempuan di hadapannya mengunyah sambil tersenyum. Ia pun ikut larut dan memakan beberapa suapan hidangan utama mereka.

"Terus, dulu kamu mikir apa lagi tentang aku?" tanya Dewa penasaran.

"Yaa... gitu deh. Kamu tuh manis, pinter, tapi penyendiri. Kasian orang lain yang nggak punya kesempatan dekat sama kamu. Untung aku bukan salah satu dari mereka," kata Fara terkekeh. Dewa tersenyum mendengar ucapan sang istri.

“Tapi kamu nggak pernah bisa ditebak, Wa,” kata Fara lagi. Kali ini wajahnya sendu sambil menatap hidangan di hadapannya, “pada akhirnya aku pun kamu kasih jarak yang besar kan?”

“Maksudnya?” tanya Dewa.

“Maksudku di semester terakhir kamu kuliah. Kita nggak ngumpul kayak biasa lagi,” jawab Fara.

“Aku kan ngejar lulus tiga setengah tahun, Far.”

“Tapi habis lulus kamu hilang, Wa. Aku dateng ke wisuda dan nggak ketemu kamu sama sekali.” Dewa diam. Ia menatap Fara yang sedang memandang jauh ke masa lalu. Ke masa itu.

“Dulu aku kangen, Wa. Aku juga nggak berhenti mikir apa semua salah aku? Apa kamu kapok deket sama aku? Karena aku kamu dulu sampe—”

“Far,” Dewa menghentikan racauan Fara dengan menggenggam kembali tangannya, “maafin aku udah bikin kamu ngerasa gitu. Aku nggak maksud—”

“Jadi, dulu maksudnya apa?” tanya Fara.

“Kan udah kubilang, aku diajakin Pak Gatot ikut ke London. Aku ngerasa nggak bisa ngecewain dia, jadi aku fokus banget waktu itu,” wajah Dewa sudah masam. Perasaannya tidak enak saat masa-masa sulit dalam hidupnya itu diungkit.

Saat dia memilih untuk menjauhi Fara.

“Aku rindu, Wa. Waktu Rai sakit, aku nggak bisa berhenti mikirin kamu. Aku butuh kamu waktu itu,” ungkap Fara lebih lanjut.

“Kenapa aku?” tanya Dewa bingung. Lama mereka tidak bertemu, tidak mungkin perempuan itu tak punya andalan lain kan? Fara tersenyum dan menatap pria itu, “Nggak ada yang bisa ngerti hubunganku sama Rai selain kamu. Kamu juga nggak pernah bener-bener pergi dari hidup kita.”

Kedua orang itu tertawa. Layaknya pasangan suami-istri baru, mereka bicara dalam suasana yang semakin hangat. Padahal usia pernikahan mereka sudah setengah jalan menuju satu tahun.

"Kalian terobsesi banget ya sama aku?" tanya Dewa geli.

"Eh tapi bener! Tiap hari ulang tahun kamu, Rai bakal main gitar dan nyanyi *can't smile without you.* Kita rindu sama kamu sampai segitunya."

Keduanya kembali tertawa setelah mendengar cerita Fara. Sesaat hati mereka mengecap kembali rasa lama ketika mereka sering berkumpul bertiga, menghabiskan berjam-jam waktu menongkrong bersama. Tak terasa, hidangan utama telah mereka selesaikan.

"*Speaking of playing guitar ...*" Dewa bicara menggantung sambil membiarkan waiter mengambil piring kosongnya dan Fara. Tak lama, waiter lain datang membawa sebuah gitar. Fara menganga, entah apa yang Dewa rencanakan saat ini.

"*All this years I've been practicing ... it turned out that I can't sing while playing, so ....*" Dewa membenarkan posisi duduknya sambil memangku gitar.

"Kamu mau ngapain?" tanya Fara sambil tersenyum tak percaya. Dewa hanya menjawab dengan kerlingan mata dan senyum tak sabar. Ia lalu mengambil napas sebentar dan mulai memainkan gitarnya.

Fara meremang melihat sosok Dewa di hadapannya memainkan lagu can't smile without you dengan petikan gitar yang lihai. Permainan Dewa begitu berbeda dengan genjrengan-genjrengan kagok zaman mereka kuliah dulu. Semakin Dewa memainkan gitarnya, semakin terutak-atik pula hati Fara. Perempuan itu menatap Dewa tanpa bergerak. Ada sesuatu yang membesar di hatinya. Tumbuh entah sejak kapan, tahu-tahu kini menyesakkan.

Dalam tiap petikan Dewa, jantung Fara berdebar kuat mengalirkan rasa untuk pria itu. Begitu egois, tamak dan rakus. Fara ingin memiliki Dewa seutuhnya. Saat ini dan selamanya. Setelah permainan gitar Dewa

berhenti, Fara tersenyum dengan genangan air di matanya. Wajah Fara menghangat menatap pria yang sudah membuatnya bahagia luar biasa hari itu. Ia bertepuk tangan saat Dewa selesai memainkan lagu penuh nostalgia itu.

"Keren banget sekarang!"

"Asal nggak pakai nyanyi, ternyata gampang," jawab Dewa. Fara melebarkan matanya mendengar Dewa berkata "Gampang". Agak terlalu sok untuk ukuran orang yang dulu gagal menguasai setelah latihan berbulan-bulan.

Tapi Fara tak ingin membesar-besarkan hal itu. Kini gantian tangannya menggenggam tangan Dewa, "Makasih ya, Wa. Hari ini adalah hari paling menyenangkan selama lima setengah tahun terakhir."

"Selamat ulang tahun. Aku harap seterusnya kamu bisa ngerasa kayak gini, Far." Keduanya saling melempar senyum dan saling larut dalam senyuman pasangan masing-masing. Mereka belum menyadari bahwa saat itu mereka memikirkan, merasakan, dan menginginkan hal yang sama.

"Permisi, ini adalah dessert untuk Bapak dan Ibu. Untuk kamarnya sudah kami siapkan, sehabis makan Bapak dan Ibu bisa langsung ke Kamar 1001. Ini access card-nya. Selamat menikmati sisa malam ini." Seorang waiter senior yang sangat ramah bicars sambil membagikan hidangan penutup dan dua buah *access card.*

Baik Dewa dan Fara menurunkan senyumnya. Mereka saling tatap dalam ketidaktahuan, lalu menengok ke arah waiter tersebut sambil berseru kompak, "Kamar?!"

36. PERSIAPAN MENGINAP

Maura sedang berkumpul dengan teman-temannya ketika tiba-tiba mendapat panggilan dari atasannya malam itu.

Kenapa nasib gue harus sejomblo ini yah? Malem minggu ngumpul ama temen dapet telponnya dari Bos. Moga-moga bukan kerjaan urgent, batin Maura. Tidak terlalu membatin sih karena ia menggerutu sampai komat-kamit. Tapi toh ia tetap mengangkat telepon itu dengan nada suara profesional.

"Ada apa Pak Dewa?" tanya Maura.

"*Ra, saya mau nanya deh. Waktu itu saya mintanya nge-set dinner date untuk ulang tahun istri saya kan*?" Pertanyaan Dewa membuat anak buahnya seketika gugup.

"I- iya, Pak."

"*Apa kamu tahu soal booking-an kamar di dinner date yang kamu atur*?" tanya Dewa.

"Oh iya, Pak. Habisnya ada paket promonya jadi saya pikir sekalian aja," jawab Maura. Ia menganggap hal itu justru merupakan ide yang bagus. Pak Dewa dan Bu Fara jadi dapat menikmati waktu yang berkualitas berdua di hotel mewah itu. Harganya pun masih sesuai budget yang diberikan Dewa kepadanya karena memang sedang ada promo. Kesempatan itu tidak akan datang dua kali.

"*Kenapa saya bisa nggak tahu tentang booking-an ini ya*?" tanya Dewa.

"Ng ... nggak tahu ya, Pak?" kata Maura yang sudah semakin gugup tapi berusaha bermuka tebal. Berhadapan dengan Dewa kuncinya

memang percaya diri. Kalau Maura tergagap atasannya itu pasti langsung malas dan menasehatinya panjang lebar.

"*Iya, tahu-tahu saya diberi access card.*"

"Oh gitu ya, Pak? Ada kemungkinan saya lupa bilang kalau *dinner*-nya sepaket sama menginap." Kurang muka tebal apa Maura saat ini? Dia kembali komat-kamit memohon semoga pertolongan Tuhan sudah dekat. Satu hal yang paling menyurutkan semangatnya, dimarahi atasan di akhir pekan.

"*Mungkin begitu sih.*" pancing Dewa. Fara yang tak sabar mendengar percakapan itu langsung meminta izin Dewa untuk bicara pada Maura. Perlahan suaminya pun memberikan ponselnya.

"*Ra, makasih banget ya. Malam ini jadi spesial banget berkat kamu. Maaf ganggu liburannya. Have a nice weekend.*" Fara memutuskan percakapan setelah Maura mengucapkan hal senada dengan akhir ucapannya tadi.

"Kita nggak bawa baju, Far," kata Dewa dengan wajah mengkerut. Fara menunjuk makanan penutup Dewa dengan dagunya, mengisyaratkan untuk segera memakan hidangan yang luar biasa nikmat dan menyegarkan itu.

"Sebelah kan mal. Belanja aja dulu, mumpung jam segini. Tinggal ambil pakaian dalem sama kaus dan celana santai nggak bakal lama," kata Fara dengan tenang. Ia begitu menikmati makanan penutup berbahan dasar apel itu.

"Ampuuunnn deh," kata Dewa sambil menyambar makanan di hadapannya dengan cepat. Pria itu begitu malas membayangkan repotnya bolak-balik mal dan hotel. Fara menatap Dewa sambil menarik napas pelan.

Jantung Fara berdebar saat tahu makan malam mereka akan berlanjut dengan menginap karena asisten Dewa sudah buka kamar di hotel tersebut. Tapi kini ia malah menginginkan kesempatan ini lebih dari apapun.

"Atau kamu nggak mau ya bermalam berdua aja sama aku?" rajuk Fara. Matanya memelas dan bibirnya terlipat ke dalam. Dalam hati ia gelisah menunggu jawaban Dewa, apalagi laki-laki itu langsung menatapnya dan tak bergerak.

"Ayo ke mal sebelah," jawab Dewa tanpa berpikir terlalu panjang. Ia menarik tangan Fara dan menyegerakan langkah mereka. Fara menangkap sikap Dewa yang satu ini sebagai jawaban atas pertanyaannya tadi.

"Praktis juga ya belanja kita malem ini," ucap Dewa puas saat Fara mengambil cepat beberapa kaus perempuan, kaus laki-laki, celana pendek untuk perempuan dan untuk laki-laki. Istrinya itu bahkan sudah hafal ukurannya sehingga mereka tak perlu mencoba pakaian itu di ruang pas. Coba kalau setiap belanja tidak perlu pilih-pilih seperti ini.

Gerakan Dewa lalu terhenti saat menyadari bahwa mereka sudah berada di bagian pakaian dalam. Matanya terperangkap melihat Fara yang mencocokkan dua pakaian dalam *sporty* ke bagian dadanya.

"Ini atau ini yang lebih pas ya?" tanya Fara pada Dewa. Laki-laki itu mengumpat dalam hati. Tangan Dewa merasakan lagi gundukan padat yang sempat ia remas beberapa kali itu.

Padat, kencang bikin kepengen lagi.

Dewa menggeleng keras, mengusir suara mesum di kepalanya.

"Aku nyari juga deh," kata Dewa sambil beranjak ke bagian pakaian dalam pria. Selang beberapa langkah, Fara menahannya.

"Pakaian dalem nggak usah beli, Wa," kata Fara.

"Lah, kamu beli masa' aku nggak?" tanya Dewa. Fara mendekat sampai menjadi sangaaat dekat dengan Dewa. Nyaris tak berjarak, membuat Dewa gugup.

“Aku belinya cuma buat atasan aja,” suara Fara memelan. Ia menatap Dewa dengan cara yang membuat jantung pria itu seperti sedang berada dalam balapan.

“Te- terus nanti ... gimana?” tanya Dewa sebelum menelan ludah. Dia benar-benar tidak tahu bagaimana menghadapi Fara yang menempel-nempel di keramaian begini. Kalau ini tempat sepi, pasti sudah Dewa buat berantakan.

“Yang sekarang dipake nanti dicuci aja. Besok pasti kering.” Fara mengusap pinggang Dewa. Tangannya turun perlahan sampai ke paha, lalu naik sampai ke dada. Sentuhan telapak tangan Fara itu membuat Dewa menarik napas perlahan. Pria itu benar-benar sudah mencapai batas kesabarannya.

“Terus nanti malem aku pake apa?” tanya Dewa sambil berusaha menahan diri.

“Ya nggak pake,” jawab Fara. Hening. Kepala Dewa sudah pening sementara Fara puas sekali melihat suaminya itu memijat-mijat keningnya.

“Gimana maksudnya?” tanya Dewa memastikan.

“Emang mau pake? Kita nginep di hotel paling bagus di kota ini, nggak mau sekalian bikin kenang-kenangan?”

“Kamu nggak lagi mancing aku kan?” wajah Dewa terlihat kegerahan, membuat Fara semakin ingin menggoda.

“Oh, aku serius banget Dewa. *Let's do it,*” Fara menatap Dewa dengan pandangan menantang. Bibirnya menyeringai dan suaranya rendah.

“Hmm, Far.”

“Yap?” Dewa menyentuh leher Fara dengan telapak tangannya sambil mendekatkan bibirnya ke telinga perempuan itu.

“*I hope you know what you're doing because once we get through it ... one time is not enough.*” Mereka lalu bertatapan dan Fara perlahan menggigit bibirnya. Saat Dewa terdorong untuk menggantikan Fara

dalam hal gigit mengigit itu, ia malah menarik tangan Fara dan berjalan cepat ke arah kasir.

"Wa, pelan-pelan dong!" ucap Fara.

"*Oh, It's gonna be a rough ride!*" balas Dewa yang berhasil mengeluarkan tawa Fara. Perempuan itu begitu puas mempermainkan nafsu Dewa. Lihat saja di kamar nanti, permainan akan semakin seru.

Entah bagaimana ceritanya, lift yang dinaiki Fara dan Dewa sepi di malam yang ramai itu. Lift itu pun beranjak naik dengan cukup lambat, seolah menguji pertahanan diri Dewa. Sayang sekali, Dewa sudah lumayan hafal dengan ujian. Apalagi ujian dengan soal jebakan, untuk apa menahan diri pada istri sendiri?

Dewa segera merangkul pinggang Fara dan meraup bibir merah perempuan itu. Lidahnya mendesak masuk dan menari di dalam mulut sang istri. Fara lemas kehabisan napas, tapi gerakan Dewa yang menggebu-gebu membuatnya terlena. Saat Dewa melepas cumbuannya, Fara terpejam dan berkata, "*Give*
me more."

Pintu lift terbuka. Mereka sudah sampai di lantai sepuluh. Dewa menatap Fara dan mengecup belakang telinganya. Perempuan itu mendesah, membuat Dewa tersenyum puas.

"*You need to ask nicer,* Farasya," kata Dewa sebelum melepaskan rangkulannya dan berjalan mendahului Fara yang masih limbung di dalam lift. Perempuan itu lantas mengejar dan merangkul pinggang suaminya itu saat Dewa tengah membuka pintu kamar mereka.

Fara dan Dewa masuk ke kamar yang sangat luas tersebut. Di dalam sana terdapat dua kamar mandi dan ada dua ruang besar, ruang utama dan ruang tidur. Dalam ruang utama terdapat sofa, TV dan meja kerja. Meskipun begitu, mereka tak membuang waktu untuk melihat-lihat. Dewa meletakkan barang bawaan mereka seadanya sebelum kerah bajunya ditarik Fara dan bibirnya dilumat perempuan itu. Tentu saja

Dewa melawan sengit. Ia tidak ingin menyia-nyiakan momen yang ada. Malam itu seluruh tubuh dan jiwa Fara harus menjadi miliknya.

Dewa mendesak Fara sampai ke meja kerja dan menaikkan tubuh perempuan itu ke atas meja. Fara melebarkan kakinya agar tubuh Dewa dapat mendekat. Ia segera menyambar ikat pinggang Dewa dan melepasnya, lalu melepaskan percumbuan mereka.

"*Please, let's do it,*" bisik Fara yang terengah-engah. Sisa bibir Dewa masih terasa di wajahnya, namun kini bibir itu menjamah ke belakang telinga dan membuatnya terpekik.

"Aku mohon, okay?? Aku mohon!!" entah apa yang merasuki diri Fara, ia begitu menginginkan tubuh Dewa berada di dalamnya.

"*Good girl.*" Bisikan Dewa membuat gairah Fara memenuhi tubuhnya seketika. Ia memasrahkan dirinya saat Dewa menggegendongnya dan mengangkatnya ke atas ranjang king size yang sangat empuk di ruang tidur. Mereka berdua bergelut, rambut dan pakaian mereka sudah sangat berantakan. Masing-masing sudah sangat siap untuk menyatukan tubuh mereka, tapi tiba-tiba Fara berkata di tengah erangannya, "Wa ... mandi dulu ...."

"Nanti aja abis ini," kata Dewa yang jelas tidak dapat menghentikan apapun yang sedang mereka lakukan. Fara benar-benar mempermainkannya. Padahal tadi perempuan itu yang memohon-mohon Fara mengecup bibir Dewa berkali-kali untuk menarik perhatian pria itu, "Mandi bareng yuk."

"Aku siapin airnya," bagai domba yang mengikuti penggembala, Dewa tersenyum lebar dan bergerak tak sabar ke arah kamar mandi besar tepat di samping ruang tidur. Fara tertawa melihat gelagat itu. ponselnya sampai meluncur bebas ke atas karpet kamar.

"Dasar." Fara menggelengkan kepalanya sambil tersenyum lebar. Ia mengambil ponsel Dewa. Tak sengaja ia lihat pop up notifikasi pesan dari Arini,

Arini ***:*** *Hey, Wa, kapan dong kita meet up?? Kangen.*

Senyum Fara hilang, letupan di dadanya merambat cepat, menimbulkan panas yang begitu menyiksa. Napas perempuan itu menjadi tak teratur. Satu pesan itu seketika menghancurkan malam indah dan romantis Fara.

37. MALAM YANG DINANTIKAN

"*The tub's ready.*"

Fara menengadah dan melihat Dewa keluar dari kamar mandi. Kancing kemeja pria itu telah terbuka, memperlihatkan tubuh yang atletis. Laki-laki itu berjalan ke arahnya dan Fara tak bisa berhenti membayangkan jejak perempuan lain di tubuh itu. Perempuan yang masih ada dalam hidup Dewa. Begitu dekat sampai dapat menyampaikan rasa rindu lewat pesan dengan mudah.

"Ada pesan dari Arini," kata Fara sambil mengangkat berat senyumnya. Ia memberikan ponsel itu pada pemiliknya.

"Oh ya?" kata Dewa santai. Ia tersenyum menerima ponselnya. Ekspresi ganjil Fara luput dari pengamatannya.

"Maaf tadi nggak sengaja kebaca *pop up* pesannya."

"Ya nggak apa-apa, Far. Kamu kan istri aku." Dewa membaca pesan Arini sejenak dan berkata, "Yuk kapan ketemuan sama dia dan suaminya."

Fara benci melihat senyum Dewa mengembang saat menatap layar ponselnya. Menatap pesan Arini.

"Kalau aku nggak mau, boleh?" tanya Fara. Dewa langsung mengalihkan perhatiannya ke arah perempuan itu. Ada yang aneh dari nada suara istrinya.

“Hm? Nggak mau ketemuan? Kenapa??”

“Nggak mau dia ada di hidup kamu lagi.” Senyum Dewa hilang sepenuhnya. Tatapan Fara yang tertuju langsung ke matanya menandakan bahwa perempuan itu sedang sangat serius. Kini Dewa sadar bahwa suasana di antara mereka sudah tidak sama dengan lima menit lalu.

“Far, *what's wrong?*” tanya Dewa. Alisnya sudah menyatu dalam kerutan. Rasa khawatir mulai tumbuh di hatinya.

“Dia mantan istri kamu, Wa. Imej itu nggak mudah lepas di kepalaku,” jawab Fara menunduk.

“Dia anak dari Bapak angkat aku, Far. Dia udah kayak adek aku sendiri,” Dewa mencoba menjelaskan kepada Fara secara baik-baik. Dalam hati ia cukup terkejut mendengar ucapan istrinya tadi. Ia pikir perempuan itu sudah tidak mempermasalahkan Arini lagi sejak percakapan mereka berdua di apartemen. Bukankah saat itu diskusi mereka berakhir damai? Terlampau damai malah.

Fara menatap tak suka kepada suaminya yang terdengar seperti membela Arini, “Adek yang udah beberapa kali tidur bareng,” kata Fara. Dewa mendekati Fara gusar.

“Far.” Dewa mencoba mengusap kepala Fara, tapi perempuan itu mengelak.

“Dia pasti suka sama kamu, Wa. Buktinya dia mau nikah sama kamu kan? Apa jaminannya kalo perasaannya belum berubah??”

“Far, jangan gila deh. Dia udah *married*, lagi hamil anak suaminya. Kamu tuh kenapa sih??”

“Aku cuma mau tahu prioritas kamu,” Fara membuang muka. Semakin pembicaraan ini berjalan, letupan di dada Fara terasa semakin menyakitkan.

“Nggak mungkin kan kamu minta aku milih antara kamu dan keluarga angkat aku?” tanya Dewa. Ia berharap Fara sedang bercanda saat ini. Tapi Fara hanya menunduk kembali untuk beberapa saat.

“Iya maaf, aku konyol.” Fara mengambil tas-nya, membuat Dewa semakin bingung, “Aku nggak bisa *stay* di sini. Aku pulang duluan ya. Maaf.”

Fara mempercepat langkahnya menuju pintu keluar, meninggalkan Dewa yang matanya tengah perih setelah mendengar perkataan terakhir perempuan itu.

“*Wait*, apa-apaan nih?? Kamu kenapa?! Far!” Dewa mengejar Fara. Dadanya naik-turun. Ia panik dan bingung dengan apa yang sedang terjadi saat ini.

“Biarin aku sendiri dulu, Wa,” kata Fara tanpa melirik ke arah Dewa sama sekali.

“Nggak bisa!” seru Dewa yang nyaris kehilangan kendali.

“Wa, *please*—” Fara sudah menarik gagang pintu dan bersiap keluar. Dewa menggebrak pintu keluar yang tadi sudah terbuka sedikit. Pintu itu kembali tertutup seiring dengan pekikan Fara. Kini perempuan itu bergidik dalam kungkungan kedua tangan Dewa.

“Apa nggak ada sedikit pun usahaku yang berarti buat kamu, Far?” Fara berbalik sambil menatap berani mata Dewa yang menyala. Laki-laki itu sudah nyaris gelap mata. Nafsu dan emosinya membaur, menciptakan perasaan keruh yang meluap. Ada ketakutan dalam diri Dewa. Fara yang nyaris dimilikinya kini terlihat menggeliat, melepaskan diri dari tangannya.

“Bukan gitu, Wa. Aku butuh sendiri dulu.”

“Nggak gitu caranya, Far! Ngomong sama aku sekarang!!”

“Ngomong apa?!”

“*Explain everything!* Kenapa tiba-tiba kamu berubah malam ini?! Kenapa kamu tiba-tiba mempermasalahkan Arini?! Kenapa kamu suka nyiksa aku kayak gini, kenapa hah?!”

“Karena aku takut, Wa! Aku takut!!” bentak Fara sambil mendorong Dewa sekuat tenaga. Dewa mundur beberapa langkah,

matanya terpaku pada Fara yang sudah meledak. Perempuan itu marah dan berurai air mata.

Fara mencoba membekap mulutnya sendiri, tapi ia tak dapat menghentikan luapan emosi yang membuatnya menangis terisak. Ia dapat melihat tatapan terkejut Dewa. Seumur hidup memang laki-laki itu hanya pernah melihat Fara menangis seperti itu sekali, saat di depan makam Rai. Kini air mata itu jatuh dan isakan itu muncul untuknya, Dewa membatu.

"Seumur hidup aku, nggak pernah aku ngerasain apa yang kurasain ke Rai untuk cowok lain. Nggak pernah ada cowok yang bisa bikin aku ngerasa butuh dan utuh selain Rai. Dia satu-satunya cowok yang bisa bikin aku ngerti tentang cinta." Jantung Dewa berdegup kencang menebak-nebak apa yang Fara coba utarakan kepadanya saat itu.

"Tapi sekarang muncul cowok lain yang bisa buat aku ngerasa gitu lagi, dan aku nggak bisa berhenti untuk takut kehilangan lagi."

"Fara," ucap Dewa lirih. Matanya terasa panas. Debaran jantungnya semakin menguat. Ia masih takut menerjemahkan itu semua. Ia takut kecewa ketika kesimpulannya salah.

"Aku minta maaf karena aku nggak bisa jadi perempuan yang baik buat kamu. Aku nggak bisa nerima persahabatan kamu sama Arini, Wa. Aku nggak sanggup liat ada cewek lain yang lebih istimewa dari aku di hati kamu. Maaf aku egois, ak—"

Dewa tak membuang waktu lebih lama lagi. Ia maju dan mendesak tubuh Fara sampai merapat ke pintu di belakangnya. Dewa segera menahan lengan dan kepala Fara, semua berjalan begitu cepat. Darah Fara terasa mengalir deras di sekujur tubuhnya ketika ia merasakan remasan Dewa di pergelangan tangan dan rambutnya. Tak sampai sedetik kemudian, ia dapat merasakan lumatan Dewa di bibirnya.

Rasa yang berada di dada semakin bergejolak. Fara dapat mendengar dan merasakan embusan napas Dewa yang menguat dan bertambah cepat. Apapun yang Dewa lakukan telah menimbulkan

sensasi yang luar biasa bagi perempuan itu. Fara merasa melayang. Dengan mata terpejam, ia menikmati cumbuan penuh hasrat yang tengah diberikan Dewa.

Dewa terus menuntut kenikmatan dari bibir Fara. Keduanya nyaris lupa bernapas sampai akhirnya Dewa menarik wajahnya untuk memberi sedikit jarak. Matanya terpejam, gejolak yang bagai candu itu terasa makin menggebu.

"Nggak pernah ada perempuan yang lebih istimewa dari Farasya untuk seorang Dewantara," kata Dewa sambil terengah. Napasnya semakin memburu dan ia tak dapat lagi menahan seluruh perasaannya. Fara belum sempat mencerna ucapan Dewa ketika laki-laki itu mengangkat tubuhnya dan melemparnya kasar ke atas ranjang. Dewa membuka kemejanya dan membuangnya asal. Malam itu, Dewa tak mampu lagi bersikap seolah masih ada tembok bertuliskan 'sahabat' terbentang di antara mereka.

Mata itu, ekspresi itu, Fara telah jatuh cinta kepadanya. Tidak salah lagi.

Jantung Fara berdegup kencang menatap Dewa yang tengah mengungkung dirinya di atas ranjang. Dada Fara bergerak naik-turun, membuat kesadaran Dewa semakin buyar. Ia segera melahap kembali bibir yang membuatnya semakin gila beberapa menit lalu. Tubuhnya dapat merasakan jemari perempuan itu melepaskan celananya. Dia pun melepas sebentar bibir yang membuatnya ketagihan itu dan membantu Fara melucuti seluruh pakaiannya. Dewa dapat melihat tatapan penuh damba di mata Fara saat perempuan itu melihatnya tanpa busana. Dewa tersenyum. Ada perasaan bahagia yang begitu menyesakkan saat menyadari bahwa ia diinginkan perempuan pujaannya.

"Aku mau kamu malam ini," bisik Dewa di telinga Fara sambil melepaskan gaun perempuan itu dengan lembut tapi cepat. Fara

mendesah dan memejamkan mata saat Dewa melekatkan tubuh mereka sambil menikmati leher dan bahu mulusnya dengan bibir pria itu. Perempuan itu lalu membuka sisa pakaian yang menutupi daerah-daerah pribadinya. Kini tak ada lagi penghalang antara mereka.

Dewa yang selalu hadir sebagai sosok yang cenderung tenang, kini bergerak liar di atas tubuh Fara. Semua gerakan itu membuat Fara semakin terbakar.

"Aku milik kamu sekarang, Wa ...," desah Fara yang tak mampu lagi menahan gairah saat Dewa menurunkan tangannya dan bermain di bawah sana. Wajahnya sudah sangat merah dan matanya terpejam menahan panas di kepala. Fara dapat merasakan bagaimana tangan Dewa yang satu lagi menggerayang dan meremas tubuhnya. Belum lagi lumatan di balik telinga yang membuatnya ingin berteriak karena sensasi nikmat yang mencuat. Keduanya saling menarik sampai akhirnya tak kuat menahan keinginan untuk bersatu.

Dewa menggigit daun telinga Fara, lalu melesak masuk. Lengkingan desahan yang kencang keluar dari mulut Fara. Apa yang baru saja terjadi mirip dengan hubungan mereka selama ini; kasar, penuh kejutan dan semakin lama semakin menggairahkan.

Dengan hasrat sudah menguasai kepala, Dewa serang Fara habis-habisan dengan tangan dan bibirnya. Sementara itu, tubuhnya tak berhenti bergerak menggali kenikmatan yang sangat memabukkan. Fara pun menanggapi semua serangan itu. Tubuhnya menggeliat, menyesuaikan gerakan dengan pria yang tengah menindihnya. Mereka saling merangsang, mencari pelepasan. Tempo gerakan mereka semakin cepat, ranjang pun berguncang hebat. Setidaknya sudah lima tahun kedua orang yang bergulat di atasnya berpuasa.

Hari ini mereka tidak malu-malu, apalagi menahan diri. Gerakan menghujam Dewa semakin cepat, suara lenguhan Fara terlontar kuat, dan saat keduanya bergerak seirama, mereka pun bersamaan mencapai titik puncak. Keduanya terengah, mendesah, merekahkan senyum

mereka atas apa yang sudah terjadi. Setelah nafas mereka teratur, Fara merasa ada yang ganjil. Ia melihat ke bawah sebentar, lalu menatap Dewa heran.

“Kok masih di dalem?” tanya Fara dengan wajah jahil.

“Kamu nggak mikir kita udah selesai kan?” tanya Dewa balik. Fara tersenyum sambil terengah-engah. Tanpa ampun Dewa kembali menyerangnya. Malam itu, mereka bersatu. Berkali-kali, mengutuhkan jiwa mereka kembali.

38. PENDAMAN RASA

Fara terbangun dan ia merasakan kelelahan merayapi tubuhnya. Tapi seulas senyum menghias indah wajah penuh kepuasan akibat apa yang terjadi semalam antara dirinya dan Dewa. Ia menarik lengan Dewa yang tertidur merangkulnya dari belakang sehingga tubuh mereka melekat. Tak lama ia merasakan tarikan napas yang sangat panjang, diikuti dengan kaitan dari lengan dan kaki Dewa agar tubuh Fara semakin masuk dalam dekapannya. Fara sedikit bertanya-tanya sejak kapan bermesraan dengan Dewa bisa begitu terasa wajar dan sepantasnya seperti ini?

Ia merasa hubungan ini menyempurnakan sesuatu dalam hatinya. Dalam hidupnya. Dewa menggali ceruk leher Fara dengan hidungnya, membuat sang istri merasa geli dan terkikik. Fara membalikkan badannya, mengecup dada Dewa dan menengadah. Wajah yang tersenyum setelah bangun tidur itu begitu membuat perasaannya teduh.

"Pagi, cantik," sapa Dewa dengan ekspresi bahagia yang belum pernah Fara lihat sebelumnya.

"Pagi, Sayang," balas Fara. Dewa kembali melebarkan senyumnya. Ia mengecup bibir Fara dan berkata, "*Say that again.*"

"Sayang." Fara meremang saat Dewa membenamkan wajah penuh rambut lebat itu ke dadanya. Ia tersenyum dan mendorong tengkuk Dewa agar dapat terbenam lebih dalam di sana. Dewa menggerayangi tulang selangka, bahu, serta leher Fara dengan mulutnya.

"Aku jadi nggak bisa lepas dari kamu gini," ucap Dewa yang tak habis-habis menginginkan tubuh istrinya. Ia belum pernah merasakan

sensasi seperti ini. Bukankah ia sudah lelah dan puas melakukannya semalaman? Tapi mengapa tubuhnya bereaksi cepat dengan sentuhan kulit Fara? Seolah berkata selalu siap untuk menyatukan diri dengan perempuan yang satu itu.

Hubungan mereka semalam memang luar biasa. Begitu intim, memuaskan, bahkan membuat ketagihan. Tubuh Fara memang luar biasa.

"Enak ya aku?" tanya Fara, membuat Dewa menghadapkan wajah mereka.

"Banget." Dewa mengulum dalam bibir Fara sebelum berkata lagi sambil terengah, "Banget." Fara memeluk erat tubuh Dewa dan menyandarkan kepalanya di bahu suaminya itu.

"Aku nggak tahu bahwa akan ada masanya aku jadi secinta ini sama kamu," kata Fara sambil menikmati aroma tubuh Dewa. Di hidung Fara, ada aroma manis yang meruak dari bau keringat Dewa dan ia sangat menyukai aroma itu.

"Secinta apa?" tanya Dewa. Fara menggeliat.

"Secinta semalaman sama kamu, tapi paginya masih mau lagi." Keduanya tertawa. Dewa mengecup puncak kepala Fara sebelum perempuan itu mengadah menatapnya.

"*I'm serious though,* tubuh kamu kayak rumah buat aku. Bisa gitu ya?" tanya Fara. Wajahnya benar-benar seperti wajah orang yang sedang berpikir. Dewa mengecup kepalanya lagi.

"Aku emang rumah kamu, Far. Kamu juga rumah aku. Kita suami-istri, tempat pulang masing-masing." Fara tak tahan untuk tidak menyambar bibir Dewa yang baru saja melontarkan kalimat manis dan hangat itu.

"Soal semalam aku minta maaf, Wa."

"Maaf?"

"Aku cemburu habis-habisan. Udah lama nggak ngerasa gitu ke orang, sampe bingung harus ngapain." Fara memanyunkan bibirnya. Ia

begitu malu mengingat bagaimana dirinya membicarakan Arini semalam. Kini, setelah puas bergulat semalaman, ia percaya bahwa hati Dewa hanya untuknya.

"*That's kinda sexy.*" Dewa mengusap-usap lengan Fara.

"Apanya? Cemburunya?"

"Iya. Saking cemburunya sampe bobo bareng."

"Kita nggak bobo semalaman tahu."

"*Figure of speech, Far ... figure of speech.*" Mereka berciuman lagi, kali ini Dewa mencumbu Fara semakin dalam dan lama. Fara merasa melayang. Ia terlentang pasrah menikmati bibir suaminya yang kini telah menjadi miliknya sepenuhnya.

"Kamu nggak perlu cemburu lagi. Aku milik kamu, Far dan aku nggak cuma ngomongin tentang tubuh aku aja," ucap Dewa lembut sambil membelai pipi istrinya. Fara perlahan membuka mata. Ia tenggelam pada bola mata yang besar dan meneduhkan milik Dewa. Telapak tangannya mengusap dada sebelah kiri pria itu, merasakan degupan di sana.

Fara membayangkan selalu ada dirinya di tiap degupan itu. Ia menatap Dewa dan sesuatu dalam kepalanya seperti berusaha mengingatkan bahwa ia pernah merasakan kehangatan yang sama. Getaran yang sama tentang Dewa.

"Kamu perempuan paling istimewa di hidupku, Far." Fara mengangkat tubuhnya ke atas Dewa dan mengecup-kecup mesra wajah Dewa beberapa kali. Ia menatap Dewa sambil menggigit bibirnya. Setelah berpikir sejenak, perempuan itu memutuskan untuk mencoba menjelaskan sesuatu yang mengganjalnya semalam.

"Kamu tahu kenapa aku cemburu?"

"Kenapa?"

"*She said she missed you,* terus kamu dengan gampang ngatur ketemuan sama dia. *It took me ten years when I missed you.*" Fara malu-malu. Dewa menatap istrinya kembali. Satu bagian yang kosong di

hatinya langsung dipenuhi kebahagiaan saat itu juga. Fara yang ia pikir tak akan pernah ia miliki, yang ia pikir tak akan pernah memandangnya balik.

Dewa mencium bibir Fara dan menggiring perempuan itu kembali berbaring dalam dekapannya, "Aku nggak akan kemana-mana lagi."

Bibir Dewa turun dan menciumi dagu dan leher Fara, "*You could see me whenever you want now.*"

Kecupan-kecupan di pagi itu membuat gairah Fara menyala kembali. Sampai akhirnya Dewa mengulum daun telinga Fara dan membuat perempuan itu mendesah, "Aku jatuh cinta, Far ... sama kamu."

Kalimat lembut Dewa itu berhasil membuat Fara menginginkannya lagi pagi ini. Mereka pun bergulat di balik selimut, memuaskan gairah mereka yang kini bebas merdeka.

[15 Tahun Lalu]

Pagi itu Fara dan Rai duduk berdua di gazebo rumah Rai. Setelah dua hari lalu perayaan ulang tahun Fara sukses besar, saat ini mereka mulai membuka kado berdua. Ritual ini memang ritual kesukaan Fara. Ia senang ditemani saat membuka hadiah-hadiah ulang tahun. Ia pun suka membuka hadiah ulang tahun Rai. Karena Fara mereka nyaris tak mungkin merayakan ulang tahun tanpa satu sama lain.

Fara menikmati semua sensasi kejutan yang muncuk setelah membuka hadiahnya dan semua ucapan dari kartu yang tertempel di hadiah-hadiah tersebut. Beberapa ada yang memberikan pakaian, alat *make up* dan parfum. Tapi ada juga yang memberi barang-barang tak terduga seperti sepasang cincin dengan pesan, *"Tuh udah gue modalin cincinnya, buruan Si Rai bikin acara lamaran."*

Fara dan Rai tak berhenti terhibur dengan isi hadiah dan pesan teman-teman Fara yang terkadang sangat nyeleneh itu. Setelah yakin sudah membuka semua hadiah, Fara membuka tas untuk mengambil ponsel.

"Eh, kelupaan nih hadiah Dewa," dengan penuh semangat Fara mengambil kotak persegi panjang itu dari tas-nya.

"Oh iya," kata Rai mengernyit.

"Apa ya isinya? Kalung nih kayaknya, awas aja kalo cuma dikasih rantainya doang, suaranya renceng gini," kata Fara penasaran sambil tersenyum geli. Ia menggoyang-goyangkan kotak itu, mencoba menebak hadiah Dewa.

"Aku kira dia nggak akan kasih kamu hadiah loh," kata Rai sambil tertawa membayangkan Dewa kebingungan memilih kalung untuk Fara.

"Sama! Kuliah tiga tahun bareng-bareng, baru sekali ini dia ngasih aku!!" Fara seru sendiri membalas ucapan Rai. Mereka tertawa dan bersiap melihat isi hadiah itu. Fara membuka kotak itu perlahan. Ia melihat sebuah kalung bergaya bohemian dengan tiga ruas rantai berwarna emas yang dihiasi bandul-bandul bertemakan musim gugur tergeletak cantik di balik penutup kotak.

Mata Fara membesar, mulutnya perlahan terbuka, "Ini ... dulu aku pernah cari-cari tapi nggak ketemu! Susah banget soalnya harus dikirim dari luar negeri! Kok Dewa bisa dapet sih?!" Fara buru-buru mengangkat kalung itu dan mengamati bentuknya baik-baik. Tidak salah, itu adalah kalung yang selalu ia ributkan beberapa bulan sebelumnya karena ia sangat menginginkannya. Tapi setelah tiga bulan berlalu tanpa hasil, Fara pun menyerah.

"Kok Dewa tau kamu nyari ini?" tanya Rai.

"Aku biasa nyarinya di laptop pas lagi ngerjain tugas sama dia. Aku nggak tahu dia merhatiin. Ya ampun, sampe deg-degan! Ini keren banget loh!" Fara setengah sadar dengan apa yang ia ucapkan barusan. Matanya tak lepas dari kalung itu, senyumnya mengembang lebar. Perasaan

perempuan itu terkuar dengan lugu dan apa adanya, dan semua itu karena hadiah dari Dewa. Raut wajah Rai berubah. Rahangnya mengeras dan napasnya mulai sulit diatur karena panas di dada membuatnya merasa sesak.

"Cocok nggak Rai?" Tanya Fara sambil meletakkan kalung itu di lehernya. Setelah pertanyaan itu Rai tidak bisa berpikir. Kepalanya berat, matanya gelap, dan di dalam kondisi seperti itu Rai hanya punya satu insting. Mengukuhkan keberadaannya di hati Fara.

"Hmmmh!" Fara terkejut saat bibir Rai melahap rakus bibirnya. Perlahan tapi pasti, Fara memejamkan matanya. Tangannya terkulai lemas, membuat kalung pemberian Dewa meluncur bebas dari sana. Sesaat, ia tak mengingat apa-apa lagi. Ciuman Rai telah membuatnya lupa diri

"Nanti diliat mama-papa kamu, Rai," bisik Fara setelah Rai melepas pelan bibirnya. Mata Rai yang tadinya terpejam membuka perlahan, menatap kekasihnya dengan tatapan yang sulit diterjemahkan.

"Kamu sih cantik banget, aku nggak kuat." Tatapan Rai membuat wajah Fara memerah. Ia berdebar tak keruan menerima sikap penuh cinta dari laki-laki yang dicintainya.

Mungkin bagi orang rasanya mustahil untuk kembali jatuh cinta pada pasangan yang telah menemani selama bertahun-tahun. Bagi Fara, tiap kali Rai menatapnya seperti saat ini, ia tak bisa berhenti merasa ada sesuatu yang indah tumbuh di dalam dadanya. Bermekaran seperti bunga, mendebarkan seperti kesan pertama. Segala hal tentang Rai tak pernah gagal membuat Fara kasmaran. Kini pun ia menyentuh wajah pria itu lembut dan tersenyum bahagia.

"Makasih udah bikin aku sebahagia ini, Rai, *the surprise, the party, the present and that kiss,* semuanya sempurna," kata Fara. Rai tersenyum, lali membenamkan kepalanya di bahu Fara.

"Far, jangan tinggalin ya?" pinta Rai tiba-tiba

"Kok tiba-tiba mikir bakal ditinggalin? Aku baru bilang kalo aku bahagia banget sama kamu tauuu." Fara jadi gemas setengah mati. Apakah ucapannya sebelum itu menandakan kalau ia ingin minta putus? Dasar Rai.

"Bener ya? Jangan berpaling dari aku, janji?" tanya Rai.

"Janji," jawab Fara yakin sambil mendekap Rai erat. Fara lalu menerima pelukan Rai dengan senyum yang sangat lebar. Ia memejamkan mata, menikmati hangatnya tubuh Rai dan cinta yang ia rasakan di hatinya.

Selang beberapa saat, ia membuka mata. Pandangannya menangkap kalung dari Dewa yang tergeletak di atas papan gazebo. Fara masih merasa tersanjung dengan pemberian itu. Dari balik punggung Rai, Fara perlahan mengambil kalung itu dan menyimpannya dalam genggaman.

39. RENCANA DAN HARAPAN

Semenjak bulan madu di hotel mewah, Fara dan Dewa semakin sering menggeser jadwal olahraga mereka dari pagi setelah bangun tidur menjadi malam hari sebelum tidur. Jenisnya pun berbeda. Dari *fitness workout* menjadi *bed wrestling*. Malam ini adalah malam ketujuh yang mereka habiskan dengan melakukan olahraga ranjang tersebut. Kini keduanya berbaring sejajar dalam keadaan sama. Terengah, mata terpejam dan senyum tersungging. Enam bulan menikah, tapi baru merasakan pengalaman pengantin baru. Mata Dewa terbuka perlahan. Ia melihat langit-langit kamar, seperti memikirkan sesuatu.

"Far," panggil Dewa di sela helaan nafasnya yang mulai teratur.

"Ya?" jawab Fara dengan mata terpejam. Ia menelan ludah. Luar biasa, nikmat itu masih terasa.

"Menurut kamu aku harus pake alat kontrasepsi nggak?" tanya Dewa. Saat itu barulah Fara membuka matanya sambil menghadap ke arah suaminya.

"Buat apa?" tanya Fara penasaran. Ia tidak tahu apa fungsinya. Toh mereka sudah sah, kalau Fara hamil kan wajar. Lagipula pria itu aneh sekali. Tahu-tahu bicara tentang kontrasepsi setelah berkali-kali menembus Fara tanpa perlindungan. Bukankah sudah terlambat membahas pengaman? Mengingat sudah tak terhitung berapa kali pria

itu menembak di dalam tubuh Fara, topik ini seharusnya tidak pernah menjadi bahan perbincangan mereka.

"Ya meskipun aku mandul—" Fara menepuk lengan Dewa untuk memotong kalimat itu.

"Hus! Dewa ih ngomongnya," kata Fara dengan alis mengernyit. Ia sangat tak suka mendengar Dewa mengungkitnya.

"Loh, kan aku bener," bela Dewa.

Fara pun mengangkat tubuhnya dan mencium dalam bibir Dewa, "Nggak pakai meskipun ya, Dewa. Aku kan tanya, kontrasepsi buat apa?"

"Jaga-jaga aja," kata Dewa sambil menghela napas.

"Biar apa?" Fara merasa kinerja otaknya melemah. Mungkin karena tenaganya terkuras akibat diforsir aktivitas fisik tiap malam. Ia jadi tak dapat memahami arah pembicaraan mereka sekarang. Dewa menghadap ke arah Fara dan menatap perempuan itu heran.

"Far, emang kamu mau hamil?" tanya Dewa.

Pertanyaan itu terdengar membingungkan di telinga Fara. Kali ini ia lebih meragukan kesamaan frekuensi antara pikirannya dengan pikiran suaminya. Sepertinya mereka tidak berada dalam pemahaman yang sama tentang hubungan mereka saat ini.

"Emang kamu nggak mau punya anak?" tanya Fara.

Terakhir saat ia tanya demikian di apartemen Dewa, pria itu memang tidak secara lugas berkata bahwa ia ingin memiliki keturunan. Tapi Fara berasumsi demikian karena melihat cara Dewa manjawabnya waktu itu. Setelah dipikir-pikir lagi, seharusnya Fara bertanya kembali tentang keinginan Dewa akan anak.

"Kan udah ada Nara. Lagian emang kamu mau ngelahirin anak aku?" tanya Dewa balik. Sikapnya seolah meragukan Fara, membuat perempuan itu semakin tak paham.

"Mau lah, kenapa nggak?" tanya Fara yang kini benar-benar penasaran dengan pola pikir Dewa.

Dewa terbangun gusar, “Jangan bercanda, Far.”

“Ada apa, Wa? Kenapa kesannya kamu keberatan gini buat punya anak?” Dewa diam sebentar, mencoba merangkum penjelasannya terlebih dahulu di dalam kepala.

“Kamu udah punya Nara, Far. Aku tahu proses hamil dan melahirkan itu berat untuk perempuan. Belum ngurusin anaknya pas udah lahir, *we're not 25 anymore.* Kamu yakin mau ngelaluin proses itu lagi?” pertanyaan Dewa membuat Fara terenyuh. Jadi sejak tadi laki-laki itu bicara sambil memikirkannya? Lucu, dia sendiri dari tadi bicara sambil memikirkan Dewa. Pantas saja tidak nyambung.

“Kamu mau punya anak?” Fara yang kini juga terduduk mengusap bahu Dewa dan bertanya dengan lebih lembut. Dewa menatap Fara. Entah sejak kapan pengakuan itu terasa begitu berat. Ucapan tentang keinginan itu dapat menimbulkan harapan yang kelak menusuknya sendiri saat dihadapkan dengan kekecewaan.

Fara tak butuh jawaban Dewa. Ia menggenggam tangan suaminya, “Aku mau ngelahirin anak kamu. Dia akan jadi adiknya Nara, anakku dan darah daging kamu. Kamu akan jadi ayah yang hebat, Wa. Jadi aku tanya sekali lagi, kamu mau punya anak atau tidak?”

Rahang Dewa mengeras. Emosi yang dihasilkan oleh dukungan Fara tadi begitu kuat terasa di sekujur tubuh Dewa.

“Aku mau. Sama kamu,” kata Dewa sungguh-sungguh. Sebuah hal yang dulu ia takuti mati-matian kini malah menjadi sesuatu yang membuatnya sangat bersemangat. Saat bersama Fara, harapan tak lagi menyeramkan.

Fara yang sedang dalam mode belajar adalah manusia yang paling berisik dan sok tahu. Saat kuliah dulu, Dewa sering dibuat risih sampai geli karena itu.

"Wa, kamu yakin dulu hasil tes menyatakan kamu nggak subur?" tanya Fara setelah menyelam di lautan informasi yang ia baca-baca secara *online*. Dewa yang tadinya sedang membaca buku langsung menurunkan bukunya dan memandang malas Fara yang kepalanya tengah bersender di paha suaminya.

Akhir-akhir ini pekerjaan Dewa sedang tidak begitu padat sehingga mereka dapat menghabiskan waktu bersama tiap malam. Kadang mereka habiskan dengan menonton film, kadang mereka bersenang-senang di atas ranjang, tapi sebagian besar waktu mereka habiskan untuk tenggelam dalam kegiatan masing-masing sambil saling menyender atau merangkul.

"Mau aku kasih lihat hasil tes-nya?" tanya Dewa. Mata Fara membesar.

"Emang masih ada?" tanya Fara takjub.

"*Shared by email* kok."

"Keren amat rumah sakit zaman sekarang."

"Abis baca apa sih, kok tiba-tiba nanya gitu?" kata Dewa tak sabar.

Sejak percakapan mereka tentang keinginan memiliki anak, Fara memang menjadi sering membaca tentang perawatan kesuburan untuk laki-laki. Kali ini pun begitu. Bagi Dewa, pertanyaan tanpa konteks itu sering dilontarkan Fara akhir-akhir ini membuatnya ingin melihat isi kepala perempuan itu.

"Ya maaf, habisnya aneh sih," jawab Fara menggantung. Ia kembali melihat layar ponselnya.

"Aneh?"

"Katanya yaa, kalau laki-laki mengalami infertilitas, itu keliatan dari gelagatnya."

"*Such as?*"

"*Such as* kurang on, kurang bulu, kurang gereget."

"Hah? Kok ada gereget? Maksudnya?"

“Nih ya, di sini bilangnya ketidaksuburan itu dapat dilihat dari rendahnya dorongan seksual,” Fara menatap Dewa lekat-lekat, “kamu malah napsuan.”

“Coba mana?” Dewa merentangkan tangannya, hendak mengambil ponsel Fara. Tapi dengan sigap Fara langsung menepuk keras tangan itu.

“Terus yang paling keliatan nih ya, harusnya kamu botak gitu. Eh ini malah brewokan kamu tuh berkebalikan dari ciri-ciri tidak subur nih, kan aneh.”

“Ya masa' kamu bandingin ciri-ciri di internet sama hasil tes medis?”

“Yang nulis di internet kan dokter juga, Wa.”

“Mana coba aku lihat.”

“Eh nggak boleh!” Fara yang sering kesal karena Dewa sudah beberapa kali mendiskreditkan sumber bacaannya menepis Dewa habis-habisan.

“Dih, mencurigakan.” Dewa memicingkan matanya.

“Aku masih mau baca, Wa,” Elak Fara.

“Sini aku juga mau baca.”

“Nggak boleh aku belom selesai bacanya!”

“Yaudah baca bareng.”

Dewa melingkarkan satu tangannya di pinggang Fara sementara tangan satunya berusaha meraih ponsel. Istrinya itu memberontak sambil terkekeh geli. Entakan-entakan dari berontakan Fara membuat nafsu Dewa terpacu. Segera ia tarik ponsel Fara dari tangan mungil perempuan itu dan ia letakkan di atas meja sebelah ranjang. Setelah itu ia dengan sigap menahan tubuh sang istri dan kembali meminta jatahnya.

Dengan gairah yang sama besar, Fara pun memberi jatah itu.

“Far, nggak harus segininya.”

"Kunyah Dewa."

"Aku *prefer* berobat ke dokter."

"Kunyah dulu."

"Kamu tahu nggak sih rasanya ngunyah bawang putih tuh kayak apa??" Dewa bertolak pinggang sambil bergerak mundur menghindari istrinya yang sedang memegang mangkuk kecil berisi lima siung bawang putih. Malam-malam disuruh makan bawang putih, memangnya ini ospek pecinta alam??

"Ih nih ya baca, *'Anda hanya perlu mengunyah 3-4 siung bawang putih setiap hari untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sperma'*! Buruan deh, Wa!" desak Fara. Dewa ingin sekali menjitaki perempuan yang sedang memaksakan kehendaknya ini. Tapi ia tahu istrinya melakukan hal ini karena peduli padanya, karena itulah ia mencoba mencari cara lain.

"Aku kunyah kalo kamu juga kunyah," ucap Dewa. Ia pikir Fara tak mungkin mau sehingga perempuan itu akan menyerah.

"Ya udah sini." Mata Dewa membesar melihat Fara mengambil satu siung dan mangkok kecil itu. Dengan polosnya Fara menatap sang suami sambil mengangkat satu siung yang dicapit telunjuk dan ibu jarinya. Insting jahil Dewa pun muncul.

"Sama-sama, oke?" kata Dewa sambil mati-matian menahan tawanya

"Oke. Satu ... dua ... tiga," Fara memasukkan bawang putih ke dalam mulut dan langsung mengunyahnya. Dewa menganga, tak percaya bahwa perempuan itu benar-benar melakukannya. Ia sendiri masih menyimpan bawang putihnya dalam tangan. Tak lama kemudian, Fara merasakan panas yang menusuk dan membakar tiap suduh mulutnya.

"Pedes!!" Air mata Fara bercucuran dan wajahnya memerah. Napasnya sesak karena rasa panas menjalar ke dadanya. Ia tak tahu kalau bawang putih mentah rasanya bisa sepedas itu. Dewa buru-buru

memberi Fara air. Untung mereka memang selalu menyediakan teko berisi air untuk persediaan minum di kamar sehingga Fara dapat minum sampai rasa pedasnya mereda. Setelah Fara terkulai lemas karena kepedasan, Dewa tertawa terbahak-bahak.

"Kamu bener-bener ngunyah bawang putih?! Kamu sering masak kok nggak tahu bawang putih mentah itu pedesnya minta ampun?!" Dewa tertawa puas sekali, sampai mengadahkan kepalanya. Fara yang kesal langsung menyambar satu siung bawang putih dan memasukkannya ke mulut Dewa, lalu membekap mulut pria itu kuat-kuat.

"Mau punya anak nggak?! Buruan kunyah!!" seru Fara galak. Mereka berguling-guling di atas ranjang. Fara melakukan kuncian yang membuat Dewa kesulitan membuka mulutnya. Dewa pun menuruti Fara dan adegan kepedasan tadi terulang. Fara tertawa puas sekali sementara Dewa hanya melihat kesal istrinya.

"Jangan kenceng-kenceng, nanti Nara bangun," kata Dewa. Tawa Fara mereda sampai akhirnya menjadi seulas senyum. Ia menatap Dewa sambil berdoa dalam hati agar Tuhan mau berbaik hati memberikan Dewa keturunan.

Dengan anak yang tidak sedarah saja Dewa bisa begitu sayang dan perhatian. Ia betul-betul ayah yang hebat. Fara berharap Dewa dapat merasakan pengalaman menjadi ayah sejak sang anak bayi sampai dewasa. Perempuan itu tahu bahwa Dewa sangat ingin menjadi bagian dari hidup seseorang sejak lahir sampai besar nanti.

Dewa ingin pengalaman mengurusi bayi, menggendongnya tiap malam, ikut memberikannya susu, beberapa kali pria itu menceritakan hal itu secara sekilas lalu. Mungkin Dewa pikir Fara tidak memperhatikannya. Tapi Fara yang jatuh cinta tidak mungkin membiarkan informasi-informasi seperti itu luput.

"Far."

"Hm?"

Dewa mengecup bibir Fara dan mengusap tulang pipinya, “Makasih.”

“Bau bawang,” kata Fara sebelum nengecup balik bibir Dewa. Pernikahan dan rencana masa depan perlahan tersusun. Tanpa Dewa dan Fara sadari, masa lalu masih mengikuti perlahan tapi pasti satu per satu minta dihadapi.

40. ALASAN SEBENARNYA

Telepon Dewa berbunyi tepat setelah mobilnya terparkir di garasi rumah. Ia mengernyit menatap layar ponselnya.

"Siapa?" tanya Fara.

"Arini," jawab Dewa. Mereka saling tatap. Pria itu seolah menunggu Fara untuk langkah selanjutnya.

"Angkat, Wa," ucap Fara. Tanpa tunggu lama, Dewa pun mengangkat relepon itu.

"Rin," sapa Dewa.

"Wa, *weekend sibuk nggak? Double date yuk*." Tanpa basa-basi, Arini pun mengajak Dewa bertemu.

"Hmm, nanti aku tanya Fara ya, belum tahu jadwalnya," jawab Dewa sigap. Ia menatap Fara, mencari tahu apa dia salah bicara atau tidak. Kelihatannya aman, istrinya tak terlihat marah.

"*Okay, let me know ASAP yaa*."

"Oke. *Bye*, Rin." Dewa memutuskan telepon. Ia lalu menghadap ke arah Fara, tahu bahwa percakapan tentang Arini harus dilakukan saat itu juga.

"Ngajak ketemuan lagi ya, Wa?" tanya Fara. Perempuan itu tidak kelihatan marah, malah lebih seperti merasa bersalah.

"Iya, kamu gimana?"

"Hmm, kasian juga ya, udah berapa minggu sejak dia ngirim pesen ke kamu kan?"

"Iya sih."

"Ayo deh, ketemuan."

"Yakin?" Dewa memastikan. Jangan sampai Fara sebenarnya tidak ingin bertemu tapi dia ingin Dewa yang memutuskan untuk tidak bertemu. Terkadang beberapa perempuan menganggap hal serumit itu adalah sesuatu yang prinsipil, bahwa sang laki-laki melakukan sesuatu yang perempuan inginkan tanpa diminta.

"Yakin. Dia kan keluarga kamu juga, *in a way*," balas Fara. Dewa pun tersenyum lega. Tidak ada tanda-tanda pancingan dari Fara. Lagipula setelah dia ingat-ingat lagi, istrinya itu sepertinya tidak pernah memberinya kode untuk berinisiatif. Fara selalu apa adanya dan mengeluarkan uneg-unegnya meskipun mereka jadi harus bertengkar karena itu.

"Dia lumayan ngurus aku di London dulu," ucap Dewa.

"Oh." Fara menunduk menyembunyikan wajah kecewanya. Ia juga ingin mengurus Dewa seperti saat mereka kuliah dulu. Ia ingin menjadi Arini yang bisa terus di dekat Dewa tanpa pernah berpisah.

"Far, *you don't have to do this,*" Dewa menangkap raut keberatan dari Fara. Perempuan itu menatapnya dan tersenyum, berusaha menenangkan Dewa. Fara sudah bertekad, ia tidak akan mengalah pada kecemburuannya.

"*I feel like I have to.* Perasaan aku ini mungkin muncul karena aku belum kenal Arini. Coba aja dulu ketemuan. Dia bagian penting di hidup kamu, aku nggak mau misahin diri gitu aja," kata Fara. Dewa menggenggam tangannya erat-erat.

"*I feel honored to be married with you,*" kata Dewa.

"Duileh, manis banget," kata Fara sambil mendorong seluruh wajah Dewa dengan telapak tangannya. Dewa tertawa dan mereka pun keluar mobil bersamaan. Fara buru-buru masuk ke dalam rumah, tapi Dewa masih dapat melihat senyum malu-malu Fara. Dewa menggeleng dan tersenyum gemas. Perempuan itu mungkin bukan tipe perempuan pemberi kode, tapi Fara jelas tipe yang lemah akan rayuan.

Hari Sabtu sore itu rumah Fara kosong. Mereka sekeluarga pergi ke mal. Setelah makan siang bersama, Nara dan Bu Farida beranjak ke toko buku sementara Dewa dan Fara menunggu kedatangan Arini beserta suaminya.

"Nara ke toko buku, Ibu ke toko baju!" kata Fara terkekeh sambil melihat ke arah Dewa. Laki-laki itu hanya tertawa dan mengusap rambut Fara. Tangannya turun ke pinggang istrinya lalu merangkul erat di sana.

"Yuk," kata Dewa sambil menggiring Fara ke sebuah toko pakaian. Fara mencari-cari pakaian pria di sana.

"Bagus ya?" Kata Fara sambil melekatkan satu baju kemeja ke dada Dewa.

"Kok aku?" tanya Dewa bingung.

"Kamu bajunya itu-itu aja."

"Karena aku sukanya ini-ini aja."

"Tambah dua ya? Kasian bajunya kalo cuci-kering-pakai terus, bayangin perasaannya."

"Mana bisa?! Namanya baju nggak ada perasaannya kali."

"Ya bayangin perasaan yang nyuci, alias aku! Bosen tahu liat baju kamu itu lagi itu lagi."

"Hai!" sebuah suara memotong perdebatan suami-istri antara Fara dan Dewa. Mereka menengok dan sudah menemukan seorang perempuan berperut besar dengan seorang laki-laki berperawakan tinggi dan berkacamata.

"Hai, Rin!" Dewa dan Fara menyapa balik Arini dan suaminya.

"Kenalin ini suamiku, Sakha." Arini langsung mengenalkan suaminya pada Dewa dan Fara. Fara merasa strateginya cukup berhasil. Melihat Arini memiliki pendamping membuat kecemburuannya mereda.

"Kamu udah berapa bulan sih?" tanya Dewa pada Arini.

"Udah 38 minggu. Hihihii," ucap Arini sambil mengusap perutnya.

“Waaah, sebentar lagi ya?” tanya Fara bersemangat.

“Iyaaa, deg-degan nih aku,” ucap Arini senang. Seorang perempuan selalu terlihat senang saat membicarakan kehamilannya. Fara mengerti, hamil dan melahirkan adalah momen besar dalam hidupnya. Momen itu membentuknya sedemikian rupa sebagai manusia yang kini dikenal orang-orang sekitarnya.

“Kamu nggak apa-apa jalan-jalan keluar gini?” tanya Dewa khawatir.

“Tuh kan, udah kubilangin istirahat di rumah aja. Ketemuan di rumah kan bisa,” kata Sakha yang tiba-tiba menjadi begitu protektif.

“Ih, lesu badan aku kalo nggak dibawa jalan, Mas. Kerasa tambah berat gitu,” bantah Arini.

“Sering jalan bagus buat ibu hamil. Selain buat olahraga ringan, jalan itu bisa ngelatih otot untuk melahirkan nanti,” Fara membela Arini cepat. Pengalamannya saat hamil Nara membuatnya paham tentang kehamilan. Tidak bergerak sama sekali justru akan memberatkan ibu hamil saat persalinan.

“Tuh! Dengerin, emang cuma sesama cewek ya yang ngerti.” Arini sangat bahagia saat Fara membelanya. Fara menebak ini sudah ke sekian kali Arini disuruh istirahat oleh Sakha.

“Beneran nggak apa-apa?” tanya Sakha memastikan. Fara mengangguk yakin.

“Aku dulu pas hamil anakku dibilangin begitu sama dokter.
Jalan pas hamil tua itu bisa bantu memperlancar persalinan. Ibu hamil itu harus rajin olahraga. Persalinan itu capek dan bisa berlangsung berjam-jam. Kalau stamina-nya nggak ada, bakal berat banget pas bersalin. Nah jalan-jalan gini bisa jadi olahraga paling ringan dan nyenengin bagi ibunya,” jelas Fara panjang lebar.

“Luar biasa, Bu Bidan,” goda Dewa.

“Apaan sih kamu?!” Fara menepuk bahu Dewa. Suara yang tadinya tenang dan jelas berubah jadi sedikit kasar karena kekesalan perempuan itu pada suaminya.

“Hahahahaa, kalian lucu deh!” seru Arini melihat Fara dan Dewa.

“Sekarang cari kafe dulu yuk,” kata Sakha. Bukan ingin menyuruh Arini istirahat, tapi supaya percakapan keempat orang ini bisa berlangsung lebih nyaman. Ketiga orang lainnya setuju dan mereka pun memutuskan untuk duduk di satu kafe yang tidak terlalu ramai dan nyaman untuk mengobrol.

Arini memesan cappucino. Lagi-lagi Sakha memprotesnya dan lagi-lagi Fara membela dengan menjelaskan bahwa satu cangkir sehari seharusnya tidak menjadi masalah. Setelah itu percakapan antara keempatnya berjalan begitu mengalir. Mereka saling bertukar kabar dan cerita soal pernikahan masing-masing, setelah itu percakapan tentang kehamilan Arini pun cukup mendominasi.

Sesaat Fara menerima telepon dari Bu Farida yang ingin mengajak Nara menonton film anak-anak di bioskop. Fara pun mengizinkan meskipun artinya ia dan Dewa harus bertahan dua setengah jam lebih lama di dalam mal.

“Mau temenin aku belanja nggak, Far?” tanya Arini.

“Belanja?”

“Aku belum beli *nursery clothes* bingung milihnya banyak banget,” keluh Arini.

“Oh iya, di sini kan ada *outlet nursery wear,* mau ke sana? Bapak-bapak stay di sini aja biar nggak bingung ketemuan nanti.” Fara pun melempar saran. Baik Sakha dan Dewa sama-sama memperlihatkan wajah lega karena tak harus ikut menemani. Fara menangkap wajah lega itu dan melempar celetukan, “Nggak usah keliatan banget senengnya, mentang-mentang nggak diajak nungguin istri belanja.”

Mereka tertawa dan Arini menggandeng Fara pergi. Dewa benar. Arini memang terasa seperti adik, bahkan bagi Fara. Ada aura manja

yang menyenangkan kekuar dari sosok Arini. Fara sendiri seperti tidak bisa membiarkan perempuan itu begitu saja. Baru kenal, sudah bisa membuat orang lain peduli. Betul-betul kemampuan yang menakjubkan.

Mereka sampai ke toko pakaian menyusui yang sekarang sudah banyak tipe, model dan gayanya. Fara dan Arini bersenang-senang saat awal mencari dan mencoba pakaian-pakaian tersebut sampai saat mereka kembali memilih, Arini membuka percakapan yang lebih personal.

"Far, boleh nanya nggak?"

"Hm? Nanya apa,"

"Kamu tuh awalnya nggak suka ya sama aku?" Mata Fara membesar, apalagi saat dia melihat cengiran jahil Arini. Fara pun meeasa tidak enak hati, apakah ketidaksukaannya begitu terlihat?

"Hah?? Eh, bukan gitu," jawab Fara canggung.

"Aku ngerti kok. Kalau boleh jujur aku ngajak ketemuan juga karena suamiku suka *jealous* sama Dewa. Makanya biar kenal kuajak *double date* aja deh. Maaf ya kalau kamu ngerasa aku maksa banget ketemuan sama kalian."

Fara langsung ber-ooh-ria. Ternyata itu sebabnya Arini begitu gigih mengajak Dewa bertemu. Setelah itu ia pun tertawa bersama Arini. Di luar dugaan, perempuan itu sangat baik dan bersahabat.

"Aku cuma iri sama kamu, Rin." Fara mencoba jujur pada mantan istri suaminya itu.

"Iri?"

"Kamu selalu ada di deket Dewa. Apapun statusnya, dia selalu ada di hidup kamu."

"Sementara kamu sempat pisah sepuluh tahun, gitu?" tanya Arini. Fara mengangguk.

Arini mendesah, "Kalau boleh jujur, ada masanya aku justru lebih ingin kayak kamu. Aku dulu lebih kepingin Dewa nggak baik-baik aja berada deket aku setelah kita cerai."

"Kenapa?"

"Karena itu artinya dia nggak baik-baik aja dengan status mantan."

"Ng ... aku nggak ngerti. Kalo aku sama Dewa kan kasusnya pisah karena dia sekolah di luar negeri, terus *lost contact.*" Arini tertawa, tapi tawanya menghilang saat melihat keseriusan raut wajah Fara.

"Dewa pernah cerita sama kamu?"

"Cerita apa?"

"Kenapa kita cerai."

"Pernah. *It's hard for him*, tapi aku mau ngedukung dia untuk ngedapetin impiannya."

"Ngedapetin impiannya?"

"Untuk punya anak," kata Fara setelah mengangguk. Arini terlihat terkejut. Perlahan ia mencoba mengajukan pertanyaan pada Fara.

"Kalau boleh tahu, apa yang dia bilang tentang penyebab perceraian kami?"

"Kenapa?"

"*Feeling* aku ada yang harus aku lurusin. Sama kamu." Fara sempat ragu, tapi ia penasaran dengan apa yang Arini maksud.

"Kalian bercerai karena dia nggak bisa punya anak."

Arini tertawa, "Jadi dia pikir karena aku nggak kunjung hamil itu penyebabnya?! Ya ampuuun manusia yang satu itu kenapa siiih nggak pernah paham omongan aku!"

Fara mengabaikan kekesalan Arini dan mencoba mengulik hal yang mengganjalnya, "Emang ada penyebab lain, Rin?"

"Kamu mau tahu yang sebenernya?" tanya Arini dengan wajah sangsi.

"Sebenarnya?"

"Kenapa aku sama Dewa cerai."

"Tunggu deh, kamu sendiri yang bilang ke dia kan? Capek nunggu keajaiban kata kamu."

Arini meringis dan menggelengkan kepalanya seraya berkata, “Dasar cowok nggak peka!”

Dada Fara merasa semakin tak nyaman. Seperti ada sesuatu yang mengganjal, apalagi dengan mata Arini yang menatap Fara dengan tajam dan bibirnya yang berucap, “Aku yakin dia nggak pernah cerita, tapi pernah sekali saat berhubungan, dia manggil aku dengan sebutan 'Far'.”

Seperti ada yang memukul jantung Fara dengan tongkat berkali-kali. Ia terbelalak, tak tahu harus berkata apa.

“*It was one time only, but it changed everything in our marriage.* Tahu apa rasanya setelah itu? Rasanya aku jadi nggak berhenti *wondering*, apa tiap hubungan dia ngebayangin aku sebagai cewek lain?”

“Tapi kamu ... dia ... dia bilang program hamil dan kesuburan itu yang ngubah hubungan kalian,” kata Fara bingung. Ada sesuatu yang tidak terkoneksi di kepalanya. Jika saat menikah dengan Arini Dewa sudah memikirkannya, apakah perasaan Dewa untuknya sudah ada jauh sebelum mereka menikah? Apa rasa itu sudah ada sejak mereka masih sering menongkrong bersama? Sejak Rai masih ada di antara mereka?

“Aku bisa jalanin pernikahan aku sama dia bahkan kalaupun kita nggak dapet anak seumur hidup. Sesayang itu dulu aku sama dia, tapi aku nggak bisa ngejalanin pernikahan sama laki-laki yang dihatinya ada perempuan lain,” tambah Arini.

“Katanya kamu capek nunggu keajaiban, jadi dia pikir itu tentang anak,” kata Fara, masih berusaha menyangkal hal yang baru disadarinya. Arini tersenyum.

“Waktu aku bicara tentang keajaiban, aku ngomongin kemungkinan aku menggantikan perempuan itu di hatinya Dewa.” Fara diam. Ia tidak bisa menjawab Arini dan mencari kemungkinan lain. Dewa mencintainya jauh sebelum mereka menikah dan ada sesuatu dalam hati Fara yang tidak dapat menerimanya

“Dewa selalu gitu, selalu salah nangkep omonganku. Yah mungkin kita emang nggak cocok. Aku juga mungkin nggak jelas buat dia, buktinya malah bikin dia salah paham sama sekali.” Fara masih terdiam. Ia memikirkan hal lain. Arini tak menangkap perubahan raut wajah Fara dan lanjut bicara.

“Sekarang aku bahagia sama laki-laki lain dan Dewa memang lebih cocok jadi kakakku daripada suamiku. Tapi aku turut bahagia dia akhirnya berhasil nikah sama kamu,” kata Arini tulus. Fara menaikkan senyumnya meskipun saat itu wajahnya terasa sangat kaku. Ada yang meledak di dalam dadanya, menanti untuk tumpah ruah di hadapan Dewa.

“Makasih banyak ya, Rin,” jawab Fara singkat.

41. PERTENGKARAN BESAR

Dewa melihat resah Fara di tengah perjalanan mereka menuju apartemen. Pulang dari mal tadi, tiba-tiba saja sikap Fara berubah. Menjaga jarak, terlalu sopan dan mengajak Dewa ke apartemen untuk pembicaraan serius setelah Nara tidur nanti.

Kenapa harus di apartemen? Kenapa tidak di kamar? Kalau memang ingin beradu pendapat, tiap malam juga mereka selaku beradu pendapat bukan? Tapi tak satupun keingintahuan itu Dewa lontarkan karena Fara terlihat sangat kaku dan serius. Sesampainya di apartemen, Fara langsung duduk di sofa dan menatap tegas suaminya. Dewa pun duduk di sebelahnya.

"Kamu kenapa, Far?" tanya Dewa khawatir.

"Aku tadi ngobrol sama Arini dan dia ngasih tau aku satu hal yang aku rasa kamu perlu tahu."

"Apa?"

"Dia minta cerai bukan karena nggak bisa punya anak sama kamu, tapi karena kamu pernah manggil dia 'Far' waktu ...." Fara menatap Dewa, berharap pria itu paham sehingga ia tak perlu menyelesaikan ucapannya.

Dewa termangu beberapa saat. Ia lalu memejamkan matanya erat dan mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Ya ampun, dia nggak pernah bilang kalau dia terganggu soal itu," kata Dewa penuh penyesalan.

"Nggak mungkin lah, Wa. Kamu aja waktu itu sampe kabur ke sofa," balas Fara ketus.

"*I know, it sucks, but we talked about that.* Dia terlihat baik-baik aja pas aku minta maaf jadi aku—" Dewa tidak melanjutkan ucapannya. Apapun lanjutan kalimat itu membuatnya merasa seperti seorang yang brengsek. Ia baru menyadari bahwa keheningan Fara membuatnya tak nyaman.

"Nanti aku ngomong sama Arini ya? Aku bakal minta maaf lagi sama dia," kata Dewa sambil menggenggam tangan Fara. Tapi perempuan itu malah tertawa sinis tanpa menatap Dewa balik.

"Aku nggak peduli soal itu, Wa."

Dewa lalu menatap Fara bingung, apalagi perempuan itu masih tetap tak ingin menatapnya, "Terus kamu kenapa, Far?"

Fara akhirnya mengalihkan pandangannya dan menatap Dewa. Tatapan itu sangat berat dan membuat perasaan Dewa tak keruan.

"Wa, kamu sama Arini tuh nikah kapan sih? Sebelas? Atau dua belas tahun lalu?" Dewa tidak merasa perlu menjawabnya dan Fara memang tidak membutuhkan jawaban.

"Waktu itu kita nggak pernah berhubungan karena kamu mutusin kontak kita dulu. Kita baru ketemu lagi setelah Rai meninggal lima setengah tahun lalu, jadi aku bingung, *how could you possibly call my name that time??*"

Dewa kini memahami keseriusan sikap Fara. Ia menelan ludah dengan berat. Dalam hati, pria itu belum pernah segugup seperti sekarang.

"Apa bener … kamu cinta aku sejak kuliah dulu?" tanya Fara.

Dewa terlihat terpukul. Ekspresi itu cukup menjawab pertanyaan Fara. Emosi perempuan itu langsung tak terkendali. Ia melempar tubuhnya ke belakang, menarik nafas kuat-kuat, dan berdiri resah. Ia bahkan tak sanggup menenangkan diri saat ini.

"*Really*, Wa?! Sejak dulu?! Sejak aku masih sama Rai?!" seru Fara.

"Far, tenang dulu." Dewa berdiri dan berusaha merangkul Fara, tapi perempuan itu menghindar.

“Jadi itu sebabnya kamu dulu sampai nyaris mati, nggak sadar berhari-hari?! Karena perasaan itu?!” seru Fara lagi. Mengingat kembali kejadian itu dengan kenyataan yang baru ini membuat jantungnya berdentum kacau.

“Bukan gitu—” Dewa mulai berusaha memberi penjelasan, tapi Fara begitu meledak-ledak.

“Terus kenapa?!” Fara memotong ucapan Dewa dengan pertanyaan yang meluapkan seluruh emosinya saat itu. Begitu banyak yang tengah Fara rasakan. Terkejut, tak menyangka, bahkan sampai merssa dikhianati. Semua membuat apapun yang keluar dari mulut Dewa terdengar salah. Dewa tidak menjawab. Ia tahu semua percuma. Fara tidak terima dengan kenyataan bahwa Dewa mencintainya sejak lima belas tahun lalu dan pria itu tak tahu harus berbuat apa.

“Kita deket, Wa, kita sahabatan bertiga. Bisa-bisanya kamu mendem perasaan kayak gitu ke aku sambil ngaku sahabat sama Rai!” ucap Fara. Ada tatapan jijik dari mata perempuan itu yang ditangkap sempurna oleh Dewa. Hal itu menampar harga diri pria itu.

“Sahabat santunan kali maksud kamu ...,” Dewa menatap sinis, “jangan kalian pikir aku nggak tahu bahwa kalian nemenin aku cuma biar kalian bisa ngerasa bahwa diri kalian orang baik.”

“Ap—”

“*Admit it, you became my friend cause it felt like charity,*” Dewa menyeringai sinis.

“Kita temenan sama kamu karena kita sayang sama kamu!” bentak Fara tak terima.

“Emang cuma beda tipis sih sayang sama kasihan.”

“Kamu ngalihin pembicaraan ini dari topik utamanya,” ucap Fara dingin. Ia tidak rela menjadi pihak yang disalahkan saat ini. Tidak rela.

“*Fine*! Aku cinta kamu sejak dulu, *okay*?!” seru Dewa. Fara membenamkan wajahnya ke dalam kedua telapak tangannya.

“Rai udah peringatin aku ... aku malah tetap main api, temenan sama cowok yang mau ngerebut aku dari dia!” Semua ucapan Fara membuat Dewa naik darah. Perempuan itu tak tahu apa-apa. Ia tak tahu tentang Dewa dan Rai, lalu seenaknya menuduh dengan tuduhan yang menjijikkan.

“Sok tahu kamu! Kamu baru tahu beberapa jam lalu tentang perasaan aku dan kamu udah bangun imajinasi sendiri di kepala kamu tentang gimana aku waktu itu!”

“Yang jelas kamu nggak ngejauh, Wa”

“Kalian yang bersikeras ngedeketin aku kan?! Kalian yang sok mau ngerasa jadi orang baik! Tapi endingnya sama aja, kamu nge-*judge* aku kayak orang lain nge-*judge* anak yatim kayak aku!!”

“Kamu bisa bilang ke aku tentang perasaan kamu!”

Air mata Dewa mengambang. Ia menatap Fara dan bertanya dengan lemah, “*How?*”

“*In what way should I told you that?*” tatapan penuh permohonan telah Dewa lontarkan saat ini. Ia benci bertengkar dengan Fara. Hatinya sakit saat ini, menahan segenap keinginan untuk memeluk Fara sambil memohon supaya mereka kembali baik-baik saja.

“Seenggaknya caranya nggak begini. Begitu ada celah, kamu langsung ngerebut aku dari Rai.” Fara kembali menyerang Dewa dengan tuduhan tak beralasan.

“Segitu doang aku di mata kamu, Far??”

“Ya habis harus mikir gimana dong?! Aku pikir hubungan kita baru dimulai saat ini! Bukan sejak dulu ... bukan saat Rai ada!”

“*So what?!* Kamu pikir kita lagi *having affair* dibelakang Rai?! Far, Rai itu udah nggak ada!”

Plak!

Ada rasa panas di pipi Dewa setelah tertampar. Lidahnya langsung kelu melihat tatapan tajam Fara. Air mata perempuan itu mengalir, tapi tak sedikitpun ia tersedu, apalagi meraung. Fara hanya menatap Dewa

dengan penuh kebencian. Saat itu Dewa tahu bahwa ia sudah keterlaluan.

[15 Tahun Lalu]

“Wa, pinjem kunci dong,” Rai mengadahkan tangan ke arah Dewa. Siang itu baik Fara dan Dewa harus mengerjakan tugas kelompok bersama teman-teman lainnya karena tugas tersebut sudah harus dikumpulkan saat sore. Sebagai kekasih yang baik, Rai menunggu Fara agar nanti pulang bersama. Dari skenario itu, ternyata ada seorang korban penodongan kunci bernama Dewa.

“Keenakan banget sih jadinya di tempat gue,” kata Dewa kesal. Tapi ia tetap merogoh tas-nya.

“Ya kan lumayan, jalan dikit seberang kampus udah adem. Daripada di sini gue nungguin, nggak bisa tiduran,” kata Rai. Dewa menggelengkan kepalanya dan memberikan kunci itu pada Rai. Jarak dari kampus menuju kost-an Dewa sebenarnya cukup jauh. Biasanya butuh waktu sepuluh menit berjalan kaki untuk sampai ke sana. Meskipun begitu Rai dan Fara tetap senang menongkrong di kost-an Dewa. Mereka bahkan sering menumpang tidur siang di sana.

Rai hanya tidak suka dengan suasana dekat kost-an Dewa. Untuk dapat ke sana, Rai harus menelusuri beberapa gang kecil yang cukup sepi. Banyak orang-orang bergaya berandalan lewat di sekitar sana. Bahkan Rai memperhatikan jarang sekali ada anak-anak bermain di sana.

Belum lagi markas para berandalan itu benar-benar berada di ujung gang kost-an Dewa yang mau tak mau harus dilewati. Suasana itulah yang membuat Rai selalu rela menemani Fara ke tempat Dewa. Tapi sekarang malah dia yang sering pergi ke sana sendirian. Sesampainya di kost-an, Rai membuka pintu kamar dan menguncinya dari dalam. Ia

meletakkan ransel, melepas sepatu, dan langsung merebahkan diri di kasur.

"Bener-bener kayak punya sendiri," kekeh Rai. Ia terbangun kembali, mencari gelas dan mengambil minum dari galon berpompa manual itu. Perhatian Rai terpecah saat melihat satu brosur di tempat sampah tak jauh dari galon air. Seperti sebuah brosur.

Penasaran apa itu, Rai pun mengambilnya. Ia terkekeh, menebak bahwa itu adalah brosur barang dagangan Dewa. Tidak sangka juga kalau Dewa bisa memiliki brosur sekeren itu untuk pekerjaan sambilannya. Tapi tawa Rai hilang saat mendapati bahwa itu bukan brosur. Rai melihat sampul dan membuka isinya; sebuah formulir beasiswa ke London.

Menemukan formulir itu di tempat sampah membuat perasaan Rai kalut. Hanya ada satu alasan yang membuat Dewa enggan mengurus formulir itu dan Rai tidak suka dengan alasan tersebut.

42. KESENGITAN RAI
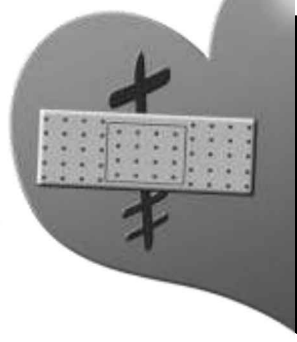
Dewa mengetuk pintu kost-annya. Sedikit ganjil rasanya mengetuk pintu tempat tinggalnya sendiri seperti itu. Tapi Dewa tidak begitu keberatan. Mengetuk pintu yang terkunci dari dalam berarti ada seseorang yang menunggunya. Meskipun semu, ada yang menunggunya pulang. Lamunan Dewa terpecah saat suara kunci terdengar, diikuti dengan terbukanya pintu.

"Udah balik lo?" tanya Rai. Dewa menjawab dengan anggukan.

"Fara masih di kampus, masih *discuss* ama temen-temen kelompoknya yang lain. Lo cabut gih," kata Dewa. Kini gilirannya beristirahat di tempatnya sendirian setelah sepanjang siang berinteraksi dengan teman-teman sekelompok untuk mengerjakan tugas.

"Bentar dulu, Wa." alih-alih beranjak, Rai langsung berdiri dari kasur dan menghampiri Dewa yang masih berada di dekat pintu masuk.

"Lo bego apa gimana?" tanya Rai sambil menepuk dada Dewa dengan formulir beasiswa yang sejak tadi ia genggam. Dewa mengernyit sekilas, tapi ia mendesah setelah memperhatikan apa yang Rai berikan kepadanya.

"Bukan urusan lo." Dewa meletakkan tas, melepas sepatunya dan bersiap menuju kasur. Tapi Rai menariknya kasar.

"Urusan gue kalo ini semua karena Fara," ucap Rai, tenang dan tegas.

"Tetep bukan urusan lo, Rai." Dewa menekankan sekali lagi bahwa ia tidak ingin membicarakan hal ini lebih lanjut.

Tapi Rai tidak bisa tinggal diam melihat Dewa begitu santai dan abai soal beasiswa itu.

“Lo dapet dari mana formulir itu?” tanya Rai.

“Ngerti bahasa orang nggak sih lo? Bukan urusan lo, *okay*??” kata Dewa. Ia segera merebahkan tubuhnya di atas kasur.

“Jangan bego karena cewek, Wa,” cetus Rai.

“Jangan bego karena cewek lo maksudnya?” balas Dewa sinis.

“Cewek mana pun, tapi lo tahu hati lo sendiri.”

“Munafik lo, Rai.”

“Gue sahabat lo, Wa. Gue peduli sama lo.”

Dewa bangun dengan gusar dan menatap tajam orang yang baru mengaku sebagai sahabatnya, “Nggak usah belagak sahabat kalau sekarang lo cuma mau ngusir gue!”

“Justru gue ngomong begini karena gue peduli, Wa! Lo pikir berapa banyak orang yang punya kesempatan kayak lo?! Nggak banyak! Lo dapetin ini semua tapi malah lo buang, buat apa?! Buat Fara?! Buat cewek gue?!” bentakan Rai membuat Dewa memejamkan matanya.

“Bukan cuma Fara, Rai ... tapi lo juga,” ucap Dewa lemah. Mata Rai terbuka lebar

“Gue?” tanya Rai tidak percaya. Sikap Dewa kepadanya selalu datar dan cenderung memperlihatkan ketidaksukaan. Tidak pernah ia duga bahwa usahanya untuk berteman dengan Dewa membuahkan hasil.

“Lo berdua seenaknya masuk ke kehidupan gue dan ngacak-ngacak fokus gue. Prioritas gue berubah sekarang, tapi gue tahu apa yang gue lakuin. Gue tahu apa yang gue mau. Ini yang gue mau, *okay*?” jelas Dewa.

“Wa.” Rai kehilangan kata-kata.

“Dulu lo yang minta supaya gue mau temenan sama kalian lebih lama lagi ... sekarang boleh gue minta balik ke lo, Rai?” Rai tidak menjawab Dewa, tapi Dewa memutuskan untuk lanjut mengutarakan permintaannya.

“Gue janji nggak bakal ngerebut Fara, tapi please jangan usir gue,” pinta Dewa. Begitu tulus, begitu lemah, membuat Rai tak berkutik.

Rai memejamkan matanya dan menghela napas, “Ini masa depan lo yang jadi taruhan, Wa, jangan korbanin itu semua demi gue dan Fara,” ucap Rai mencoba meyakinkan Dewa sekali lagi

“Gue nggak ngorbanin apapun, Rai, p*lease*?”

Keduanya bertatapan. Sesaat Rai berpikir sebelum akhirnya menjawab, “Lo pikirin lagi ya, Wa.”

Dewa menatap Rai sejenak sebelum akhirnya mengangguk. Saat itu Rai tersenyum meskipun hatinya keruh. Benar kata Dewa, dia sudah menjadi manusia paling munafik saat ini. Di depan bersikap seolah peduli pada Dewa, padahal ia tahu bahwa ia hanya ingin mengamankan kekasihnya. Ia hanya ingin Dewa pergi.

Hari itu seperti biasa, Fara dan Rai merecoki Dewa di kost-annya. Tugas kelompok Fara belum selesai. Tentu saja perempuan itu mengandalkan Dewa untuk menyelesaikannya.

“Baca, Far. Coba lo simpulin dulu baru diskusi sama gue,” kata Dewa yang lama-lama gemas dengan kebiasaan Fara.

“Buat apa baca kalau bisa denger?” tanya Fara sambil mengetik.

“Denger?” tanya Dewa balik.

“Dengerin lo ngomong,” jawab Fara sambil terkekeh. Dewa tersenyum malas dan menoyor Fara sebelum bergabung dengan Rai di kasur untuk merebahkan tubuhnya. Sebenarnya Dewa cukup kagum dengan Fara. Perempuan itu selalu lambat menyerap materi dari buku, tapi jika mendengar orang bicara logikanya langsung bekerja. Ia dapat dengan cepat membuat laporan sambil mendengar penjelasan Dewa tanpa menranskrip omongan Dewa ke dalam tulisan. Mungkin memang sistem belajar audio seperti itu yang cocok dengan Fara. Maka saat ini Dewa pun membiarkan Fara larut dalam ketikannya sementara ia bermain gitarnya.

"Selesai!!" seru Fara setelah ia berhasil merampungkan tugasnya. Ia langsung berlari kecil menuju Rai dan memepet kekasihnya itu sampai ia dapat masuk dalam rangkulan Rai. Hal itu membuat Rai harus menggeser tubuhnya, sehingga Dewa pun mau tak mau tergeser juga.

"Rese' deh, kasur single gini dipepet-pepet tiga orang, mana cukup?!" seru Dewa risih.

"Cari pacar makanya, biar nggak single," celetuk Fara. Kesal, Dewa pun meraih-raih kepala Fara untuk dijitak. Ia sampai tak peduli dan melewati tubuh Rai untuk melakukannya.

"Nggak nyambung woooy!! Gue lagi ngomongin kasur malah ngatain status!!" seru Dewa sambil mengacak kasar rambut Fara. Rupanya menjitak belum mampu melampiaskan rasa kesal Dewa. Fara yang tak terima menjambak balik rambut Dewa. Setelah itu, peperangan pun tak bisa dihindari. Rai yang berusaha memisahkan malah babak belur karena terkena sikut dan lengan Fara dan Dewa akibat berada di tengah pergulatan.

"Udah dong udaaah, nanti keburu abis badan aku kesikut kalian," kata Rai. Fara pun langsung memeluk Rai, mencari perlindungan kekasihnya sementara Dewa memelototinya. Setelah ditengahi Rai, keduanya pun kembali tenang. Melihat suasana yang sudah lebih kondusif, dengan jantung berdebar Rai mencoba menjalankan rencananya.

"Eh, apaan nih di bawah bantal lo?" tanya Rai sambil mengangkat formulir beasiswa Dewa.

"Coba liat?" Fara menarik formulir itu. Mata Dewa membesar melihat formulir yang sempat hilang sejak Rai temukan terakhir kali. Dewa pikir formulir itu akhirnya sudah terbuang. Dewa menatap Rai yang memandangnya dengan senyuman penuh arti.

"Beasiswa S2 *Marketing* ke London?! Ini udah lolos bagian pertamanya?! Keren amat, Lo *apply*, Wa??" tanya Fara.

Dewa mendesah, “Nggak tahu, masih gue pikirin.”

“Kok bisa nggak tahu? Ini dapet dari mana? Setahu gue kalo udah kayak gini lo tinggal ngasih proposal penelitian thesis nggak perlu apa tuh? Disaring lagi gitu,” tanya Fara sambil membuka-buka file kampus dan melihat keterangan di sana.

“Bokap angkat gue mau *stay* di London, ngurusin bisnis di sana. Gue diajak. Kalau setuju, dia udah nyiapin slot buat gue di sana.”

“Loh istrinya?”

“Baru meninggal,” kata Dewa singkat. Ada nada sendu di wajah Fara ketika mendengar cerita Dewa. Perempuan itu membaca isi formulir di tangannya dengan seksama.

“Menurut lo gimana?” tanya Dewa. Ia penasaran tentang apa yang ada di pikiran Fara.

“Keren sih. *Once in a lifetime chance,*” jawab Fara.

“*But should I?*” tanya Dewa. Tatapannya mengarah lurus ke mata Rai karena Fara sedang sibuk membolak-balik file beasiswa itu melihat informasi kampus.

“Kenapa nggak? Ada kesempatan kayak gini, lo harus kejar.”

“Tapi nanti kita nggak bisa main bareng.” Fara menurunkan formulir tersebut dan menatap Dewa. Tidak seperti biasa, sahabatnya itu menatapnya sungguh-sungguh. Saat itu, Fara merasa bahwa Dewa benar-benar butuh pendapatnya.

“Bisa *video call, email, chatting,* zaman sekarang jangan kayak orang susah deh. Nanti gue sama Rai nabung buat jenguk. Lo jadi *guide* dan tempat numpang kita di sana, biar irit biaya penginapan.”

“Otak lo otak liburan aja!” Dewa kembali menoyor Fara.

“Ini ngedukung namanya!” Fara balik menoyor.

“Aku babak belur, woy!!” Seru Rai. Baik Fara dan Dewa tertawa terbahak-bahak.

“Aku ke toilet ah, di sini diajakin berantem mulu ama Dewa,” kata Fara.

“Sana di toilet, ampe jamuran kalau perlu,” jawab Dewa. Rai tertawa mendengar celetukan mereka. Tapi setelah Fara di kamar mandi dan air keran berbunyi, Dewa tersenyum menatap Rai.

“*I see what you did there,*” kata Dewa.

“Gue rasa lo bakal lebih ngerti kalau Fara yang ngomong ketimbang gue,” Rai menghadapkan tubuhnya ke Dewa. Sahabatnya iu menunduk dan tersenyum, lalu menatap pria dengan sejuta strategi di sebelahnya sambil berkata, “*Thanks*.”

Saat itu Rai mengeluarkan senyum malaikatnya meskipun dalam hati ia mengutuk dirinya sendiri. Dewa adalah sahabat terbaik yang pernah Rai punya. Tapi tak peduli sebaik apapun Dewa, ia tidak pernah punya niat untuk berbagi Fara dengannya atau siapapun.

43. SEMAKIN DALAM
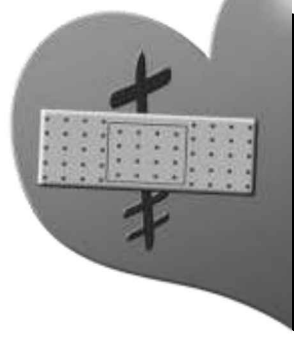
Baik Fara dan Dewa terpaku setelah tamparan tadi. Tak hanya pipi Dewa yang merasakan perih itu, tapi juga telapak Fara. Keduanya perlahan tersadar dengan keadaan mereka, lalu sama-sama menurunkan emosi yang sempat meledak. Dewa melangkah pelan ke arah sofa dan menghamburkan tubuhnya. Ia mengadah, perih dari tamparan barusan meresap cepat ke hatinya.

"Sakit, Far," kata Dewa. Ia tak tahu harus berkata atau melakukan apa lagi. Pria itu takut semuanya hanya memperkeruh suasana yang sudah rapuh ini. Fara meneteskan air mata dan duduk di sebelah Dewa.

"Maaf, aku panik." Fara berbisik. Dewa menengok. Matanya menangkap perempuan itu tengah menunduk. Tangan Fara meremas pakaian dan air mata menetes setitik demi setitik.

"Kamu panik kenapa?" Dewa menegakkan tubuhnya, berharap Fara ingin menjelaskan apapun yang membuatnya mengamuk seperti tadi. Mengapa reaksi istrinya begitu ofensif? Fara menatap Dewa, kini dengan tatapan takut seperti anak kecil yang ketahuan mencoret-coret tembok. Ia mencoba menceritakan apa yang mengganggunya.

"Wa, kamu mungkin nggak tahu, tapi sejak kejadian itu ... terus kamu ngejauh dan pergi ke London diem-diem, hubungan aku sama Rai ...," Fara menggigiti bibirnya, "aku kangen sama kamu, Wa dan itu sempat berdampak ke hubunganku sama Rai." Dewa membelalakkan matanya. Ia tak percaya apa yang baru saja ia dengar.

"Untuk beberapa saat, aku cuma mikirin gimana caranya biar bisa ketemu kamu. Biar bisa ngobrol sebentar dan beberapa kali aku nyuekin

Rai sampai kita ngomongin hal ini. Kita ngomongin hubungan kita dengan serius." Fara melepas sedikit isakan sebelum bisa melanjutkan ucapannya, "Jadi sekarang aku nggak ngerti, Wa. Ini artinya apa? Apa perasaanku yang sekarang ada udah muncul pas Rai masih ada?? Aku bingung, aku takut."

"Takut?"

"Aku takut udah salah sama Rai ... aku takut kalau aku udah jahat sama dia—"

"Far, *can i ask you a question?*" Dewa memotong Fara yang sudah terlalu larut dalam pikiran buruknya, "Dalam percakapan sama Rai waktu itu, dia bilang apa?" tanya Dewa.

Fara menatap Dewa, berusaha menguatkan diri. Ia tak pernah bisa lupa bagaimana ucapan Rai saat itu. Membayangkan bahwa orang yang memperlakukannya sedemikian lembut itu sudah tidak ada membuat Fara kembali merasa kosong. Merasa ada lubang keruh di dadanya. Fara menangis sesenggukan dan Dewa membiarkannya. Terlalu banyak tekanan yang Fara rasakan saat ini, biar ia lepas dulu sedikit lewat air mata.

"Aku bilang aku kangen kamu dan Rai ... dia bilang bahwa dia bakal nemenin aku nungguin kamu, Wa. Dia bilang kita bakal sama-sama nungguin kamu," kata Fara sebelum melanjutkan isak tangisnya. Dewa mencoba mengatur napasnya, tapi dada itu terasa begitu sesak. Rai dan segala omongan sok baiknya tipikal.

Dewa memeluk erat tubuh Fara yang bergetar. Mereka memadukan rasa rindu dan bersalah kepada Rai saat itu juga, berharap hubungan mereka bertiga tidak perlu serumit ini. Tidak perlu sekacau ini.

"Kamu nggak seharusnya ragu tentang perasaan kamu ke Rai cuma karena perasaan kamu ke aku saat ini." Dewa akhirnya membuka suara.

"Aku nggak ngejaga hati aku, Wa, dan dia nggak marah ... Rai malah ... dia malah ...," Fara kembali merasa pening menusuk kepalanya akibat sudah terlalu banyak menangis. Saat itu, dada Dewa terasa begitu

nyaman baginya. Fara menyandarkan kepalanya di sana dan memejamkan mata. Dewa membelai lembut rambut Fara. Membuat perempuan itu mengusap wajahnya di dada Dewa, mencari kenyamanan yang lebih besar lagi.

"Rai itu sahabatku, Far. Aku nggak sepicik itu. Lagian aku tahu, selama ada Rai aku nggak mungkin bisa dapetin kamu. Selama ada Rai, kamu cuma milik dia," lanjut Dewa. Fara menengadah kepalanya. Ia memperlihatkan mata yang sudah sembap dan hidung yang merah.

"*I know, right?*" kata Fara. Ia menepuk bahu Dewa pelan.

"*Right*," jawab Dewa.

"*We were supposed to be a soulmate,* Wa." Fara kembali meyakinkan dirinya tentang Rai.

"*You were a soulmate.* Cuma kematian yang memisahkan, kan?" Dewa memahami benar kebutuhan Fara saat ini. Perempuan itu pasti sangat tersiksa. Jika saat ini Fara tak mampu menepis rasa bersalahnya, bagaimana caranya ia meminta maaf kepada Rai? Dewa mengecup kening dan tulang pipi Fara, lalu mengusap wajah Fara dengan tangannya yang besar.

"Far, kamu butuh aku untuk meredakan rasa kehilangan Rai. Nggak lebih," hibur Dewa. Ia tidak peduli dengan perasaannya. Ia hanya ingin membebaskan Fara dari rasa bersalah.

"Tapi harusnya Rai nggak bisa tergantikan! Dia satu-satunya buat aku dan kita akan ketemu lagi nanti setelah aku mati ... aku sama dia ...." tangis Fara nyaris pecah lagi. Dewa memandang sendu mata yang sudah bengkak itu. Ia mendekatkan hidungnya ke hidung Fara sebelum menyentuh lembut bibir sang istri dengan bibirnya. Saat itu, Dewa tidak memikirkan apa-apa lagi. Tak ada cemburu pada Rai, tak ada panas karena merasa hati Fara terbagi. Saat itu, Dewa benar-benar hanya ingin membuat Fara merasa lebih baik.

"Aku ngerti." Dewa kembali mengecup bibir Fara, pelan dan dalam. Setelah itu dia berkata lagi, "Tapi sampai saat itu tiba, boleh kan

aku nemenin kamu? Biar kamu nggak terlalu kesepian."

Tubuh Fara bergetar. Ia tidak bisa bergerak. Dibiarkannya Dewa mendekap tubuhnya. Sentuhan demi sentuhan dari jemari dan bibir Dewa membuat kepala Fara yang sempat terasa berat perlahan menjadi ringan.

"Aku udah jahat ya sama kalian berdua? Aku nggak *fair* sama kamu dan Rai, Wa," ujar Fara dengan mata terpejam. Fara mengutuk dirinya yang merasa tidak berdaya. Sementara tiap hari ia semakin panik karena merasa hatinya semakin berpaling dari Rai, ia juga bersalah karena tidak mampu menghadapi perasaan Dewa dengan sepenuh hati.

"Nggak seharusnya kamu ngerasa bersalah sama Rai, Far. *You always love him.*"

"Tapi aku ... ke kamu ...,"

"Kamu tahu kenapa aku bisa jatuh cinta sama kamu?" Dewa menatap Fara dalam jarak yang sangat dekat. Fara menggeleng. Jantung Fara berdebar. Tiap detik waktu berlalu, ia merasa makin tenggelam dalam perasaannya kepada Dewa.

"Selama kuliah dulu, ada satu ekspresi yang cuma kamu kasih buat Rai. Nggak tahu sejak kapan itu jadi hal favoritku dan aku nggak mempermasalahkan kepada siapa kamu kasih ekspresi itu selama aku masih bisa menikmatinya," jelas Dewa. Fara menarik napas panjang. Dewa si tukang toyor yang selalu berkata risih jika didekati kini menjadi begitu lembut dan romantis. Semua membuat Fara jatuh semakin dalam. Jantungnya berdebar semakin kuat.

"Wa." tanpa sadar Fara membelai wajah Dewa dengan lembut. Pipi yang tadi ditamparnya kini ia usap dengan telapak tangannya.

"Rai yang ngajarin kamu semua tentang cinta, gimana cara aku gantiin posisinya?"

"Kamu." Fara bingung, ia takut mengeluarkan kenyataan itu dari mulutnya. Bahwa mungkin tanpa harus Dewa usahakan pun Fara telah menggantikan posisi Rai dengan Dewa di hatinya.

“Aku nggak pernah berniat gantiin Rai. Aku cuma mau ngelanjutin apa yang udah Rai mulai, mempertahankan rasa cinta di hati kamu. Karena waktu kamu jatuh cinta, kamu jadi perempuan yang luar biasa.” Fara termangu ketika Dewa bergerak lembut membelai dan mengecupnya. Perlahan tapi pasti, Fara menjawab buaian Dewa dengan tuntutan agar mereka melakukan lebih dari sekadar cumbuan.

Tanpa gerakan yang tergesa-gesa, Dewa mengangkat tubuh Fara dan membawanya ke dalam kamar. Fara memasrahkan tubuhnya dibaringkan di atas ranjang. Ia percaya kepada suaminya untuk melakukan apapun terhadap tubuh itu. Mata perempuan itu terpejam dan desahan nama sang suami terlontar dari bibirnya. Saat ini Dewa telah memiliki seluruh hatinya.

Fara membuka mata. Ia menarik napasnya sejenak mengingat bagaimana Dewa memanjakannya semalam. Begitu lembut, begitu dalam, dengan tempo yang perlahan. Dekapan dan kecupan Dewa, semuanya membuat dirinya seperti melayang di udara.

Ia memperhatikan wajah laki-laki yang berada di hadapannya. Mata teduh itu masih tertutup. Rambut-rambut tumbuh lebat di wajah yang begitu kasar tiap Dewa menyentuh kulitnya saat bergairah. Senyum Fara naik mengingat bagaimana Dewa bicara padanya, usaha Dewa untuk tetap bicara meskipun pria itu tipe pemendam, sampai bagaimana cara Dewa memperlakukannya.

Fara telah jatuh cinta pada semua hal tentang Dewa. Kepribadian Dewa yang serius tapi impulsif, bagaimana cara Dewa memandangnya dan mencintainya ... serta bagaimana cara Dewa memikirkan Rai. Semua terangkai membentuk perasaan indah di hati Fara.

“Kamu yang bahagia ya sama aku,” bisik Fara sambil mengusap-usap janggut Dewa yang sudah cukup lebat.

44. KEJADIAN ITU

Fara menunggu Rai di jurusan teknik. Kekasihnya itu sedang diskusi dengan dosennya. Seharusnya pertemuan itu selesai dua jam lalu, tapi sampai sekarang Rai belum juga muncul.

"Ditelepon juga nggak bisa, pasti di tahan sama dosennya nih," keluh Fara setelah tiga panggilannya tidak diangkat. Rai sering membicarakan dosen pembimbing yang satu ini, selalu senang mengobrol dan senang bicara. Pasrah, Fara pun menelepon Dewa.

"Hm?" kata Dewa setelah mengangkat telepon Fara. Perempuan itu memutar bola matanya sejenak. Irit dan cuek, cuma kepada Fara saja Dewa menyapa seperti orang yang mau batuk.

"Wa, gue lagi nungguin Rai lama banget dan kayaknya masih lama."

"Urusan lo sih. Udah cuma mau ngomong itu doang?"

"Ya nggaklah! Gue numpang nunggu di tempat lo ya?"

"Nggak."

"Dih, gitu banget! Rai sering lo izinin numpang tidur di sana, kok gue nggak?" Fara pun sewot mendengar penolakan yang begitu mentah.

"Soalnya kamar gue kan kamar cowok," jawab Dewa ringan. Fara memejamkan mata. Ia tetap merasa tak adil. Kenapa kalau Rai bisa mendapatkan fasilitas di kost-an itu kapan saja sementara dirinya harus menunggu sampai pegal di kampus. Lagipula kost-annya kan kost-an campur.

“Gue udah kenal sama ibu kost, mau apa lo?” tantang Fara yang sebal dengan ketidakadilan Dewa dalam memperlakukannya dibanding Rai.

“Ya udah, numpang nunggu di kamar ibu kost aja,” jawab dewa tak acuh.

“Rese, udah deh gue ke sana sekarang!” kata Fara.

“*Wait, wait!!* Gue mandi dulu, biar gue temenin lo di sana,” tiba-tiba Dewa seperti panik sendiri.

“Nggak mau, di sini nggak bisa rebahan,” keluh Fara.

“Gue bawa gitar biar nggak bosen. Udah diem aja di sana ya. Gue mandi. *Bye*.” Dewa bersikeras dan menutup teleponnya sebelum Fara menjawab. Fara pun mendesah. Sekarang mau tak mau ia harus menunggu Dewa. Selang lima menit kemudian, ia merasa tidak sabar.

“Udah lima menit pasti udah mandi lah ya,” kata Fara sendiri, menebak-nebak kegiatan Dewa. Saat ini pasti Dewa bisa mengecek ponselnya. Maka Fara pun mengirimkan pesan,

Fara *: Lama deh lo. Gue ke sana aja deh ya, males beneran di fakultas orang. See you.*

Selanjutnya Fara mengirim pesan pada Rai bahwa dia akan menunggu di kost-an Dewa. Setelah itu ia meletakkan ponselnya di dalam tas ranselnya.

Langit sore itu sangat gelap karena sedang mendung. Waktu menunjukkan pukul lima, tapi rasanya sudah seperti pukul tujuh. Jalanan menuju kost-an Dewa pun sangat sepi. Fara memasang wajah resah. Selama ini ia selalu ke kost-an Dewa ditemani Rai, Dewa atau pun

keduanya. Ia tidak pernah benar-benar sendiri. Kini ia baru menyadari bahwa suasana jalanan menuju kost-an Dewa sangat sepi. Ditambah lingkungan yang cukup meresahkan, Fara pun memutuskan untuk mempercepat langkahnya.

"Dingin-dingin ada yang legit nih," suara nakal dari balik punggung Fara membuat perempuan itu merinding. Ia tidak berbalik dan semakin mempercepat langkahnya. Sedetik kemudian, seseorang menghadangnya. Orang itu berwajah kusam dengan seringai yang membuat Fara ketakutan. Matanya menjelajah dari atas sampai bawah tubuh Fara.

"Rejeki emang nggak ke mana."

"Mau malem dapet aja yang empuk-empuk."

Fara menatap ke sekelilingnya. Sadar-sadar ia sudah dikelilingi gerombolan preman dan berandalan sekitar. Setidaknya ada sepuluh preman mengitari perempuan itu. Ia begitu risih menyadari bagaimana mereka menatap tubuhnya. Dirinya ingin segera lepas dari kungkungan yang semakin merapat itu. Ia mencoba mendobrak dinding manusia yang mengelilinginya, tapi tangannya malah dicengkram erat. Jantung Fara berdebar cepat. Ia takut.

"Lepasin!" seru Fara.

Preman-preman itu malah tertawa. Seorang yang menghadang Fara berseru, "Bacot!" Ia memerintahkan temannya untuk memegang kedua tangan Fara.

Gadis itu panik dan berteriak sekencang-kencangnya. Ia merasa tidak berdaya saat pemberontakannya tidak membuahkan hasil. Preman-preman itu menahan tubuhnya terlalu kuat sehingga ia tidak dapat melepaskan diri. Seorang preman menampar Fara dan merobek bagian lengan kaus Fara, membuat bahu dan bagian dada sebelah kanan Fara terlihat.

Perempuan itu semakin histeris dan semakin menggeliat untuk melepaskan diri. Ia berteriak sekuatnya, berharap saat itu hanyalah

mimpi dan sebentar lagi ia segera terbangun. Fara tidak memperhatikan saat preman itu membuat gumpalan dari bagian kaus yang ia robek. Ia terkejut ketika gumpalan kausnya disumpalkan ke dalam mulut, membenamkan seluruh teriakannya. Fara menangis, meraung-raung dan masih mencoba melepaskan diri. Ia bergidik ketika seorang preman di hadapannya membuka celana.

"Nanti pas udah di dalem goyang yang heboh juga ya, Neng," kata preman itu. Semua teman-teman preman itu tertawa terbahak-bahak. Beberapa dari mereka sudah menggerayangi Fara, membuat perempuan itu merasa sedang berada di neraka.

Hujan turun deras, tapi preman-preman itu tak peduli. Di satu sisi jalan yang beratapkan pohon besar, mereka siap menodai Fara. Saat Fara merasa nyawanya akan melayang, tiba-tiba ada suara benda tumpul yang dibenturkan.

Preman di hadapan Fara sudah tersungkur. Serpihan gitar menyebar ke mana-mana. Preman lain langsung berhenti menjamah Fara saat melihat ketuanya mengerang kesakitan di atas aspal. Di saat semua lengah, sebuah tangan menarik lengan Fara.

"LARI!"

Fara yang masih syok dan kebingungan mencoba menata fokusnya. Ia melihat Dewa di hadapannya, menariknya pergi. Fara tidak berpikir apa-apa lagi. Ia menggenggam balik tangan Dewa. Di tengah derasnya hujan, mereka pun berlari bersama.

Sekumpulan preman itu tak terima temannya dirubuhkan anak kampus seberang. Mereka pun mengejar Fara dan Dewa yang tengah melarikan diri dari mereka. Dewa menggiring Fara menjauh, menyusuri gang-gang sekitar, mencoba membuat para preman itu kehilangan jejak. Sampai di suatu tempat, Dewa merasa masih dapat mendengar seruan para preman yang mengejar mereka. Ia menatap Fara, menggigil dengan bagian tubuh sebelah kanan yang terbuka.

Dewa pun melepaskan jaket bertudung yang ia pakai karena mau hujan itu. Ia segera memakaikan jaket itu menyelimuti tubuh Fara. Ia pakai kan juga tudung itu dan ia giring sahabatnya ke satu lorong sempit dan gelap. Lorong itu seperti tembap pembuangan air di rumah-rumah sekitar. Banyak lumut di temboknya dan tidak ada cahaya sama sekali. Tapi di mata Dewa itu adalah tempat persembunyian yang bagus untuk Fara.

"Lo tunggu di sini, masuk lebih dalem lagi kalau bisa, biar nggak keliatan sama sekali," kata Dewa. Fara masih terlihat syok. Ia tidak mampu mencerna ucapan Dewa. Pria itu pun mengangkat wajah Fara dengan kedus telapak tangannya.

"Lo nggak akan kenapa-kenapa, gue janji," ucap Dewa sambil tersenyum. Saat itu, mata teduh dan senyum Dewa menyadarkan Fara. Perempuan itu mengangguk dan masuk ke dalam lorong.

Dari kejauhan, Dewa tak bisa melihat Fara sama sekali. Ia pun tersenyum, yakin bahwa Fara aman di dalam sana. Dewa mundur dan melihat ke arah datangnya. Fara bisa melihat wajah panik Dewa. Pria itu lalu berlari. Fara bisa mendengar seruan yang berisi cacian dan makian segerombolan laki-laki. Rasa takutnya kembali datang.

Fara tak bergerak, ia bahkan menahan napasnya. Tak lama ia melihat segerombol preman melewati lorong tempatnya sembunyi. Tak lama setelah itu, Fara mendengar banyak hal yang membuatnya berpikir macam-macam. Suara hantaman bertubi-tubi, teriakan dan erangan Dewa, dan benturan benda keras menyiksa kepala Fara.

Fara memutar otak. Ia mengingat ponselnya. Perempuan itu menggerakkan bahunya dan bersyukur karena sejak tadi ranselnya masih terkait di sana. Dengan latar belakang suara Dewa yang dihajar habis-habisan, Fara mencoba membuka jaket, menarik ransel dan merogoh ponselnya secepat mungkin. Derasnya hujan dan seruan gerombolan preman itu membuatnya yakin bahwa suaranya pasti tak akan terdengar.

Fara langsung membuka ponselnya, puluhan pesan dan telepon dari Rai serta Dewa segera menyambut. Fara buru-buru memberi pesan kepada Rai dengan tangan bergetar. Takut, khawatir, semua membuat seluruh tubuhnya nyeri.

Fara *: Rai, panggil polisi dan ambulans. Aku sama Dewa ada di gang sekitar kost-an Dewa. Nggak bisa telepon, aku takut ketahuan.*

Setelah itu, Fara menunggu pesan Rai sambil menggenggam ponselnya erat-erat. Entah berapa lama waktu yang berlalu. Suara Dewa melemah, tapi seruan para preman dan hantaman-hantaman mereka masih berlanjut. Fara memejamkan matanya, mencoba menahan tangisnya.

Rai *: kamu dimana?*

Tak berapa lama, Fara mendengar suara mobil polisi terdengar. Suara itu bagai harapan di telinga Fara, membuatnya kembali merasa hidup setelah kejadian tadi. Ia melihat banyak Polisi dengan sigap berlari. Ia pun mendengar suara para preman yang kelabakan dan siap kabur. Tapi Fara baru bereaksi ketika sosok yang dikenalnya lewat.

Rai berlari dengan raut serius. Itulah petunjuk bagi Fara untuk bergerak. Ia yang tadinya duduk meringkuk langsung berdiri. Sambil mengenakan kembali jaket Dewa, ia berjalan ke luar lorong dengan tertatih. Fara melihat Rai menghajar seorang preman sebelum menyeretnya ke polisi. Preman itu yang sempat mencengkram pergelangan tangan Fara. Selanjutnya ia menyadari bahwa sebagian

besar preman sudah diamankan polisi meskipun hanya ada empat polisi yang terlihat.

"Rai." Fara memanggil Rai lemah, nyaris seperti berbisik. Suaranya tidak keluar sempurna. Tapi Rai menengok dan menatapnya terkejut.

"Far!" Rai segera menghampirinya dan memeluknya erat. Saat itu Fara yakin bahwa tragedi itu telah benar-benar berakhir. Dalam pelukan Rai, ia tahu dirinya sudah aman. Sesaat kemudian, Fara teringat sesuatu.

"Dewa? Dewa mana?" kata Fara dengan air mata berlinangan. Suara pukulan dan erangan Dewa kembali terputar di telinganya.

"Polisi udah panggil ambulans terdekat, Far, Dewa ...," kata Rai, kali ini airmata Rai ikut tumpah. Fara tahu itu meskipun tersamarkan oleh rintikan deras hujan yang belum bosan turun. Fara mencoba mencari tahu arti tangisan Rai dengan melihat ke sekelilingnya.

Mata Fara menangkap satu sosok dengan wajah yang sudah penuh dengan darah. Di sekitar tubuh yang tergeletak itu, genangan merah mengelilingi. Derasnya hujan membantu kubangan merah itu semakin membesar.

Telinga Fara berdengung kencang. Waktu seakan berhenti. Fara berteriak memanggil nama Dewa, tapi ia bahkan tak dapat mendengar teriakannya sendiri. Sesak akibat panas dan takut menyelimuti tubuhnya sampai akhirnya pandangan Fara memburam dan menggelap.

Ia pun terkulai tak sadarkan diri meskipun Rai memanggilnya berkali-kali.

45. KELUARGA
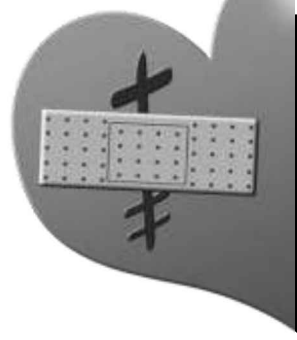
Mata Fara mulai bergerak berusaha membuka. Pening di kepalanya terasa begitu menyengat ketika sedikit cahaya masuk ke indra penglihatannya, membuatnya kembali memejamkan mata erat-erat. Seketika kejadian itu muncul lagi di kepalanya. Seluruh tubuh Fara langsung merinding karena diliputi rasa takut

"Far ...," suara lembut Rai membuat kepanikan Fara perlahan mereda. Fara kembali membuka mata, kali ini sampai terbuka lebar. Wajah Rai sudah berada tepat di hadapannya. Pria itu tersenyum, seolah menjadi manusia paling bahagia ketika Fara merespon dirinya.

"Rai ... di mana?" tanya Fara dengan suara serak dan lirih. Tenggorokannya nyeri, membuatnya mendeham kecil.

"Di rumah sakit, kamu udah aman sekarang," kata Rai. Tiap kata yang terucap itu membuat Fara menarik napasnya dalam-dalam. Ia selamat. Ia hidup. Fara pun langsung memeluk Rai erat-erat dan menangis tak peduli seberapa kacau nyeri yang meronta-ronta di kepalanya. Emosinya meluap-luap, Fara butuh melampiaskan segala kengerian yang baru saja ia rasakan.

Rai meneteskan air mata di balik pundak Fara. Perempuan itu nyaris gagal ia lindungi. Semua berjalan begitu cepat sore tadi. Pesan Fara yang membuat perasaannya tak enak, telepon dari Dewa tentang kekasihnya yang sudah menuju kost-an meskipun dilarang, sampai pesan terakhir Fara saat Rai dalam perjalanan menuju kost-an Dewa.

Tanpa pikir panjang, Rai langsung menelepon polisi untuk ke lokasi dekat kost-an Dewa. Ternyata panggilan Rai cepat ditanggapi dan

dua mobil polisi berjalan ke arahnya dalam hitungan menit. Dengan cepat mereka menyusuri gang-gang yang sepi karena hujan itu dan melihat dari kejauhan tindak pengeroyokan di ujung gang buntu. Fara pingsan bertepatan dengan datangnya ambulans. Dengan sigap Rai membantu polisi menginstruksikan petugas ambulans untuk mengangkut Dewa dan Fara.

Sementara itu polisi membagi tugas. Dua diantara mereka membawa para preman yang sudah tertangkap ke kantor sementara dua lagi mencari Pak RT dan Pak RW untuk menyisir daerah sekitar untuk mencari tahu keberadaan preman lain yang bersangkutan dengan kejadian ini.

Rai menyerahkan semuanya pada polisi. Ia ikut mobil ambulans, memberi informasi pada petugas ambulans. Ada nyeri di dadanya ketika ia tak mampu menginformasikan data pribadi Dewa pada petugas. Selain nama lengkap dan usia, Rai tidak tahu apa-apa tentang sahabatnya itu. Ia menatap wajah babak belur Dewa, luka-luka akibat menyelamatkan Fara itu menghancurkan hatinya. Ia tak hanya gagal melindungi Fara, tapi juga sahabatnya.

Sepanjang perjalanan Rai tak berhenti berdoa. Di rumah sakit, ia mengurus semua kebutuhan Fara dan Dewa. Ia pun menghubungi orang tua Fara dan orang tuanya. Lagi-lagi ia terdiam ketika sudah menyangkut Dewa. Rai memukul tembok yang berada di sebelahnya. Ia geram dengan kebodohannya yang tidak berusaha mengingat nama orang tua angkat Dewa meskipun sudah berkali-kali sahabatnya itu bercerita.

“Maafin gue, Wa,” ucap Rai lirih. Ia bahkan tak bisa mengucapkannya di hadapan Dewa yang tengah ditangani di IGD. Setelah Fara sadar, beban di hati Rai berkurang sampai setengahnya. Perempuan yang tangisannya sudah reda itu melepaskan pelukannya. Seolah baru sadar bahwa kini ia memakai pakaian dari rumah sakit, Fara pun terlihat kebingungan.

"Ja-jaket Dewa?" tanya Fara lemah dengan mata berkaca-kaca. Rai hanya mengangguk cepat, memberi isyarat bahwa Fara tidak perlu memikirkannya karena Rai sudah menyimpannya. Fara merasakan nyeri di pipinya. ia berjengit. Senyum Rai perlahan hilang melihat pipi Fara yang sudah lebam. Ia mengusap pelan, tapi Fara langsung meringis.

"Tadi sempet ditampar karena teriak," ucap Fara terisak. Rai memeluknya sekali lagi, mengutuki gerombolan jahanam yang sudah membuat Fara seperti ini.

"Tapi aku nggak apa-apa, karena Dewa ... Dewa mana Rai??" tanya Fara kebingungan. Kepanikan langsung menyelimutinya. Ia melepaskan pelukan Rai dan segera menengok ke kiri dan kanan.

"Lagi ditangani dokter ya, Far ... sabar." Rai berusaha menenangkan Fara.

"Permisi." Baik Fara dan Rai langsung menengok ke sumber suara. Dilihatnya dua orang berseragam polisi datang dan masuk ke ruangan Fara. Dengan cepat mereka menyampaikan maksud mereka untuk meminta keterangan Fara. Rai meminta waktu pada polisi karena kondisi Fara masih belum stabil, tapi perempuan itu menahan Rai.

"Aku bisa kok," kata Fara sebelum menatap polisi-polisi itu dengan tegas, "pernyataan apapun yang dibutuhkan untuk menyingkirkan gerombolan itu, saya siap kasih, Pak."

Selanjutnya Rai menemani Fara, menggenggam tangan perempuan itu dan merangkulnya erat saat suara kekasihnya sudah bergetar. Sama dengan Fara, hati Rai pun tersayat mendengar kejadian sore tadi. Rai bersyukur ada Dewa, ia bersyukur Fara tidak kenapa-kenapa.

Kini ia menunggu resah kabar Dewa. Sudah beberapa jam sejak sahabatnya itu ditangani dokter. Beberapa tulang patah, robek di sana-sini, bahkan bagian tempurung kepalanya juga harus dijahit. Cerita Fara membuatnya ngeri. Ia menguatkan doanya dalam hati, semoga Dewa baik-baik saja.

Mata itu perlahan terbuka. Rai yang tadinya setengah mengantuk perlahan memperhatikan.

"Wa …," bisik Rai pelan. Ia menggenggam tangan sahabatnya. Pelan dan lemah, Dewa membalas genggamannya.

"Suster, suster!" Sambil mengeluarkan senyum dan air mata bahagia, Rai memanggil suster. Tak sabar dengan reapon lambat dari tombol pemanggil, Rai pun segera ke luar menghampiri meja jaga yang dekat dengan ruangan Dewa. Tak berapa lama, suster-suster dan seorang dokter jaga datang. Mereka mengawasi keadaan Dewa.

Dewa tak bisa melakukan apa-apa, tapi ia dapat melihat raut bahagia Rai saat berkata, "Gue di sini, Wa ... gue di sini ... semua bakal baik-baik aja, *okay*?"

Kalimat itu seperti pengantar tidur paling indah di telinga Dewa, membuatnya kembali terpejam sambil mengembangkan senyum tipis.

"Pelan-pelan, Far," kata Dewa lemah saat Fara menyodorkan potongan buah semangka kepadanya. Rahangnya masih nyeri untuk mengunyah tapi malah dipaksa Fara makan buah.

"Iya," kata Fara yang menunggu Dewa mengunyah dengan sabar. Tak lama ia menyodorkan potongan buah yang sudah ditancapkan ke garpu itu.

"Belom, elah," protes Dewa dengan suara lemah.

"Banyak makan buah Dewaaa, biar cepet seger badannya," omel Fara.

"Susah ngunyahnya," balas Dewa.

"Far, Dewa jangan diajakin berantem, masih lemah dia," kata Rai. Dewa tersenyum, berterima kasih dalam hati karena Rai telah menyuarakan maksudnya pada Fara. Sementara perempuan itu cemberut, ia tetap mengikuti saran Rai.

“Dapet salam dari Pak Bernard. Proposal skripsi lo udah dia acc. Semester depan lo udah bisa lanjut skripsian sebagai anak bimbingannya,” kata Fara. Dewa tersenyum puas. Dewa siuman setelah dua minggu tak sadar. Kini sudah total dua puluh hari ia menjalani rawat inap. Tadinya ia takut semuanya berantakan, tapi syukurlah dia masih bisa mengurusi semua.

Biaya rumah sakit sudah ditanggung Pak Gatot. Beliau dan anaknya pun sudah sempat menjenguk. Soal kuliah yang sempat menghantuinya pun kini sudah jelas dengan informasi dari Fara tadi. Semua sudah baik-baik saja. Semua sudah kembali normal.

“Permisi.” Baik Dewa, Fara dan Rai menengok.

“Ibu? Bapak?” Fara terkejut mendapati ibu dan bapaknya datang ke rumah sakit. Dewa pun langsung gugup. Ia takut dimarahi orang tua Fara atas apa yang telah terjadi dengan putrinya. Tapi kedua orang tua Fara segera mendekati Dewa. Mereka memberikan bingkisan buah-buahan kepada Rai untuk diatur di atas meja. Dewa menelan ludah perlahan.

Buah lagi buah lagi.

“Nak Dewa, maaf baru sempat menjenguk. Perkenalkan, kami Bapak dan Ibunya Fara,” ucap Pak Ikhwan. Suara pria itu cukup lantang tapi sangat bersahabat. Dewa cukup terkejut saat ibu Fara mulai menggenggam tangannya dengan mata berkaca-kaca, “bisa ibu peluk kamu, Nak?”

Entah karena sentuhan seorang yang memanggil dirinya “ibu” atau justru panggilan “Nak” dari kedua orang tua Fara, Dewa seolah terhipnotis dan mengangguk. Seperti ada kehangatan yang mengaliri jiwa Dewa saat Bu Farida—Ibu Fara—memeluknya sambil menangis.

“Terima kasih karena sudah menyelamatkan Fara, Nak. Tanpa kamu mungkin Fara sudah ... Fara sudah ...,” Bu Farida tak sanggup melanjutkan kata-katanya. Dewa mengangguk perlahan. Ia tak mau pelukan itu cepat-cepat berakhir. Fara membekap mulutnya dengan

kedua tangan, mencoba menekan rasa haru yang berlebihan. Rai membantunya dengan rangkulan yang menguatkan.

"Kalau ada yang kami bisa bantu, kamu bilang ya, Nak? Mulai sekarang kamu sudah kami anggap keluarga sendiri, jadi jangan sungkan," ucap Pak Ikhwan. Dewa melihat Fara dan Rai mengangguk ke arahnya. Air mata Dewa mengalir seraya mengucapkan terima kasih.

Ia tak tahu betapa ia mendambakan keluarga sampai saat itu ia menangis bahagia dalam pelukan Bu Farida. Dewa membalas pelukan itu dengan dekapan erat. Sesaat, ia ingin merasakan cinta seorang ibu itu sedikit lebih lama lagi. Saat itu, segalanya terasa begitu sepadan. Luka-luka yang masih ngilu dan nyeri, vakum berminggu-minggu dari kuliah, sampai nyeri di rahang akibat mengunyah buah yang disuapkan Fara.

Semua sepadan.

Dewa menarik napas panjang, merasakan kehangatan yang luar biasa. Entah kenapa mimpi tentang kejadian itu datang. Membuatnya kembali merasakan semuanya dalam semalam. Ia merasakan belaian di bagian dagunya, membuat matanya terbuka. Sesosok perempuan paling cantik baginya pun menyapa dengan senyum mempesona.

"Kamu bangun dari tadi?" tanya Dewa. Ia langsung membenamkan perempuan itu ke dalam pelukannya. Kini ia mengingat kembali apa yang mereka lakukan semalam. Kini perempuan itu telah menjadi bagian dari dirinya dan dia telah menjadi bagian dari perempuan itu.

Farasya Kemala Dewi, betapa perempuan itu telah mengubah hidupnya.

"Kita jadi nginep di apartemen kamu. Nara sama ibu pasti bingung," kata Fara dengan nada yang menyiratkan bahwa ia tidak begitu keberatan untuk tetap berpelukan lebih lama lagi.

“Kalau gitu kamu mandi dulu gih. Aku telepon ibu,” kata Dewa sebelum mengecup kepala Fara. Fara menganggguk dalam pelukan Dewa, mengecup janggut suaminya dan bangkit.

Dewa terpana melihat tubuh polos itu menuju kamar mandi. Apalagi saat pemiliknya berkata, “Kalau udah nelepon ibu, langsung nyusul ke kamar mandi aja ya. Biar kita cepet selesai terus kita pulang sama-sama.”

“Iya,” ucap Dewa. Saat Fara sudah hilang dari pandangan, Dewa terbaring sejenak. Air matanya tak bisa berhenti mengalir. Kata-kata terakhir istrinya menggaung kuat di kepalanya.

Pulang sama-sama.

Setelah berusaha melepaskan diri selama bertahun-tahun, Dewa akhirnya pulang kembali kepada sosok-sosok yang pernah menganggapnya keluarga. Kini Dewa tidak sendiri lagi. Ia telah menemukan keluarganya.

46. YANG DITUTUPI

"Wa."

"Hm."

"Waa."

"Hmm."

"Dewa Sayang," panggilan lembut dan mesra dari Fara barusan berhasil memecah konsentrasi Dewa yang tadinya sedang bekerja di depan kayar laptop. Fara terkikik. Ia baru tahu betapa lemahnya pria itu terhadap godaannya. Kini ia seperti memiliki mainan baru.

"Jangan bilang kamu manggil-manggil aku cuma buat bikin aku salting. Kerjaanku besok *deadline* nih," ucap Dewa kesal. Sudah sebulan sejak pertemuan dengan Arini yang berlanjut di apartemen itu. Sejak saat itu kehidupan berjalan normal kembali bagi mereka.

Nara dan Dewa masih sering berkomplot menggoda Fara, Bu Farida tak henti tertawa melihat ulah orang-orang rumah yang selalu ramai, lalu malam ditutup dengan Fara yang menggoda balik suaminya sebelum tidur. Tak terkecuali hari ini. Meskipun Fara harus mengikuti Dewa ke ruang kerja, ia sudah ketagihan menggoda laki-laki yang mudah gugup saat ia perlakukan lembut itu.

"Kita kayaknya belum pernah ya ... di ruangan ini," kata Fara sambil bergerak pelan mendekati Dewa di balik mejanya.

"Aku ada *deadline*, Far," ucap Dewa berusaha teguh. Godaan ini semakin lama semakin sulit ditepis. Semakin hari, Fara terlihat semakin menggiurkan. Dewa seolah semakin sulit melepas bayangan sang istri dari kepalanya.

Fara memajukan bibirnya sambil bertopang dagu di bahu Dewa, "Ya udah, kamu kerjain deadline aja. Aku main-main ke bawah."

Eh, gimana?

Dewa belum sempat berpikir ketika Fara sudah menyusup ke bawah meja. Dengan cepat ia membuka celana Dewa dan memainkan mainan favoritnya di sana. Pria itu tidak berkutik. Tak peduli sekuat apapun ia menahan diri, dirinya menegang dengan cepat.

Dengan mendesah pasrah ia menutup laptopnya dan menyingkirkan seluruh hal yang tergetelak di hadapannya ke tepi meja. Setelahnya dengan cepat ia menarik Fara dan mendudukkannya di atas meja. Tanpa permainan lebih lanjut, Dewa masuk ke tubuh Fara. Pekikan perempuan itu langsung ia redam dengan hisapan dalam di bibirnya.

"Jangan berisik, Nara lagi tidur," ucap Dewa sambil mendesah kuat. Ia pun mulai bergerak perlahan, menikmati momen bersatu bersama istrinya. Masa bodo dengan *deadline*, besok pun selesai jika malamnya disemangati seperti ini. Sementara itu, perempuan yang tengah beradu dengannya menyeringai puas. Hari ini Fara menang lagi dari *deadline* sang suami.

"Seru banget ya tadi, banyak ikannya!!" Nara berseru semangat di perjalanan menuju pulang. Akhir pekan itu Dewa, Fara dan Nara berjalan-jalan ke Dunia Laut; sebuah tempat wisata untuk lebih mengenal banyak hewan laut. Di sana, Nara paling senang melihat segerombolan ikan kecil yang berenang serempak.

"Nara suka yang warna warni, berenangnya segerombolan, cantik ya?" seru Nara.

"Ada yang ditakutin nggak, Ra?" tanya Dewa penasaran.

"Ng ... itu yang besar, ikan hiu. Serem giginya," kata Nara murung.

"Kenapa giginya? Mirip Ibu ya?" tanya Dewa jahil. Nara terkekeh sementara Fara menepuk protes bahu Dewa, "Apaan sih, orang Ibu udah diem aja dari tadi!"

Tak terasa perjalanan mereka berakhir saat mereka sudah sampai di depan rumah. Nara yang duduk di belakang mencondongkan tubuhnya ke depan dan mencium pipi Dewa.

"Makasih ya, Ayah, Nara seneng ada Ayah," ucap Nara sebelum membuka pintu mobil dan turun. Fara tersenyum melihat Dewa sudah menunduk sambil berkaca-kaca.

"Cie, Ayah Nara mau nangis tuh," kata Fara sambil mengusap pipi Dewa dan mengikuti langkah putrinya untuk mengecup pipi yang sama. Dewa tertawa dan mereka pun masuk ke rumah bersama-sama. Ketika sudah di dalam rumah, Fara dan Dewa sama-sama mendengar seruan penuh semangat dari Nara.

"*Obaachan*! *Ojiichan*! Nara kangeeeennnn!" Mata Fara langsung mencari-cari sosok yang Nara panggil Nenek dan kakek dalam bahasa Jepang itu. Hanya dua orang yang begitu familiar yang Fara tahu dipanggil demikian oleh Nara. Orang tua Rai.

"Mama! Papa!" Fara langsung menghambur ke pelukan Bu Mieko, Mama Rai yang sangat lembut, ramah, tapi sangat kuat dan tegar.

Pak Farhan—Ayah Rai—menepuk-nepuk punggung Fara. Dalam sekejap, kerinduan itu malah memuncak saat mereka saling bertemu. Sepeninggalan Rai, Bu Mieko dan Pak Farhan menetap di Jepang. Beberapa kali mereka saling berhubungan lewat *video call*, tapi setahun belakangan mereka cukup sibuk dengan kehidupan masing-masing.

Mereka pernah begitu dekat karena saat muda Fara begitu sering berkunjung ke rumah mereka. Setelah Rai tiada, rumah itu terasa begitu menusuk-nusuk hati Bu Mieko dengan berbagai kenangan tentang Rai. Karena itulah beliau dan suaminya pergi menjauh, menata hati sampai akhirnya kuat kembali. Saat ini, Fara senang bukan main melihat orang tua Rai yang sudah sangat seperti orangtua-nya itu kembali.

Bu Farida sedikit bercerita bahwa Bu Mieko dan Pak Farhan tiba sejak siang. Karena mereka begitu ingin bertemu Fara dan Nara, maka mereka pun menunggu sampai ibu dan anak itu pulang. Bu Farida sendiri sudah sangat akrab dengan kedua besannya sehingga mereka banyak mengobrol tentang kabar mereka lima setengah tahun belakangan. Mereka asyik dengan reuni keluarga itu sampai tak sadar Dewa yang sedari tadi berdiri di dekat pintu keluar. Ada sedikit resah di hatinya melihat Mama dan Papa Rai di sana.

Tapi mungkin sudah lupa, batin Dewa.

"Wa, sini. Kamu harus kenalan sama Mama dan Papa," kata Fara, membuyarkan pikiran Dewa. Pria itu senyum dan mendekat ke kerumunan itu. Bu Mieko melihat Dewa dengan begitu bersahabat. Seperti bertemu kawan lama, sebuah tatapan yang cukup aneh bagi Fara.

"Ini suamimu, Far??" tanya Bu Mieko. Fara mengangguk, sementara raut wajah Dewa sudah sangat tegang.

"Iya, Mam kenapa?" tanya Fara penasaran.

"Wah, masih sahabatnya Rai ya? Apa kabar?" ucap Bu Mieko sambil memeluk Dewa.

"Loh, kenal, Mam?" tanya Pak Farhan bingung.

"Ish, Si Papa ini teman Rai yang dulu ketemu di rumah sakit kan?" Bu Mieko mengkonfirmasi.

"Iya, Mam yang dulu selametin Fara," seketika Fara ingat. Dulu setelah kejadian naas itu, Bu Mieko dan Pak Farhan pun sempat menjenguk Dewa. Di sana, Rai mengenalkan Dewa pada Mama dan Papanya sambil berkata bahwa pemuda itu adakah sahabat yang sudah Rai anggap saudara sendiri.

"Eh?" Bu Mieko malah terlihat kebingungan. Fara mengernyit.

"Pas dulu kuliah itu loh, Mam," kata Fara mengingatkan. Bu Mieko terdiam sejenak. Ia saling pandang dengan suaminya sebelum akhirnya mereka bereaksi bersama, seperti mengingat sesuatu yang besar.

"Ya ampun, Nak, maaf! Mama lupa sekali ternyata itu kamu ya dulu! Ya ampuunn, memang sudah takdir kamu jadi bagian keluarga ini," seru Bu Mieko. Pak Farhan pun mengangguk-angguk setuju. Mereka tertawa sejenak sebelum akhirnya Fara menyadari sesuatu. Sesuatu yang sejak tadi ditakutkan oleh Dewa.

"Loh, kalau bukan pas Dewa masuk rumah sakit, maksud Mama yang mana dong?" tanya Fara.

"Ya yang pas Rai sakit. Ada kamu kan?" jawab Bu Mieko. Mata Fara membesar saat melihat Dewa mengangguk sopan dan berkata, "Iya, Bu."

Raut wajah Fara menjadi kaku mendengarnya. Apalagi setelah itu Bu Mieko kembali bicara dengan penuh haru, "Ya ampun sejak kamu datang, Rai kelihatan lebih tenang. Dia juga tiba-tiba setuju untuk operasi Mama nggak tahu kamu bilang apa ke Rai, tapi terima kasih. Terima kasih sudah membuat semangat juangnya kembali saat itu."

Dewa tersenyum. Setelah itu, Bu Farida mengajak Mama Rai ke ruang makan. Malam itu mereka harus makan bersama sambil dihibur cerita dan celotehan Nara. Sementara itu, senyum sopan Dewa lenyap saat menatap Fara. Ia tahu perempuan itu butuh penjelasan karena saat ini mata Fara tak berhenti menatap tajam ke arah Dewa.

"Ada yang harus kita omongin," kata Fara dingin. Dewa menjawabnya dengan desahan resah.

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam saat Bu Mieko dan Pak Farhan pamit.

"Far,sebenernya ada yang harus Mama kasih kamu, tapi Mama lupa bawa. Besok Mama mampir lagi ya?" ucap Bu Mieko.

"Mama nginep juga boleh. Rumah ini selalu terbuka buat Mama dan Papa," jawab Fara sangat ramah. Keberadaan Mama dan Papa Rai

membuatnya merindukan sosok laki-laki itu. Membuat perasaannya semakin tak keruan pada Dewa.

"Bu, boleh minta tolong temenin Nara tidur? Aku sama Dewa mau ngomong," kata Fara sopan. Tanpa banyak bertanya, Bu Farida tersenyum dan mengangguk. Saat ia membalikkan tubuhnya, ia menatap Dewa resah.

Pria itu memberinya senyum, memintanya untuk tidak khawatir. Bu Farida pun paham dan berusaha mendoakan hubungan putrinya dan Dewa sebelum beranjak ke kamar Nara. Fara dan Dewa langsung masuk ke kamar dan mereka tidak berbasa-basi lagi. Aura di ruangan itu sudah sangat menegangkan, seperti ada udara dingin yang bergerak dan membuat bulu kuduk merinding.

"*I think you owe me an explanation.*" Fara menarik napas sejenak agar dapat tetap tenang, "maksudnya Mama tadi tuh apa ya?"

Dewa terlihat gugup dan pasrah dalam waktu yang bersamaan. Fara saat ini tak hanya terlihat tegas, ia juga terlihat terpukul. Sekian lama bersama, masih saja ada hal yang tidak Dewa ceritakan kepada perempuan itu. Bahkan kali ini bukan hanya tentang Dewa, tapi juga tentang Fara. Tentang mendiang suaminya. Tentang sahabat sekaligus orang yang pernah begitu menganggap Dewa saudaranya.

"Apa bener kamu pernah ketemu Rai waktu dia masih dirawat di rumah sakit? Kenapa nggak pernah cerita?" Sekitar lima setengah tahun lalu, perjuangan Rai kandas setelah berusaha hidup sejak divonis menderita kanker otak setahun sebelumnya. Tiga bulan terakhir harus Rai habiskan di rumah sakit sebelum akhirnya pria setuju melakukan operasi yang membuatnya pergi untuk selama-lamanya. Tak pernah Fara bayangkan Rai dan Dewa bertemu dalam rentang waktu tiga bulan itu.

"Aku nggak bisa jawab pertanyaan kamu," jawab Dewa setelah lama menggantungkan pertanyaan Fara. Perempuan itu langsung mendesah lelah.

"Jadi aku nggak bisa tahu apa yang kamu omongin sama Rai? Aku nggak bisa tahu alasan kenapa tiba-tiba dia setuju untuk di operasi?? Kenapa aku nggak bisa sama Rai lebih lama lagi???"

"Far, *I need you to trust me.*"

"*How?!*" bentak Fara. Ia langsung membekap mulutnya, ingat akan keberadaan Nara dan Bu Farida. Perempuan itu tidak ingin menimbulkan keributan dalam rumah itu. Cukup hatinya saja yang porak poranda menghadapi Dewa dan segala rahasianya. Dewa diam. Fara mengalirkan air mata, tapi tak ada isak tangis yang mengirinya. Hanya tatapan penuh kebencian, dan itu membuat lidah Dewa kelu.

"Sama kamu tuh nggak pernah seratus persen ya kebenarannya?" tanya Fara sinis.

"Far, *please* kamu tanya tentang apapun, apapun asal hal ini. Aku akan ceritain semua tentang aku sampe kamu nggak penasaran lagi. Aku mohon perca—"

"Sekarang gimana caranya aku percaya sama kamu kalo selalu adaaa aja sedikit bagian diri kamu yang kamu sembunyiin dari aku?!" Fara langsung menepis alasan Dewa yang hanya menegaskan bahwa memang ada yang disembunyikan suaminya itu.

"Selalu loh, Wa. Kita berantem terus, semua karena ada bagian dari diri kamu yang aku nggak tahu. Jadi yang nggak percayaan di sini tuh siapa?" suara Fara begitu dingin. Dewa gemetar, ia semakin takut menebak ke mana arah percakapan ini.

"Untuk yang satu ini aku bener-bener nggak bisa, Far," ucap Dewa sambil menahan segala keruh di dadanya. Fara menggeleng. Ia menunduk dan terisak. Hatinya begitu ingin mempercayai pria yang ada di hadapannya. Tapi Dewa seolah mendorongnya ke arah lain. Ia kembali melihat Dewa dengan tatapan tak berdaya.

"Aku juga nggak bisa nikah dalam kebohongan, Wa. Ngga bisa jadi istri dari laki-laki yang nggak kupercaya."

"Far—"

"Aku mau kamu pergi."

Dewa membuka pintu apartemennya, menyalakan lampu dan menatap sekitar dengan tatapan menerawang. Kekosongan itu kembali menyapanya. Ia melangkah lemah dan duduk di sofa. Pandangannya datar, lurus, dan buram. Pria itu pun mendesah panjang. Berpuluh-puluh menit ia habiskan untuk meyakinkan Fara, tapi nihil. Tanpa kenyataan itu, Fara tidak ingin menerimanya berada di dekat istrinya itu.

"Lo salah, Rai. Harusnya gue nggak pernah balik." Dewa memejamkan matanya. Perlahan ia berbaring dan meringkuk di atas sofa. Air matanya keluar menahan nyeri luar biasa di dada yang kini tengah ia remas kuat-kuat. Seharusnya Dewa tak pernah menyanggupi permintaan itu.

47. HANYA FIGURAN

[15 Tahun Lalu]

Sore itu seharusnya menjadi sore terakhir Dewa berada di rumah sakit. Besok pagi ia sudah boleh pulang. Meskipun masih harus memakai tongkat penyangga, setidaknya ia dapat menjalani hidupnya kembali.

"Lo mau gue kupasin buah apa?" tanya Rai, memecah kesyahduan Dewa menanti hari esok.

Dewa langsung menatap Rai sinis, "Ada apa sih sama buah?? Kenapa tiba-tiba orang-orang jadi terobsesi banget ngejejelin gue buah??"

Rai tertawa melihat sahabatnya yang sewot. Dia sendiri hanya diberi pesan oleh kekasihnya untuk memberi Dewa asupan buah hari itu. Selama Dewa di rumah sakit, Fara dan Rai selalu berada di sisinya. Mereka juga sering bergantian jaga. Saat ini Fara sedang pulang untuk mandi dan bergantian jaga dengan Rai.

"Mau gue beliin apa di bawah?" tanya Rai.

"Gorengan," jawab Dewa.

"Sip. Tungguin ya," ucap Rai. Tanpa nasihat berisik dan debat-debat melelahkan ala Fara. Dewa tersenyum melihat sahabatnya pergi. Tak lama, matanya menyipit. Ia menatap ke jendela, menyadari sinar yang masuk dari sana. Perlahan tapi pasti matanya kembali terbuka seiring dengan adaptasi terhadap cahaya tersebut. Pikiran Dewa berkelana dalam cahaya senja yang masuk lewat jendela. Entah sudah

berapa lama ia larut dalam pikiran itu sampai akhirnya suara Rai kembali terdengar.

"Cuma ada tempe, tahu isi sama singkong. Tapi tadi ada cireng tiga, gue beliin buat lo semua. Lo suka cireng kan?" Dewa menengok, menatap Rai yang tersenyum sambil menyodorkan sebungkus gorengan kepadanya. Dewa tersenyum dan menerimanya. Rai mengambil satu tempe goreng dan langsung mengunyahnya sambil duduk di hadapan Dewa.

Dewa menatap bungkusan gorengan itu sambil tersenyum pahit. Ia lalu membuka suara, "Gue mutusin buat ke London."

Rai yang tadinya fokus dengan gorengannya langsung menengadah dan tersenyum.

"*Good for you.* Jangan sombong-sombong kalo udah mulai sibuk ya. *Video call* gue sama Fara diangkat," kata Rai sumringah. Tapi alisnya sedikit mengkerut melihat gelengan kepala Dewa.

"Di sana, gue nggak akan ngehubungin kalian lagi," kata Dewa. Senyum Rai perlahan pudar. Setengah dari dirinya masih menyangka Dewa tengah bercanda, tapi wajah pemuda itu tak menunjukkan tanda-tanda demikian.

"Semester depan, gue bakal mulai ngejauhin Fara. Nggak susah seharusnya dengan kesibukan skripsi. Setelah lulus, gue bakal langsung ke London dan langsung hilang dari hidup lo dan Fara," lanjut Dewa. Ia menatap Rai yang tengah terbelalak. Tapi ia tahu keputusannya sudah bulat. Maka ia tetap menyampaikan pesannya pada Rai.

"Jadi bisa tolong bantu gue? Bantu alihin Fara waktu gue skripsian, bisa kan?" Kata demi kata yang Dewa ucapkan membuat debaran di dada Rai semakin kuat dan cepat. Rai tertawa singkat. Ada rasa geli yang aneh, seolah ia masih menebak candaan Dewa yang begitu konyol. Tapi ia panik saat melihat tatapan Dewa yang begitu serius kepadanya.

"Lo pikir bakal segampang itu?? Setelah semuanya?! Setelah kejadian ini?! Wa, udah telat buat mundur!!" balas Rai. Ia tidak terima

akan keputusan sepihak ini. Setelah apa yang telah Dewa perbuat, semua pengorbanan yang membuatnya sampai menginap berminggu-minggu di rumah sakit, kini sahabatnya itu harus berkorban lebih untuknya dan Fara?

Lalu kapan giliran Rai memperlihatkan bukti persahabatannya pada Dewa? Kapan Rai dapat membalas semua yang telah Dewa berikan padanya dan Fara? Mengapa harus meninggalkan Rai dengan hutang budi yang begitu besar?

"Justru ini saat yang tepat. Kalo gue deket sama Fara lebih lama lagi, baru semuanya jadi terlambat." Dewa menyenderkan tubuhnya dan kembali menatap jendela, "Gue nggak tahu perasaan gue ke Fara udah segini gedenya. *Literally* rela mati buat dia. Lo rela orang kayak gue ada di deket Fara?" tantang Dewa.

"Lo kasian sama gue?! Lo ngeremehin gue? Ngeremehin perasaan Fara ke gue?" cecar Rai. Mana mungkin ia rela Dewa pergi dengan cara seperti ini?

Dewa kembali menggeleng, "Lo bilang gue saudara lo, Rai. Gue nggak pernah punya saudara sebelumnya, jadi gue nggak tahu bakal kuat apa nggak rebutan cewek sama *what-so-called brother.*"

Rai mencelos. Diam-diam, Dewa memang perasa. Sebelum orang lain sempat memikirkan perasaannya, Dewa selalu bertindak lebih dulu demi perasaan orang lain.

"Gue udah nggak bisa ada di dekat Fara tanpa punya kemauan untuk jadi lebih dari sahabat. *But to have fight with you? I don't want it,*" ucap Dewa. Rai mengusap air matanya. Ucapan Dewa terdengar begitu menyesakkan. Antara cinta dan saudara, Dewa memilih melepas semua.

"Lo tetep nggak berhak mutusin ini buat dia, seenggaknya biar dia yang nentuin," Rai belum menyerah untuk membuat Dewa bertahan.

"Gue nggak mutusin apa-apa, Rai. Saat ini cuma ada lo buat dia. Lo tuh sadar nggak sih?" Dewa tertawa miris dan berhenti sejenak, "Gue itu

cuma orang lewat di cerita kalian berdua ... lo emang udah baik ke figuran kayak gue, tapi bego lo kelewatan kalo udah pertaruhin hubungan lo dan Fara buat gue. Pikirin keluarga lo dan keluarga Fara, Rai!"

Dada Rai sesak. Seruan terakhir Dewa kepadanya seperti ucapan selamat tinggal yang disodokkan ke kerongkongannya untuk ia telan bulat-bulat. Rai jauh dari siap untuk menerima semua ini. Dewa adalah sosok kakak yang baru ditemukan setelah dua puluh tahun menjadi anak tunggal.

"Makasih udah ngebiarin gue singgah di cerita lo dan Fara. Sekarang biarin gue balik jadi orang asing lagi. Bahagiain Fara, Rai," kata Dewa sambil menangisi hatinya yang harus patah dengan keputusannya hari itu. Rai menarik napas panjang. Perasaannya tak keruan. Tapi ia tahu, ia akan melakukan permintaan Dewa bahkan tanpa laki-laki itu suruh.

"Pasti," ucap Rai dengan seluruh ketidakberdayaannya untuk menahan Dewa.

Dewa melamun mengingat percakapan terakhirnya dengan Rai sebelum mereka bertemu kembali lima setengah tahun lalu. Beberapa bulan menikah dengan Fara membuatnya lupa posisinya selama ini. Ia hanya figuran dalam kisah Fara dan Rai.

Hanya figuran.

Fara melewatkan hari itu dengan mendekam dalam kamar. Setelah paginya berbohong pada Nara dan Bu Farida tentang Dewa, ia pun berbohong tentang keadaannya. Apa yang Nara dan Bu Farida tahu adalah Dewa mendapat panggilan kerja mendadak semalam dan harus lembur di kantor. Fara pun mengaku sedang tidak enak badan dan butuh istirahat di kamar.

Tapi Fara hanya butuh sendiri. Ia butuh meratapi apapun yang di luar kendalinya. Ia butuh mengerang kesakitan sendirian, tanpa membuat Bu Farida dan Nara khawatir. Hari itu adalah hari yang sangat panjang bagi Fara. Tiap detik ia habiskan dengan menangis. Hatinya merindukan dan membutuhkan Dewa. Berkali-kali ia memaksakan diri untuk menerima pria itu kembali. Tapi ragu itu tak bisa pergi.

Fara benci dirinya yang masih saja meragukan Dewa. Tapi semakin ia pikirkan, ia semakin tak merasa telah mengenal Dewa dengan baik. Fara tidak pernah benar-benar tahu mengapa Dewa memutuskan kontak dengannya saat ke London dulu. Ia juga tidak pernah benar-benar tahu bagaimana cara Dewa tiba-tiba muncul kembali di pemakaman Rai.

Fara pun tidak pernah benar-benar tahu tentang Dewa dan Rai. Ia sering merasa bahwa ada yang disembunyikan kedua laki-laki itu, tapi rasa itu selalu hilang kalau mereka kembali bertiga. Kini Fara merasa bodoh karena tidak memahami mereka, para lelaki terdekatnya. Bodoh karena tak peka dan berusaha mencari tahu hal-hal yang tidak masuk akal. Ia larut dalam perasaannya sendiri. Asal merasa nyaman, otaknya berhenti berpikir. Kini muncul pertanyaan besar di kepalanya, harus ia apakan hubungannya dengan Dewa?

"Far," ketukan dan panggilan Bu Farida membuat Fara mengusap-usap wajahnya.

"Ya, Bu?" tanya Fara dari dalam kamar.

"Ada Mama Mieko di bawah," kata Bu Farida.

"Iya, nanti Fara ke bawah," balas Fara. Tak mungkin ia tidak keluar dan bertemu Mama Rai setelah perempuan paruh baya itu menyempatkan diri ke rumahnya dua hari berturut-turut saat sedang berkunjung ke Indonesia.

Maka Fara buru-buru mencuci wajahnya. Ia usapkan air dingin beberapa kali ke matanya sampai tidak terlalu terlihat bengkak. Ia biarkan hidungnya memerah dan bibirnya kering agar terlihat sakit. Setelah menarik napas, Fara pun siap ke ruang tamu.

Fara melihat raut khawatir Bu Mieko menyapanya. Ia pun berinisiatif berkata, “Nggak apa-apa kok, Mam.”

“Masa' nggak apa-apa, Far? Ke dokter deh,” ujar Bu Mieko khawatir.

“Paling masuk angin biasa. Minum obat dan istirahat juga sembuh.”

Bu Mieko terpaksa menerima alasan Fara karena tidak ingin berdebat dengan orang sakit. Mereka duduk berdampingan. Tanpa basa-basi, Bu Mieko pun mengeluarkan selembar amplop. Fara memperhatikan amplop itu. Terdapat tulisan, *“Dear Fara”* di kanan atas sisi depan amplop tersebut. Mata Fara melebar, sudah lama ia tidak melihat tulisan tangan itu. Tulisan Rai.

“Maafin Mama, Far. Sebelum operasi Rai pernah pesan untuk kasih ini kalau operasinya gagal. Tapi Mama begitu terpukul dan lupa. Mama sampai pergi ke Jepang tanpa mengingat sama sekali pesan terakhir Rai,” jelas Bu Mieko.

“Makasih banyak ya, Mam,” ucap Fara lemah.

“Semoga belum terlambat ya untuk kamu menerima ini.” Bu Mieko meremas lengan Fara. Saat itu satu hal terlintas di pikiran Fara. Setidaknya sekali saja ia ingin lebih peduli dan mencari tahu tentang laki-laki di dekatnya.

“Mam, soal Dewa,” ucap Fara. Bu Mieko memperhatikan Fara melanjutkan pertanyaannya, “Rai pernah ngomong sesuatu nggak setelah ketemu Dewa dulu?”

Jantung Fara berdegup kencang, berharap ia tidak memberikan pertanyaan yang salah. Ia sangat butuh petunjuk, apapun itu. Mata Fara menyala saat Bu Mieko mengangguk.

“Mama tanya itu siapa, kata Rai itu satu-satunya orang yang dia percaya. Saudara yang udah lama hilang. Mama baru tahu Rai punya temen yang segitu deketnya waktu itu,” kata Bu Mieko. Fara mengambil napas panjang. Perlahan ia menarik senyumnya dan berterima kasih pada Bu Mieko.

Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Fara masih terduduk di atas ranjang sambil menatap surat Rai. Ia mendesah, “Kalian bener-bener ada main ya di belakang aku.”

Surat itu seolah memberinya harapan akan jawaban yang selama ini ia cari. Tapi ada sedikit rasa takut bahwa semua tak sesuai dengan harapannya. Setelah mencoba menguatkan diri, Fara pun membuka surat itu.

48. SURAT RAI

"Dear Farasya Kemala Dewi-ku,

Ini mungkin terakhir kalinya aku bisa membohongi dunia dan takdir kalau aku memiliki kamu. Maaf aku egois, tapi kalau bisa, aku masih ingin mengakui kalau kita saling memiliki selama aku masih ada di dunia ini.

Ingat Dewa yang nggak pernah benar-benar lepas dari hidup kita selama sepuluh tahun ini? Pastinya kamu ingat ... aku nggak buta untuk bisa sadar gimana kamu masih sangat rindu sama dia.

Ingat gimana aku pernah bilang dengan penuh percaya diri bahwa selama ada aku, kamu nggak akan pernah jadi milik yang lain?

Aku bohong.

Kenyataannya kalau kamu dan Dewa bersahabat sedikit lebih lama lagi, kalian akan menyingkirkan aku dari hati kalian masing-masing.

Dewa tahu itu, makanya dia pergi. Aku juga tahu itu, makanya aku nggak mempertahankannya lebih gigih waktu dia menyampaikan maksudnya untuk ngejauh dari kamu.

Aku begitu ingin jadi jodoh kamu, Far. Aku ingin jadi pria yang ditakdirkan untuk bersama kamu. Saking inginnya, aku berusaha melawan takdirku sendiri yang seharusnya hanya mempersiapkan kalian berdua untuk dapat bersama.

Alih-alih menyiapkan kalian, aku malah menghalangi kalian untuk bersatu.

Kamu tahu? Aku rasa penyakit ini datang untuk jadi hukumanku, menyadarkanku atas hal yang di luar kekuasaanku.

Dewa akan datang kembali ke hidup kamu, Far, karena aku yang meminta dia. Tanpa permintaanku dia nggak mungkin mau ngusik kamu lagi.

Gosh, you two are much more alike than what both of you could imagine ... sementara kamu pakai kacamata kuda bernama komitmen, dia menjauh karena persahabatannya denganku. Kalian terlalu memikirkan aku sampai-sampai nggak sadar sama ikatan kalian masing-masing.

Hanya dia laki-laki yang aku percaya untuk bahagiain kamu, karena kamu nggak pernah keliatan begitu bahagia sama laki-laki seperti saat sama dia.

Bahkan ketika sama aku, Far ....

Aku nggak pernah bisa bikin kamu penasaran kayak waktu kamu kepengen liat Dewa pacaran dan bahagia, nggak bisa bikin kamu senyum kayak waktu ngeliat hadiah Dewa untuk ulang tahun kamu dan nggak bisa bikin kamu nangis kayak waktu ngeliat Dewa yang akhirnya sadar dari komanya.

Maafin aku yang egois ini ya?

Terima kasih atas lima belas tahun kebersamaan kita yang luar biasa. Terima kasih karena sudah menghadirkan Nara ke dunia. Terima kasih untuk kasih sayang yang kamu berikan untukku, yang tulus, indah dan tanpa syarat.

Aku cinta kamu sampai napas terakhirku. Mengantarmu kepada Dewa adalah buktinya.

Bahagia ya, Far ... jangan berlarut sedihnya karena kepergianku nanti. Toh aku nggak pernah benar-benar pergi. Dalam hubunganmu dengan Nara dan dengan Dewa, aku selalu ada di sana.

Salam cinta yang sebesar-besarnya,

Rai-mu selamanya.

PS: Jangan sering marahin Dewa kalo dia berisik mainin gitarnya lagi. That song that he used to play a lot, he meant every word. Dia nggak pernah benar-benar bisa tersenyum tanpa kamu, Far.

Air mata Fara jatuh deras seusai membaca surat Rai. Pria itu tak pernah berhenti mengejutkannya. Cinta Rai selalu melebihi perkiraannya. Fara hanya minta sekali dan itu cukup. Rai menjadikannya prioritas seumur hidup.

Seandainya Fara tahu sebesar apa cinta Rai kepadanya, ia pasti akan memberikan pria itu lebih besar lagi. Lima belas tahun Rai menjaga Fara, menjadi kekasih pertama yang mengajarkan Fara banyak hal tentang cinta. Kini Rai juga mengajarkan tentang pemberian dan pengorbanan dalam cinta lewat surat itu. Pelajaran terakhir dari Rai untuk Fara.

Fara segera menghapus air matanya. Entah sudah sejauh apa Rai dan Dewa memperjuangkan dirinya tanpa ia ketahui. Tapi saat ini ia ingin berhenti berdiam diri. Kali ini giliran Fara yang berjuang. Fara segera berganti pakaian. Diam-diam ia turun, mengambil kunci di mangkuk kunci dekat meja TV dan membawa mobilnya secepat mungkin.

Malam itu juga ia akan memperjuangkan hubungannya dengan Dewa.

49. HATI YANG UTUH
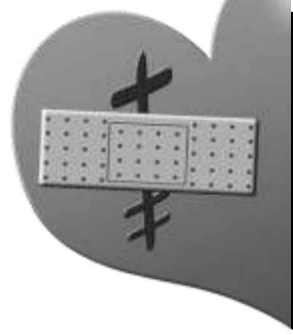
Dewa tergesa-gesa menuju lobi apartemen. Ia nyaris tidak percaya ketika Fara meneleponnya dan berkata sudah berada di lobi apartemen. Tapi memang di sanalah perempuan itu, berdiri menunggu Dewa datang dan memberinya akses masuk.

"Jam berapa nih, Far?! Kamu keluar malem-malem gini, kalai Nara bangun gimana??" tegur Dewa dengan wajah yang sangat khawatir. Ia siap mengantar perempuan itu pulang kembali ke rumahnya saat ini juga. Fara tidak menjawab. Ia malah menarik lengan Dewa dan menyeret pria itu kembali masuk ke bagian dalam apartemen. Fara menarik Dewa masuk ke dalam lift. Sesaat mereka hanya berdua dan Fara mengamati penampilan suaminya saat itu. Mata bengkak, janggut tumbuh liar dan wajah kusam.

Baru juga sehari, Wa.

Tapi ia tidak bisa menyalahkan Dewa. Ia sendiri pun sama berantakannya sebelum menerima surat Rai. Pintu lift terbuka dan dengan cepat Fara keluar menuju apartemen Dewa. Sementara itu, suaminya mengikuti pasrah meski pun dalam hati bertanya-tanya. Mereka masuk ke dalam apartemen dengan kunci yang sebelumnya sudah Fara rebut dari tangan Dewa.

Sesampainya di dalam, Fara langsung menghadap tegas ke arah suaminya. Dewa sendiri terpaku. Tenaganya saat ini sudah cukup terkuras akibat menahan diri untuk tidak melampiaskan seluruh rindunya kepada perempuan di hadapannya itu. Dewa sangat ingin membenamkan tubuh perempuan itu dalam dekapannya. Tapi Fara

tengah marah, matanya pun basah. Dewa tahu betul kalau saat ini ada yang ingin Fara sampaikan padanya. Ia melihat istrinya mengambil nafas sebelum membuka mulut.

"Aku sama Rai itu sering berantem, Wa. Aku sering ngambek, dia sering pusing kalau aku udah kebanyakan ngatur," Fara mendesah, "tapi kita berdua tuh ngomong. Nggak saling mendem."

Dewa mengernyit. Entah apa maksud Fara, membuka percakapan mereka dengan topik tentang Rai. Satu yang ia pahami tentang ucapan Fara, ia memang bukan tipe manusia yang dengan mudah membuka hati dan mengutarakan perasaan. Biasanya Fara tahu itu. Biasanya Fara memaklumi itu.

Tanpa menunggu reaksi Dewa, Fara mengeluarkan surat Rai dari dalam tas-nya, "*And when he kept something, he kept it so well. He made sure i remained clueless until he finally decided to tell me.*"

Dewa memperhatikan surat yang baru saja Fara tarik dari dalam tas. Perempuan itu memberikan surat itu kepadanya. Bolak-balik Dewa lihat surat itu dan istri yang berada di hadapannya.

"Sekarang suamiku itu kamu. Kamu adalah berkah sekaligus ujianku. Kamu pendam semua perasaan kamu sendiri. Aku harus buktiin ke kamu kalau aku bisa diajak berbagi," kata Fara.

"Bukan gitu, Far seandainya aku bisa kasih tahu, pasti akan aku kasi—" Dewa berusaha memberi pengertian. Ia sempat takut perdebatan yang menyakitkan itu akan terulang. Tapi Fara memotongnya sambil menunjuk ke arah surat yang tengah ia genggam.

"Itu dari Rai, dia titip itu ke Mamanya sebelum operasi, baca dulu," kata Fara. Dewa yang tidak mengerti apapun membaca surat itu. Perlahan dadanya bergerak naik-turun. Emosinya meluap-luap sampai akhirnya ia menyelesaikan surat Rai.

"Terus kenapa nyuruh gue rahasiain, berengseeeekkk," komentar Dewa sambil menunduk. Ia hampir menangis dan lemas sendiri. Rasanya ia baru saja dikerjai habis-habisan oleh Rai. Fara

mendekatinya, meraih tangannya yang menggantung, membuatnya mengadah dan menatap wajah cantik yang tengah berusaha menggali sesuatu darinya dan hubungan mereka.

"Aku udah berusaha untuk nerima kamu dengan sifat memendam kamu, tapi ternyata aku tetep nggak bisa," kata Fara sambil menggelengkan kepalanya. Ada nada maaf di sana, membuat Dewa merasakan ketulusan istrinya dalam usaha menerima dirinya. Fara memperkuat genggamnya perlahan. Perempuan itu mencari mata yang biasanya mampu menyejukkan luka di hatinya, mencoba melakukan hal yang sama kepada pemilik mata itu.

"Ngomong sama aku ya, Wa? Kasih tahu aku tentang perasaan kamu. Semuanya," ucap Fara. Ia ingin terlibat dalam apaoun yang dirasakan Dewa. Ia ingin berada di sisi pria itu, menjalani apapun yang Dewa jalani. Dewa mendesah panjang.

"Apa yang mau kamu tahu?" tanya Dewa. Kesempatan untuk kembali baik-baik saja bersama Fara kini terbuka. Meskipun ia tidak suka membicarakan perasaan, tapi ia ingin setidaknya mencoba. Jika ini yang Fara butuhkan, Dewa ingin mencoba menyediakan kebutuhan itu.

"Dulu kamu pergi ke London, kenapa?" tanya Fara. Baru pertanyaan pertama dan Dewa sudah merasa sangat tak nyaman. Ia melepaskan genggaman Fara dan beranjak menuju sofa untuk menghindari perempuan itu.

"*I thought you already know that,*" jawab Dewa. Ia kemudian duduk di sofa itu. Fara menyusulnya dan berlutut di hadapannya

"Aku mau denger dari kamu, Wa, bukan dari asumsi hasil ngobrol setengah-setengah," ucap Fara sungguh-sungguh. Dewa menarik napas. Ia diam sebentar.

"*I don't know how to put this ... i love you, probably a little bit too much.*" Dewa menatap Fara dengan segala emosi yang berkecamuk di dada. Mungkin ini pertama kalinya ia bicara serius tentang perasaannya. Sepanjang yang ia ingat, ia tidak pernah membuka diri sebesar ini pada

seseorang. Sepanjang yang ia ingat, dirinya belum pernah merasa sepenting itu untuk dibicarakan.

"Aku, kamu, Rai ... apa yang kita bertiga punya saat itu ... aku, aku nggak mau ngerusak itu." Dengan sedikit terbata, Dewa mulai bercerita. Ia menatap Fara sebentar, mencari tahu apakah ada bagian dari kalimatnya yang tidak perempuan itu mengerti. Tapi Fara tersenyum dan mengangguk, mengisyaratkan agar Dewa dapat melanjutkan ucapannya.

"*But I know what I'm capable of.* Niat aku untuk memiliki kamu nggak bisa aku tahan lagi. *So I thought, the best thing is for me to be gone.*" Fara terpaku. Ada suara di benaknya menyuruh untuk membantah Dewa, tapi hati kecilnya tahu bahwa ia sepakat pada penjelasan itu. Ia menarik napas sejenak untuk menguatkan tekad. Dirinya akan meringankan hati suaminya dari segala hal yang terpendam selama ini. Tidak ada lagi rahasia untuk menjaga hatinya. Hanya ada dia dan Dewa bersama-sama saling jaga.

"Apa kalian sering ngomong di belakang aku? Tentang aku?" tanya Fara lagi. Kali ini Dewa menjawabnya dengan ringisan.

"Nggak sering, cuma sama-sama tahu perasaan masing-masing. *He never got mad eventhough he knew I fall for you* aku nggak bisa nerima kebaikan itu lebih lanjut, jadi hari terakhirku nginep di rumah sakit aku bilang mau hilang dari hidup kalian." Air mata Fara tumpah mengingat bagaimana ia tidak pernah menghilangkan Dewa dari hidupnya. Bahkan Rai juga tak pernah berusaha menghilangkan Dewa sekalipun.

"Bego kamu," kata Fara, "kata siapa kamu bisa hilang cuma karena fisik kamu nggak lagi kelihatan?"

"*Still a good move, I think,*" balas Dewa. Fara mengembangkan senyumnya. Ada rasa lega di hati Dewa ketika melihat senyum itu. Suasana yang tadinya begitu kaku kini perlahan mencair.

"Pertemuan terakhir kamu dan Rai ngomongin apa aja?" Dewa masih ragu. Baginya saat itu masih terasa sebagai sesuatu yang tabu. Sepasang suami-istri itu saling tatap, lalu bergenggaman.

Sentuhan Fara membuat perasaan Dewa semakin yakin. Bukankah kini perasaannya juga sudah terasa membaik? Istrinya begitu teguh berada di dekatnya, bahkan setelah merasa ia tipu berkali-kali. Fara berhak mengetahui apa yang terjadi antara Rai dan dirinya.

Dewa pun membuka ceritanya, "Waktu itu aku dapet email dari Rai."

Dewa berdiri di depan ruang rawat sebuah rumah sakit. Jantungnya berdebar cepat. Ia masih ingat email yang baru ia dapat kemarin sore. Email dari seorang teman lama,
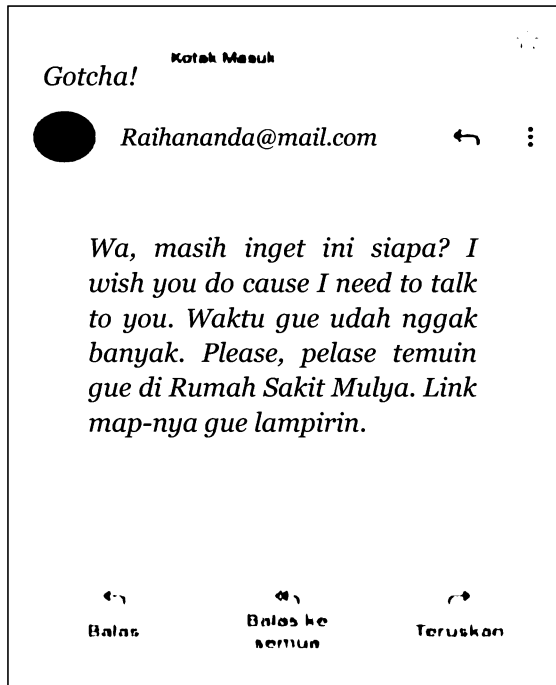
Untung email tersebut tidak masuk *spam* dan Dewa masih sempat mengenali nama Rai. Kalau tidak, ia tidak berdiri di sini sekarang. Entah bagaimana keadaan orang itu. Entahlah, ia hanya ingin memenuhi

permintaan teman lama. Seharusnya tak perlu ragu apalagi takut akan canggung.

Dewa mengetuk pintu. Ia membukanya setelah mendengar seruan yang mengizinkannya masuk. Mata Dewa langsung menangkap dua sosok, seorang ibu tua berwajah Asia kental dan seorang pasien yang sangat kurus dengan kepala pelontos dan wajah tirus. Pasien itu melihatnya dan senyum lebarnya terangkat.

Lalu Dewa merasa seperti ada yang meremas jantungnya saat menyadari bahwa pasien tersebut adalah Rai. Meskipun sangat berbeda dari Rai yang sehat dan segar saat terakhir mereka bertemu, tapi senyum itu tidak salah lagi.

"Hai! Cepet juga lo baca email gue," kata Rai dengan semangat.

"Siapa Rai?" tanya seorang ibu tua yang menemaninya.

"Mam, kenalin ini Dewa. Dia teman lama Rai." Mau tak mau Dewa menjabat tangan ibu itu dengan sopan.

"Mam, aku mau ngomong berdua sama Dewa dulu ya?" kata Rai.

"Ya udah, Mama ke kafe bawah dulu ya. Mari, Nak Dewa," ucap Mama Rai. Dewa mengangguk. Ia duduk ketika Mama Rai sudah menutup pintu. Kini ia berdua saja dengan Rai.

"Kayaknya keadaan berbalik sejak kita terakhir ngomong," kata Rai. Ia tertawa, membangkitkan rasa geli Dewa yang mengingat sore terakhirnya di rumah sakit sepuluh tahun lalu.

"Kerja di mana sekarang, Wa?" tanya Rai ramah.

"Di *Livewell*," jawab Dewa seadanya. Mata Rai membesar.

"Yang kantornya deket sama gedung Bachri itu?" tanya Rai.

"Sebrangan kayaknya. Itu gedung yang isinya kebanyakan perusahaan tambang gitu bukan sih?" tanya Dewa. Rai mengiyakan pertanyaan Dewa. Ia kemudian tertawa sambil menengadah, menertawai takdirnya.

"Lo dapet email gue dari mana?" tanya Dewa penasaran.

"CV Online," jawab Rai singkat. Dewa pun langsung paham

maksudnya.

“Apa kabar sekarang, Wa?” Rai dan Dewa bergantian menanyakan kabar.

“Gini-gini aja.”

“Married?”

“Divorced.”

“Sorry.”

“Lo sendiri?”

“Gini-gini aja.” Rai tersenyum karena dapat membalikkan kata-kata Dewa untuk menggoda sahabat lamanya. Dewa tertawa sejenak. Ia menunduk, mencoba memutuskan akan menanyakan hal yang paling membuatnya penasaran atau tidak.

“*I'm marrying her.*” Seolah tahu apa yang ada di pikiran Dewa, Rai mengatakan hal itu. Ada kelegaan yang merambat di sekujur tubuhnya mengetahui pasangan itu masih bersama.

“Dia sehat?” tanya Dewa. Setelahnya ia langsung mengutuk mulutnya sendiri dalam hati. Apakah pantas menanyakan kesehatan sang istri kepada suami yang terlihat sangat sakit ini?

“Sehat. Dia kuat, nggak kayak gue.”

“Lo…,” Dewa kembali ragu bertanya. Tapi kali ini disebabkan karena ia tidak siap akan jawabannya.

“Kanker otak, Wa. Sejak setahun lalu. Kemo, tapi nggak berhasil.” Lagi-lagi Rai menjawab, seolah tahu apa yang ingin Dewa tanyakan.

“Terus dia gimana?”

“*She's a fighter.* Gue udah nggak bisa kerja dan dia ... dia ngurusin semuanya. Kebutuhan rumah tangga, perawatan gue.” Air mata Rai jatuh.

“Rai ....” Dewa betul-betul tak tahu apa yang harus ia ucapkan. Ia tak tahu apa yang ingin di dengar oleh seseorang dalam keadaan Rai. Keinginannya untuk membuat Rai merasa lebih baik dan ketidakmampuannya akan hak itu membuat Dewa serba salah.

"Bukan kayak gini yang gue bayangin bakal dia alamin kalau dia sama gue," Rai menggelengkan kepalanya. Dewa mencelos melihat Rai yang selalu percaya diri kini terlihat begitu pesimis.

"Bukan salah lo—"

"Tapi gue ngebiarin dia nanggung terlalu banyak beban. Untuk waktu yang terlalu lama," kata Rai sambil menerawang. Ia lalu menggelengkan kepalanya lagi, "Nggak bisa gini terus, Wa."

"Terus mau lo apa?" tanya Dewa sambil mengernyit. Ia tahu bahwa sekarang saatnya ia akan mendapat penjelasan tentang mengapa Rai menghubunginya. Rai tersenyum. Senyum itu tak bisa Dewa lupakan sampai kapanpun. Teduh, tapi sendu. Pasrah, tapi perih.

"Dokter bilang kalo penyakit gue cuma bisa disembuhin dengan operasi. Tapi kemungkinan keberhasilan operasi di kondisi gue sekarang itu cuma empat puluh persen," Rai menjelaskan kondisinya, membuat Dewa begitu sesak.

"Kalau gue nggak operasi, *I'll die eventually.* Kalau operasi, *I could die immediately.* Satu hal yang gue takutin kalo gue mati adalah siapa yang ngejaga keluarga gue," lanjut Rai. Pria itu lalu menatap Dewa dengan pandangan memohon. Seketika Dewa paham dan ia tak terima.

"Terus lo minta gue gitu?? Lo titipin keluarga lo ke gue, gitu?!" tanya Dewa sewot. Orang kalau lama tak bertemu itu bertukar cerita, bukan titip keluarga.

"Lo pergi karena gue kan? Sebentar lagi gue pergi, lo bisa balik kan?" Rai mengeluarkan argument yang tak bisa Dewa terima sama sekali.

"Sembarangan lo! Nggak segampang itu!!"

"Fara masih nungguin lo, Wa." Dewa diam. Desiran itu masih ada saat Dewa mendengar nama perempuan itu. Waktu berlalu begitu cepat. Keadaan mereka sudah berubah pesat. Tapi rasa itu masih begitu kuat, masih Fara yang sanggup bertahan di hatinya.

"Lo ngomong gitu cuma buat ngebujuk gue. Licik lo," kata Dewa

datar. Ia tahu Rai selalu dapat mengucapkan kata yang tepat untuk membuat orang lain menurut.

"*We had a daughter by the way. You'll gonna love her.* Dia jenius, bukti kalau Fara jauh lebih pinter dari dugaan lo dulu." Dewa tertawa. Rai dan perasaan bangganya terhadap Fara. Tak disangka bahwa Dewa harus menghadapi ini lagi di usia tiga puluh.

"Lo pikir dia bakal langsung terima keberadaan gue? Setelah gue seenaknya pergi??" tanya Dewa, namun kali ini dengan nada yang lebih tenang.

"Dia bakal terima keberadaan lo, Wa. Karena kalau gue pergi, dia butuh lo." Dewa mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan. Hal ini lebih besar dari semua perkiraannya. Rai menelan ludah sebelum mempersiapkan kata-katanya lagi.

"Kalau ... kalau gue nggak bisa ngejagain Fara lagi, gue nggak percaya ada orang lain selain lo yang bisa bantuin gue jaga dia," kata Rai. Ia memohon tanpa mengucapkan kata permohonan, tapi ia tahu Dewa tak akan menolaknya. Rai percaya bahwa laki-laki itu masih sama dengan laki-laki yang pergi sepuluh tahun lalu.

"Lo dan Fara nggak pernah berhenti ngerecokin hidup gue ya?" kata Dewa dengan wajah risih. Tapi Rai malah tersenyum lega mendengar jawaban itu.

"*Thanks*, Wa," balas Rai.

"Jangan *thanks* dulu. Lo operasi dulu. Lo bakal sembuh dan jagain Fara dengan tangan lo sendiri. Inget tuh."

"*By the way* soal percakapan ini, gue harap lo nggak akan ngasih tahu Fara soal ini."

"Kenapa?" Rai menatap jahil sahabatnya yang berhasil ia bawa kembali. Ia menikmati kerungan penasaran di wajah Dewa sebelum akhirnya menggeleng dan berkata,

"*Spoiler.*"

"Terus gimana caranya kamu tahu tentang pemakaman Rai?" tanya Fara setelah Dewa selesai menceritakan secara detail pertemuannya dengan Rai.

"Dia ngabarin aku waktu operasinya. Aku ... aku ada di sana, Far." Fara menutup mulutnya, menahan isakan yang sudah ingin meledak keluar. Ia mengingat operasi yang memakan waktu belasan jam itu. Operasi yang berakhir tak sesuai harapan.

Setelah itu semuanya berlalu dengan cepat. Membawa pulang jenazah Rai, menyiapkan pemakamannya sampai akhirnya Fara terduduk putus asa di depan makam itu. Ia tak tahu ada Dewa yang mengiringinya sepanjang proses itu berjalan. Fara tak bisa menahan dirinya lagi. Ia memeluk Dewa erat-erat dan melampiaskan seluruh emosinya dalam pelukan itu.

Usahanya untuk mempercayai Dewa, kerinduannya pada suaminya itu, serta semua perasaan campur aduk setelah mengetahui semua kebenaran ini membuat Fara merasakan kelegaan yang begitu ganjil. Rai, Dewa dan segala tingkah mereka di belakang Fara tak bisa berhenti membuatnya merasa sebagai perempuan paling beruntung sedunia.

"Dewa, dengerin aku. Apapun masalah kamu, apapun yang ganggu pikiran kamu, aku mau mulai sekarang kamu nggak sembunyiin itu dari aku," ucap Fara sambil memeluk Dewa.

"Aku coba, Far masalahnya udah kebiasaan," jawab Dewa yang kini sudah membalas pelukan istrinya dengan tak kalah erat.

"Apa yang kamu pikirin sekarang?" tanya Fara.

"Dua hal. Satu, aku kangen ...," Dewa mengecup-kecup leher dan bahu Fara sebelum membenamkan wajahnya di ceruk leher sang istri.

"Aku nggak mau berantem kayak kemaren sama kamu lagi. Sampai bilang mau aku pergi, aku takut, Far," tambah Dewa. Fara mengangkat wajah Dewa dan mengecup lembut bibir laki-laki itu beberapa kali,

“Nggak akan bilang gitu lagi. *Noted.*” Dewa tersenyum. Ia menarik tubuh Fara ke pangkuannya dan melanjutkan cumbuan tadi. Selang beberapa saat, Fara teringat dan melepas bibir mereka untuk kembali bertanya.

“Katanya dua hal, yang kedua apa?” tanya Fara lagi. Dewa tersenyum. Ia menarik napas panjang. Matanya menerawang ke atas dan ekspresinya seperti sedang heran.

“Aku penasaran, kenapa Rai nyuruh aku nyembunyiin percakapan itu kalo akhirnya dia nulis surat buat kamu?” kata Dewa. Fara tertawa meskipun air matanya mengalir, “karena kamu *back up plan.*”

“Rencana utamanya sembuh kan? Supaya bisa kembali ke aku dan Nara. tapi kalaupun gagal, dia persiapkan laki-laki terbaik untuk kami,” jelas Fara setelah melihat wajah bingung Dewa. Dewa terlihat berpikir untuk beberapa saat, ia lalu menggelengkan kepalanya pelan.

“Si berengsek.” Fara tertawa. Persahabatan dua laki-laki ini sedikit membuatnya iri. Mereka memiliki hubungan yang tak pernah bisa Fara sentuh.

“Maafin aku yang sempat nggak percaya sama kamu, Wa,” ucap Fara.

“*I get it,* nerima aku dengan info setengah-setengah juga berat buat kamu.”

“Kamu pernah rela ngorbanin hidup buat aku harusnya aku tahu, kamu juga datang dengan niat yang sama.”

“Aku akan lakuin lagi kalau itu untuk kamu dan Nara, Far.” Dewa kembali menjadi makhluk paling manis yang Fara kenal. Perempuan itu kembali jatuh cinta. Ia membenamkam kepalanya dalam dada Dewa dan membiarkan rasa tenang dan aman menyelimuti tubuhnya

“*He always been so sneaky,*” ucap Dewa sambil tertawa takjub.

“*I know,* mukanya doang kayak malaikat. Lengah dikit kamu disikat,” Fara merespon cepat. Ia ikut geli mendengar suaminya masih memikirkan Rai. Mungkin Dewa baru tahu bahwa sahabat yang satu itu

memang penuh strategi dan trik. Buktinya berkali-kali sanggup memberi Fara kejutan dan dari semua kejutan, Dewa adalah kejutan terindah yang Rai persiapkan untuknya.

Keduanya tertawa. Kabut dalam rumah tangga mereka pun kini seolah lenyap, menyisakan rasa lega tentang masa lalu dan masa kini.

"Nara sebentar lagi ulang tahun yaa?" seorang gadis berusia delapan tahun menghampiri ayah dan ibunya yang tengah bersantai di sofa ruang utama.

"Ah, yang bener?" tanya sang ayah, pura-pura lupa tentunya.

"Ih, Ayah!"

"Jangan digodain anaknya ... Nara tuh sama kayak Ibu, suka sama ulang tahun," sang ibu menepuk pundak suaminya, membuat anaknya tertawa terbahak-bahak.

"Emang Nara mau kado apa sih??" tanya ayah sambil mencubit gemas pipi anaknya.

"Mau *sister* dong! Boleh kan, Yah? Bu?" Sepasang suami istri itu terbelalak dan saling pandang, bingung bagaimana menghadapi permintaan sang anak.

"Yang ini loh maksudnya Nara," Eyang datang membawa ponselnya. Diperlihatkannya sebuah gambar boneka bernama "Sister Doll". Ayah dan ibu tertawa terbahak-bahak. Eyang pun tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Sementara sang gadis kecil bingung, tak tahu apa yang salah dari permintaannya.

Tak jauh dari keluarga itu bercengkerama, sebuah foto seorang pria dalam sebuah frame berdiri tegak di pojokan TV. Dari sudut frame tersebut, pria itu seolah ikut tersenyum menyaksikan keluarga kecil di hadapannya tertawa dan bahagia.

Seolah ia telah menunaikan tugasnya.

50. PEJUANG MOMONGAN

Mata besar Dewa memandang takjub istrinya yang tengah mengenakan gaun merah muda yang sangat elegan. Di matanya, Fara selalu cocok memakai warna merah muda. Kini perempuan itu semakin dekat. Jarak mereka semakin menipis.

"*Happy anniversary, Baby,*" ucap Dewa dengan senyum lebar ketika Fara sudah berada di dekatnya.

"Apaan sih." Fara mendorong wajah Dewa dengan telapak tangannya lalu berjalan melewati suaminya itu.

"Romantis salah, cuek salah, maunya apa sih kamu?" protes Dewa sambil mengiringi langkah Fara. Istrinya pun menahan senyum gemas. Perempuan itu langsung menahan lengan Dewa dan menarik leher pria itu.

Fara menikmati wajah kaget Dewa yang mendekatinya sebelum ia lumat dalam bibir yang dikelilingi kumis dan janggut lebat sang suami. Tentu saja laki-laki itu tidak melawan dan menikmati apapun yang dilakukan istrinya. Tapi saat ia tengah terlena, Fara malah melepaskan cumbuan mereka.

"*I'm not a baby, Baby,*" bisik Fara. Ia melepaskan Dewa sambil lanjut berjalan sementara tubuh sang suami belum bergerak. Ia baru sanggup tersenyum. Matanya bahkan belum mampu terbuka dari pejaman hasil buaian perempuan ganas tadi.

"Wa, cepetan yuk. Nanti telat ke restorannya," suara Fara membuyarkan Dewa yang masih terbuai akibat ciumannya.

Hari ini adalah ulang tahun perkawinan mereka yang pertama. Setelah semua hal yang terjadi selama setahun ke belakang, mereka merasa berhak bersenang-senang malam ini. Nara dan Eyangnya pun kompak sepakat memberi Ayah dan Ibu waktu berduaan saat malam.

Maka Fara pun mengurus semuanya; makan malam di restoran Jepang yang sangat mewah dan formal, pakaian, sampai dandanan untuk makan di sana. Dewa yang semakin sibuk dengan target di divisinya hanya bisa pasrah mengikuti instruksi Fara seharian ini. Tapi melihat Fara yang sangat cantik di restoran yang sangat nyaman dan suasana yang sangat romantis, Dewa tidak merasa menyesal sama sekali.

"*One year with you is amazing,*" kata Dewa sambil mengangkat gelas berisi soda anggur.

"*It is life changing, huh?*" jawab Fara sambil mengetuk gelas Dewa dengan gelasnya.

Banyak yang mereka alami setahun ke belakang. Banyak hal yang tadinya ditutupi masing-masing akhirnya terkuak. Kini mereka menghadapi tahun kedua pernikahan mereka dengan perasaan yang lebih lega dan jernih.

"Semoga tahun depan udah ada Dedeknya Nara ya?" kata Fara sambil tersenyum manis. Dewa pun langsung meringis canggung.

"Far … jangan terlalu berharap ya? Nanti kecewa," ucap Dewa tidak enak.

Fara memang langsung maksimal semangatnya tentang anak setelah mereka tes kesuburan terakhir kali. Keduanya sepakat untuk mencoba melakukan program hamil. Tes kesuburan terakhir memperlihatkan hasil yang tak pernah Dewa duga sebelumnya.

Mereka memiliki kesempatan untuk memiliki anak karena ternyata kondisi kualitas sperma Dewa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Kemandulan Dewa memang bukan hal mutlak seperti sperma kosong atau terjadinya kerusakan pada sel dan jaringan penghasil

sperma. Karena itulah dulu ia masih berusaha memperjuangkan kondisinya dengan berbagai macam terapi dan perawatan.

Kini setelah ia pasrah, keluar kabar yang membuat harapannya mencuat lagi. Di tambah istri yang semakin berapi-api, Dewa pun tak bisa menahan diri untuk menginginkannya.

Seorang anak yang bisa ia berikan cinta bahkan sejak sebelum lahir.

Tapi takdir tentu tidak semudah itu memberikan keinginan orang. Kenyataannya dulu Dewa pernah berada di posisi yang sama dan harus kecewa. Ia mungkin masih ingin berusaha, tapi membayangkan hal itu menjadi nyata? Dewa masih belum memiliki keberanian untuk itu.

"Wa, aku tahu kamu masih skeptis, tapi kamu denger sendiri kata dokter kan? Kualitas jagoan-jagoan kecil kamu itu sekarang udah meningkat dari terakhir kamu tes. Kamu sekarang udah tergolong subur juga kok. Kan ada obat dari dokter juga," Fara tak kuat untuk tak mencecar sang suami yang masih saja pesimis.

"Ya kan hasil minum obatnya baru ketahuan tiga sampai sembilan bulan. Nggak secepat itu," ucap Dewa realistis.

Fara mengangkat telunjuknya dan menggoyangkan telunjuk itu ke kiri dan kanan, "Bisa cepat karena terapi bawang putih! Makanya kalo makan jangan dipaksa-paksa dulu. Kunyah aja."

"Enak aja ngomong!" Dewa langsung memasang wajah cemberut. Wajah yang sangat langka mengingat Dewa yang sudah dewasa lebih sering terlihat serius dan profesional. Memang hanya Fara yang dapat mengeluarkan ekspresi unik dari suaminya.

Fara tak menjawab. Ia terkekeh melihat reaksi Dewa. Bersamaan dengan itu, makanan pembuka mereka datang. Kini di hadapan mereka terdapat daging strip ala shabu-shabu yang menggulung yang telah dimasak dan dibumbui. Dewa menatapnya dengan wajah tertarik.

"Wih, isinya apa sih ini?" tanya Dewa dengan senyum kekanakan yang sangat menyenangkan untuk Fara lihat.

“Makan aja,” Fara berusaha menyembunyikan wajah jahilnya dengan meminum kembali minumannya.

Dewa mencoba makanan itu. Ia pikir isinya mungkin nasi atau sayuran. Tapi ternyata tidak. Isinya jauh di luar dugaannya. Ia menatap Fara yang tengah mengambil daging tersebut dengan terkejut.

“Kamu jebak aku supaya makan bawang putih?!”

Fara tersenyum puas, “Jadi nggak pedes kan?”

Setelah itu Fara memasukkan daging isi bawang putih itu ke dalam mulut. Jujur, dia sendiri deg-degan bukan main. Tapi demi Dewa, ia juga harus melakukan bentuk dukungan yang satu ini.

Setelah mengunyah beberapa kali, ia menukar senyum dengan Dewa. Benar apa kata tips yang pernah ia baca di suatu media online. Memakan bawang putih dengan daging berbumbu membuat rasa bawang putih tidak semenyengat itu.

“Habisin ya, Wa,” kata Fara sambil menunjuk enam daging gulung sisanya. Dewa menelan ludah dan kembali menatap Fara sambil cemberut.

“Ini namanya KDRT,” keluh Dewa meskipun masih dengan memasang senyum khas kekanakannya. Fara terbahak mendengar keluhan itu.

“Usaha harus maksimal, biar Tuhan tahu kita serius menginginkannya,” kata Fara.

Dewa terdiam sebentar, lalu melahap keenam daging itu dengan cepat. Ada sesuatu dalam diri Fara yang semakin membuatnya tak berdaya. Kepedulian Fara pada keinginan Dewa untuk memiliki keturunan begitu menggetarkan hatinya.

Dewa masih merasa putus asa setelah beberapa bulan sejak konsultasi itu dilalui tanpa hasil. Tapi melihat istri yang ia cintai begitu bersemangat, bagaimana mungkin ia bisa bersedih?

51. TEST PACK TAK TERPAKAI

"Nara, tolongin Ibu ambil tisu di sana ya," ucap Fara saat sedang belanja bulanan dengan keluarganya. Bu Farida tengah berkeliling sendiri mencari kebutuhannya sedangkan Dewa sedang mengecek produk-produk yang ia tangani beserta kompetitornya. Kadang Dewa sering menemukan strategi marketing dari memperhatikan produk-produk kantornya di jual langsung di pusat perbelanjaan seperti ini.

Nara mengangguk dan berjalan ke arah tisu yang ada di ujung rak. Fara tersenyum, berdiri, dan menimbang-nimbang apakah ia harus membeli barang yang kini berada di hadapannya atau tidak.

"Ini, Bu," Nara pun kembali dengan cepat. Spontan Fara berterima kasih dan mengambil pembalut yang sudah ia lihat sejak tadi ke dalam keranjang.

Setelahnya, mata Fara terpejam erat. Itukah yang ia pikirkan sebenarnya? Bulan ini ia akan datang bulan lagi?

Sudah enam bulan sejak harapan itu datang dari ucapan dokter tentang kualitas sperma Dewa yang meningkat dari sebelumnya. Enam bulan tanpa hasil. Fara mulai resah, ia memang belum pernah mengalami ini dengan Rai sebelumnya. Dulu dirinya dan Rai mendapatkan Nara dengan mudah. Cukup sekali percobaan saja. Bagaimana, mudah bukan?

Setelahnya Fara dan Rai sepakat untuk memakai kontrasepsi karena ingin memusatkan perhatian yang cukup untuk perkembangan Nara. Fara melakukan suntik KB sementara Rai menggunakan kondom saat berhubungan.

Tiap mengingat hal itu, perasaan Fara menjadi tak nyaman. Apa mungkin suntikan itu mempengaruhi hormonnya sehingga ia kini menjadi lebih sulit hamil?

Jadi, ini semua salahnya?

"Kebanyakan mikir lo, Far!" Fara menggelengkan kepala untuk menghapus isi benak yang berlarut-larut.

"Udah semua? Yuk," kata Dewa sambil merangkul Fara. Merasa lelah, perempuan itu langsung bersender ke bahu suaminya. Dewa tersenyum, menikmati gelagat manja istrinya. Ia menepuk-nepuk lembut kepala Fara.

"Nanti di mobil tidur aja ya," kata Dewa. Fara menahan rasa gemas ingin bermesraan yang muncul tiba-tiba. Dia memang ketagihan dengan sikap manis khas Dewa. Tidak dibuat-buat, tapi terasa begitu pekat.

Fara, Dewa, Nara, dan Bu Farida menunggu belanjaan mereka dihitung di kasir. Sekilas Fara melihat deretan *test pack* yang berjejer di rak dekat situ.

Fara pun mengambil asal tiga jenis *test pack dan* diam-diam menyelipkannya ke kasir. Mumpung Dewa sedang tidak memperhatikan, ia pun meminta kasir untuk mengescan ketiga *test pack* itu dengan pandangan mata. Setelah itu Fara tersenyum berterima kasih pada sang kasir. Bersiap-siap untuk berita baik juga tidak ada salahnya kan?

Nyaris sebulan berjalan sangat cepat. Fara sendiri harus bolak-balik Bandung-Jakarta karena Pak Mulyono—atasannya—harus mengurus bisnis dengan perusahaan yang berdomisili di Bandung. Tapi lelah Fara menghilang setiap ia pulang. Celotehan Nara, masakan Bu Farida, serta pelukan Dewa sangat ampuh membangkitkan stamina Fara kembali.

"Besok kepengen di rumah aja deh rasanya. Nara nggak apa-apa nggak ya?" tanya Fara.

"Nara besok mau main ke rumah temennya. Aku bolehin, nggak apa-apa kan?" tanya Dewa balik. Dibanding Fara, ia memang masih sedikit buta dengan kehidupan sekolah sang anak.

"Siapa aja temennya?" tanya Fara.

"Ade doang," jawab Dewa. Fara langsung terkekeh.

"Anaknya Mbak Deli? Ih, dia kan naksir sama Nara."

"Hus, masih kecil jangan digituin," kata Dewa. Nara kan masih kelas empat SD. Saat dia SD dulu dia hanya sibuk bermain petak umpet, galaksin, atau benteng dengan teman-teman satu sekolahnya.

"Emang bener tauuu, kamu aja tuh gegabah ngijinin Nara main sama dia. Itu sih mereka nge-*date* terselubung tahu nggak?" Fara menepuk dada lelaki yang tengah mendekapnya.

"Besok aku ikut deh. Masa' masih SD udah naksir-naksiran?" Seketika Dewa menjadi tidak tenang karena ucapan Fara.

"Udahlah biarin aja. Mbak Deli sama Ibu kan pasti nemenin. Nggak bakal macem-macem pasti."

"Kecepetan nih gedenya anak-anak."

"Nggak, udah ngepas."

"Kamu dulu SD kerjanya pacaran ya?"

"Nggak sih, tapi udah naksir cowok."

"Bandel banget sih!!" Dewa mencubit keras pipi Fara sampai istrinya itu mengaduh. Fara pun membalas dengan mencabuti bulu tangan Dewa yang panjang dan lebat.

Kegiatan yang penuh kejahilan itu pun berubah menjadi kegiatan suami istri yang lebih intim seiring dengan rasa rindu akan sentuhan tubuh masing-masing. Malam itu mereka kembali menikmati malam bersama dalam satu ritme yang berakhir memuaskan.

Fara terbangun dengan seulas senyum di wajahnya. Ia melihat Dewa sudah sibuk berolahraga. Tubuh Dewa yang berkeringat saat sedang sit up tidak lagi membuat Fara menutup mata malu, malah betah berlama-lama memandangnya.

“Hey, udah bangun?” Pandangan Fara terpecah saat sang suami menyapa. Ia membalas sapaan itu dengan tatapan mata yang menggoda.

“Kok nggak bangunin aku?” tanya Fara saat Dewa mendekatinya.

“Kasihan kamu cape,” jawab Dewa sambil mengecup dahi Fara. Kecupan itu turun ke telinga dan leher Fara, membuat mata perempuan itu terpejam saking nikmatnya.

“Katanya kasihan, kok sekarang bikin aku siap diserang?” tanya Fara. Dewa langsung terkekeh mendengarnya.

“Emang bisa ya, siap diserang?? Bahasa kamu tuh makin aneh aja deh,” ucap Dewa. Tawanya semakin besar karena semakin dipikirkan, perutnya menjadi semakin geli. Jelas saja Fara langsung memajukan bibirnya.

“Malah dikatain. Ya udah aku mau mandi.”

Bukannya meminta maaf, tawa Dewa malah semakin menjadi. Fara jadi mau tak mau tertawa juga. Kalau dipikir ucapannya tadi memang terlalu konyol untuk diutarakan di momen yang sudah sangat intim tadi. Pura-pura marah tidak membantu membuat kekonyolan itu berkurang, malah semakin menjadi.

“Jangan berisik ah! Nara masih tidur!” seru Fara. Padahal sendirinya juga sudah tersenyum sampai memperlihatkan giginya. Ia tidak kuat untuk tidak ikut tertawa setelah mendengar gelak geli dari sang suami.

“Jangan lama-lama, sebentar lagi harus siap-siapin Nara *playdate.*”

“CIEEE AYAAAHH, udah boleh nge-*date* loh anaknyaa,” goda Fara dengan heboh. Dewa langsung memelototinya.

“Hus! Katanya jangan berisik, sendirinya malah berisik!” seru Dewa sambil menahan suara. Fara pun langsung kabur ke kamar mandi sambil terkekeh.

“Wa, kamu tahu nggak?” tanya Fara dengan mata berbinar setelah mereka mengantar Nara bertemu dengan Ade di suatu tempat bermain trampoline. Kini mereka hanya berdua saja di dalam kamar dan Dewa sempat berpikir Fara ingin melanjutkan kegiatan mereka semalam.

“Nggak usah mesum gitu mukanya, aku bukan mau ngajak main,” kata Fara. Dewa pun mengernyit.

“Terus apaan dong?” tanya Dewa risih karena tebakannya meleset.

“Aku … aku belum ‘dapet’ bulan ini!” kata Fara bersemangat.

Ia baru menyadari hal tersebut setelah akhirnya bisa memiliki ritme hidup yang cukup tenang di hari itu. sebulan belakangan aktivitas Fara memang padat karena jadwal kantor yang sedang cukup menuntut ditambah dengan kepengurusan rumah yang lumayan menyita perhatiannya.

Apalagi dengan adanya program hamil, ia jadi harus mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mengatur kedisiplinan gaya hidup meskipun ia sendiri tengah sibuk.

“Maksudnya, Far?”

Fara menatap Dewa dengan tatapan penuh arti. Dewa membalas dengan serius. Ia masih ragu menerjemahkan maksud istrinya. Perempuan itu malah beranjak ke lemari barang mereka dan mengambil beberapa *test pack*.

“Saat yang tepat untuk memakai ini kayaknya ya, Wa?” tanya Fara bersemangat. Wajah Dewa pun ikut sumringah.

“Kamu beli kapan?” Pertanyaan Dewa hanya dibalas lirikan genit Fara. Perempuan itu langsung menuju kamar mandi sambil berbalik sekali ke arah sang suami.

“Tunggu kabar baiknya di luar ya,” kata Fara.

“Aamiiinn,” jawab Dewa dengan senyum lebar.

Fara menutup pintu kamar mandi. Dia menatap dirinya sendiri di depan cermin. Rona wajahnya membuatnya menyadari debaran yang ia rasakan. Kali ini ia yakin bahwa dirinya dan Dewa akan mendapatkan

hasil jeri payah mereka selama ini. Mereka berdua telah melakukan semuanya. Terapi kesuburan, program hamil, mengamati masa ovulasi, mengatur pola makan dan gaya hidup … Fara dan Dewa sudah begitu menginginkannya.

Fara menyiapkan tiga *test pack* yang sudah ia beli di awal bulan, lalu ia siap untuk langkah berikutnya. Ia membuka kloset duduk dan menurunkan pakaian dalamnya. Senyum Fara langsung lenyap.

Fara mengusap wajahnya. Ia mati-matian menahan, tapi air mata tetap jatuh. Bulir-bulir itu lepas seiring dengan rasa sakit yang menjalar di dadanya. Fara menarik napas, mencoba menenangkan diri. Setelah itu ia langsung menuju lemari di bawah wastafel. Setelah mencari beberapa saat, ia pun mengambil sebungkus pembalut.

Dengan berat hati ia memakainya. Fara lalu menatap jejeran *test pack* yang telah ia siapkan sebelumnya. Kini ia tidak tahu bagaimana ia harus menghadapi Dewa. Tapi Fara harus.

Maka ia membuka pintu kamar mandi. Punggung Dewa menunggunya di balik pintu. Mendengar suara pintu terbuka, Dewa pun berbalik. Mata Fara menangkap senyum lebar suaminya. Rasa bersalah pun langsung memenuhi hatinya, menekannya begitu kuat sehingga isakan tangis keluar dari mulutnya.

Derai air mata yang jatuh dan ekspresi yang begitu menyakitkan dari wajah Fara membuat Dewa perlahan menghapus senyumnya. Fara menuju ke arah Dewa dan menghamburkan tubuhnya ke dada lelaki itu.

“Maafin aku … maafin aku,” desah Fara pilu. Mata Dewa merasa panas. Ia memeluk erat istrinya. Satu-satunya orang yang memahaminya dan telah berjuang untuk kebahagiaannya itu kini tak berdaya dalam dekapannya.

“Udah nggak apa-apa ya, Far … nggak apa-apa,” kata Dewa pelan. Ia tidak bisa mengeraskan suaranya demi menahan getar di ujung tenggorokan. Fara sudah berkali-kali menguatkan Dewa, kali ini gilirannya untuk melakukan hal yang sama.

“Aku bikin kamu berharap, terus aku kecewain kamu gitu aja. Aku jahat banget sama kamu, Wa,” kata Fara dengan air mata berderai.

“Far, mikirnya nggak boleh gitu,” Dewa membopong Fara untuk duduk di atas ranjang. Mereka masih berpelukan erat, saling membagi rasa kecewa akibat apa yang baru saja terjadi. Dewa mendesah panjang, “Bukan hanya aku yang berharap, kamu juga kan?” tanya Dewa sembari mengusap lengan Fara.

“Tapi kamu udah lama menunggu, Wa. Sampai kapan kamu harus nunggu? Aku nggak ngerti apa yang salah,” ucap Fara.

“Yang salah itu meragukan cara kerja Tuhan dan menyalahkan diri sendiri atas sesuatu di luar kuasa kita, Far.” Fara diam, isakannya memelan. Dewa lega karena ucapannya mampu meredakan tangis Fara. Dewa khawatir istrinya terlalu terpukul sampai tidak bisa menerima takdir mereka. Ia tidak mau itu terjadi.

“Belum diberi, nggak diberi, itu yang terbaik untuk kita. Jangan berlebihan menuntut hal yang mungkin nggak baik buat kita.”

“Tapi aku kepengen kamu bahagia, Wa.”

“Dan kamu udah bikin aku bahagia, Far,” Dewa mengecup puncak kepala Fara, “Aku nggak mungkin ngebiarin kamu ngerasa bersalah setelah semua usaha yang kamu lakukan untuk aku. Untuk kita.”

Fara diam dalam pelukan Dewa, bertanya-tanya bagaimana bisa laki-laki ini tetap bersikap baik dan menyayanginya setelah harapan palsu yang ia tanamkan selama ini?

“Udah ya, Far? Jangan berlarut sedihnya. Kita jalani aja, lalu pasrahkan. Banyak hal yang udah kita dapatkan dalam hidup, jangan kurangin kebahagiaan kita sama sesuatu yang nggak ada. Aku bisa menghadapi ini semua sama kamu aja udah bersyukur. Itu cukup, Far. Itu cukup,” Dewa kembali mengusap lengan Fara, membuat perempuan itu tenang dan merelakan kenyataan bahwa kali itu belum waktunya mereka mendapatkan anak.

Fara menengadah, menatap mata Dewa yang begitu hitam dan berkilat. Senyum laki-laki itu padanya masih sama. Tulus dan penuh perhatian.

"Aku cinta kamu, Wa," kata Fara sambil menangkup rahang Dewa.

Dewa mendekatkan wajahnya pada Fara dan mengecup bibir lembut istrinya. Ia menikmati belaian tangan perempuan itu di wajahnya. Sentuhan itu masih mampu menciptakan desiran di dadanya. Semakin dewasa, ia semakin mengenal banyak perasaan yang rumit. Tak selamanya sedih berujung duka. Tak selamanya juga kecewa mengarah pada keputusasaan.

Seperti saat ini. Dengan Fara di sisinya, berdua berbagi rasa, Dewa kembali merasakan sedihnya berujung syukur.

52. HADIAH ULANG TAHUN DEWA
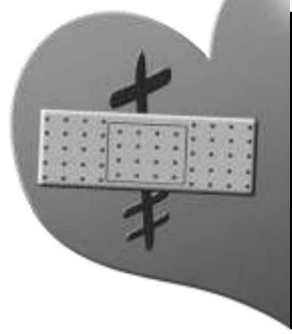
Tiga bulan sudah berlalu sejak insiden datang bulan yang terlambat. Fara sudah bisa menerima kenyataan tersebut. Tidak mungkin ia terus mengungkit sakit yang dapat membuat suaminya menderita. Lebih baik fokus kepada hal yang penting. Ulang tahun Dewa misalnya.

Setelah kejutan ulang tahun yang luar biasa dan berujung malam pertamanya dengan Dewa, Fara memang berniat akan membalas Dewa habis-habisan.

"Jangan sampai Ayah pikir cuma dia yang bisa bikin kejutan luar biasa! Kita jangan mau kalah!!" kata Fara tiap mengadakan rapat dengan Nara dan Bu Farida.

"Kamu inget, ini bukan kompetisi. Pokoknya yang penting, Dewa itu seneng di hari ulang tahunnya," kata Bu Farida. Tapi Fara malah menggeleng.

"Nggak, Bu. Kita harus buktiin kalau ulang tahun adalah momen spesial dan kita sebagai keluarganya bisa ngasih perhatian yang besar banget lewat acara ini," kata Fara berapi-api.

Bu Farida hanya mendesah pasrah sementara Fara berbisik, "Biarin aja deh, Yang. Ibu kalau udah semangat susah dikasih tahu."

Karena ucapan cucunya itu, Bu Farida pun sukses mengeluarkan cengiran yang lebar.

Rencana Fara cukup besar. Berhubung ulang tahun Dewa jatuh di hari Rabu depan, yang mana adalah hari kerja, Fara ingin mengerjai Dewa. Ia memaksa Dewa untuk makan malam bersama dalam merayakan ulang tahun itu. Sementara itu, Fara sudah bekerja sama dengan Maura dan Ririn untuk berkoordinasi dengan teman-teman di divisi Dewa agar membuat seolah-olah terjadi masalah dalam pekerjaan mereka.

Dewa yang kebingungan terpaksa membatalkan acara makan malamnya sehingga membuat Fara kecewa. Fara tahu betul Dewa selalu tak bisa bekerja dengan tenang saat dirinya merajuk ataupun marah. Setelah ditahan rapat berjam-jam oleh rekan kerjanya, Dewa akan ke ruangannya dan berusaha menghubungi Fara.

Di sanalah ia menemukan sang istri sudah siap dengan meja kerja yang dipenuhi makan malam. Lalu Fara akan berkata, “Karena kamu nggak bisa ke restoran, aku bawain restoran ke tempat kamu.”

“Aaaa … Ayah pasti bakal mati kutu sama Ibu!” kata Fara bersemangat setelah mengingat kembali rencananya. Nara langsung tertawa terbahak-bahak. Saat ini Dewa sedang bekerja untuk keperluan promosi produk baru. Meskipun hari Sabtu, kalau pekerjaan memanggil, laki-laki yang satu itu memang selalu sigap.

“Ibu ih! Malu sama umur,” seru Nara sambil tertawa puas.

Ya Tuhan, Fara langsung terkesiap. Nara pikir ibunya sudah setua apa sih??

“Nara juga inget tugasnya Nara,” kata Fara sambil menunjuk tak rela karena habis dikatai. Nara mengangguk.

“Bilang ke Ayah kalau Nara punya kejutan waktu Ayah pulang kantor,” kata Nara. Tugas ini diberikan sang Ibu dalam rangka memberi sensasi lebih pada hati Dewa saat ia tahu bahwa ia harus lembur.

“Sip! Ibu mau bikin kopi dulu kalau gitu,” kata Fara.

“Loh, tadi pagi kan udah ngopi, Far?” tanya Bu Farida.

“Kepala pusing, Bu. Agak ngantuk, padahal masih mau masak buat

malem. Sampai hari Rabu mau manis-manisin Dewa nih. Masakin masakan kesukaannya," kata Fara sambil berlalu ke dapur.

Bu Farida hanya bisa tersenyum dan mengadu pada Nara, "Ibu kamu tuh ya, suka kebangetan niat kalau jail."

Fara menguap untuk yang ke sekian kalinya, padahal waktu baru menunjukkan pukul sembilan pagi. Hari ini adalah hari yang ia nanti, rasanya aneh kalau ia sampai tidak bersemangat seperti ini.

"Semangat dong, Far! Hari ini lo ngerjain Dewa loooh," ucap Fara dalam hati, berusaha menyemangati diri sendiri. Ia pun beranjak ke *pantry* untuk membuat kopi.

"Loh, ngopi lagi Far?" suara Bu Desy membuat Fara menengok. Ia lalu tersenyum dan mengangguk.

Benar juga, tadi saat datang pukul setengah delapan dia juga sudah membuat kopi.

"Kayaknya aku harus nyari kopi yang ekstra strong nih. Ngantuk banget sampe pusing," kata Fara.

"Coba banyakin air putih juga," balas Bu Desy.

"Siap, Bu. Thanks ya."

"Jaga kesehatan ya, Far. Hari ini Dewa ulang tahun kan? Selamatin ya."

"Iya nanti disampein."

"Anak-anak ada yang mau ngasih kartu ucapan tuh katanya."

Mata Fara langsung terbelalak, "Yang bener, Bu?!"

"Beneran. Lagi saling tunjuk siapa yang bakal ketiban apes nitipin ke kamu," ucap Bu Desy. Fara tertawa terbahak-bahak. Fans Dewa di kantornya masih banyak saja ternyata.

"Ada-ada aja."

"Kamu nggak cemburu atau kesel gitu?"

"Nggak, Bu. Dewa nggak pernah nanggepin soalnya. Tapi nanti aku kasih tau mereka deh supaya mending pada cari pacar sendiri. Kasian juga kan kalau kayak gini," kata Fara.

Dia tersenyum sendiri mendengar ucapannya pada Bu Desy barusan. Iya juga ya, Dewa tidak pernah menanggapi perempuan lain seperti Dewa menanggapinya. Laki-laki itu selalu memperlakukannya secara spesial, baik dulu maupun sekarang.

Hari ini giliran dia yang memperlakukan Dewa secara spesial.

Tengah hari datang. Fara pusing dan mual tidak keruan.

Salah nih minum kopi dua cangkir tadi pagi, batinnya.

Ia mulai resah mengingat jadwal hari ini cukup padat. Ia harus berinteraksi dengan Maura dan Ririn, memesan makanan, mempersiapkannya di ruangan Dewa, semua itu sambil me-maintain komunikasi dengan sang suami agar tidak curiga. Dering ponselnya berbunyi. Fara menatap layar ponsel dan berkata, "Panjang umur banget."

"*Halo, Far.*"

"Hai, Wa. Kenapa telepon? Nggak sabar ya buat makan malam nanti?" Fara langsung menjejali Dewa dengan topik untuk nanti malam.

Fara mengaku telah memesan tempat di restoran yang sangat mewah. Ia juga memperlihatkan betapa sulitnya melakukan hal itu sehingga malam ini mereka harus mengosongkan jadwal setelah jam lima. Padahal ia tidak memesan tempat di restoran manapun. Perempuan itu hanya akan pergi ke tempat steak dan memesan dua steak paling mahal untuk di *take away*. Lalu, dibantu Maura, ia mengubah meja kerja Dewa menjadi meja makan untuk berdua.

"*Ehm ... Far ... acaranya nggak bisa ditunda ya? There's slight problem at work.*" kata Dewa. Mata Fara berbinar. Maura dan Ririn telah menjalankan peran mereka dengan baik!

"Yah ...." keluh Fara. Ia lalu mendesah, seolah kecewa tapi berusaha menerima.

"*You know what? I'm gonna try to do something. Let me tell you by four. Maaf ya udah bikin kamu khawatir*," kata Dewa. Duh, kenapa sih pria itu selalu begini? Terlalu baik bagi Fara.

"Nggak usah dipaksain deh, Wa," kata Fara.

"*Nggak apa-apa, Sayang. Udah ya? Ada yang harus dikerjain*."

"Oke. Jangan capek-capek ya?" Setelah itu Fara menutup telepon dan mendesah. Mengapa dia jadi merasa bersalah ya? Tapi sudah kepalang tanggung, ia harus melanjutkan rencananya yang sudah setengah jalan ini.

Meskipun kondisi tubuhnya agak kurang fit dan mual-mual, Fara memaksakan tubuhnya untuk bergerak sore itu. Kebetulan restoran steak yang ia tuju berada di dekat kantor Dewa sehingga Fara berjalan dari stasiun tempat ia tadi menaiki MRT. Jaraknya lumayan jauh, tapi kalau pakai ojek, malah lebih jauh karena harus pakai jalan memutar.

"Halo, kenapa, Wa?" Fara mengangkat telepon sambil terus berjalan dengan cepat.

"*Kamu di mana? Aku udah selesai nih, mau kujemput atau kita ketemuan di restorannya aja?*" tanya Dewa. Langkah Fara berhenti mendadak.

"Udah selesai?!"

"*Iya. Kamu kenapa sih*?"

"Aku malah lagi menuju kantor kamu nih, mau jemput. Udah ya, lagi jalan. *Bye*," kata Fara. Kelelahan, tidak enak badan, ia pun menyeret tubuhnya ke arah kantor Dewa. Sesampainya di sana, dirinya sudah disambut oleh wajah cemas Maura.

"Bu, Maaf, Pak Dewa terlalu cepat mikirin solusinya, padahal Bu Ririn udah mati-matian banget bohongnya. Tapi memang selesai masalahnya. Cuma butuh *meeting* lima belas menit aja," kata Maura. Fara memelotot. Dia lupa mengingatkan Ririn bahwa Dewa itu kelewatan pintarnya. Hanya masalah skala nasional yang mampu membuat Dewa kesulitan.

Kenapa juga suaminya harus sepintar itu sampai susah dikerjai sih?!

Fara dan Maura pergi ke kantor Dewa. Di dalam lift, Maura menatap cemas Fara, “Bu, ibu pucat banget.”

“Saya nggak apa-apa,” kata Fara cepat. Ia sedang berkonsentrasi memikirkan kejutan pengganti untuk Dewa. Tapi ia semakin pusing sekarang. Pintu lift terbuka, pandangan Fara sudah sedikit mengabur. Tapak kakinya terasa lembek saat ia berjalan. Ia mengutuk dua cangkir kopi tadi pagi. Sejak itu tubuhnya terasa tak keruan dan semakin memburuk.

Matanya baru bertemu dengan mata Dewa saat ia memasuki ruangan suaminya itu. Tapi ia tidak sempat melakukan atau pun bicara apa-apa lagi. Kepalanya pusing luar biasa dan pandangan yang mengabur menjadi gelap. Fara ambruk tepat setelah ia masuk ruangan Dewa.

Sakit yang menyengat menyerang kepalanya saat Fara hendak membuka mata. Cahaya di balik pelupuknya terasa begitu tajam, tapi perlahan kedua matanya mampu menyesuaikan dengan situasi sekitar. Tubuh Fara langsung panas-dingin begitu menemukan pemandangan pertama yang ia lihat: Dewa menangis tersedu-sedu.

Matanya tidak salah. Bukan hanya mata Dewa, yang basah, pipinya juga.

“Wa?! Kenap—” Fara yang baru sadar itu tidak mampu melanjutkan pertanyaannya. Sengatan di kepalanya muncul dan terasa amat menyiksa. Dewa memegangi bahu Fara dan perlahan membaringkan tubuh itu kembali. Ia menaikkan sandaran kasur dan mengambilkan minum. Saat itulah Fara sadar kalau dirinya sedang berada di rumah sakit.

“Wa, maaf aku mau bikin kejutan, tapi malah *end up* bikin kamu khawatir gini ya?” tanya Fara dengan mata yang sudah siap mengalirkan airnya. Tapi Dewa malah tertawa. Meskipun air mata tetap tergenang di mata pria itu, dia tertawa manis sekali.

“Kamu udah bikin kejutan paling luar biasa buat aku hari ini,” kata Dewa. Fara langsung meringis canggung, pasti Dewa sedang menyindirnya yang tiba-tiba pingsan.

“Aku nggak tahu nih, efek minum kopi dua cangkir mungkin ya, jadi begini,” kata Fara. Kali ini tawa Dewa hilang. Ia langsung terlihat sangat panik.

“Dua?! Far, kurangin kopi dulu ya,” kata Dewa yang kehilangan ketenangan. Fara pun kebingungan dibuatnya.

“Emang kenapa?” tanya Fara. Dewa langsung menatapnya dalam dan serius. Senyum pria itu mengembang lagi.

“Dokter yang meriksa kamu bilang supaya kamu jangan capek dulu. Bergerak sewajarnya aja. Kamu sehat, Cuma …,” ucapan Dewa menggantung karena ia kembali tersenyum lebar.

“Cuma apa, Wa??” Bukan main penasarannya Fara mendengar ucapan Dewa. Laki-laki itu menyentuh perutnya, lalu menatapnya dalam. Sejenak Fara tidak mengerti, ia mencoba berpikir. Lalu pikirannya itu muncul dan jantungnya berdegup keras.

Fara menatap Dewa dengan pandangan tak percaya. Seolah mengerti, Dewa pun mengangguk. Fara langsung memeluk suaminya erat-erat dan melepas tangis bahagianya di sana.

“Udah empat minggu dalam perut kamu kalau kata Dokter tadi. Sehat-sehat ya, Nak,” kata Dewa sambil mengusap perut Fara. Saat itu seperti ada ledakan kebahagiaan di dada Fara, menghangatkan sekujur tubuhnya dengan kebahagiaan. Fara terisak bahagia.

“Selamat ulang tahun, Ayah Dewa,” bisik Fara. Mereka berpelukan dalam waktu yang sangat lama, membagi rasa terkejut dan bahagia bersama.

53. ADIK NARA

Akhir-akhir ini ada yang berbeda dari Nara. Seiring dengan membesarnya perut sang Ibu, Nara pun terlihat menjadi semakin murung dan diam.

"Kamu sama Dewa ngomong gih sama dia," kata Bu Farida saat anaknya sedang berkonsultasi. Fara pun setuju. Karena itulah Sabtu ini ia batal konsultasi mingguan dengan dokter. Setelah nyaris sembilan bulan fokus merawat diri dan bayi dalam kandungan, hari ini dirinya dan Dewa sepakat meluangkan waktu untuk anak sulung mereka.

"Nara, Ibu sama Ayah perhatiin sekarang Nara sering diem ya? Ada masalah di sekolah, Nak?" tanya Fara sambil mengusap rambut anaknya. Nara menggeleng perlahan.

"Nara, kalau ada masalah, Ayah dan Ibu harus tahu," kata Dewa meyakinkan. Nara terlihat berpikir sejenak, lalu mulai bicara.

"Emangnya nanti kalau adik Nara lahir, dia bakal jadi saingannya Nara ya?" tanya Nara terus terang. Meskipun ada raut segan di wajahnya, ia menanyakan hal itu dengan tegas.

"Saingan? Kenapa harus saingan?" tanya Dewa.

"Kata temen-temen, kalau Nara punya adik perempuan, nanti Ibu dan Ayah lebih sayang sama adik ketimbang Nara. Kata Ibu, setiap cek hasilnya perempuan kan?" tanya Nara.

"Perempuan ataupun laki-laki sama aja, Nara tetap anak Ibu dan Ayah," hibur Fara.

“Tapi kan kenyataannya nggak gitu,” balas Nara cepat. Jantung Fara dan Dewa berdegup kencang sekali saat Nara bicara demikian. Mereka saling pandang.

“Kenyataannya kan Nara bukan anaknya Ayah Dewa. Adiknya Nara baru anaknya Ayah dan Ibu. Makanya Ayah sama Ibu bakalan lebih sayang sama dia daripada sama Nara,” ucap Nara ketus. Dewa menghadapkan tubuh Nara ke arahnya, matanya sudah berkaca-kaca.

“Nara dengar Ayah. Siapa pun yang ngomong kamu bukan anak ayah, suruh hadapi Ayah. Kalau nggak berani, suruh dia berhenti ngomong sembarangan,” ucap Dewa tegas tapi lembut. Nara menahan tangis, tapi tak bisa. Ia langsung memeluk Dewa sambil terisak.

“Nara takut, Yah,” kata Nara sambil mengeratkan pelukannya.

“Ayah sayang sama Nara, Nak, sayang sekali. Jangan bilang lagi kalau Nara bukan anak Ayah ya? Nara anaknya Ayah dan Ibu kok.” Fara mengecup kepala Nara yang masih memeluk erat Dewa. Ia mengusap perutnya, memberitahukan sang adik tentang kakak yang sangat peduli keluarganya. Kelak mereka akan saling melindungi, alih-alih bersaing.

“Aduh,” sesaat Fara merasa ada yang aneh karena tiba-tiba ia merasa buang air kecil di celana. Tapi sedetik kemudian Fara pun sadar, “Ketuban aku pecah!”

“Tuh, Ra! Adik kamu jadi nggak sabar ketemu kakaknya gara-gara Kak Nara manis banget!” ucap Fara pada anaknya sebelum mengecup pipi Nara.

“Ayo, kita semua ke rumah sakit sekarang!” seru Dewa sambil mengecup pipi Nara juga. Suasana rumah mendadak heboh. Tapi setelah kecupan kedua orang tuanya, hati Nara merasa sangat damai dan tak sabar menanti kehadiran sang adik.

Proses persalinan berjalan cukup cepat. Dalam waktu empat jam bayi Dewa dan Fara lahir. Pembukaan Fara berlangsung cepat dan dengan satu dorongan, anak itu pun lahir.

“Rambutnya lebat banget, kayak kamu,” kata Fara sambil mengusap janggut Dewa. Suaminya tertawa meskipun mereka berdua tengah banjir peluh dan air mata. Ada satu yang mengejutkan keduanya. Anak yang sempat diperkirakan perempuan ternyata laki-laki.

“Wah, ngumpet-ngumpet sih nih dari kemarin, jadi kelihatannya kayak perempuan,” kata sang Dokter setelah membantu persalinan. Untung Fara dan Dewa sepakat mendekorasi kamar bayi mereka dengan nuansa netral kecokelatan. Begitu pula baju-baju yang dibeli, kebanyakan warna pastel yang netral. Mungkin insting orang tua bekerja di sini.

“Tapi kita nggak nyiapin nama anak cowok ya, Wa?” tanya Fara lemah. Tenaganya sudah cukup terkuras, tapi ia masih ingin membagi kebahagiaannya dengan keluarga kecil ini.

Dewa menggendong bayinya, menatap haru sesosok yang ia tunggu bertahun-tahun lamanya, “Fattara gimana?”

“Artinya apa?” tanya Fara. Dewa tersenyum dan menatapnya, “Anaknya Fara dan Dewantara.”

Nara masuk ke dalam kamar rumah sakit yang cukup luas itu. Ia melihat ibunya berbaring di atas tempat tidur. Dengan cepat ia menghambur ke arah sang Ibu. Setelah puas melepas rindu dan khawatir karena Nara tidak ikut menginap di rumah sakit sejak sehari sebelumnya, ia pun mulai memperhatikan satu boks berisi bayi laki-laki yang sedang terlelap. Nara mengintip ke dalamnya, melihat bayi yang sangat lucu itu. Di papan informasi bayi, terdapat tulisan “Fattara Harun” sebagai nama sang adik bayi. Nara mengernyit.

“Harun?” tanya Nara.

“Iya,” jawab Dewa. Nara menengok ke arah ayahnya.

Dewa mendekati Nara sambil berkata, “Fattara Harun. Anaknya Ibu, Ayah Dewa dan Ayah Rai. Sama kan seperti Nara?” Mata Nara

berbinar, senyumnya mengembang dan ia mengangguk senang. Setelah itu, Nara pun tidak sabar untuk bermain bersama sang Adik.

Sementara Fara, ia menatap keluarganya dengan perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Hidup tidak selalu membawanya pada kebahagiaan. Tapi dalam kondisi apapun, hidup selalu punya cara untuk mengajaknya terus bersyukur.

"Siap-siap kamu, Wa. *Raising a baby is no joke*," kata Fara. Dewa mengecup dahinya.

"*With you, I'm always ready.*"

TENTANG PENULIS

Sudah dari SD menyukai kegiatan menulis, tapi baru menekuni bidang kepenulisan di tahun 2018, di penghujung usia 20an. Saat itulah penulis sadar, beberapa hal yang awalnya tidak mungkin dan tidak masuk akal ternyata hanya butuh 'dikunjungi' dan dilihat lebih dekat. Penulis bersyukur karena dapat menemukan jalur di bidang kepenulisan terlepas dari pertimbangan status, profesi, maupun usia. Semoga pembaca tulisannya dapat merasakan kebebasan yang sama ketika membaca tulisannya.

Kalau mau kenalan sama ngobrol-ngobrol, main-main aja ke akun instagramnya: @sacchan_sasa. Sampai bertemu dengan penulis di sana ya.